ELEX MEDIA KOMPUTINDO
The Dance of Love
IKA VIHARA

shope : skuyajalh.id

The Dance of Love

shope : skuyajalh.id

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

The Dance of Love

shop.skuyajalh.id

Ika Vihara

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

The Dance of Love
Copyright ©2023 **Ika Vihara**
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2023
oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: The Dance of Love
Editor: Afrianty P. Pardede
Penyelaras bahasa: Rena Widyawinata
Penata letak: Debora Melina
Ilustrasi & desainer sampul: Amelia Maulida

ID: 723030762
ISBN: 978-623-00-5348-1

shope : skuyajalh.id

Edisi Digital, 2023

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Note from the Author

Menulis novel *The Dance of Love* dan menceritakan perjuangan Anania membuatku sadar bahwa kesuksesan sering kali tidak datang dalam waktu singkat. Di zaman serba *online* seperti sekarang ini, setiap hari aku disuguhi cerita orang-orang yang meraih kesuksesan instan, tidak sampai satu malam. Semua orang berlomba ingin viral, sebab di sanalah pintu gerbang menuju keberhasilan. Menuju uang. Aku tidak bohong kalau aku pernah berharap salah satu bukuku viral dan dikenal banyak orang. Kemudian pintu-pintu rezeki akan terbuka untukku—mendapat status *mega best seller* dan novelku difilmkan, misalnya. Sampai seorang teman yang kucurhati menyuruhku menulis cerita tentang *pelakor* atau perselingkuhan, sebab menurutnya itu akan dimakan oleh *netizen.* Tapi tenang, aku belum menerima sarannya.

Perjuangan Anania untuk menjadi seorang *principal dancer* di salah satu *ballet company* terbaik di dunia memberiku satu pelajaran. *Focus on writing your books rather than too much on creating content. Nowadays everything has to fit within parameters of social media, but you must stay away from it. It can distract you then you won't be spending as much time writing your book you will be proud of, because you are too busy making content to be noticeable.* Aku bangga pada semua buku yang sudah kutulis selama ini, karena aku berhasil memasukkan tema-tema yang penting dan pendapat-pendapatku mengenai suatu masalah sosial ke dalam *genre romance.* Dan aku akan terus menulis banyak cerita yang berarti untukku. Tapi semoga disukai teman-teman juga, hehehe. Kalau viral, itu bonus.

Tidak satu atau dua tahun Anania berjuang, tapi belasan tahun, bahkan lebih. Dia membuat video dan mengunggah ke media sosial, tapi bukan *viral* yang mengantarkannya menuju kesuksesan, melainkan kecintaannya pada dunia yang digelutinya. Mungkin aku juga akan sama dengannya. Perlu belasan tahun untuk bisa menuju keberhasilan yang kuinginkan dan sama seperti Anania, aku akan meniti tangga itu dengan penuh cinta. *Whosoever loves much, performs much, and can accomplish much. And what is done in love is well done,* kata Vincent van Gogh.

Dalam suatu acara bincang-bincang dengan penulis aku pernah ditanya bagaimana caranya menulis novel yang mengandung pesan moral untuk pembaca. Pesan moralnya berbeda-beda pula dalam setiap buku. Jawabannya adalah, *no,* aku tidak menulis novel untuk memberikan pesan moral atau menguliahi pembaca. Tetapi aku memberikan pesan moral kepada diriku sendiri. Jika pembaca menemukan apa yang kutulis bermanfaat untuk mereka, maka itu menjadi nilai tambah untuk karyaku.

Aku sangat bersyukur aku bisa menyelesaikan *The Dance of Love.* Novel ini pertama kali kutulis pada akhir tahun 2017, setelah aku memutuskan untuk berhenti menjadi penulis. Januari 2017 aku menjalani operasi di lutut dan setahun kemudian lututku masih menyisakan masalah. Jadi aku berpikir untuk fokus mengembalikan kesehatanku. Tetapi ternyata aku tidak bisa meninggalkan menulis dan selesailah novel *The Dance of Love*. Aku menyimpan novel tersebut hingga tahun 2022. Keputusanku untuk tidak terburu-buru menerbitkan tepat, karena ada banyak sekali yang harus diperbaiki, termasuk diriset ulang. Teknik menulisku juga lebih baik sekarang, seiring semakin banyaknya buku yang sudah kuterbitkan dan mendapat masukan dari editor.

Oleh karena itu, terima kasih yang pertama aku ucapkan kepada editorku, Mbak Afrianty Pardede. Yang sudah meng-

asuh bukuku sejak tahun 2016. Di bawah bimbingan beliau, aku bertumbuh, terutama sebagai penulis dalam berkarya. Setiap masukan yang beliau berikan di setiap naskah aku catat dan aku ingat-ingat saat aku menulis naskah berikutnya. Detail-detail itu yang membuat buku yang kutulis bisa lebih baik dari buku sebelumnya. Aku berharap dan berdoa kita bisa bekerja sama lebih lama lagi, Mbak, paling nggak sampai judul kesepuluh. Buku kesembilan sudah kukerjakan—kode-kode ini, hehehe.

Terima kasih kepada sahabatku, yang sudah lima belas tahun bersamaku, Lathifatun Nisa Zusfitama. Kamu harus tahu aku mengagumimu. Mengagumi keberanianmu. Terima kasih sudah berjuang untuk menyembuhkan Indonesia selama pandemi Covid-19. Selamat karena kamu berhasil menyelesaikan pendidikan lanjutanmu di Edinburgh.

Seseorang yang perannya paling besar dalam terciptanya karya-karyaku adalah @kelasmisstina. Kesabaran dan pengertian Miss Tina tidak akan pernah bisa kubalas dengan apa pun juga. Saat aku depresi dan sangat cemas sampai tidak sanggup buka laptop, Miss Tina mau menunggu. Aku bisa menulis dari tahun 2017 sampai hari ini, semua berkat Miss Tina. *Preorder*, penjualan buku, dan segala tugas lain yang tidak sanggup kukerjakan sendiri, diselesaikan Miss Tina dengan kecepatan dan ketepatan yang luar biasa. Beliau juga guru bahasa Inggris terbaik, jadi sekalian bisa minta cek bahasa Inggris di novel hehehe. Terima kasih banyaaaaaaaaaaak, Miss Tina. *I love you so much.*

Untuk Manal dan Banan, dua orang yang tidak akan bisa membaca novel ini dan persembahan ini karena tidak bisa bahasa Indonesia, terima kasih sudah menerjemahkan bahasa Denmark ke dalam bahasa Inggris. Yang banyak sekali di novel ini, terutama kutipan-kutipan di bawah judul bab. Terima kasih juga karena membantu beberapa riset terkait Copenhagen. Dan yang paling penting, terima kasih karena mendengarkan curhatanku setiap malam.

Yunjeong, yang akhirnya namanya kupakai untuk tokoh novelku. Maaf, aku terlalu lama mengabulkan keinginanmu. Terima kasih untuk segalanya, termasuk untuk setumpuk sapu tangan bergambar Barbie—tahu saja aku suka menangis.

Arii Sutanti, terima kasih sudah menjadi teman mengobrolkan hal-hal tidak penting. Jangan terlalu cinta sama Alwin, coba Haagen juga dikasih sedikit cintanya.

Fitria Lusianik, terima kasih sudah antusias mendukungku sejak buku pertama sampai yang terbaru.

Yang paling penting aku simpan di akhir. Untuk kamu semua. *The Dance of Love*, novel kedelapanku—DELAPAN!—tidak akan ada di sini tanpa dukunganmu. Baik kamu yang sudah bersamaku sejak novel debutku, *My Bittersweet Marriage*, atau yang bergabung dalam perjalanan ini lewat salah satu novel; *When Love Is Not Enough, The Game of Love, A Wedding Come True, The Perfect Match, The Promise of Forever,* maupun *Right Time to Fall in love.* Bagian terbaik dari menulis buku adalah bisa kenal dan berteman denganmu. Kesempatan yang kamu berikan kepada novelku—untuk dibeli dan dibaca—akan selalu aku ingat dan syukuri. Terima kasih kamu sudah memberikan tempat untuk karya-karyaku, di rak bukumu dan di hatimu. Seandainya mungkin, aku ingin menyalamimu satu per satu.

Buku ini kupersembahkan untuk kita semua, yang berani bermimpi. Selama nadi masih berdetak, aku percaya kita masih punya waktu untuk mewujudkannya. Seandainya gagal pun, kita tidak akan menyesal karena kita pernah mencoba.

Selamat menikmati perjalanan Anania dan Haagen dalam mengejar mimpi dan cinta. Aku berharap kamu mau mengulasnya baik di media sosial, Goodreads, blog, dan lain-lain. Karena ulasanmu akan sangat membantu pembaca lain untuk ikut tertarik membaca *The Dance of Love.* Semoga kita bisa bertemu lagi di bukuku selanjutnya.

Be strong.

Because things will get better.

It may be stormy now,

but it never rains forever.

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 1

Hører du en hvisken i løvet? Elskov vær
min sommergæst. Latter her og der. I det milde vejr.[1]

Seperti halnya cinta, tidak ada yang bisa menebak kapan musim panas akan tiba dan kapan akan meninggalkan dunia. Tidak ada yang tahu berapa lama cuaca yang hangat akan bertahan. Bersama semua orang di Copenhagen, tiap-tiap tahun Anania selalu menunggu datangnya musim paling menyenangkan itu. Ketika siang hari sangat panjang, seperti tidak akan pernah berakhir. Matahari terbit pukul setengah lima pagi dan tenggelam pukul sepuluh malam. Tidak ada malam gulita, sebab hingga fajar tiba, langit tidak pernah kelam. Selepas jam kerja dan menyelesaikan makan malam, masyarakat masih punya banyak waktu untuk berenang di sekitar pelabuhan atau sekadar bermain air di pantai.

Saat musim panas, Copenhagen betul-betul berada pada hari terbaiknya. Langit biru cerah membuat dinding-dinding berwarna kuning, merah, dan cokelat semakin terlihat hidup. Bunga warna-warni bermekaran memanjakan mata. Rusa-rusa menikmati udara hangat di antara semak dan pohon di hutan-hutan kecil di pinggiran kota. Orang-orang duduk menyantap makan malam sambil tertawa di halaman belakang atau di taman dan danau di dekat rumah mereka. Aroma yang menguar dari buah stroberi dan apel matang, yang banyak tumbuh liar di tepi-tepi jalan, semakin membuat hati gembira. Untuk negara

[1] *"Do you hear the leaves softly whispering? Love is summer's welcome guest. Laughter here and there. In the summer air." Midsommervise, Leo Estvad and Svend S. Schultz.*

yang selalu identik dengan mendung, hujan, angin, dan dingin, musim panas merupakan surga bagi seluruh penduduknya.

Pertama kali Anania tiba di sini, pada usia enam tahun, Liisa—wanita yang sudah dia anggap sebagai ibu kedua—selalu mengatakan bahwa matahari akan muncul pada bulan Juni. Sayangnya, harapan itu tak pernah sesuai kenyataan. Awal bulan Juni hujan tetap turun dan udara tetap dingin. Tengah bulan Juni, Liisa berkata musim panas akan datang bulan berikutnya. Lagi-lagi, harapan tinggal harapan. Bulan Juli tidak jauh berbeda dengan bulan sebelumnya. Setiap hari turun hujan. Kemudian Liisa meyakinkan Anania, matahari akan menampakkan diri bulan depan. Agustus pun tiba dan tidak ada perubahan cuaca.

Hingga musim dingin tiba pada bulan November, lebih sering Anania tidak bertemu sinar matahari sama sekali. Mendung dan hujan terus mendominasi hari demi hari. Selama tinggal di Copenhagen, mungkin bisa dihitung dengan jari berapa kali Anania mengenakan pakaian musim panasnya. Bahkan sering kali Anania merasa baju-baju tersebut hanya membebani lemarinya. Untuk apa pergi memakai *summer dress,* kalau dia harus membawa serta jaket tebal dan berat di dalam tasnya? Gara-gara prakiraan cuaca sering sekali memberi harapan palsu. Pagi hari cerah dan hangat, siang sedikit mendung tebal dan hujan datang.

Namun tahun ini ada pengecualian. Musim panas singgah selama tiga bulan. Musim panas yang terasa seperti kemarau di negara tropis. Sayangnya, bukannya terasa seperti surga, musim panas justru menjadi bencana. Kota ini tidak siap menghadapinya. Terjadi kekeringan yang menyebabkan persediaan air bersih sangat terbatas, sampai-sampai penduduk tidak diperbolehkan menyirami halaman atau mereka akan berurusan dengan hukum. Sepanjang hari gerah sekali. Hampir semua rumah dan bangunan lain tidak dilengkapi pendingin ruangan. Konstruksinya bahkan sengaja dirancang untuk memerangkap panas, guna menghadapi musim dingin yang keras dan panjang. Media massa menyebut

peternak terpaksa merelakan hewan ternak mati, sebab tidak tersedia cukup air dan rumput yang bisa menunjang usaha mereka. Akibatnya, harga daging dan produk peternakan lain melambung tinggi.

Mulai sekarang, Anania dan setiap orang di Copenhagen dituntut menyesuaikan diri dengan suhu permukaan bumi yang semakin meningkat. Meskipun bagi Anania, perubahan suhu tersebut tidak terlalu memberikan masalah pada tubuhnya, yang memang diciptakan untuk hidup di negara tropis seperti Indonesia. Sepanas-panasnya Denmark, masih jauh lebih panas Indonesia pada pertengahan musim kemarau.

Kalau hidup terserah padanya, Anania akan menghabiskan musim panas di Tivoli, taman ria di tengah kota Copenhagen, yang sudah berusia seratus lima puluh tahun. Bukan untuk menikmati wahana. Bukan. Anania hanya akan duduk memperhatikan para remaja berkencan dan mendapatkan ciuman pertama mereka. Siapa tahu melihat cinta yang dipenuhi optimisme—kebanyakan dari mereka belum pernah patah hati—bisa membuat Anania tidak kehilangan asa bahwa suatu hari nanti Anania juga akan mendapatkan cinta yang sama.

"Oke, cukup! Bagus sekali, Anania!"

Anania mengerjapkan mata mendengar teriakan fotografer dalam bahasa Denmark. Laki-laki berambut keputihan, yang duduk menghadap ke belakang di atas *cargo bike*[2] hitam, memberi Anania kode untuk menepi. Kemudian seorang laki-laki muda berbaju biru mendekati Anania dan membantu memarkirkan sepeda Anania.

"Terima kasih, Anania. Kamu benar-benar … wow … cantik … *powerful. A real girl boss.*" Laure, pemimpin proyek, memberikan botol air minum kepada Anania. "Foto-fotonya pasti akan bagus sekali. *You are a natural.*"

---

[2] Sepeda yang dirancang dan dibangun khusus untuk mengangkut beban. Pada bagian depan sepeda terdapat area kargo yang bisa terdiri dari kotak terbuka, tertutup maupun platform datar. *Cargo bike* memiliki konstruksi yang lebih kuat daripada sepeda biasa.

"Thank you." Menyenangkan sekali terlibat dalam proyek ini. Tidak ada yang perlu dilakukan Anania selain mengayuh sepeda—seperti yang selalu dilakukan Anania setiap hari—di Frederiksberg, mengikuti *cargo bike* yang membawa fotografer dan kameranya. "Terima kasih kamu sudah mengajak aku ikut serta. Ini proyek yang … wow … unik sekali. *Brilliant.*"

Hari ini Anania menjalani pemotretan untuk profilnya, yang akan dimuat dalam sebuah buku. *Founder* sekaligus CEO Projektbyen, perusahaan tempat Laure bekerja, menginisiasi diterbitkannya buku berisi foto, profil, serta perjalanan hidup para wanita berbagai usia yang berprestasi dan menginspirasi. Kesemua wanita hebat tersebut memiliki satu persamaan; menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utama dalam keseharian mereka. Ada dua puluh wanita luar biasa yang terlibat. Mulai dari aktivis, ibu rumah tangga, pengusaha, anggota senat, seniman, hingga profesor.

Buku pendahulu yang menampilkan tema serupa menjadi salah satu buku terlaris di seluruh dunia dan sudah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa. Seluruh hasil penjualan digunakan untuk membeli sepeda, yang akan dibagikan secara gratis kepada orang-orang di negara-negara yang tertinggal secara ekonomi, terdampak bencana alam, maupun yang menjadi korban konflik bersenjata.

"Kata bosku, buku yang akan terbit ini akan bisa menjangkau pembaca lebih banyak lalu membuka pikiran masyarakat mengenai salah satu solusi dari berbagai masalah hidup … kemacetan, keuangan, kesehatan dan lainnya … yang mudah dan murah, yaitu sepeda," jelas Laure sambil menemani Anania istirahat. "Pada saat bersamaan, tokoh-tokoh dalam buku ini … termasuk kamu … akan menginsipirasi banyak orang, agar tergerak untuk melakukan hal-hal yang tak kalah hebatnya. Mengingatkan bahwa semua mimpi bisa diwujudkan."

"Aku juga berharap demikian. Buku itu pasti akan bermanfaat untuk siapa saja yang membacanya." Sengaja Anania mengusulkan pemotretan dilakukan sore ini, tepat sebelum Anania menghadiri

acara amal, pengumpulan dana untuk membantu anak-anak dengan *invisible disability*. Dengan begitu Annania tidak perlu repot gonta-ganti baju.

Karena akan menghadiri jamuan makan resmi, Anania sudah mengenakan gaun merah panjang dan sepatu hak tinggi. Anania ingin banyak orang tahu bahwa pergi ke sebuah jamuan makan malam tidak harus mengendarai mobil mewah atau limusin. Seseorang bisa tetap terlihat berkelas dan elegan di atas sepeda. Plus, ternyata gaun panjang dan sepatu hak tinggi tidak mempersulit seseorang untuk bersepeda.

"Ah, aku lupa memberi tahu, Anania. Fotomu akan digunakan sebagai *cover* belakang. Foto yang kita ambil hari ini. *Cover* depannya nanti foto Freja, astronot kita," Laure menginformasikan dengan antusias. "Kalau kamu tidak keberatan, kami ingin menjadwalkan satu kali pemotretan lagi dengan pakaian yang berbeda, untuk profil di dalam buku. Yang menemani hasil wawancara. Bagaimana?"

"Tidak masalah, aku bisa meluangkan waktu. Bagaimana kalau di sekitar Kongens Nyrtov[3]*?* Kalian bisa memotretku saat aku berangkat gladi bersih atau pentas. Biar semakin menggambarkan keseharianku." Lokasi Kongens Nyrtov berhadapan dengan Det Konglige Teater[4] tempat Anania mewujudkan mimpi selama berkarier bersama The Royal Ballet of Denmark.

Laure mencatat masukan tersebut di iPad-nya. "Aku akan mencocokkan ide dengan penulisnya. Sebelum dia mewawancaraimu juga. Akan menjadi cerita yang sangat menarik, seorang *principal dancer*[5] berangkat menaklukkan dunia menggunakan sepeda."

"Nanti beri tahu saja kapan aku harus siap dan—"

Anania menghentikan kalimatnya ketika ada yang menarik-narik ujung gaun merahnya. Senyum Anania mengembang saat

---

[3] Alun-alun di kota Copenhagen

[4] *The Royal Danish Theater*

[5] Posisi tertinggi yang diduduki seorang balerina dalam sebuah *ballet company*

mendapati seorang anak perempuan kecil berambut pirang berdiri menengadahkan kepala. Mata birunya menatap Anania penuh rasa ingin tahu.

"Are you a real ballerina?" tanyanya, dengan suara yang menggemaskan.

"Yes, I am. Are you a little ballerina? Siapa namamu dan berapa umurmu?" Anania berjongkok di depan gadis kecil tersebut, tidak peduli kalau gaun yang dipakai untuk pemotretan sekaligus menghadiri jamuan makan malam akan kusut atau kotor.

Senyum anak-anak selalu bisa membuat hati Anania meleleh seperti es krim di atas aspal di bawah matahari musim panas. Apalagi anak-anak yang menyukai balet. Setiap kali bertemu mereka, ingatan Anania bergerak mundur ke masa dua puluh tahun yang lalu. Saat dia masih seusia anak ini dan sangat ingin bisa menari balet. Bisa bertemu dengan seorang balerina rasanya seperti mendapatkan hadiah dunia dan seisinya.

Gadis mungil, yang masih mengenakan *leotard* putih dan rok merah muda itu, menganggukkan kepalanya naik-turun dengan semangat. *"Vera. I am four."*

Semakin hari semakin banyak anak di Denmark yang dibesarkan dengan dua bahasa, Denmark dan Inggris, seperti balerina cilik di depan Anania ini. Tidak ada kesulitan baginya untuk berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, sebagaimana orang dewasa.

"Hi, Vera. My name is Ann. And I am … old." Anania menyeringai lebar.

"Vera-Louise!" teriak sebuah suara.

Anania mengenali siapa pemilik suara tersebut bahkan sebelum dia melihat wajahnya. Haagen. Sepanjang masa remajanya, Anania sering membayangkan dirinya berciuman dengan Haagen, sahabat Asger—anak pertama Liisa. Sejak dulu Haagen sering keluar masuk rumah Liisa dan, pada banyak kesempatan, bertemu dengan Anania. Namun sayang, kesempatan Anania untuk menyukai Haagen secara terbuka selalu tertutup, sebab Haagen sudah punya

kekasih. Tahun lalu, dari Asger, Anania mendengar kabar Haagen sudah bertunangan.

Sedangkan Anania, sejak ciuman pertamanya—yang gagal total—di masa remaja, belum pernah menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun. Belum pernah sama sekali. Bukan karena pergaulan Anania tidak luas. Tidak. Sejak Liisa mengajari Anania bagaimana cara bergaul dengan berbagai kalangan di Copenhagen, melalui berbagai kegiatan dan acara, Anania memiliki banyak kenalan dari berbagai macam latar belakang. Bukan terbatas pada dunia balet saja. Tetapi tidak tahu kenapa, tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa membuat kupu-kupu di perut Anania beterbangan dan menari. Seperti setiap kali Haagen menatap Anania.

Ditambah, sudah lama beredar berita bahwa Anania dekat dengan Viktor 'Viggo' Rasmussen, sesama *principal dancer* di The Royal Ballet of Denmark. Jadi, tidak ada satu laki-laki pun di kota ini yang berminat mendekati Anania, karena berpikir ia sudah punya pacar. Siapa yang pertama kali mengembuskan isu tidak benar tersebut hingga kini belum diketahui.

"Oopsie." Vera terkikik sambil menutup bibirnya dengan telapak tangan.

"Sudah kubilang tunggu dulu sebentar. Jangan ke mana-mana tanpa memberi tahu orang dewasa." Haagen menghampiri Anania dan Vera. "Apa dia mengganggumu, Anania?"

Anania menggeleng. "Semua sudah selesai hari ini. Aku tidak tahu … um … kamu punya anak." Warna mata anak perempuan kecil ini mirip dengan Haagen. Mata biru yang cerah dan hangat, seperti samudera yang luas. Yang membedakan keduanya hanya warna rambut. Milik Haagen gelap, seperti tanah yang baru saja tersiram hujan pertama pada musim semi, sedangkan rambut Vera layaknya hamparan lahan gandum yang siap dipanen.

"Kalau dia anakku, aku sudah menghukumnya karena melarikan diri. Tapi karena aku adalah paman terbaik di dunia, aku

akan membelikannya es krim. Apa kamu mau makan es krim bersama kami?"

Anania tersenyum. Ah, *gammeldags isvafler.* Kudapan wajib saat musim panas. Bukan orang Copenhagen namanya kalau selama musim panas tidak memanfaatkan waktu untuk sering-sering menikmatinya. *Gammeldags isvafler* umumnya terdiri dari *ice cream cone,* satu sampai tiga *scoop* es krim, *guf*[6], dan *flødeboller*[7].

"Please." Vera-Louise menarik tangan Anania dan menatap Anania penuh harap dengan mata birunya yang bulat dan bening. *"I want a visit with real ballerina."*

"Please. I want a visit with real ballerina." Haagen menirukan sambil ikut menatap Anania dengan pandangan yang sama menggemaskannya dengan Vera-Louise.

"Baiklah." Anania tertawa. Siapa yang tidak mau makan es krim? Tidak ada waktu yang lebih sempurna untuk menikmatinya selain pada hari yang hangat seperti ini. Lagi pula tidak akan ada satu pun orang di dunia ini yang sanggup menolak permintaan Vera-Louise dan Haagen, Anania yakin. Kecuali orang yang sudah tidak memiliki hati. Lagi pula, satu *scoop* es krim tidak akan mengganggu diet Anania.

* * *

"Apa kamu suka makan sayur, Vera?" Anania sudah menyelesaikan es krimnya.

Vera-Louise, yang dengan semangat dan antusias, menghabiskan es krimnya hingga dasar mangkuknya terlihat. Mereka bertiga berbicara dalam bahasa Denmark.

Vera belum bisa memegang *ice cream cone* dalam waktu lama, jadi dengan bijaksana Haagen meminta es krim Vera disajikan dalam mangkuk.

---

6 *Topping* es krim, terbuat dari putih telur dan gula halus. Biasanya diberi pewarna makanan atau jus stroberi sehinga berwarna merah muda.

7 Bola kecil terbuat dari *dark chocolate* renyah yang diisi dengan *whipped cream.*

Haagen memperhatikan wanita cantik yang duduk berdampingan dengan Vera-Louise di hadapannya. Bukan Haagen yang memilih Anania untuk menjadi bagian dari buku yang sedang digagasnya. Keputusan ada di tangan Laure dan tim, Haagen tinggal menyetujui. Sebagai *principal dancer* kulit cokelat pertama dan termuda dalam sejarah The Royal Ballet of Denmark, sosok Anania sangat menginspirasi dan layak ditampilkan dalam buku tersebut. Siapa orang di negara ini—bahkan di dunia—yang tidak mengenal Anania? Bahkan anak usia empat tahun seperti Vera menatap Anania penuh kekaguman dan pemujaan, seolah matahari tidak akan bisa terbit tanpa perintah dari Anania.

"Tidak suka sayur," jawab Vera. "Aku suka es krim."

"Balerina harus suka makan sayur, karena sayur membuat kita sehat. Kalau sehat, kita akan kuat saat menari," Anania menjelaskan.

"Dengar itu, Vera. Sebentar lagi kamu pentas, kan? Kalau tidak makan sayur malam ini, kamu tidak akan kuat menari lama besok," Haagen menimpali, lalu memberi tahu Anania, "Dia selalu berusaha menyembunyikan wortel atau brokoli di saku bajunya kalau merasa tidak ada yang melihat."

"Dulu aku juga begitu. Tidak suka sayur. Baru saat tinggal bersama Liisa, dietku diatur ulang." Anania mengambil tisu dan membersihkan sisa es krim di pipi Vera. Hingga sekarang, Anania patuh pada dietnya. Jika seorang *principal dancer* sampai kelebihan berat badan, secara halus dia akan diminta untuk menurunkan.

"Apa kamu tidak tertarik pada Asger atau adiknya?" Membicarakan keluarga Liisa, sejak dulu Haagen penasaran dengan masalah ini. Setahu Haagen, Asger maupun Jesper—Adik Asger—tidak pernah melakukan pendekatan atau apa pun terhadap Anania. Apa mereka sudah rabun? Tidak lagi bisa melihat ada wanita cantik tinggal serumah dengan mereka? Kalau Haagen ada di posisi mereka, Haagen tidak akan repot-repot mencari calon istri di tempat lain. Ada yang dekat, kenapa harus jauh-jauh?

"Menurutku itu bukan urusanmu."

"Aku hanya ingin … memulai obrolan denganmu." Hati-hati Haagen memilih kata.

"Kita bisa mengobrolkan hal lain. Masalah cuaca misalnya."

"Tidak masalah kalau kamu tidak mau jawab, aku akan tanya Asger besok. Jawabannya akan sama saja dengan jawabanmu."

Anania memutar bola mata dengan kesal. "Apa pentingnya itu untukmu? Kita jarang sekali mengobrol. Sekali mengobrol, kamu mau tahu urusan pribadiku."

Haagen menatap Anania. Tidak mengerti kenapa Anania seperti malas menanggapi Haagen dan tidak nyaman bicara dengan Haagen. "Apa aku pernah ada salah padamu? Tidak sengaja menyinggung perasaanmu? Jadi kamu tidak menyukaiku?"

Tidak menyukai Haagen? Seandainya Haagen tahu Anania terlalu menyukai Haagen sejak pandangan pertama tapi terpaksa menyembunyikan perasaannya atau Anania akan malu sendiri. Sudah tahu perasaannya tidak akan terbalas, masih saja diteruskan. Sekarang, duduk berhadapan dengan Haagen, tanpa ada orang dewasa lain di antara mereka, membuat perut Anania bergejolak karena semua kupu-kupu di sana kini tidak lagi hanya menari, melainkan berpesta.

Ingin sekali Anania meletakkan tangan di dadanya dan menyuruh jantungnya untuk tidak terlalu bersemangat berdetak. Saking kencangnya, Anania sampai khawatir kalau seisi kedai bisa mendengarnya. Telapak tangan Anania berkeringat. Tisu yang digenggamnya tidak terlalu membantu. Dikeringkan di gaun akan lebih baik.

Namun Anania tidak mau bersikap aneh. Ada *image* yang harus dijaga … Anania menggelengkan kepala. Demi Tuhan, ini bukan acara kencan pertama. Dia dan Haagen hanyalah dua orang yang kebetulan duduk menikmati es krim untuk menyenangkan hati seorang balerina cilik. Tetapi kenapa rasa gugup yang dihadapi Anania saat ini bisa melebihi demam panggung yang

dulu dialami Anania sewaktu pertama kali menari di panggung megah Det Konglige Teater?

"*Sorry,* aku cuma … kamu tidak salah apa-apa. Aku tidak membencimu. Kalau kesannya demikian, aku minta maaf. *It has been a long day.* Banyak yang bilang aku menyebalkan saat sedang lelah." Alasan yang payah, tapi lebih baik daripada mengakui dirinya gugup setiap kali Haagen mengajaknya bicara.

"Aku yang membuatmu lelah. Yang membuatmu harus difoto di hari yang panas seperti ini. Tadi aku tanya karena ingin memastikan tidak ada masalah di antara kita. Apalagi masalah yang tidak kuketahui." Haagen tersenyum menenangkan.

"Aku senang ambil bagian dalam proyek buku. Untuk pertanyaanmu tadi, mereka menganggapku sebagai adik perempuan. Aku juga menganggap mereka kakak." Anania mengatur nada suaranya agar terdengar lebih ramah.

Baru kali ini Anania menyadari ternyata begitu cara hatinya membangun pertahanan di hadapan laki-laki yang dia sukai, tapi tak bisa dimiliki. Menyuruh bibir bicara ketus dan dirinya bersikap tidak ramah. Mungkin tujuannya supaya Haagen tidak betah, meninggalkan Anania dan menyelamatkan Anania dari kekecewaan? Sebab menghabiskan waktu dengan Haagen berpeluang membuat perasaan Anania—yang selama ini mati-matian dibunuh—berkembang tak terkendali.

"Mereka adalah keluargaku di sini. Aku tidak ingin mengacaukan hubungan baik kami. Terlalu berisiko kalau aku … punya hubungan khusus dengan Asger atau Jesper. Aku bisa kehilangan Liisa dan Rasmus, yang sudah kuanggap seperti orangtuaku sendiri, kalau tanpa sengaja aku menyakiti hati anak mereka," Anania melanjutkan.

Haagen mengangguk mengerti. "Sejak kapan kamu tinggal bersama mereka?"

"Sejak umurku sepuluh tahun." Banyak anak-anak yang bercita-cita menjadi atlet, dan balerina, pergi ke kota atau negara

lain untuk tinggal di asrama atau bersama orangtua angkat yang dekat dengan fasilitas berlatih sejak usia kanak-kanak. Pengorbanan besar yang harus dilakukan demi mewujudkan impian mereka. Begitu juga dengan Anania. Walaupun, ketika pindah ke Denmark, Anania beruntung orangtuanya bisa mendampingi selama empat tahun.

"Ayahku berteman dengan Rasmus, lalu Rasmus mengenalkan orangtuaku kepada Liisa, istrinya. Liisa membantu orangtuaku mengarahkan minatku dalam balet," jelas Anania lagi.

Dulu semasa muda, Liisa adalah *principal dancer* di *dance company* yang sama dengan Anania, tapi Liisa harus berhenti menari pada usia dua puluh tujuh tahun karena cedera. Setelah pensiun, Liisa membuka sekolah balet dan mengajar hingga sekarang.

"There you are." Sebuah suara menginterupsi percakapan mereka. Seorang wanita cantik berambut pirang—seperti kebanyakan orang sini—menghampiri mereka.

"Mummy!" teriak Vera-Louise dengan semangat. *"I am visiting with a real ballerina."*

"I know." Wanita tersebut memeluk dan mencium Vera-Louise. "Terima kasih sudah menjemput Vera hari ini, Haagen. Aku tidak menyangka urusanku akan berjalan lebih lama."

"Tidak masalah. Alena, kenalkan ini Anania. *Principal dancer* di The Royal Ballet of Denmark. Anania, kenalkan ini sepupuku dan ibu dari balerina kecil ini. Alena."

"Aku tahu siapa dia, Haagen." Alena tertawa dan duduk di samping Haagen. "Senang bertemu denganmu, Anania. Kalau kamu tidak keberatan, apa kamu mau menandatangani *pointe*[8] Vera? Untuk penyemangat supaya dia rajin berlatih."

"Tentu saja." Anania menerima sepatu berwarna merah muda beserta spidol dari Alena. Di bagian dalam sepatu tersebut Anania menggoreskan tanda tangan dan namanya.

---

[8] *Pointe shoes* adalah alas kaki khusus yang dikenakan balerina, yang memungkinkan balerina untuk berdiri menggunakan ujung jari.

"Terima kasih banyak. Vera, bilang apa sama Anania?" Alena menyimpan kembali *pointe* tersebut di dalam tas punggung Vera lalu menurunkan anaknya dari kursi, bersiap untuk pergi. "Terima kasih sekali lagi, Haagen."

"Thank you, Miss Ann. And Uncle." Vera memeluk Haagen dan Anania bergantian, lalu menggandeng tangan ibunya.

"Kamu sering *babysit*?" tanya Anania saat Vera dan ibunya sudah meninggalkan gerai es krim di dekat stasiun kereta Nordhavn ini.

"Aku membantu Alena sebisaku. Dia orangtua tunggal." Sebetulnya posisi Haagen dalam hidup Vera-Louise bukan paman. Disebut sepupu kedua mungkin lebih tepat. Tetapi untuk memudahkan Vera-Louise dalam memanggilnya, Haagen setuju mengisi jabatan paman, yang tidak dimiliki Vera-Louise dari pihak ibu maupun ayah.

"Terima kasih sudah mengenalkanku kepada Vera-Louise, Haagen. Dia manis sekali." Anania memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Aku harus pergi sekarang."

"Ah, itu, bagaimana kalau kita berangkat bersama?" tawar Haagen. "Aku juga harus menghadirinya."

Tadi Anania sempat menjelaskan dia akan menghadiri acara amal yang disponsori oleh salah satu atlet tenis perempuan kelahiran Copenhagen. Jadi wajah Anania sudah sekalian dirias serta Anania sudah mengenakan gaun yang indah dan sepatu yang sesuai, saat pemotretan. Benar-benar baik sekali Anania. Sudah siap pergi ke pesta, masih juga mau melayani anak-anak yang mengidolakannya.

"Oh?" Bibir penuh Anania membulat. "Kamu tidak datang bersama … tunanganmu?"

Beberapa kali Anania bertemu Haagen dalam acara-acara sosial di Copenhagen. Seingat Anania, Haagen selalu datang bersama wanita yang sama. Wanita yang sangat cantik, berambut pirang, dan bermata biru. Tubuhnya tinggi dengan lekuk sempurna di setiap tempat yang tepat. Sangat jauh berbeda dengan Anania,

yang pendek dan setiap kali membeli gaun harus disesuaikan dulu sebelum dipakai.

"Kami sudah tidak bersama lagi," Haagen menanggapi dengan datar dan cepat, tidak ingin Anania bertanya lebih jauh. *"So, shall we?"*

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 2

Man må hyle med de ulve man er i blandt[9].

The capital city of happiness. Begitu sebuah lembaga peneliti kebahagiaan menggelari kota Copenhagen. Setiap tahun, Denmark tidak pernah keluar dari ranking lima besar negara dengan penduduk paling bahagia di dunia. Bisa jadi kebahagiaan yang dirasakan orang Denmark berawal dari rasa aman. Dalam segala aspek. Dari yang sederhana dan tampak di depan mata Anania sekarang; transportasi. Anak-anak merasa aman bersepeda sendiri pergi dan pulang sekolah. Tidak takut terserempet kendaraan bermotor, sebab pesepeda adalah pengguna jalan yang dihormati.

Anania berdiri menatap jalanan di depan apartemennya dari jendela kamar. Seorang anak perempuan mengenakan topi merah menggendong tas punggung berwarna merah muda melintas di atas sepeda ungunya. Rangkaian bunga mengelilingi keranjang sepedanya. Sebuah boneka beruang duduk di dalamnya. Di belakangnya, seorang laki-laki—mengenakan setelan jas dan celana hitam—tengah mengendarai *cargo bike* dengan kecepatan rendah. Dua anak balita duduk di dalam *cargo*.

Wanita berbaju merah berjalan sambil mendorong kereta bayi dengan tangan kiri. Tangan kanannya memegang gelas kertas yang mengepul. Kopi panas, Anania bisa menebak isinya. Setelah melahirkan, orangtua baru tidak perlu khawatir memikirkan siapa yang akan mengasuh bayinya, karena mereka bisa mengambil cuti melahirkan hingga lima puluh dua minggu,

[9] *"When in Rome, do as the Romans." Danish Proverb.*

tetap digaji dan tidak akan kehilangan pekerjaan ketika sudah waktunya untuk kembali. Setelahnya tersedia *daycare* yang menerima bayi mulai dari usia enam bulan.

Kalau mendengar cerita semacam ini dan membayangkan betapa enaknya, semua orang pasti ingin pindah ke Denmark secepatnya. Padahal sebetulnya, semua tidak sesempurna itu. Setelah tinggal di sini selama hampir dua puluh tahun, Anania tahu negara ini juga menghadapi berbagai masalah sosial. Yang paling mengganggu dan berdampak langsung kepada Anania adalah rasisme. Sudah begitu masih ditambah cuaca yang sangat menantang. Seandainya memungkinkan, Anania ingin tinggal di Indonesia. Dengan masalah yang sama banyaknya, paling tidak Anania bisa bertemu sinar matahari setiap hari. Tidak perlu mengonsumsi pil vitamin D.

Anania meninggalkan kamar setelah puas mengamati kegiatan penduduk Copenhagen di awal hari. Sebentar lagi Anania juga harus melakukan aktivitas pagi yang sangat penting untuk seorang balerina; *barre warm-up.*

"Pagi," Anania menyapa Kim Yun Jeong, salah satu *corps de ballet*[10] di The Royal Ballet of Denmark. Tiga bulan yang lalu, Yunnie—panggilan akrabnya—datang dari Kanada dan bergabung dengan The Royal Ballet of Denmark dan Anania menawarkan satu kamar di apartemennya, yang selama ini tidak terpakai.

"Pagi, *Ann*. Aku memanaskan *snegel* buatanmu kemarin dan membuat kopi." Karena bahasa Denmark Yunnie belum begitu baik, Yunnie berbicara bahasa Inggris.

"Terima kasih." Setelah mengisi mug kesayangannya—mug putih dengan tulisan **BALLET IS LIKE A SPORT, ONLY HARDER**—Anania mengambil satu *cinnamon bun.*

"*Snegl. Kanel Snegl*[11]*,*" Anania mengoreksi Bahasa Denmark Yunnie. "Kalau kamu suka, aku akan bikin lagi besok. Dengan rasa lain, *raspberry* atau *blueberry* mungkin."

[10] Umumnya balerina di suatu *ballet company* memulai karier pada level ini. Di atas panggung, biasanya *corps de ballet* menari dalam kelompok dan melakukan koreografi yang sama dengan serempak.

[11] *Cinnamon buns*

Tantangan terbesar bagi siapa pun yang memutuskan tinggal di negara ini adalah menguasai bahasa Denmark. Pernah Anania menyarankan Yunnie untuk berlatih bicara dengan mengulum kentang. Karena seperti itu cara orang Denmark berbicara, seperti ada benda padat besar di rongga mulut mereka.

"Kamu tidak bisa memberiku makan setiap hari seperti ini, Ann. Nanti kamu bangkrut. Aku tahu gajiku belum seberapa, tapi aku masih bisa menyediakan makanan sendiri." Yunnie meletakkan mug kopinya di meja.

Anania pernah berada di posisi Yunnie, menjadi bagian *corps de ballet.* Dari usia tujuh belas hingga sembilan belas tahun, sebelum naik kasta menjadi *soloist*[12] hingga usia dua puluh satu tahun. Sehingga Anania tahu berapa banyak gaji yang diterima Yunnie. Tidak sebesar Anania, yang selama empat tahun ini, duduk di kasta tertinggi dalam hierarki balet. Menjadi salah satu dari dari sepuluh *principal dancer* di The Royal Ballet of Denmark. Tidak banyak orang yang bisa sampai pada posisi Anania. Sebagian besar balerina menghabiskan seluruh masa kariernya sebagai *corps de ballet.*

"Aku suka *snegl.* Tapi dulu aku tidak bisa sering bikin. Karena kan tidak mungkin bikin satu atau dua potong. Harus satu loyang. Susah menghabiskan semua sendiri. Mau jadi apa badanku nanti? Kalau ada teman menghabiskan begini aku jadi semangat."

Wanita yang berusia tiga tahun lebih muda dari Anania itu tersenyum. "Oh, pemeran untuk pementasan *Giselle* katanya sudah diumumkan. Apa namamu ada? Aku belum baca."

"Ada. Aku akan memerankan Giselle. Viggo sebagai Albert dan Kaas sebagai Hilarion. Dapat jadwal tanggal 3, 13, dan 16 September." Pertunjukan tersebut juga bisa disaksikan di bioskop. Harga tiketnya lebih terjangkau jika dibandingkan dengan me-

[12] Balerina level menengah. Jika direktur artistik menilai seorang balerina dalam *corps de ballet* memiliki keunggulan secara teknik, mereka bisa mempromosikan balerina tersebut menjadi *soloist. Soloist* mendapatkan kesempatan khusus untuk memamerkan kemampuannya pada saat pertunjukan.

nonton langsung di The Royal Danish Theater. "Hari ini aku akan melakukan pemotretan untuk poster promosi."

Biasanya pada awal tahun, *principal dancer* sudah mengetahui setahun ke depan akan memerankan apa saja. Mereka bisa dipilih untuk ambil bagian pada satu pementasan saja atau lebih. Tetapi pada perkembangannya, direktur artistik bisa saja menilai seorang *principal dancer* ternyata tidak cocok memerankan suatu tokoh lalu mengganti dengan *principal dancer* yang lain. Sepanjang kariernya, Anania sudah memerankan tokoh-tokoh impiannya di atas panggung. Salah satunya adalah Juliet.

"Viggo ya … hmmm … apa kalian benar pacaran?"

Pertanyaan Yunnie membuat Anania mendesah kesal. Setiap ada anggota yang baru bergabung, Anania selalu mendapatkan pertanyaan yang sama. Viggo memang tampan—sangat tampan, seksi—sangat seksi, dan menarik perhatian setiap orang. Anggota baru seolah ingin memastikan Viggo bukan milik Anania supaya bisa mendekatinya. Berkonflik dengan senior adalah salah satu masalah yang harus dihindari balerina baru.

Yunnie menggerakkan jarinya di atas ponselnya yang berada di meja. "Dari komentar orang-orang di media sosial ini, sepertinya mereka lebih tertarik melihat akan seperti apa *chemistry* kalian daripada menyimak cerita *Giselle*. *Chemistry* kalian di panggung setelah kalian diisukan pacaran. Apakah berubah atau tidak."

"Tidak ada hubungan apa-apa di antara aku dan Viggo. Sejak dulu dia selalu perhatian padaku, katanya karena kasihan aku tidak punya siapa-siapa di sini. *Chemistry* di antara kami akan tetap sama seperti biasanya. Karena kami profesional."

Anania tidak bodoh, sehingga dia bisa membaca dengan jelas Viggo menginginkan hubungan lebih dari teman dengan Anania. Tetapi Anania tidak akan pernah memberikan kesempatan itu. *Don't get your honey where you get the money* adalah alasan pertama. Menjalin hubungan dengan sesama balerina di perusahaan yang sama adalah kunci utama terjadinya bencana. Alasan kedua,

Anania tidak pernah tertarik kepada Viggo. Walaupun Viggo memiliki banyak kelebihan, terutama pada tubuh dan wajahnya. Karena tidak seperti Haagen, Viggo tidak pernah bisa membuat jantung Anania berdesir saat Viggo menyebut nama Anania.

Anania teringat pada pertemuan pertamanya dengan Haagen. Di rumah Liisa, lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Berbeda dari akhir pekan biasanya, setelah berlatih *handball*[13], hari itu Asger tidak sendirian saat pulang menjelang makan malam. Ia membawa seorang teman ke rumah. Haagen, begitu Asger mengenalkan temannya kepada semua orang di rumah, termasuk Anania. Hanya dengan satu senyuman saja, Haagen bisa membuat Anania salah tingkah. Saat Haagen menyebut namanya, Anania tertunduk tersipu, menyembunyikan wajahnya yang menghangat. Memang Anania pemalu dan pendiam semasa kecil, tapi tidak pernah Anania kehilangan kata hingga tidak bisa mengatakan apa-apa saat Haagen bertanya Anania sekolah di mana.

Beruntung pada waktu itu tidak ada yang menyadari bahwa Anania sedang jatuh cinta untuk pertama kali. Anania berani menyebut reaksinya saat berkenalan dengan Haagen sebagai jatuh cinta pada pandangan pertama, berdasarkan penjelasan yang dibaca Anania di salah satu majalah remaja. Bagaimana Anania bisa tidak jatuh cinta? Dari ujung rambut hingga ujung kaki, di mata Anania, Haagen sempurna. Itu sudah cukup menjadi alasan untuk mendewakan Haagen.

Seperti kebanyakan remaja, Anania tidak peduli dengan sifat dan karakter Haagen. Apakah Haagen tidak setia, sering berbohong, suka judi, dan semua yang tidak terlihat mata tidak penting lagi. Wajah Haagen saja sudah bisa membuat Anania percaya

[13] Cabang olahraga yang mirip dengan sepak bola, namun menggunakan tangan. Satu tim terdiri dari tujuh orang, dengan satu orang sebagai kiper. Olahraga ini dimainkan di atas lapangan berkuruan 40x20 meter. *Handball* berasal dari Denmark dan pertama kali dimainkan tahun 1898. Masyarakat Denmark sangat menggemari olahraga ini, sehingga olahraga ini populer tidak hanya di level profesional tapi juga amatir.

bahwa laki-laki itu adalah seorang pangeran yang ditarik keluar dari negeri dongeng. Yang datang ke sini khusus untuk menyelamatkan Anania dari sekapan penyihir dan membawanya menuju akhir bahagia selama-lamanya.

Setiap malam menjelang tidur, Anania selalu menyediakan waktu khusus untuk menganganken Haagen. Berandai-andai mereka pacaran. Seperti apa kencan pertama mereka, indahnya pernikahan mereka, hingga nama anak mereka. Dalam benak Anania, Haagen adalah kekasih yang sempurna yang mau memetik bulan dan menyajikannya di atas nampan bersepuh emas hanya untuk membahagiakan Anania. Membayangkan Haagen memiliki perasaan yang sama dengannya selalu bisa membuat suasana hati Anania membaik.

Buku harian Anania tidak lagi berisi tentang kerinduannya kepada keluarga di Indonesia, tetapi cerita-cerita romantis yang dikarangnya. Tentu saja dia dan Haagen adalah tokoh utama. Anania harus bekerja ekstra untuk menyembunyikan buku bersampul merah muda hadiah dari Liisa itu. Supaya Asger dan Jesper yang suka mengisengi Anania tidak bisa membaca. Pasti mereka akan mengolok Anania jika tahu coret-coretan **Anania loves Haagen** di setiap halaman buku.

Jauh di dalam hatinya, bahkan pada usia semuda itu, Anania tahu Haagen tidak akan pernah menaruh perhatian padanya. Keramahan yang ditunjukkan Haagen—hanya sebatas menyapa lalu bertanya kabar dan apa kesibukan Anania—tidak lebih dari basa-basi seseorang kepada adik temannya. Perbedaan lima tahun usia mereka pada waktu itu terasa seperti jurang yang lebar dan dalam. Tidak bisa dijembatani. Mereka berada di dunia yang berbeda.

Kalau Asger saja menganggap Anania anak kecil, Haagen juga pasti sama. Laki-laki seumuran mereka mungkin malu berat kalau ketahuan akrab dengan anak-anak seperti Anania. Lagi pula gadis-gadis seumuran Haagen dan Asger jauh lebih cantik dan seksi

daripada Anania. Sebagai dua bintang *handball* di klub lokal sejak masih bermain di level kelompok umur, Asger dan Haagen tidak akan kesulitan mendapat teman kencan. Benar-benar tidak ada kesempatan bagi Anania untuk bisa memiliki cinta pertamanya.

Yang bisa dilakukan Anania hanyalah menyukai Haagen dalam diam. Menjelang akhir pekan, Anania rajin berdoa semoga Asger mengajak Haagen ke rumah. Supaya Anania punya kesempatan memandang wajah laki-laki yang disukainya. Dengan sembunyi-sembunyi, tentu saja. Untuk bahan lamunan sebelum tidurnya. Anania menyimak baik-baik setiap perkataan yang keluar dari bibir Haagen, walaupun Haagen tidak sedang bicara dengan Anania. Sebab dari obrolan Haagen bersama Liisa dan Asger di ruang makan, Anania bisa tahu banyak mengenai apa yang terjadi dalam hidup Haagen.

Anania harus menelan pil pahit saat tahu perubahan status Haagen. Anania ingat betul bagaimana dia menangis seharian di balik bantal di dalam kamar setelah mendengar Haagen sudah punya kekasih. Sahabat sejak kecil katanya. Itu adalah patah hati pertama dalam hidup Anania. Haagen jatuh cinta dan bukan dengan Anania. Kenyataan itu begitu sulit diterima, hingga berbulan-bulan setelahnya.

Memang secara resmi Haagen bukanlah milik Anania. Tetapi suatu hari nanti kondisi itu masih bisa bisa berubah. Saat Anania berhasil mengumpulkan keberanian dan menyampaikan perasaan. Mungkin setelah ulang tahunnya yang kedelapan belas. Saat Anania sudah berada di level yang sama dengan Haagen. Level dewasa. Tidak peduli kalau Haagen menolak, karena menganggap cinta Anania hanyalah cinta monyet. Yang penting Anania bisa melepaskan beban dan mungkin mengucapkan selamat tinggal kepada cinta pertamanya.

Anania berusaha keras membunuh perasaan sukanya kepada Haagen. Untuk apa juga dipelihara? Kesempatan untuk bisa mengungkapkan kepada Haagen saja sudah hangus, apalagi

untuk menjalin hubungan. Salah satu upaya yang dilakukan Anania adalah dengan mengingatkan dirinya bahwa apa yang pernah dia rasakan kepada Haagen bukanlah cinta. Tetapi hanya rasa suka. Majalah remaja itu salah. Rasa suka yang sempat hadir sama seperti rasa suka kepada vokalis *band* favoritnya. Ketika idola baru muncul, perasaan itu berpindah.

Tetapi sayang, ternyata sampai belasan tahun kemudian, perasaan suka Anania kepada tidak berubah.

"Dia tampan dan seksi sekali, Ann," desah Yunnie dengan tatapan menerawang.

Apakah sejak dulu Haagen selalu tampan dan seksi? Kalau melihat bagaimana Anania jatuh cinta padanya saat pandangan pertama, jawabannya iya.

"Ann, kamu dengar tidak, sih?"

"Dengar. Haagen tampan dan seksi." Haagen versi dewasa berkali-kali lipat lebih baik daripada Haagen yang diingat Anania dari masa remajanya. Yang terlihat mata tidak perlu ditanya. Ditambah dengan kepercayaan diri, kecerdasan, kebaikan, dan banyak lagi yang ditangkap Anania dari kebersamannya dengan Haagen di acara jamuan itu, akan lebih susah bagi Anania untuk tidak terpesona kepadanya.

"Haagen siapa? Kita membicarakan Viggo."

"Oh," Anania menyadari kesalahannya. "Ya ... mana ada penari balet laki-laki yang tidak seksi dan tampan?"

"Tapi Viggo lebih dari mereka semua. Semua wanita di Copenhagen pasti iri padamu. Kamu bisa sering berpelukan sama Viggo."

Anania beruntung Yunnie terlalu terpesona pada Viggo, sehingga tidak menaruh perhatian pada kesalahan Anania dan tidak bertanya siapa Haagen, sosok yang mendominasi pikiran Anania sejak pulang dari jamuan makan malam hingga hari ini.

"Iri? Tidak akan, kalau mereka tahu badan Viggo bau sekali seperti kuda." Tubuh balerina memang bagus dan seksi. Tetapi

kalau sedang menari, keringat dan bau badan kadang tidak bisa dihindari.

"Semua penari juga begitu, Ann." Yunnie bangkit dari duduknya ketika mendengar bel pintu berbunyi. "Tapi kan pacarannya setelah turun dari panggung. Sudah mandi."

Anania menyesap kopinya dan memejamkan mata. Otaknya tidak akan bisa berfungsi dengan sempurna sebelum dirinya menghabiskan satu mug kopi. Berbicara masalah ranking, Denmark juga masuk dalam sepuluh besar negara pengonsumsi kopi terbanyak. Gerai kopi lokal tumbuh subur di Denmark. Salah satu favorit Anania adalah The Coffee Collective. Setiap minggu Anania selalu membeli biji kopi dari sana. Kopi Robusta asal Ethiopia. Yang tidak terlalu asam dan bersahabat dengan perut Anania. Plus ada sertifikat organik. Prosesnya pun diklaim dilakukan secara alami.

"Untukmu." Yunnie menyerahkan pot berwarna putih berisi anggrek. Bunganya berwarna putih semburat merah muda. Cantik sekali. Tumbuhan hidup. Satu batang yang tidak terlalu tinggi.

Sambil mengerutkan kening Anania meraih amplop yang tertempel di pangkal batang. Selama ini Anania sering menerima bunga dari penggemar, tapi selalu dialamatkan ke kantor The Royal Ballet of Denmark. Ada petugas yang khusus mengurus hadiah dari para pengagum balet dan balerina.

Anania tertawa pelan ketika membaca kartu berwarna putih di tangannya.

> Anania,
> Maukah kamu menjadi pasanganku
> untuk menyaksikan seorang balerina
> masa depan membuka jalan menuju
> ke sana?
>
> H.

"Dari Viggo, ya?" Mata Yunnie menyipit curiga.

"Bukan. Jangan bikin gosip yang aneh-aneh." Anania menggerakkan telunjuknya di depan wajah Yunnie, sebelum mendorong kursinya ke belakang dan membawa bunga anggreknya ke kamar.

Hari ini jadwal Anania akan padat sekali. Banyak yang harus dia lakukan. Salah satunya, mempelajari cara merawat tumbuhan anggrek. Sampai usia dua puluh lima tahun, Anania tidak pernah sekali pun membesarkan hewan peliharaan atau tanaman. Tetapi karena bunga ini berharga sekali baginya—Anania bersumpah tidak akan membiarkan hadiah Haagen mati membusuk—Anania akan melakukan apa saja agar anggrek ini bisa bertahan selama-lamanya. Termasuk mencatat dan mengikuti setiap kiat yang ditawarkan di internet.

* * *

The end of a relationship feels like a death. Apalagi bagi pihak yang dicampakkan. Kiamat kecil seperti baru saja terjadi di dunia mereka. Guncangannya masih terasa, tanah yang dipijak tidak lagi ada. Tubuh terasa seperti diimpit langit. Jangankan untuk bergerak, bernapas saja susah setengah mati. Pada saat seperti itu, seseorang bertanya-tanya dalam hati. Bagaimana mereka akan menjalani hidup setelah mengalami hari terburuk? Dengan hati berdarah-darah dan kaki tidak mau diajak melangkah? Wajar kalau mereka bersedih. Normal kalau mereka memerlukan waktu untuk menyendiri, mencoba berdamai dengan kekecewaan, amarah, dan semua perasaan yang timbul pasca-berakhirnya-sebuah-hubungan. Hubungan yang selama ini dipercaya akan berlanjut hingga jenjang pernikahan. Dengan lancar tanpa hambatan.

Bagaimana Haagen tahu betul seperti apa rasanya dicampakkan oleh seseorang yang dia cintai, yang dia percaya akan menjadi pasangan hidupnya hingga maut memisahkan? Karena dua bulan yang lalu Haagen berada pada posisi itu. Haagen tumbuh besar dengan membawa pengertian di dalam dirinya, bahwa kelak

ketika dewasa dia akan menikah dengan sahabatnya sejak kecil, Liv. Persahabatan mereka naik status saat Haagen menyatakan perasaan pada Liv. Usia mereka dua puluh tiga tahun saat itu. Tujuh tahun mereka bersama dan pada hari ulang tahun Liv yang ketiga puluh, Haagen melamarnya. Karena jalan cerita cinta mereka memang seharusnya demikian—atau Haagen berpikir begitu—Liv menerima lamaran tersebut dan mereka berencana menikah pada musim semi.

Namun apa hendak dikata, dua bulan yang lalu, tepat pada tanggal yang sama dengan hari ini, Liv mengembalikan cincin pertunangan yang dulu disematkan Haagen di jarinya. Yang dulu diterima Liv dengan penuh kebahagiaan. Seolah tidak cukup puas Liv menghancurkan hati Haagen satu kali, wanita itu semakin memorak-porandakan dunia Haagen dengan menyebutkan nama laki-laki lain yang membuatnya jatuh cinta. Haagen benar-benar tidak percaya, keberadaannya digantikan oleh laki-laki yang selama ini dianggap Haagen sebagai kakak sendiri.

Bagian paling sulit dari berakhirnya pertunangan itu adalah menjelaskan kepada orangtua Haagen. Kedua keluarga sudah dekat semenjak keluarga Liv pindah ke rumah di samping rumah orangtua Haagen. Tidak perlu waktu lama bagi Haagen dan Liv—yang sebaya dan bersekolah di tempat yang sama—untuk bersahabat. Candaan di keluarga mereka, tanpa berusaha pun suatu hari nanti mereka akan berbesan. Karena semua percaya Haagen dan Liv ditakdirkan untuk bersama. Pertunangan Haagen dan Liv pun disambut dengan antusias oleh kedua keluarga.

Bagaimana nasib persahabatan kedua keluarga kini, Haagen tidak tahu. Yang jelas kedua orangtua Haagen akan menghadiri pernikahan Liv. Liv dan kedua orangtuanya tidak mengundang Haagen. Undangan justru datang dari calon suami Liv. Sepupu Haagen. Haagen tidak berencana hadir. Karena, untuk apa menabur garam di atas luka yang menganga? Itu hanya akan membuat Haagen semakin menderita.

Ponsel Haagen berbunyi pendek. Ada pesan masuk dari *florist* yang menyampaikan bunga anggrek pesanan Haagen sudah sampai di alamat Anania. Anania. Melupakan patah hatinya, Haagen tersenyum mengingat wanita luar biasa yang membuat malamnya berbeda waktu itu. Saat mereka menghadiri jamuan makan malam bersama. Anania menceritakan beberapa pengalaman lucunya berurusan dengan Denmark dan orang Denmark. Termasuk, ketika kereta yang akan ditumpangi Anania terlambat lima menit dan Anania—beserta seluruh penumpang—mendapat hadiah sebuah kursi dari Perdana Menteri Denmark sebagai tanda permintaan maaf.

Malam itu adalah malam terbaik yang didapatkan Haagen dalam dua bulan terakhir. Sebelum acara tersebut, tidak ada malam yang dihabiskan Haagen tanpa merasa sesak dan sepi. Tanyakan kepada semua orang yang sedang putus cinta, pasti mereka sepakat malam hari adalah waktu yang paling berat dilalui. Tidak ada lagi kegiatan yang bisa dilakukan. Tubuh, pikiran, dan hati sudah lelah namun kantuk seperti tidak mau menghampiri.

Seribu satu cara diusahakan untuk bisa segera memejamkan mata dan melupakan semua patah hati. Tetapi tetap saja, seseorang hanya bisa membolak-balik badan, berusaha untuk tidak diam dan tidak memberi celah bagi mantan kekasih yang menyakiti untuk menguasai pikiran. Lalu saat berhasil terlelap, mereka mendapati ternyata tidur tidak membuat segalanya menjadi lebih baik. Karena mimpi buruk terus-menerus menghantui.

"Haagen, tim Catalan sudah siap rapat. Di dekat pelabuhan." Suara Suzanne Modler, *executive assistant* Projektbyen, terdengar dari interkom di ruang kerja Haagen.

Haagen memeriksa ponselnya sekali lagi, berharap Anania segera membalas ajakan kencan Haagen—yang ditulis di kartu—melalui pesan singkat atau panggilan. Saat mengantar Anania pulang dari acara jamuan makan malam, mereka sempat bertukar

nomor ponsel. Meskipun hingga kini Haagen belum pernah mengirim pesan atau menelepon Anania. Takut dianggap terlalu agresif dan membuat Anania tidak nyaman.

Haagen meraih tabletnya dan bergegas keluar dari gedung kantornya melalui pintu belakang. Dua tahun yang lalu Haagen memindahkan kantor Projektbyen Design Co. ke sebuah gedung di area Inderhavnsbroen. Tempat ini lebih mudah dijangkau dari mana-mana dan lebih luas. Jadi bisa menampung pegawai dan tamu lebih banyak. Projektbyen sering mendapat kunjungan dari berbagai delegasi—mulai setingkat wali kota hingga kepala negara—yang ingin belajar mengenai tata wilayah dan kota.

Ini salah satu keuntungan berkantor di Copenhagen. Sebagai ibu kota dari negara yang selalu dikaitkan dengan kebahagiaan, banyak pemimpin dan ahli mengunjungi Denmark guna mencari tahu bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan, salah satunya, Haagen percaya, bisa didapat dengan mengubah atau memperbaiki tata wilayah dan kota. Projektbyen Design Co. sering kali dipilih menjadi konsultan dan desainer. Haagen dan Projektbyen memiliki pengalaman memperbaiki banyak kota besar di dunia, termasuk Copenhagen.

Sejak remaja Haagen tertarik mempelajari bagaimana Denmark bisa mengembalikan kejayaan sepeda. Mendesain jalan dengan betul adalah kuncinya. Dari sana Haagen meramu formula khusus supaya desain jalan milik Copenhagen bisa diterapkan di negara lain. Tentu saja dengan penyesuaian, sesuai kebutuhan suatu kota. Jasa yang ditawarkan Haagen untuk merancang ulang atau memperbaiki sebuah kota beragam. Dari satu ruas jalan saja hingga satu kota secara keseluruhan. Dari membangun jalur bersepeda saja hingga menghubungkan transportasi massal yang ada dengan jalur bersepeda. Jasa-jasa lain bisa dilihat pada *website* Projektbyen, termasuk pelatihan dan studi banding.

Tidak perlu menjadi penduduk Copenhagen untuk menikmati kota bebas macet dan polusi. Dengan perencanaan dan ran-

cangan yang tepat, seluruh kota di dunia bisa memilikinya. Tentu saja, infrastruktur bersepeda akan menjadi fokus utama dalam setiap proyek yang dikerjakan Haagen. Semua klien dan calon klien sudah memahami itu.

"Laure," Haagen menyapa pegawainya, yang ikut duduk mengelilingi meja bundar bersama tim Catalan. "Nanti sore kita bahas mengenai kelanjutan proyek buku."

"Oke. Semua wawancara sudah hampir selesai. Tinggal Anania. Dia sibuk sekali. Mungkin wawancara akan dilakukan melalui e-mail."

Haagen tertawa. "E-mail? Erik setuju?" Erik, *social media guru* Projektbyen, memerlukan video setiap wawancara untuk materi promosi sebelum buku terbit.

"Aku tidak tahu balerina bisa sesibuk itu. Nanti aku atur lagi bagaimana baiknya." Laure mengembuskan napas frustrasi sebelum beranjak pergi.

Sibuk. Mungkin itu alasan Anania tidak langsung mengiakan undangan Haagen untuk menonton pementasan balet Vera-Louise. Bahkan ada peluang—sangat besar—Anania akan menolak karena jadwalnya sedang padat. Tidak masalah. Haagen tidak rugi apa-apa jika Anania memang tidak bisa menerima ajakannya. Kecuali biaya 46 Euro yang dia gunakan untuk membeli bunga anggrek hidup.

KAPITEL 3

Står du ved en skillevej.
Jeg tror jeg ved hvor vi skal hen.[14]

Anania bertepuk tangan sambil berdiri bersama Haagen dan seisi ruangan. Sore ini Vera-Louise dan teman-temannya mementaskan *The Ugly Duckling* dengan sangat baik. Di samping kanan Anania, Alena mengusap air mata. Pantas sekali jika para orangtua yang hadir merasa bangga atas penampilan anak mereka sore ini. Anak-anak itu hebat. Menari tanpa beban, menikmati penampilan dan bersenang-senang di atas panggung. Yang paling penting, mereka tidak peduli mereka sedang membuat kesalahan. Itu bukan akhir dari segalanya dan selalu bisa diperbaiki nanti. Kelak, jika ingin, anak-anak tersebut akan menjadi balerina kelas dunia. Seorang *principal dancer* di sebuah *ballet company* terkemuka seperti Anania dulu juga bermula dari panggung kecil seperti ini.

Studio balet tempat Vera-Louise belajar menyewa auditorium untuk mengadakan pementasan ini. Para balerina dari berbagai tingkat belajar mementaskan cerita demi cerita. Semua tampil dengan sangat mengagumkan, untuk ukuran anak-anak. Setelah tirai ditutup, Anania, Haagen, dan Alena berjalan bersama menuju belakang panggung untuk menemui Vera-Louise. Sengaja Anania membawa buket bunga mini untuk Vera-Louise. Sebagai penghargaan untuk kerja kerasnya dan kecintaannya pada menari.

"Miss Ann!" Begitu melihat Anania, Vera-Louise langsung menarik tangan Anania dengan penuh semangat. *"Come and meet my teachers and friends."*

[14] *"Are you standing by a crossroad? I think I know where we are going." Glad Igen,* Rasmuss Seebach.

Berbeda dengan *backstage* The Royal Danish Theatre, di sini dipenuhi oleh pekikan ceria anak-anak dan percakapan para orangtua.

"Astaga, Vera-Louise! Kamu anggap aku ini apa?" Haagen memegangi dadanya dengan dramatis. "Aku tidak dapat ciuman dan pelukan sedikit saja?"

Keluhan Haagen tidak didengar Vera-Louise, yang sedang memperkenalkan—atau memamerkan—Anania kepada siapa saja yang berada di ruang ganti.

"Aku yang ibunya saja tidak dilirik." Alena menepuk lengan Haagen. "Tidak setiap hari anak-anak bisa bertemu *principal dancer* terkenal. Idola mereka. Terima kasih sudah mengajak Anania ke sini, Haagen. Ini … sangat berarti untuk Vera dan teman-temannya."

Semua balerina cilik berfoto bersama Anania, lalu meminta Anania untuk menari balet. Untungnya Anania bijak memilih gaun. Sehingga, meski terbatas, Anania masih nyaman bergerak. Setelah melepas sepatunya, Anania memeragakan beberapa gerakan dari *The Ugly Duckling* di depan anak-anak. Anak-anak memandang Anania dengan takjub, seolah Anania sedang melukis pelangi di langit khusus untuk mereka.

Pelatih Vera-Louise sudah menyediakan foto Anania yang sangat besar dan meminta Anania untuk membubuhkan tanda-tangan. Nantinya foto tersebut akan dipasang di studio. Bersama foto-foto Anania dengan para siswa. Setelah Haagen memberi tahu Vera-Louise bahwa Anania akan menonton pertunjukannya, Vera-Louise dengan semangat menyebarkan berita itu kepada para pelatih dan teman-temannya. Anania tidak keberatan dan ikut bergembira bersama mereka.

Tiga puluh menit kemudian baru Anania bisa meninggalkan lokasi pementasan. Dalam hati Anania bersyukur mengiyakan undangan Haagen, walaupun Anania kerepotan mengatur ulang semua jadwalnya. Untuk hal-hal di luar balet, manajemen waktu

Anania benar-benar kacau belakangan ini. Sampai dia tidak sempat hadir dalam makan malam rutin seminggu sekali di rumah Liisa.

"Terima kasih sudah mengajakku ke sini, Haagen," kata Anania saat mereka mengendarai sepeda masing-masing menuju lokasi makan malam. Karena mereka sedang mengenakan baju rapi dan bagus, Haagen mengusulkan mereka pergi ke Geranium.

"Terima kasih sudah membuat Vera-Louise dan semua temannya bahagia, Anania."

"Kamu tidak bahagia?" tanya Anania dengan nada menggoda.

"Aku lebih bahagia daripada mereka semua." *Karena bisa berkencan denganmu,* Haagen menambahkan dalam hati.

"Aku yang seharusnya berterima kasih kepada Vera-Louise dan teman-temannya. Sudah lama aku tidak menyaksikan langsung anak-anak menari dengan tulus seperti itu. Mereka sangat menikmati setiap detik di atas panggung. Mereka bergembira, bersenang-senang. Mereka menari karena mereka suka. Mereka menari tanpa ... dibebani ekspektasi. Tidak pusing memikirkan apakah nanti orang akan memberikan bintang sepuluh atau tiga.

"Semakin dewasa, kurasa seseorang semakin lupa untuk membahagiakan diri sendiri lebih dulu sebelum menghibur orang lain. Kita lupa bahwa kita memilih suatu pekerjaan karena kita menyukainya. Karena kita suka, maka kita senang menjalaninya meski tidak mendapatkan pengakuan atau penghargaan.

"Sering kali uang, status, dan *rating* yang kini menjadi tujuan kita. Kita selalu menghitung untung-rugi, akibatnya kita tidak bisa menikmati apa yang kita kerjakan. Lalu stres, *burnout,* depresi bahkan. Anak-anak itu ... dengan kegembiraannya ... benar-benar menginspirasi."

Anania mengikuti Haagen, berbelok ke kanan. "Aduh, aku malah mencurahkan isi hati begini. *Sorry."*

"Aku senang mendengar ceritamu. Aku belum pernah punya teman balerina. Apalagi *principal dancer*, jadi ... mendengar ceritamu itu ... pengalaman baru untukku."

Anania tertawa pelan. "Melihat Vera dan teman-temannya tadi ... mulai besok saat menari, aku akan berusaha menghidupkan kembali ketulusan tersebut. Kadang-kadang aku merasa ... aku harus menari sebaik-baiknya hanya karena ingin dapat bintang sepuluh dan mengamankan posisiku di barisan *principal dancers.* Bukan untuk membahagiakan diriku."

"Memangnya ada yang pernah memberimu bintang tiga?" Haagen menatap Anania heran. "Aku menonton beberapa penampilanmu di video. Di mataku semua sempurna."

Anania terbahak. *"Oh, Haagen. I need you in my life. You are good for my ego.* Percayalah, akan selalu ada pengamat dan kritikus yang tidak pernah mau memberi penilaian di atas bintang lima. Aku tahu aku tidak akan pernah bisa mencapai kesempurnaan, mendapat bintang sepuluh atau apa. Tapi kadang-kadang aku ingin mereka melihat ... penampilanku hari ini lebih baik daripada penampilanku sebelumnya dan itu layak mendapat apresiasi."

"Kurasa kamu tidak perlu terlalu memikirkan apa kata mereka. Pikirkan saja wajah orangtuamu yang bangga melihatmu menari di panggung internasional. Melihatmu ada di posisimu sekarang." Mereka memarkirkan sepeda sebelum berjalan bersama menuju pintu masuk. "Seburuk apa pun baletmu, orangtuamu akan memberimu bintang sepuluh. Tidak ada penghargaan yang lebih baik daripada penerimaan orang-orang yang mencintai kita, baik pada saat kita terpuruk atau berjaya."

"Kamu benar." Anania mengangguk.

Park where you want. Salah satu hal yang disukai Anania dari Copenhagen. Parkir sesukamu, tidak akan ada polisi yang mengangkut sepedamu. Tetapi Anania tetap mengunci sepedanya. Memang polisi tidak akan mengganggu sepedanya, tapi orang mabuk atau iseng yang memerlukan alat transportasi untuk pulang—atau ke mana saja tujuan mereka selanjutnya—tidak akan segan memakai sepeda yang tidak dikunci saat ditinggal pemiliknya.

Setelah memastikan keamanan sepedanya, Anania berjalan bersisian dengan Haagen. Anania sedikit terkejut ketika Haagen meletakkan telapak tangan kanannya di belakang punggung Anania, membimbing Anania dengan lembut menuju pintu masuk. Berdiri berdampingan dengan Haagen seperti ini membuat Anania merasa semakin pendek. Meski sudah dibantu dengan sepatu hak tinggi, selisih tinggi mereka masih lima belas sentimeter. Sejak kecil Anania makan seperti orang Denmark. Hidup dengan cara orang Denmark. Namun Anania tidak pernah mencapai tinggi rata-rata wanita Denmark.

Karena Haagen sudah melakukan reservasi melalui aplikasi sebelum ke sini, mereka langsung diarahkan menuju meja pilihan Haagen. Di samping bar, dengan dua kursi menghadap jendela kaca lebar. Restoran ini terletak di lantai delapan dan di hadapan mereka sekarang, tersaji pemandangan malam seluruh kota Copenhagen. Haagen menarikkan kursi untuk Anania, menunggu Anania duduk, sebelum dia sendiri mengambil tempat di seberang Anania.

"Juice pairing," kata Haagen kepada *waitress* dan Anania tersenyum mendengarnya, karena senang Haagen ingat bahwa Anania tidak menyukai minuman beralkohol.

Pernah ada masa di mana Liisa mengajari Anania *table manner.* Yang sangat rumit. Apa beda gelas air dan gelas anggur, mana sendok sup dan makanan penutup, seberapa keras mengatur suara saat berbicara di meja makan dan sebagainya. Suatu saat di masa depan, Liisa percaya pengetahuan tersebut akan sangat berguna bagi Anania. Benar kata Liisa, ketika Anania memiliki tanggung jawab sosial, yang datang satu paket dengan jabatan *principal dancer,* Anania banyak menghadiri jamuan makan malam resmi. Hanya saja Anania tidak pernah menyangka *table manner* tersebut akan berguna pada kencan pertamanya bersama laki-laki tampan bermata biru di hadapannya ini.

Bagi Anania ini adalah kencan pertama. Kalau dia tidak boleh mengategorikan acara malam ini sebagai kencan, berarti

memang Anania benar-benar tidak tahu seperti apa kencan itu. Oh, Anania tidak akan malu mengakui bahwa dia belum pernah pergi berkencan sama sekali sebelum malam ini. Hanya pernah melihat di film saja. Kalau saat remaja dulu Anania membayangkan kencannya dengan Haagen akan diliputi kebahagiaan, Anania salah besar. Kencan dengan Haagen rasanya lebih dari membahagiakan.

"Kenapa kamu tersenyum sendiri, Anania?"

"Bukan apa-apa. Jadi, apa kamu bisa bahasa Indonesia?" Tentu Anania tidak akan menceritakan bahwa kupu-kupu tengah berdansa di perutnya, ikut merayakan kencan pertama.

"Bisa. Kamu tahu ibuku orang Indonesia." Haagen tersenyum. Senyum yang bisa melelehkan kutub utara hanya dalam hitungan detik saja. Hati Anania jangan ditanya, sudah mencair sejak kemarin. "Banyak sekali kerabatku yang tinggal di Indonesia, jadi ibuku mengajari anak-anaknya bahasa Indonesia."

Seandainya hari ini Anania jatuh saat berlatih, keseleo, dan kesal karena harus istirahat menari beberapa minggu, begitu melihat senyum hangat dan memesona di wajah tampan Haagen, Anania yakin dengan mudah dia akan melupakan ketidakberuntungannya. Anania tidak akan berhenti bersyukur. Semua wanita pasti merasa seperti berada di surga ketika menerima satu senyuman menawan dari Haagen.

"Mulai sekarang, bagaimana kalau kita berdua mengobrol pakai bahasa Indonesia saja?" Selama ini Anania berkomunikasi dengan Haagen menggunakan bahasa Denmark.

"Boleh," Haagen menyetujui. "Apa kamu sering pulang ke Indonesia?"

"Tentu saja. Semua keluargaku di sana." Dari jendela kaca di depan Anania, terlihat kebun angin atau *windmills* di dekat jembatan Øresund. Jembatan terpanjang di Eropa yang menghubungkan Denmark dan Swedia. Kincir-kincir angin raksasa tersebut adalah sumber energi listrik untuk Copenhagen dan kota

sekitarnya. Anania mengapresiasi upaya negara ini mengurangi penggunaan bahan bakar fosil.

"Apa ada … seseorang yang menunggumu di sana?"

"Banyak orang. Keluargaku."

"Kamu mengerti maksudku, Anania."

"Kalau ada seseorang yang menungguku di sana, atau di mana pun, aku nggak akan duduk di sini bersamamu. Aku bukan tipe orang seperti itu."

"Semoga akan selalu seperti itu," gumam Haagen.

"Kamu mendoakan aku *single* seumur hidup?" protes Anania.

Sebelum Haagen menjawab, sebuah suara mendahuluinya. "Haagen? Anania?"

Oh, no. Not now. Anania memejamkan mata, menyiapkan diri untuk menghadapi Asger yang kini berdiri di depan mereka. Sophia, tunangan Asger, tersenyum ramah dan memeluk Anania yang baru saja bangkit dari duduknya. Tatapan mata Asger—yang penuh pertanyaan—bergerak dari Haagen menuju Anania. Sejak dulu, anak-anak Liisa, yang sudah menganggap Anania adalah adik mereka, terlalu protektif terhadap Anania dan Anania tidak menyukai itu. Tetapi Anania tidak pernah protes karena tidak ingin dianggap tidak tahu diri.

"Aku tidak menyangka akan bertemu kalian di sini." Asger menatap dalam-dalam wajah Anania, sebelum kembali berpindah kepada Haagen. "Aku lupa memberi tahu, Haagen, besok aku akan mampir ke kantor Projektbyen."

"Baiklah, aku masih ingin menikmati makan malam yang romantis, Asger. Kurasa Haagen dan Anania juga sama. Senang bertemu kalian. Sampai jumpa saat makan malam di rumah Liisa, Anania," Sophia memaksa Asger bergerak meninggalkan Anania dan Haagen.

"Maafkan Asger, ya." Anania duduk dan kembali berbahasa Indonesia. "Dia merasa dia adalah kakak laki-lakiku dan yah … protektif seperti itu."

Makanan mereka dihidangkan dan Anania menggigit lidahnya, menahan diri untuk tidak bicara lebih banyak. Karena, untuk apa juga? Haagen tidak akan menanggapi. Ada yang berubah pada bahasa tubuh Haagen. Seperti Haagen baru saja memasang batasan. Meskipun mereka duduk berdampingan, saat ini Anania bisa merasakan jarak di antara mereka membentang dari Antartika hingga Indonesia. Pikiran Haagen sudah tidak lagi berada di sini. Fokus Haagen tidak lagi bersama Anania. Ada yang mengganggu Haagen, tapi Anania tidak bisa menebak itu apa. Bertanya pun tak akan ada gunanya. Haagen pasti akan menjawab tidak ada apa-apa.

Setelah menarik napas dalam-dalam, Anania berusaha menikmati makan malamnya. Tidak mungkin Anania membiarkan hidangan seharga 2.500 Krone[15] ini tak tersentuh. Membuang-buang makanan bukan kebiasaan Anania. Jadi meskipun nafsu makannya menghilang bersamaan dengan lenyapnya antusiasme Haagen akan kencan pertama mereka, Anania memaksa dirinya menghabiskan isi piringnya.

"Kalau kamu nggak keberatan, Haagen, aku ingin langsung pulang. Besok aku ada pemanasan pagi-pagi dan aku nggak ingin terlambat." Rencananya, sepulang dari sini mereka akan melanjutkan kencan dengan mengobrol di kafe. Tetapi Anania menilai, tidak ada gunanya melanjutkan kencan ini lebih lama lagi. "Kamu nggak perlu mengantarku pulang."

* * *

Anania menyesap teh herbal di cangkirnya dan duduk di meja makan. Tadi Haagen tetap memaksa mengantar Anania hingga ke depan pintu apartemen, walaupun Anania bersikeras bahwa dia sudah terbiasa pulang sendiri. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan di Copenhagen. Kota ini cukup aman baik siang maupun malam. Tetapi laki-laki baik seperti Haagen tidak pernah

[15] Satu Danish Krone kurang lebih setara dengan Rp2.500,-

melupakan tanggung jawabnya. Karena Haagen mengawali kencan dengan menjemput Anania, Haagen mengakhirinya juga dengan mengantar Anania hingga selamat sampai di rumah.

Sampai kapan pun Anania tidak akan menyesali kencan pertamanya malam ini. Haagen telah membuktikan bahwa masih ada laki-laki baik di dunia ini. Seandainya saat ini Anania tengah patah hati dan berjanji tidak akan lagi berurusan dengan laki-laki, setelah berkencan sekali dengan Haagen, Anania akan mengubah sikapnya. Rugi sekali menutup kesempatan untuk mengenal laki-laki baik hanya karena satu laki-laki brengsek. Tidak perlu kapok untuk menjalani kencan pertama selanjutnya, siapa tahu setiap kencan pertamanya kelak bisa mendapat akhir yang lebih indah.

"Lho, Ann, kamu sudah pulang?" Yunnie masuk ke dapur dan membuka kulkas.

Anania hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Pulang kencan dengan laki-laki supertampan dan seksi, kenapa kamu lesu begitu?" Yunnie meletakkan gelas bening di meja dan menuang susu ke dalamnya.

"Kencannya gagal."

Tanda kencan pertama yang berhasil adalah kedua belah pihak sama-sama tidak ingin mengakhiri kencan mereka. Tidak peduli meski sudah pukul tiga pagi, mereka akan mencari alasan untuk terus bicara dan tertawa bersama. Kalau tidak memungkinkan untuk menginap berdua, mereka akan melanjutkan obrolan dan candaan melalu telepon, saat masing-masing sudah sampai rumah. Tidur bukan pilihan bagi mereka. Sebab siapa yang perlu menutup mata jika bisa bermimpi indah dengan mata terbuka?

Sedangkan kencan pertama Anania dengan Haagen? Berjalan dengan sangat singkat. Tanpa banyak berdebat Haagen membiarkan Anania berinisiatif mengakhiri kencan mereka. Memang Haagen mengantar Anania pulang, tapi Haagen tidak mencari-cari alasan untuk mampir sebentar. Tidak bercakap-cakap dulu di anak tangga. Tidak ada kalimat *'I had so much fun*

tonight, let's do this again sometimes' atau *'I'll call you later'*. Laki-laki itu hanya mengucapkan selamat malam tanpa intonasi dan bergerak menuruni tangga begitu Anania menutup pintu.

"Gagal bagaimana?" Yunnie menarik kursi dan duduk di hadapan Anania.

"Kencan pertama yang gagal itu ... ya ... tidak akan ada kencan kedua."

"Oh, Ann." Yunnie menatap Anania penuh simpati. "Tapi jangan memandang itu sebagai kegagalan. Lihatlah setiap kencan pertamamu ... gagal atau tidak ... sebagai sebuah kesempatan untuk bertemu dan mengenal teman baru, mendengar cerita suksesnya yang mungkin bisa menginspirasi, belajar berkomunikasi, atau hanya sekadar menjadikan pertemuan kalian sebagai pembelajaran, sehingga saat ada laki-laki yang mendekatimu lagi, kamu tahu apa yang inginkan dari mereka."

"Bagaimana kencan pertamamu dulu?" Telapak tangan Anania melingkari cangkir tehnya. Yunnie memiliki kekasih di Kanada, tempatnya memulai karier sebelum pindah ke sini. Sekarang mereka menjalani hubungan jarak jauh.

"Sebelum bersama Cameron, aku sempat dekat dengan beberapa laki-laki berbeda. Hanya sedikit kencan pertama yang berlanjut dengan kencan kedua. Yang paling berkesan dari semua kencan pertamaku tentu kencanku bersama Cameron. *Crazy Stupid Love."*

"Apa itu?" Kening Anania berkerut.

Yunnie tertawa. "Film, Anania. Ryan Gosling?"

"Aku tahu film itu, Yunnie," tukas Anania.

"Kencan pertama kami seperti yang digambarkan dalam film itu. Aku dan Cam merasa nyaman bersama sejak kencan pertama. Kami tidak ingin berpisah malam itu dan memutuskan pulang ke apartemenku, melanjutkan ngobrol dan bercanda di sofa. Berpelukan sampai pagi. Tapi, Ann, apa yang menyebabkan kamu berpikir kencan pertamamu gagal?"

Sesuai dengan pendapat Anania tadi. Kencan pertama Yunnie adalah contoh sukses kencan pertama. Terbukti pula Yunnie masih bersama laki-laki itu hingga hari ini.

"Karena dia berubah dari hangat menjadi dingin dalam hitungan detik saja. Karena dia tidak mengatakan apa-apa saat kubilang aku harus pulang lebih cepat. Dia tidak mampir ketika mengantarku. *No goodnight kisses.* Cium pipi saja tidak."

"Itu saja tidak bisa digunakan untuk membuat kesimpulan. Kamu harus menunggu apakah dia menghubungimu malam ini ... atau besok, dan bilang dia menikmati kebersamaan kalian. Kalau tidak, kita akan sepakat bahwa kencanmu tidak berhasil."

"Kalau dia menikmati kencan kami, Yunnie, dia tidak akan mau pulang."

"Mungkin dia pikir alasanmu mengakhiri kencan bukan bohongan dan dia tidak mau dianggap menghalangimu dari ... apa pun alasanmu itu?"

"Well, let's see." Anania tidak mau berharap banyak.

"Yes, we do that."

* * *

Haagen duduk bersama Asger di tepi *Inner Harbor.* Botol bir di tangan Asger dan kaleng soda di tangan Haagen. Seperti yang telah dijanjikannya di Geranium tadi malam, Asger benar-benar mendatangi Haagen ke kantor Projektbyen. Apa yang akan dibicarakan Asger, Haagen sudah bisa menebak. Pasti berkaitan dengan Anania. Meskipun begitu, Haagen akan tetap mendengarkan sahabatnya.

Meskipun berteman sejak sekolah dasar, tapi persahabatan Haagen dan Asger dimulai ketika mereka menginjak remaja. Apalagi yang mendorong keakraban mereka kalau bukan *handball?* Banyak anak bergabung di klub *handball* pada usia delapan tahun. Tetapi tidak banyak yang tetap bermain dan tergabung dalam tim setelah umur dua belas tahun. Sulit membagi waktu

dan energi antara olahraga dengan sekolah, ingin melakukan kegiatan lain di akhir pekan, punya pacar, mendapat pekerjaan sampingan, dan berbagai faktor lain menjadi penyebab remaja meninggalkan klub olahraga. Tetapi Haagen dan Asger bertahan.

Anggota-anggota lain datang dan pergi, tapi sebagai anggota terlama di klub, Haagen lebih akrab dengan Asger, dibandingkan teman yang lain. Selain selalu bertemu saat berlatih, dalam perjalanan ke banyak daerah lain di Denmark untuk bertanding, mereka selalu duduk berdua. Kalau harus bermalam di luar kota, mereka berbagi kamar di penginapan. Lebih dari sepuluh tahun mereka melakukannya.

Menjaga nilai yang baik di sekolah dan pada saat bersamaan menjadi atlet berprestasi tidak mudah. Karena itu mereka berdua sering belajar bersama di luar jam sekolah dengan bantuan Liv dan siapa pun pacar Asger pada masa itu. Asger memang sangat terkenal di antara anak-anak perempuan dan Asger menikmati kepopulerannya.

Sebelum memutuskan berhenti bermain dan berkompetisi—karena tidak juga bisa masuk tim nasional—untuk fokus pada pendidikan, Haagen sempat berdiskusi dengan Asger. Haagen tidak punya kakak atau adik laki-laki dan Asger mengisi kekosongan itu. Kedekatan mereka hampir sama dengan kedekatan Asger dengan adiknya. Naik turun kehidupan mereka lewati bersama. Pada masa tersulit dalam hidup Asger—wanita yang dicintainya sakit keras, kemudian meninggal—Haagen hadir sebagai salah satu tiang penyangga. Yang menguatkan sahabatnya. Demikian juga saat Haagen dicampakkan oleh tunangannya, Asger menjadi orang pertama yang dihubungi Haagen.

Sekarang Asger sudah menemukan cinta sejatinya. Sebentar lagi akan menikah dan di luar dugaan Haagen, Asger meminta Haagen untuk menjadi *best man.* Haagen keberatan, sebab menurut Haagen, Jesper lebih layak mendapat kehormatan itu. Namun Jesper, yang juga bersama mereka saat itu, dengan sangat menyesal

mengatakan dirinya sedang tidak bisa memikul tanggung jawab tersebut. Kepada sahabatnya, Haagen berjanji akan melakukan yang terbaik, untuk membantu Asger menuju hari bahagia.

"Anania anak yang baik," Asger memberikan informasi yang sudah diketahui Haagen.

"Dia bukan anak-anak," gerutu Haagen pelan. Lima tahun yang lalu, Haagen sangat terkejut saat untuk pertama kali menyadari Anania sudah berubah menjadi seorang wanita dewasa. Yang sangat memesona. Bukan lagi seorang remaja kurus dengan rambut ekor kuda, yang menundukkan kepala setiap kali Haagen menyapanya. Di mata Haagen, dulu, Anania adalah seorang anak yang manis. Bahkan saking manisnya sikap Anania, Haagen pernah berharap kedua adik perempuannya bisa meniru Anania. Jika Haagen bertanya bagaimana sekolahnya atau baletnya, Anania selalu menjawab dengan sopan dan suara pelan.

Tetapi, wow. Betapa waktu sangat berpihak kepada Anania. Begitu lepas dari masa remaja, hilang sudah sosok gadis canggung yang dikenal Haagen. Berganti menjadi wanita dewasa yang bisa dengan mudah menghilangkan akal sehat laki-laki mana pun yang melihatnya. Wajah Anania tidak perlu dibahas lagi. Siapa pun yang menatapnya tidak akan bisa berpaling. Bagian-bagian tertentu tubuh Anania mulai berisi. Badan Anania khas seorang penari. Sangat fit. Haagen belum pernah melihat ada wanita memiliki sepasang lengan dan kaki yang sangat seksi seperti milik Anania. Haagen bisa leluasa memperhatikan, karena hari itu Anania mengenakan celana sangat pendek berwarna putih dan atasan merah muda berkerah *halter.*

Bahasa tubuh Anania semakin anggun dan Anania sudah pandai membawa diri di depan orang lain. Anania tidak lagi menyembunyikan wajahnya. Suara Anania pun tidak lagi cempreng, berubah lembut dan teduh. Membelai telinga siapa pun yang mendengarnya. Suara tawanya jangan ditanya. Merdu sekali. Setiap kali Anania tersenyum, Haagen seperti kena hipnotis. Demi

Tuhan, saat Haagen ikut piknik dengan keluarga Asger hari itu, Haagen melihat semua laki-laki di taman memandangi Anania dengan tatapan tertarik.

Haagen jadi mengerti kenapa Asger dan Jesper berusaha keras melindungi Anania dari segala marabahaya. Salah satunya dalam bentuk laki-laki yang mendekatinya. Kalau Haagen punya hak, Haagen juga akan melakukannya. Bukan karena apa-apa, tapi Haagen berharap Anania selektif memilih pasangan. Wanita luar biasa sepertinya harus mendapatkan laki-laki terbaik.

Seandainya saat itu Haagen tidak sedang menjalin hubungan sangat serius dengan Liv, Haagen akan berusaha membujuk Asger agar mendapat izin mendekati Anania. Bahkan kalau harus baku hantam dengan Asger demi mendapat kesempatan berharga itu, Haagen dengan senang hati akan melakukannya. Untuk memenangkan hati wanita luar biasa seperti Anania diperlukan perjuangan yang tidak mudah. Haagen tidak keberatan mengusahakan apa saja, supaya dia bisa menjadi laki-laki terbaik untuk Anania.

Tetapi Haagen masih bisa berpikir dengan jernih dan tidak membiarkan ketertarikan kepada Anania merusak tatanan hidupnya. Haagen dan Liv tinggal beberapa langkah lagi menuju pernikahan. Terlalu besar risikonya jika Haagen meninggalkan Liv dan hubungan yang sudah dibangun selama bertahun-tahun, hanya untuk mengejar Anania. Selain itu Haagen tidak punya energi dan waktu lebih untuk memulai dari nol lagi. Semua sudah tercurah untuk menyukseskan Projektbyen.

Rasa bersalah kepada Liv juga turut mendorong Haagen untuk segera melupakan rasa sukanya kepada Anania. Malam sebelumnya Haagen masih menyatakan cinta kepada Liv dan sangat tidak pantas kalau keesokan harinya Haagen mengaku tertarik kepada wanita lain. Setelah pamit pulang lebih dulu dari piknik itu, Haagen semakin selektif menerima undangan dari Asger atau ibunya. Setiap Liisa mengundang makan malam di rumah atau apa, Haagen berusaha mencari tahu lewat Asger atau

Jesper apakah Anania akan hadir juga. Kalau ada Anania, Haagen mengarang alasan untuk tidak datang.

Semuanya berjalan sesuai rencana dan Haagen mendapat hasil yang diharapkan. Perasaan sukanya kepada Anania berhasil dibenamkan ke tanah. Haagen semakin yakin untuk menikah dengan Liv dan tidak sabar untuk menghabiskan seluruh hidupnya bersama sahabatnya sejak kanak-kanak itu. Hingga Liv selingkuh lalu mengakhiri pertunangan.

Saat Haagen mengadakan proyek buku kedua dan Anania terlibat di dalamnya, kenyataan lain kembali datang mengejutkannya. Ketertarikan Haagen kepada Anania tidak mati. Melainkan hanya mati suri. Pada saat yang tepat, perasaan itu hidup dan bangkit kembali. Kini tidak ada penghalang di antara dirinya dan Anania, jika Haagen ingin berjuang untuk mendapatkan Anania.

"She doesn't deserve rebound relationship. Aku bukan menilai dirimu tidak pantas bersamanya. Tapi, Haagen, aku mohon padamu, tanyakan kembali pada dirimu apakah kamu benar-benar sudah siap untuk memulai hubungan baru, atau kamu hanya ingin mencari orang yang bisa memoles egomu, yang terluka karena Liv menikah dengan orang lain."

Salah. Ada penghalang besar. Sahabat Haagen sendiri, plus adiknya, yang memosisikan dirinya sebagai malaikat penjaga Anania di kanan dan kiri.

Tetapi Haagen setuju dengan pernyataan Asger. Haagen sendiri tidak tahu apa yang dia pikirkan saat mengajak Anania kencan. Kalau Haagen sampai rela membayari makan malam seharga lebih dari 2.000 Krone, tidak mungkin makan malam itu tidak dinamakan kencan. Laki-laki tidak sembarangan mengeluarkan uang sebanyak itu untuk seorang wanita yang tidak berarti apa-apa.

Masalahnya sekarang, Haagen belum tahu apa arti Anania dalam hidupnya. Tidak bisa dipungkiri, bersama Anania membuat kepercayaan dan harga diri Haagen meroket. Sebab Haagen bisa menunjukkan kepada seisi dunia bahwa setelah Liv mening-

galkannya, Haagen tetap bisa mendapatkan seorang wanita yang sama baiknya. Atau lebih baik. Jauh lebih baik.

Semua laki-laki yang darahnya berwarna merah pasti akan tertarik pada Anania. Jika takdir mempertemukan jalan hidup mereka dengan Anania, pasti mereka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Termasuk Haagen. Tetapi Haagen baru saja dicampakkan dan belum yakin apakah dirinya siap menyambut kesempatan yang tersedia di depan matanya. Proyek buku yang sedang berlangsung bisa dijadikan alasan untuk membuka komunikasi dengan Anania, di luar pengawasan Asger dan keluarga mereka.

Namun, semesta punya rencana sendiri. Sebelum Haagen sempat membuat keputusan, Vera-Louise menyapa Anania lebih dulu. Siapa yang menyangka gadis mungil itu berhasil membujuk Anania untuk menikmati es krim bersama mereka. Haagen menyambut umpan itu. Tanpa berpikir dua kali, Haagen nekat saja meminta Anania datang bersamanya ke acara amal. Di luar dugaan, Anania menerima ajakan Haagen. Bahkan selama di sana, mereka cukup akrab. Anania tidak lagi ketus seperti saat bercakap dengan Haagen selama menikmati es krim. Haagen mengajak Anania berkencan sekaligus menonton penampilan Vera-Louise, sebab Haagen yakin Anania juga tertarik padanya.

"Anania tidak punya banyak pengalaman dalam hal-hal semacam ini. Dia masih muda dan belum pernah memiliki hubungan serius dengan laki-laki. Aku tidak mau dia terlalu nyaman dengan perhatianmu dan berharap lebih, sedangkan kamu tidak bisa memenuhi harapannya," lanjut Asger.

"Mungkin aku memerlukannya untuk … menyembuhkan-ku." Haagen tidak malu mengakui bahwa batalnya pertunangan dengan Liv sangat mengguncang dirinya. Memorak-porandakan dunianya dan Haagen tidak yakin bisa membangun kembali sendiri. Siapa tahu Anania bisa membantunya.

"Jangan memberikan tugas sebesar itu padanya." Asger memutar-mutar kaleng bir di tangannya. "Seorang wanita berhak mendapatkan hati laki-laki yang utuh. Bukan hati yang separuh ingin memulai hidup baru dan separuh tertinggal di masa lalu. Saranku, ambillah waktu untuk menemukan kembali diri dan hatimu. Diri dan hatimu yang baru. Bagaimana caranya, hanya kau sendiri yang tahu. Setelah itu baru libatkan Anania."

"Aku pernah berada pada posisi itu." Asger meneguk birnya. "Saat Caroline meninggal. Aku kehilangan cinta sejatiku dan aku yakin sampai kapan pun aku tidak akan menemukan cinta seperti itu lagi. Tetapi seiring berjalannya waktu, hatiku sembuh. Aku sendiri yang menyembuhkan, bukan orang lain. Saat aku siap, aku bertemu Sophia. Kami berteman, kami semakin dekat, dan aku menyatakan perasaan. Saat aku bisa memberinya kepastian tanpa beban, aku melamarnya."

Haagen selalu percaya Liv adalah cinta sejatinya. Menurut Haagen, cinta sejati bukan sekadar cinta. Disebut cinta sejati sebab cinta itu membuat seseorang mau mencurahkan seluruh hati dan jiwa ke dalamnya. Bersama seseorang yang dicintai, mereka menghabiskan waktu dengan membayangkan masa depan—bersama—yang indah, tanpa memikirkan kemungkinan hubungan mereka akan berakhir sebelum naik ke pelaminan. Mereka berlomba menjadi yang terbaik dan memberikan yang terbaik untuk satu sama lain. Sehingga tidak ada ruang untuk keraguan di dalamnya dan akan terus setia hingga maut memisahkan.

Lagi-lagi Haagen harus menyetujui apa yang disampaikan Asger. Ada kekhawatiran dalam diri Haagen bahwa mungkin nanti dia tidak akan bisa menemukan wanita lain yang bisa menggantikan Liv. Yang bisa membuat Haagen mencintainya seperti Haagen mencintai Liv. Mencintai dengan segala yang dia miliki. Bisa jadi untuk membuktikan kepada dirinya sendiri bahwa semua kekhawatiran dan ketakutannya tidak akan pernah terjadi, Haagen mendekati Anania.

"The end of a bad relationship isn't a good time to start a new one. Ambillah waktu untuk sendiri dulu. Aku tidak melarangmu berteman dengan Anania, Haagen. Tapi kamu harus bisa menjaga jarak dan memberi batas. Mengajak seorang wanita makan malam berdua di Geranium seperti yang kau lakukan itu ... bisa disalahartikan olehnya."

"Masalahnya aku tidak ingin ... berteman dengan Anania, itu tidak akan pernah cukup. Aku memang masih meraba-raba arah hidupku, tapi aku tahu aku tidak akan bisa berteman saja dengan Anania." Kalau tidak memungkinkan baginya untuk bersama Anania dalam hubungan lebih dari teman, lebih baik tidak usah sama sekali.

"Gampang kalau begitu. Menjauh saja darinya." Asger meremas kaleng birnya. "Tidak usah mencari-cari alasan untuk bertemu dengannya."

* * *

"Anania!" teriak Yunnie dari depan televisi. "Cepat ke sini!"

Ketika Anania bangun pagi dan hendak membuat sarapan, Yunnie sudah duduk bersila di sofa sambil menikmati semangkuk *oatmeal* dan berbagai macam buah beri.

Anania membawa *French toast*-nya ke depan televisi dan duduk di samping Yunnie. "Ada apa, sih? Kenapa kamu teriak-teriak begitu?"

"Si mata biru yang menjemputmu ke sini waktu itu...." Dengan sendoknya Yunnie menunjuk-nunjuk layar televisi. "Dia memang tampan sekali. Cerdas setengah mati pula. Semua wanita pasti akan mendatangi kantornya untuk melamar kerja hari ini."

"Warna matanya bukan biru, tapi *aqua,"* koreksi Anania.

Bagaimana Anania tahu dengan pasti? Sebab saat makan malam di Geranium mereka sering bertemu pandang. Tatapan mata Haagen membuat kupu-kupu yang tinggal di perut Anania melakukan sepuluh kali *somersault* dengan sempurna. Seandainya

sedang mengikuti olimpiade musim panas, kupu-kupu tersebut akan mendapat medali emas dan memecahkan rekor dunia. Namun sayang semuanya hancur saat Asger mendatangi meja mereka.

Yunnie tertawa. "Bagiku biru adalah biru. Kalau para pembuat film itu cerdas, mereka akan meminta Haagen menjadi pemeran. Walaupun orang tidak suka jalan ceritanya, atau *genre*-nya tidak sesuai selera mereka, mereka akan tetap menonton, supaya bisa menikmati Haagen. Apalagi kalau film tentang *Vikings*[16], Haagen tidak pakai baju, berdiri di tengah laut ... diterjang ombak tinggi tapi dia tetap berdiri tegak ... wajah dan badannya ... *yummy*...."

Anania tertawa keras. "Yunnie, astaga. Imajinasimu ke mana-mana."

Di depan mereka, setengah badan Haagen memenuhi layar. Televisi menayangkan acara diskusi yang dikemas santai, diselingi dengan segmen gaya hidup, olahraga, dan sebagainya. Masih sepagi ini Haagen sudah rapi dengan *sport jacket* biru gelap dan berdebat dalam siaran langsung. Lawan adu argumen Haagen adalah perwakilan dari sebuah organisasi nirlaba. Topik yang dibicarakan adalah pentingnya mengenakan helm saat bersepeda di Denmark. Menurut hasil studi yang dilakukan Haagen dan tim, pengguna sepeda di Copenhagen tidak memerlukan helm. Alasannya dijelaskan dengan ringkas dan jelas melalui data dan fakta—yang sangat mudah diingat—oleh Haagen.

Haagen Vestergaard. *Founder and* CEO Projektbyen Design Co. Tulisan yang tertera di bawah gambar Haagen. Anania baru tahu Haagen adalah pendiri Projektbyen. Saat Asger mengatakan—sambil lalu—bahwa Haagen bekerja di sana, Anania berpikir Haagen adalah salah satu pegawai. Bukan pendiri dan pemimpin.

How can he use his intelligence to be so sexy? Anania mendesah dalam hati menyaksikan Haagen bisa mematahkan argumen

[16] Bangsa penjelajah, saudagar, dan pejuang dari Skandinavia. Dahulu, tidak hanya di Eropa, dipercaya Viking melanglang jauh hingga ke Asia dan pulau-pulau di Atlantik Utara. Hingga kini kekuatan dan kehebatan Viking masih melegenda.

laki-laki berkacamata di sampingnya. Sama sekali Haagen tidak tampak sok tahu atau sok pintar. Tetapi dia … memang paham dan cerdas.

"Kurasa sekarang akan banyak wanita yang ingin punya pasangan cerdas seperti itu." Komentar Yunnie membuat Anania meliriknya sekilas. "*Passion*-nya itu … kalau dipakai untuk mencintai … siapa pun wanita itu pasti merasa beruntung."

"*Women want a man who respects them.*" Anania kembali fokus pada layar televisi di depannya. "*If men's intelligence comes across as not respecting our intelligence, opinions, and values, it would not be sexy.* Kalau dia merasa dia lebih baik dariku, tidak mendengarkan pendapatku dan memandang rendah prinsip hidupku, hanya karena dia merasa lebih cerdas, aku akan menganggapnya menyebalkan. Dan tidak mau menerimanya."

"Si Viking Seksi termasuk dalam kelompok yang mana?"

"Kenapa kamu tanyakan padaku?" Anania mendelik sebal. Sebal kepada Haagen yang seolah tidak ingin lagi berurusan dengan Anania setelah kencan pertama mereka. Sebal karena Haagen bersikap seperti kencan tersebut tidak pernah terjadi. Meski Haagen tidak tertarik padanya, dan meskipun Anania tidak berharap banyak, menurut Anania akan lebih sopan jika Haagen menyampaikan langsung pada Anania bahwa tidak akan ada kencan kedua. Bukan menghilang tanpa jejak seperti ini.

"Kamu sudah kencan sekali dengannya. Pasti kamu lebih tahu."

Ponsel Yunnie bergetar di meja. Yunnie berjalan membawa ponsel dan mangkuknya ke kamar, meninggalkan Anania, yang kini tidak memiliki nafsu makan, sendirian. Anania mengembuskan napas lega karena tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan Yunnie, yang tingkat kesulitannya mengalahkan soal olimpiade matematika internasional.

Pantas Haagen tidak ada waktu untuk menghubungi Anania setelah kencan pertama mereka. Tampaknya dia adalah orang

supersibuk. Orang yang suaranya tidak hanya diperlukan di Copenhagen, tapi juga di negara-negara lain di dunia. Berteman dekat dengan seorang wanita mungkin tidak ada dalam daftar prioritas hidup Haagen. Jangan-jangan pertunangan Haagen berakhir karena kekasihnya merasa tidak mampu bersaing dengan pekerjaan Haagen.

Anania menggelengkan kepala. Sejak dulu dia bersusah payah membiasakan diri untuk tidak berprasangka buruk. Sering kali seseorang memiliki cerita yang tidak diketahui orang lain dan orang lain tidak bisa menghakimi mereka hanya berdasarkan pada apa yang mereka lihat dan dengar saja.

Apa pun itu, sekarang Anania harus mengubur harapan yang mulai bersemi sejak Haagen mengiriminya bunga anggrek dan memberinya pengalaman kencan pertama. Hidup ini tidak adil kepada semua orang. Oleh karena itu, hanya sedikit manusia yang menyukai seseorang, lantas perasaan itu berbalas. Lainnya? Bertepuk sebelah tangan. Seperti Anania sejak masih remaja dulu.

Suka adalah sebuah perasaan yang tidak bisa dipaksakan kepada orang lain. Sekeras apa pun seseorang berusaha—memakai pakaian terbaik, menemukan topik pembicaraan yang menarik, dan sebagainya—tetap kendali tidak berada pada diri mereka, tapi pada pemilik hati itu sendiri. Anania bersyukur dia memahami satu kenyataan hidup ini sekarang, saat belum terlalu jauh terlibat hubungan dengan Haagen, bukan nanti-nanti.

KAPITEL 4

Snak fra de varme lande[17].

Tidak menghubungi Anania sama sekali adalah tindakan pengecut. Haagen tahu itu. Namun Haagen bukan sengaja menunda-nunda, melainkan menggunakan jeda ini untuk berpikir. Dan Haagen tetap tidak bisa menemukan kalimat yang tepat untuk dikatakan kepada Anania. Bagaimana cara memberi tahu Anania bahwa Haagen—setelah bertemu Asger dan bicara dengan sahabatnya itu—menilai dirinya belum siap untuk memulai hubungan serius, tapi pada saat bersamaan, Haagen tidak ingin kehilangan Anania dari hidupnya? Haagen tidak tahu.

Tetapi, malam ini, Haagen memutuskan, dia harus menghubungi Anania dan meminta waktu untuk bertemu besok. Sebab lusa Haagen akan berangkat ke Thailand. Haagen tidak akan bisa fokus menyelesaikan pekerjaannya kalau perasaan bersalah masih bercokol di hatinya. Perasaan bersalah karena memberi harapan yang tidak mungkin bisa dia wujudkan dalam waktu dekat kepada Anania.

Sekarang, untuk sementara Haagen harus mengesampingkan masalah Anania. Ada urusan yang jauh lebih penting yang harus dia kerjakan hari ini. Membahas persiapan keberangkatan ke Bangkok. Finalisasi desain jalur bersepeda kelas dunia di sekitar Bandara Suvarnabhumi. Panjang jalurnya 23 kilometer dan bisa menampung enam ribu pesepeda. Diharapkan saat sedang menunggu keberangkatan pesawat atau sedang transit

[17] *Talk from hot countries. Danish Proverb, means lame excuses.*

dalam waktu yang lama di Bangkok, orang-orang akan menyewa sepeda dan berwisata dengan santai dan nyaman di sekitar bandara. Biaya yang mereka keluarkan lebih murah jika dibandingkan dengan moda transportasi lain.

Ada keuntungan besar yang didapat penduduk setempat jika wisatawan memilih bersepeda untuk berwisata, dibandingkan jika mereka naik mobil atau kendaraan umum. Dengan bersepeda atau jalan kaki, orang lebih mudah untuk berhenti dan masuk toko atau restoran yang menarik perhatiannya di sepanjang jalan. Tidak perlu repot pusing mencari lokasi parkir, meminta sopir taksi menunggu, atau berjalan jauh.

"Haagen," cegat Laure ketika Haagen hendak masuk ruang diskusi. "Semua tokoh sudah diwawancara, termasuk Anania. Dorthe sedang menyusun naskahnya dan nanti kamu bisa membacanya sebelum masuk proses *editing* dan sebagainya. Rencana tanggal terbit tidak jadi kuusulkan mundur, sebab semua proses tidak ada yang meleset."

"Oke, *thanks*. Kemarin aku sempat menyebut buku itu saat diwawancara majalah dari Irlandia dan Inggris. Mereka siap untuk membuatkan reviu dan rekomendasi."

Langkah Haagen kembali terhenti saat Suzanne memanggilnya.

"Tilde minta waktu untuk bicara denganmu sore nanti jam tiga, Haagen. Tidak lama, hanya setengah jam. Berkaitan dengan proyek di Paris yang sudah akan selesai." Kantor tidak akan berjalan mulus tanpa Suzanne. Wanita berusia empat puluh tahun tersebut mengurus segala jadwal Projektbyen. "Aku akan pulang jam setengah empat hari ini, ya."

Di Copenhagen, orang tidak pulang terlambat dari kantor. Selesai atau tidak selesai tugas hari ini, pukul empat sore seluruh pegawai meninggalkan kantor. Mereka harus menjemput anak-anak dari *daycare*, menyiapkan makan malam, dan sebagainya. Suzanne bisa pulang lebih cepat karena hanya menggunakan setengah jam waktu istirahat siangnya.

"Baiklah. Aku akan menghubungi Tilde sendiri nanti." Haagen membuka pintu ruang diskusi. Setelah duduk, Haagen membuka file yang akan mereka bicarakan hari ini. File yang sama diproyeksikan di papan tulis bening yang menempel di dinding.

"Mereka meng-*upgrade* kelas." Haagen langsung menuju pokok permasalahan. "Jadi, kita tidak hanya mengerjakan desainnya, tapi mendampingi saat pembangunan hingga uji coba. Aku akan memperpanjang penugasan beberapa dari kalian di tim ini. Jika diperlukan, ada dari kalian yang akan berangkat ke Bangkok selama proses pembangunan. Kalau kita berhasil mengerjakan proyek ini dengan baik ... aku yakin pasti berhasil ... peluang kita untuk mendapatkan proyek-proyek lain di Asia Tenggara semakin besar."

Semua orang di dalam ruangan bertepuk tangan penuh kegembiraan. Pembahasan berlanjut mengenai modul yang akan dibawa Haagen ke Bangkok esok hari. Sampai hari ini, Haagen sangat bersyukur karena memiliki pekerjaan yang menyenangkan. Bisa membangun kota sesuai idealismenya dengan menggunakan uang orang lain, siapa yang tidak suka?

Kalau hidup terserah padanya, Haagen akan mewajibkan seluruh kota di dunia membangun jalur bersepeda yang aman dan nyaman bagi seluruh penduduk. Pengendara kendaraan bermotor bisa menghormati dan tidak melanggar hak pesepeda. Kalau melihat kembali ke masa lalu, setiap kota pasti pernah melewati masa di mana sepeda menjadi alat transportasi utama. Zaman kakek dan nenek masih muda dulu, mereka mendatangi rumah pujaan hatinya menggunakan sepeda. Betapa gagahnya mereka, mengenakan pakaian terbaik yang dimiliki dan mengayuh sepeda dengan percaya diri. Lalu pergi berkencan dengan berboncengan, sambil tertawa dan bercengkerama.

Tidak semua orang memiliki kesempatan belajar menyetir mobil. Tetapi hampir setiap anak pasti belajar naik sepeda. Tidak peduli apakah negara mereka memiliki fasilitas bersepeda sebaik

Copenhagen atau tidak. Mungkin mereka belajar sepeda dengan tujuan sederhana, untuk bermain bersama teman-temannya. Atau untuk pergi dan pulang sekolah. Pada salah satu hari ulang tahun mereka atau hari di mana mereka naik kelas di sekolah, mereka meminta kepada orangtua agar dihadiahi sepeda.

Haagen masih ingat kapan dia mendapatkan sepeda pertamanya. Saat usianya empat tahun. Sepeda berwarna hijau muda dengan stiker kepala monster di rangka dan roda bantu di kedua sisinya. Dua tahun kemudian, Haagen belajar mengendarai sepeda tanpa roda bantu. Ayahnya sendiri yang memegangi bagian belakang sepedanya. Salah satu hari terbaik dalam hidupnya adalah saat dia bisa menyeimbangkan sepedanya dengan sempurna untuk pertama kali. Tidak habis-habis Haagen menceritakan kepada siapa saja yang mau mendengar cerita suksesnya. Siapa yang menyangka, satu hari tersebut mengantar Haagen pada kesuksesan di masa depan.

Sebuah ide berkelebat di kepala Haagen. Cepat-cepat Haagen menuliskan di tabletnya, sebelum ide tersebut menguap. Nanti Haagen akan mengembangkannya dan menjadikannya sebuah buku. Mungkin Haagen bisa menanyai para wanita di Denmark maupun negara lain, apakah mereka bersedia menerima cinta laki-laki yang tidak dan tidak akan memiliki mobil. Kalau Anania sepertinya tidak keberatan. Sebab selama ini, di sini, Anania menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utama.

Bahkan mungkin bagi Anania sepeda bukan sekadar alat transportasi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Lebih dari itu. Karena sepeda yang digunakan Anania sehari-hari harganya tidak murah. Sekitar 9.500 Krone. Atau kalau dirupiahkan mencapai lebih dari 24 juta. Layaknya orang yang membeli mobil berharga miliaran, sepeda bagi Anania, sepertinya, adalah penanda kesuksesan dalam karier selama masa dewasanya.

Haagen berusaha mengembalikan fokus pada papan tulis di depannya. Mencegah dirinya memikirkan Anania, setidaknya untuk saat ini. Andersen sedang menjelaskan peran besar

sepeda dalam meningkatkan pendapatan daerah. Berapa jumlah keuntungan yang didapat oleh suatu kota jika penduduknya mengendarai sepeda dibandingkan dengan jika setiap orang menggunakan mobil. Ini akan menjadi bagian dari proyek Bangkok. Mereka harus menguasi sektor ekonomi jika ingin proyek pertama mereka di Asia Tenggara berhasil.

Perkara Anania akan dia pikirkan nanti sore. Setelah semua kewajibannya selesai.

* * *

"Bagus sekali, Anania." Jean, koreografer The Royal Ballet of Denmark yang mengawasi latihannya, bertepuk tangan. "Aku tidak tahu apa yang kamu lakukan sebelum datang ke sini. Apa pun itu, lanjutkan. Semuanya hidup sekali. Kamu terlihat ... dan terasa ... seperti sedang benar-benar patah hati. Apa ada seseorang yang baru saja mematahkan hatimu?"

Anania meneguk air dari botol di tangannya. Seandainya saja semua orang tahu bahwa Anania baru saja menari sambil membayangkan nasib cintanya kepada Haagen dan harapan Anania yang harus dikubur sesaat setelah kencan pertama mereka. "Mungkin."

"Aku bersimpati ... tapi ... pertahankan terus seperti itu."

"Thank you." Anania berusaha mengumpulkan napas.

Principal dancer memerankan tokoh utama dalam setiap pementasan. Mereka adalah bintang utama. Rasanya semua balerina pasti ingin menjadi salah satunya. Namun, jalan menuju ke posisi ini tidak mudah. Direktur artistik hanya mempromosikan balerina terbaik dari yang terbaik untuk menjadi *principal dancer.* Yaitu balerina yang menguasai semua teknik dalam balet dengan sangat baik—mendekati sempurna—dan mampu mentransformasi teknik itu menjadi pertunjukan seni yang memukau.

Tidak hanya itu, *principal dancer* harus memiliki kemampuan akting yang mumpuni. Untuk menari dalam pertunjukan balet yang memiliki jalan cerita, *principal dancer* dituntut bisa

memainkan peran layaknya aktor atau aktris dalam film. Jadi menari dengan sempurna saja tidak cukup. *Principal dancer* juga harus mampu menghidupkan setiap tokoh yang diperankan serta menginterpretasikan karakter tokoh ke dalam setiap gerakan. Misalnya gerakan yang megah dan elegan untuk *Sleeping Beauty*, eksotik untuk *Firebirds*, dan sebagainya.

Juga, seorang *principal dancer* harus bisa menyampaikan rasa bahagia, marah, sedih, menderita, dan berbagai macam emosi lain sebagaimana yang tengah dialami oleh tokoh yang dibawakan, dengan menuangkannya ke dalam setiap bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Agar penonton bisa menangkapnya. Lebih baik lagi kalau penonton larut dan terbawa perasaan. Berbeda dengan pemain film, balerina tidak bersuara sepanjang pementasan.

Tidak tahu apakah ini keberuntungan atau bukan, saat harus mendalami isi hati Giselle, Anania sedang mengalami apa yang terjadi pada Giselle. Laki-laki yang disukainya masih memiliki rasa kepada wanita lain. Dengan begini, tanpa perlu bersusah-payah, Anania bisa menjiwai peran yang dia bawakan.

Anania menarik napas dan mengaduk tasnya. Saat menemukan ponselnya, Anania langsung memeriksa pesan dan panggilan masuk. Ada dua panggilan dari Haagen. Satu pesan dari ibunda Anania di Indonesia. Dan yang lain dari Liisa, yang mengingatkan Anania untuk datang pada acara makan malam rutin minggu ini. Tidak boleh mangkir lagi katanya.

Apa lagi yang diinginkan Haagen? Anania memutuskan untuk tidak menelepon balik. Atau mengirimi Haagen pesan. *No. The ship has sailed.* Tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan untuk memperbaiki kencan pertama mereka yang cacat. Jika Haagen berniat meminta maaf dan menjelaskan sikapnya, Anania merasa itu sudah tidak perlu. Anania tidak membutuhkannya. Seandainya Haagen menghubungi Anania untuk memberi tahu bahwa Haagen menikmati kebersamaan mereka pada kencan pertama, Anania berpikir itu sudah terlambat. Sangat terlambat.

Setelah menyimpan kembali ponselnya, Anania berjalan menuju ruang ganti. Banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan hari ini dan waktunya terlalu berharga untuk disia-siakan dengan memikirkan Haagen.

* * *

Anania mengerang kesal saat mengintip dari *peep hole* dan mendapati Haagen berdiri di depan pintu apartemen. Setelah Anania berulang kali tidak menghiraukan panggilannya, Haagen mengirim pesan dan meminta waktu kepada Anania untuk bertemu dan bicara. Sengaja Anania mengabaikan pesan tersebut, karena hati kecilnya mengatakan pertemuan yang diinginkan Haagen tidak akan menguntungkan bagi Anania. Kalau Haagen memerlukan waktu sebanyak ini untuk mempertimbangkan akan menghubungi Anania kembali atau tidak, bisa dipastikan niat Haagen bukan didasari antusiasme, tapi rasa tidak enak.

"What do you want?" Anania membuka pintu dan melipat tangannya di dada.

"Aku ingin bicara sebentar denganmu."

"Aku nggak ingin." Anania memutar tubuhnya, melangkah dan bersiap menutup pintu.

"Anania, please." Haagen menahan lengan Anania.

Terpaksa Anania membatalkan langkah. "Kamu punya kesempatan untuk bicara padaku malam itu. Saat mengantarku pulang dan aku menawarimu mampir dulu. Lalu kamu punya kesempatan untuk bicara keesokan harinya. Tapi kamu melewatkan semuanya. Sekarang kamu mau bicara? Aku nggak mau dengar."

"Aku akan menjelaskan semuanya, Anania."

Setelah mengembuskan napas keras, Anania menyuruh Haagen masuk dan duduk.

"Apa kamu mau minum sesuatu?" Anania berbasa-basi.

"No, it's fine. Mungkin kamu perlu duduk." Haagen memilih *bean bag* kuning di sebelah kanan sofa.

"Aku mau berdiri." Kalau Anania duduk, dia akan memberi kesan bahwa dia memiliki banyak waktu untuk meladeni Haagen.

"Kalau kamu mengira aku tidak tertarik padamu, kamu salah besar, Anania. Bukan tanpa alasan aku mengirimimu bunga dan mengajakmu kencan. Aku ingin melihat apakah … kamu merasakan ketertarikan yang sama denganku." Haagen berhenti sebentar. "Aku menyukaimu … menyukai kebersamaan kita. Hanya saja saat melihat Asger dan tunangannya, aku menyadari sesuatu. Aku baru saja kehilangan apa yang mereka miliki. Kamu tahu … pertunanganku dengan Liv berakhir beberapa bulan yang lalu?"

"Kamu masih mencintainya," Anania menarik kesimpulan.

"I don't know. But … there is no easy way to unlove a person. Bukan tidak mungkin kulakukan, hanya saja aku perlu waktu untuk menyiapkan kembali hatiku. Supaya … bisa ditempati cinta baru. Kalau aku mau bersikap egois, aku ingin mengabaikan semua itu dan memilih untuk bersamamu. Tapi apa artinya kita bersama, kalau aku belum bisa memberikan seluruh hatiku kepadamu."

"Mungkin aku mau menerima apa saja yang bisa kamu berikan kepadaku." Sedetik kemudian Anania menyesali kalimat ini. Kenapa dia terdengar seperti sangat tergila-gila pada Haagen dan tidak mempermasalahkan kalau Haagen tidak memiliki perasaan yang sama, bahkan sampai rela mendapatkan serpihan terkecil hati Haagen?

You deserve better than that, Anania. Sebuah suara di kepala Anania memberi teguran. Dan Anania setuju.

"Saat ini tidak ada yang bisa kuberikan padamu. Tidak ada yang tersisa dari hatiku. Sama sekali tidak ada. Tapi aku akan kembali nanti, Anania, saat hatiku sudah siap sepenuhnya. Beri aku waktu untuk menyelesaikan masalah dari masa laluku."

"Kamu memiliki semua waktu yang ada di dunia ini, Haagen. Untuk melakukan … apa yang perlu kamu lakukan. Tapi aku nggak akan menunggumu." Tidak ada yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi nanti. Jangankan besok. Satu menit berikutnya saja

tidak ada yang bisa menebak hidup akan berbelok ke arah mana. Anania tidak ingin berjudi dengan waktu dan mempertaruhkan hatinya. Iya kalau Haagen tidak bertemu wanita lain selama proses berdamai dengan masa lalu. Kalau sebaliknya? Anania akan rugi sendiri, patah hati untuk kesekian kali.

"Ana—"

"Kita nggak tahu dengan pasti berapa lama waktu yang kamu perlukan. Mungkin akan sangat lama. Karena cinta bukan sesuatu yang mudah kita buang saat sebuah hubungan berakhir. Kamu akan perlu sangat banyak waktu, karena kamu sangat mencintainya. Kamu nggak ingin, kan, aku kehilangan kesempatan bertemu dengan ... *you know* ... seseorang yang spesial karena harus menunggumu tanpa kepastian?"

Haagen mengangguk. *"That's fair.* Besar kemungkinan kamu menemukan laki-laki yang lebih baik dariku di luar sana. Seseorang yang sudah bertunangan saja bisa tertarik pada orang lain, apalagi yang tidak memiliki hubungan apa-apa."

"Jangan menyamakan aku dengan mantanmu," desis Anania tidak suka. "Kalau aku sudah bersama laki-laki yang kucintai dan menyatakan setia bersamanya, aku nggak akan mencari pilihan lain. Bahkan jika ada pilihan yang lebih baik, disajikan di atas nampan emas di depanku, aku akan mengabaikannya. Seperti yang kamu bilang, karena kita nggak memiliki hubungan apa-apa, maka aku nggak akan menutup kesempatan bagi diriku sendiri untuk mengenal laki-laki baik di luar sana.

"Kamu tidak boleh menyimpulkan semua orang di dunia ini berkelakuan jahat, hanya karena kamu pernah disakiti dan dikhianati. Berpikir semua orang akan menyakitimu. Kalau kamu berpikiran seperti itu, selamanya kamu nggak akan bisa menerima cinta dari siapa pun. Sekarang, kalau kamu sudah selesai bicara, aku mau istirahat. Hari pementasanku sudah semakin dekat." Anania berjalan menuju pintu dan membukanya lebar-lebar. Memberi kode pada Haagen agar segera pulang.

"Apa kita masih bisa berteman?" tanya Haagen saat bangkit dari duduknya.

"Untuk apa kita berteman? Kamu sudah tahu ... pertemanan nggak akan cukup untukku. Menempatkan diriku sebagai temanmu sama dengan menyiksa diriku sendiri."

Haagen menghela napas panjang saat melihat sorot terluka di mata Anania. "Aku tidak ingin menyakitimu, Anania. Tidak pernah ingin."

"Sayangnya, kamu sudah melakukannya," tukas Anania. "Kalau memang kamu nggak ingin menyakitiku, kamu nggak akan menawariku untuk menghadiri jamuan makan bersama, kamu nggak akan mengirimiku bunga, nggak mengajakku menonton balet dan duduk berdua di Geranium seperti pasangan yang sedang merayakan ulang tahun pernikahan kelima."

"Maafkan aku, Anania. Aku memang egois sudah melakukan semua itu padamu. Kalau kamu pernah patah hati ... kamu tentu paham apa yang sedang kuhadapi."

Baru saja aku patah hati, Anania menggerutu dalam hati. Patah hati saat tahu Haagen masih sangat mencintai mantan kekasihnya.

"You know what, Haagen?" Anania menarik napas dalam. "Kita jalani hidup kita seperti biasanya. Nggak perlu memikirkan kencan yang telah lalu. Masalah nanti kamu berhasil menyelesaikan masalahmu atau nggak, urusan belakangan. Kalau kita bertemu lagi dan kita masih sama-sama sendiri, saat itu mungkin kita bisa memberi kesempatan pada kita berdua. Untuk bersama. Untuk mencoba mencintai. Tapi sekarang, aku nggak bisa berteman denganmu dan aku nggak akan berjanji aku akan menunggumu."

* * *

Heart always wants what it wants. Tidak bisa diatur-atur. Susah sekali membujuk hatinya untuk tidak menginginkan Haagen. Anania memejamkan mata. Sama sekali dia tidak menyangka dia akan menyukai Haagen sampai sedalam ini. Hanya karena

dua malam saja dia menghabiskan waktu beberapa jam bersama Haagen. Sekarang, setelah Anania telanjur menyukai Haagen dan Haagen tidak memiliki perasaan yang sama, apa yang harus dia lakukan? Berhenti memikirkan Haagen kan, semestinya? Tetapi kenapa Anania tidak bisa?

Accept an unrequited love is really painful.

"Kesempatanmu belum habis, Ann." Yunnie menyelonjorkan kakinya di atas meja rendah berwarna putih di depannya.

Malam ini mereka melepas lelah di rumah. Duduk bersama sambil menonton drama Korea yang sedang ramai dibicarakan banyak orang di dunia. Semakin hari Anania semakin nyaman berbagi apa saja dengan Yunnie. Termasuk tentang sengkarut asmara dengan Haagen.

"Si Viking bilang dia tertarik padamu, kan? Dia cuma ingin menjernihkan hatinya dulu sebelum dia memberikan tempat terbaik untukmu di sana. Kupikir itu masuk akal," lanjut Yunnie. "Dengan begitu kamu akan memiliki dia seutuhnya."

"Apa kamu juga akan bilang bahwa semua ini demi kebaikanku? Patah hati ini?"

Yunnie menyeringai. "Bukan berarti karena kamu mencintai seseorang, lantas kamu harus memilikinya saat ini juga. Cinta—"

"Wait, wait." Anania menegakkan punggungnya dan mengangkat tangan. "Aku tidak pernah mengatakan aku mencintainya. Aku ingin bersamanya, ingin memiliki hubungan lebih dari teman dengannya, tapi aku tidak mencintainya. Belum."

Anania tidak setuju dengan kalimat 'cinta tidak harus saling memiliki'. Semua orang tahu bagaimana cara kerja cinta. Seseorang tidak pernah bisa setengah-setengah dalam mencintai seseorang. Mereka menginginkan segalanya dari orang yang mereka cintai. Ingin menggenggam tangannya, ingin berteriak dan memberi tahu seluruh dunia mengenai dirinya. Dan memilikinya.

"Hanya Tuhan yang tahu waktu yang terbaik bagimu, untuk bisa bersama dengan seseorang yang kamu cintai dan

mencintaimu." Yunnie mengabaikan koreksi Anania. "Cinta selalu berlaku tanpa syarat. Tanpa ada masa kedaluwarsanya. Hanya karena kamu mencintai seseorang sekarang, lantas cinta tersebut akan luntur besok? Tidak begitu.

"Sekarang, biarkan hatimu mencintai ... baiklah ... kalau kamu bersikeras, biarkan hatimu menyukai Haagen. Abaikan saja kenyataan kalau Haagen belum bisa membalas perasaanmu. *You love someone because you want to, not because you want them to love you back. Yeah, yeah, like, if you insist.*

"Bisa merasakan jatuh cinta adalah sebuah anugerah. Patah hati atau tidak, pada akhirnya cinta selalu memberimu pelajaran berharga. Menurutku, pembelajaran untukmu kali ini adalah kamu tahu kamu telah berani jujur pada dirimu sendiri, mengakui kalau kamu mencintai ... *sorry*, *sorry* ... menyukai seseorang.

"Kurasa keputusanmu untuk tidak bertemu dengannya sementara waktu sudah tepat. *This might hurt a lot now, but you will save yourself from a greater damage.* Jika memang kalian ditakdirkan untuk bersama, itu akan terjadi suatu hari nanti. Kalau tidak, besok atau lusa akan ada laki-laki yang bisa membuatmu merasa bahagia, hanya karena mendengar namanya saja."

Anania mencengkeram erat cangkir berisi cokelat panasnya. Bukan tidak bertemu. Tetapi Anania menolak berteman dengan Haagen.

"Dan keuntungan terbesar bagimu adalah kamu bisa lebih menjiwai Giselle. Aku yakin energi negatif akibat patah hati akan tersalur di situ. Aku tidak sabar ingin nonton, karena kamu pasti sukses," tambah Yunnie sambil mengangkat cangkirnya, mengajak Anania bersulang.

"Semua yang terjadi memang banyak membantu. Aku sempat khawatir aku tidak akan bisa menjiwai Giselle," Anania mengakui.

Giselle adalah salah satu pementasan balet romantis terbaik. Gabungan antara cinta tak berbalas, patah hati, dan kesetiaan

sampai mati menghasilkan suatu cerita yang menyentuh hati. Ada dua laki-laki dalam hidup Giselle—gadis desa yang cantik dan lugu. Seorang pemuda desa bernama Hilarion yang sangat mencintainya dan laki-laki bangsawan, Duke Albrecht, yang membuat Giselle jatuh cinta kepadanya.

Selama mendekati Giselle, Albrecht menyembunyikan kenyataan bahwa dirinya sudah memiliki calon istri dari kalangan sesama bangsawan. Albrecht tidak akan bisa menikah dengan Giselle. Saat Giselle mengetahuinya, Giselle kehilangan akal sehat dan memilih mati di pelukan Albrecht.

Cerita tidak selesai hanya karena Giselle mati. Di kehidupan selanjutnya, Giselle berubah menjadi seorang bidadari yang pandai menggoda dan memesona. Pertemuan kedua Giselle dengan Hilarion dan Albrecht pun dipenuhi drama yang menguras air mata. Hilarion menangis di makam Giselle dan didatangi oleh arwah-arwah para wanita yang dikhianati kekasihnya, lalu mereka mengajak Hilarion menari hingga Hilarion mati kelelahan.

Para arwah tersebut mengundang Giselle untuk menari bersama Albrecht, yang menangis penuh penyesalan di makam Giselle. Meskipun dikhianati oleh Albrecht, tapi Giselle tetap mencintainya dan melakukan segala cara untuk menyelamatkan nyawa Albrecht. Setelah tugasnya selesai, Giselle kembali ke akhirat dan Albrecht hidup di dunia dalam kesendirian dan kesengsaraan.

Giselle adalah salah satu karakter yang sulit dikuasai dalam balet klasik. Memerankan seorang gadis pemalu yang berubah menjadi wanita yang gila karena cinta hingga memilih kehilangan nyawa daripada tidak bersama laki-laki yang dicintainya memerlukan teknik dan, yang paling berat, penjiwaan yang tidak main-main. Setiap balerina pasti merasa bangga bisa terpilih memerankannya.

Ketika pertama kali dipentaskan tahun 1841 di Paris, *Giselle* mencatatkan sejarah. Tidak seperti kebanyakan balet pada masa itu, cerita *Giselle* lebih mudah dipahami oleh para penonton—karena elemen cerita yang familier—sehingga banyak sekali

orang berbondong-bondong untuk menyaksikan dan berkelana di dunia baru yang penuh misteri, erotisme, keindahan, dan kesedihan.

"Seperti cerita Giselle, Ann, kalau cerita cintamu dan Haagen tidak selesai di dunia ini, mungkin akan berlanjut ke kehidupan selanjutnya."

Kali ini Anania tertawa. "Jangan sedrama itu juga. Sudah cukup aku pusing memikirkan laki-laki sekarang. Kalau bisa saat masuk ke kehidupan selanjutnya, aku sudah punya seseorang di sampingku."

"Setiap orang ditakdirkan memiliki pasangan, Ann. Soal kapan dan di mana bertemu, hanya Tuhan yang tahu. Bersabarlah. Selalu ada kebahagiaan untuk semua orang yang bersedia bersabar."

"Sejak kapan kamu jadi bijak begitu?" Anania tersenyum, bersyukur dia menawari Yunnie untuk tinggal bersamanya di sini. Jadi Anania punya teman bicara dan mendiskusikan apa saja. "Tapi terima kasih untuk semua sarannya."

* * *

Haagen mengamati halaman *website RSVP* di ponselnya. Baru hari ini Haagen sempat memeriksa e-mail pribadinya dan mendapati undangan pernikahan Liv di sana, beserta tautan untuk mengonfirmasi kehadiran pada acara resepsi. Liv J. Paulsen. Nama yang tertera pada puncak *website* adalah nama pengantin wanita. Di bawahnya, yang tercantum sebagai mempelai laki-laki bukan nama Haagen. Melainkan sebuah nama yang sudah sangat dikenal Haagen.

Berapa banyak investasi yang sudah ditanam Haagen untuk hubungan mereka? Waktu bertahun-tahun yang terbuang sia-sia. Semua rencana hidup Haagen yang disesuaikan untuk mengakomodasi kebutuhan mereka berdua. Uang yang sudah dikeluarkan untuk membeli cincin pertunangan dan apartemen pilihan Liv. Apartemen yang tidak akan pernah mereka tinggali bersama.

Sedikit demi sedikit Haagen sudah mempersiapkan masa depan mereka. Menjelang hari pernikahan, semua sudah final. Namun sayang, masa depan itu harus dihapus tanpa sempat dimulai.

Kalau saja ini sebuah novel—yang sering dibaca adik Haagen—sang penulis pasti akan menghadirkan sesosok *heroine* baru yang lebih baik daripada mantan pacar yang tidak tahu diri. Kedua tokoh utama akan mendapatkan ganjaran berupa kebahagiaan setelah sang penulis membuat mereka menderita selama dua ratus halaman. Sayangnya, sang penulis skenario hidup, menyimpan rapat-rapat rancangan jalan hidup tiap-tiap makhluknya. Tidak akan ada seorang pun yang tahu bagaimana jalan cerita hidup mereka besok.

"Maafkan aku, Haagen ... selama bersamamu aku mencintaimu ... percayalah ... saat kita bersama, aku ... tidak pernah ... mengkhianatimu ... tapi sekarang aku tidak bisa berbohong lagi ... aku jatuh cinta pada ... orang lain...."

Haagen masih ingat betul detail malam sialan itu. Dengan wajah bersimbah air mata dan di antara sedu sedan, Liv meminta maaf kepada Haagen. Liv bersikeras dia tidak mengkhianati Haagen. Tidak berselingkuh. Namun dalam kamus Haagen, perbuatan Liv sudah bisa dikategorikan sebagai selingkuh. Karena hati Liv sudah mencintai orang lain sejak masih bersama Haagen. Secara fisik Haagen tidak tahu. Tetapi secara emosional, jelas Liv sudah melakukan tindakan tidak terhormat itu.

Malam itu Haagen seperti sedang naik pesawat di atas gurun Sahara. Saat enak-enaknya tidur di tengah penerbangan, ada pihak yang tega menjatuhkannya di sana. Di tengah padang pasir yang jauh dari mana-mana. Sepatu yang dia kenakan hilang tak tahu di mana rimbanya. Dia terpaksa berjalan telanjang kaki di atas pasir panas yang membuat telapak kaki melepuh.

Ketika kulit sudah terlalu perih dan dia tidak sanggup lagi meneruskan langkah, tidak ada yang bisa dia lakukan selain duduk lemas di balik batu, berlindung dari sengatan sinar matahari yang

menghunjam bumi tanpa ampun, tidak terbendung oleh apa pun. Di tengah rasa sakit dan takut, dia masih harus berpikir. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya? Menunggu seseorang datang untuk menyelamatkannya? Lalu berharap mereka bisa menyembuhkan luka di kakinya dan membelikannya sepatu baru? Atau Haagen sendiri yang harus menyembuhkan luka di telapak kakinya, tidak tahu dengan apa, kemudian mencari jalan menuju ke kota dan membeli sepatu baru sendiri?

Sampai detik ini, seperti itulah Haagen menjalani hidup. Bagai orang yang tersesat di tengah gurun yang tandus dan gersang. Luka yang diderita Haagen tak kunjung sembuh, walau waktu telah banyak berlalu. Haagen juga belum menemukan sepatu baru untuk berjalan lagi. Tidak ada satu orang pun yang bisa memberi tahu Haagen di sebelah mana jalan keluar, untuk menjauhkan diri dari situasi ini. Apa suatu hari nanti, Haagen akan mampu menemukan cara untuk menolong dirinya sendiri?

Ditinggalkan memang sesuatu yang mau tidak mau harus dilalui seseorang dalam satu titik di hidup mereka. Baik karena ditinggal mati atau demi orang lain. Pada kemungkinan kedua, tidak ada pilihan selain menghormati keputusan seseorang yang meninggalkan mereka. Kalau memang tidak mencintai mau diapakan lagi? Kalau tidak ingin bersama, harus bagaimana lagi? Meskipun memahami hal tersebut, tetap sulit bagi Haagen untuk melewati hari-hari menjelang pernikahan Liv.

Haagen hampir menjatuhkan ponsel di tangannya saat benda tersebut berbunyi. Terlalu banyak melamun sepertinya tidak baik untuk jantungnya.

"Halo, Ma," sapa Haagen dalam bahasa Indonesia.

Haagen tahu dia harus menerima panggilan tersebut. Sudah terlalu lama Haagen menghindari ibunya. Sejak pertunangannya dengan Liv berakhir, Haagen hampir-hampir tidak pernah berbicara dengan ibunya. Karena Haagen sedang tidak ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan dari ibunya.

"Kamu di mana sekarang, Haagen?"

"Di Bangkok, Ma." Sedari tadi Haagen hanya duduk di tepi tempat tidur. Pertemuannya dengan perwakilan investor dan perwakilan pemerintah setempat berjalan lancar hari ini. "Sekarang di hotel. Ada pekerjaan di sini, membangun jalan. Mama dan Papa apa kabar?"

"Kami baik-baik saja, Haagen. Mama hanya ingin memberi tahu kalau ... Eyang akan datang ke Denmark minggu depan. Apa kamu bisa menyempatkan untuk pulang ke rumah? Mereka berdua ingin sekali bertemu denganmu."

Haagen memijit pangkal hidungnya. Tentu saja semua keluarganya akan datang ke Denmark. Untuk menghadiri pernikahan Liv. Bukan. Haagen meralat dalam hati. Kakek dan neneknya datang untuk menghadiri pernikahan salah satu cucu mereka. Sayangnya cucu itu bukan Haagen. Tetapi sepupu Haagen, yang menikah dengan Liv.

"Mama harap kamu bersedia menemui mereka, Haagen."

"Aku belum siap bertemu mereka, Ma."

"Mau sampai kapan, Haagen? Apa pun yang terjadi, mereka berdua adalah kakek dan nenekmu. Tidak ada kamu kalau tidak ada mereka. Apa salah mereka, sampai cucu mereka sendiri menolak untuk bertemu mereka?"

Salah mereka adalah menyetujui hubungan Liv dan Aaga. Hingga hari ini Haagen masih tidak bisa menerima, betapa ringannya keluarga besarnya menyambut pernikahan salah satu anggota keluarga yang menyakiti hati anggota keluarga yang lain. Betapa mudahnya mereka semua memberi persetujuan kepada Liv untuk menikah dengan Aaga, lalu memperlakukan Liv layaknya anggota keluarga, tanpa memikirkan perasaan Haagen sama sekali.

"Percayalah, akan ada wanita yang lebih baik untukmu suatu hari nanti. Percayalah kehilangan seseorang yang kamu cintai tidak membuat kamu kehilangan kemampuan untuk mencintai. *Not everyone can love anyone the way you do.* Jangan sia-siakan

kemampuan tersebut hanya karena kamu merasa ... dirimu tidak cukup baik sehingga kamu ditinggalkan. Salurkan cintamu untuk Liv melalui jalan lain. Berbagilah dengan orang yang membutuhkan. Anak-anak yang tidak beruntung, yang sedang sakit, siapa saja.

"Berterimakasihlah kepada Liv karena dia memberitahumu segera, langsung saat dia menyadari dia tidak lagi mencintaimu. Bukan ketika kalian sudah menikah kelak. Bersyukurlah karena dia jujur dan tidak mempermainkan perasaanmu. Tidak ada yang bisa kamu lakukan jika memang Liv mencintai orang lain. *Love is something that can never be forced. What is not meant to happen will never happen.*"

"Aku perlu sedikit waktu lagi, Ma." Haagen memejamkan mata. Kepalanya semakin pening. Cuaca di Thailand sedang panas sekali. Tidak tahu berapa botol air minum yang sudah dikonsumsi Haagen sepanjang hari ini.

"Baiklah. Mama hanya berharap kamu ada waktu untuk bertemu keluarga kita yang sedang berkunjung ke sini. Dan menurut Mama, Haagen, kalau kamu menghadiri pernikahan Liv dan Aaga, kamu akan merasa lebih baik. Sebab dengan begitu kamu tahu kamu sudah berhasil mengalahkan dirimu sendiri."

Masalahnya saat ini, Haagen belum bisa berdamai dengan pengkhianatan Liv. Hadir ke resepsi pernikahan Liv hanya akan membuat Haagen ingin membakar segala sesuatu yang ada di sana. Atau melakukan apa pun, untuk mengacaukan pesta pernikahan Liv.

Tanpa menunggu jawaban Haagen, ibunya melanjutkan. "Kamu berhasil membuktikan kepada dirimu sendiri bahwa kamu mampu berbesar hati. Kamu membuktikan kepada dirimu sendiri bahwa kamu bisa benar-benar mencintai seseorang dan melihatnya bahagia adalah wujud nyata cintamu. Meski itu berarti kamu merelakannya bersama orang lain.

"Pada hari itu kamu akan menutup cerita lama dalam hidupmu dan memulai babak baru. Kamu harus bisa, Haagen, karena Liv akan tetap ada dalam hidupmu, sebagai istri dari sepupumu. Kamu tidak akan bisa menghapus kenyataan itu. Jalan hidup kalian juga akan sering bersinggungan. Karena kalian adalah keluarga."

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 5

Inde i mit hoved, der kører tankerne rundt, jeg ka' la' det vær'. Sig mig lige hvad, ka' man dø af jalousi?[18]

Anania menyiapkan *chicken salad* di sebuah piring besar. Setelah dua kali menghindar dari acara makan malam rutin di rumah Liisa, kali ini Anania tidak bisa mengarang alasan lagi. Akan terlihat tidak tahu diri sekali kalau dia sampai menyakiti hati wanita yang berperan besar dalam hidupnya—secara umum—dan kariernya—secara khusus. Di samping Anania, Sophia mengatur gelas-gelas minuman. Semua anggota keluarga Liisa lengkap berkumpul.

"Haagen." Liisa mengelap tangannya dan bergegas menuju pintu dapur.

Gerakan tangan Anania terhenti. Sendok besar menggantung di udara. Sama sekali dia tidak tahu kalau Liisa juga mengundang Haagen. Haagen memberikan sebotol anggur kepada Liisa dan bercakap sebentar dengan Liisa. Ketika Liisa berbalik dan menyuruh Haagen menonton sepak bola bersama Asger dan Jesper, Haagen menatap Anania. Tidak lama, hanya beberapa saat. Tetapi itu sudah cukup membuat jantung Anania berhenti berdetak.

"Jadi, apa Asger masih mengganggu kalian?" Sophia menarik kursi lalu duduk.

"Kalian? Siapa saja?" Anania mengangkat kepala.

"Kamu dan Haagen. Aku tahu seperti apa protektifnya Asger, dan saat di Geranium malam itu, aku tahu Asger sedang punya misi untuk mencampuri urusan kalian."

---

[18] *"Inside my head, thoughts are flying around, I can't leave it be. Tell me this, can I die of jealousy?" Jalousi, Medina.*

"Tidak ada apa-apa di antara aku dan Haagen." Anania mengangkat piring berisi salad dan meletakkan di tengah meja. Lima belas menit lagi makan malam dimulai. Karena Liisa selalu mengerahkan seluruh kemampuan untuk acara mingguan ini, sudah pasti makanan yang disajikan beragam. Dan semua enak.

Sophia tertawa keras.

"Kenapa?" Anania menatapnya bingung.

"Aku berani mempertaruhkan semua gajiku bulan ini, Anania. Banyak apa-apa di antara kamu dan Haagen. Percayalah, Haagen tertarik padamu dan kalau dia tidak melakukan apa-apa, aku akan mengirimnya ke rumah sakit jiwa."

"Siapa yang sakit jiwa?" Haagen masuk ke dapur dan membuka pintu kulkas.

"Tidak ada yang sakit jiwa. Hanya ada orang yang sedang jatuh cinta. Kalau kalian pernah mengalaminya, pasti tahu keduanya punya gejala yang hampir sama." Sophia menutupi tawa dengan suara batuk yang dibuat-buat.

Di samping Sophia, Anania mendengus. Bagaimana mungkin seorang dokter seperti Sophia bisa melemparkan candaan tidak masuk akal seperti itu?

"Asger, kata Sophia dia akan mengirimmu ke rumah sakit jiwa." Haagen duduk di samping Anania. "Dia bilang gejala orang jatuh cinta dan orang sakit jiwa tidak ada bedanya. Apa kamu orang yang dia maksud?"

"Sophia sudah sering bilang begitu. Meskipun aku sudah bilang aku hanya tergila-gila padanya." Asger duduk di kursi yang tadi ditempati Sophia, yang saat ini membantu Liisa meletakkan semua makanan utama di meja.

"Aku bisa mengobati sendiri penyakitmu," sahut Sophia.

"Inilah enaknya menikah dengan dokter, aku bisa main dokter-dokteran setiap malam." Asger menyeringai dan Anania melempar sebutir anggur ke arahnya.

"Too much information!" Anania menutup telinga.

Setelah semua orang duduk, Rasmus mulai mengucap syukur. Selanjutnya satu per satu dari mereka bergantian menyebutkan sesuatu yang mereka syukuri minggu ini.

Rasmus bersyukur karena mendapatkan sebuah sepeda dari undian yang diikutinya. Liisa bersyukur karena bisa berkumpul bersama mereka semua. Asger bersyukur karena Sophia setuju memajukan tanggal pernikahan. Sophia bersyukur karena mendapatkan penyewa apartemen—dia mulai tinggal bersama Asger—lebih cepat dari perkiraan.

Jesper bersyukur karena memenangkan kasus besar yang tengah dia bela. Haagen bersyukur karena mendapatkan komitmen dari sebuah bank di Bangkok untuk membangun jalur bersepeda yang lebih panjang. Anania bersyukur karena berhasil mengendalikan perasaannya terhadap Haagen dan bisa bersikap biasa saja di hadapan semua orang.

Tetapi Anania tidak mengucapkan apa yang baru saja melintas di pikirannya.

"Aku bersyukur karena persiapan final untuk *Giselle* sudah selesai." Ada banyak hal yang disyukuri Anania dalam hidupnya dan Anania memilih menyampaikan ini di meja makan.

Dulu Anania pernah mengalami masa sulit saat ditinggal kedua orangtuanya kembali ke Indonesia dan Anania harus tinggal bersama keluarga Liisa. Hampir setiap malam Anania menangis, ingin menyusul pulang ke Indonesia dan melupakan keinginannya menjadi seorang balerina. Pada saat seperti itu, Liisa memberinya selembar kertas dengan gambar-gambar lucu di sudutnya. Dengan sabar Liisa membimbing Anania untuk menuliskan hal-hal baik yang dia sukai dan dia dapatkan di sini. Ketika lulus sekolah menengah, baru Anania menyadari bahwa Liisa mengajarinya untuk fokus pada hal-hal positif. Hal-hal yang membahagiakan.

Hingga sekarang, setiap hari, di awal dan akhir hari, di buku jurnalnya Anania membuat daftar apa saja yang harus dia syukuri

dalam satu hari. Harinya tidak selalu berjalan mulus. Selalu ada kegagalan atau kekecewaan yang harus dia hadapi. Misalnya kritikan menyakitkan dari seorang pengamat balet setelah Anania selesai tampil.

Anania memiliki kecenderungan untuk menyesali satu kegagalan berhari-hari. Kadang sampai memengaruhi performa dan produktivitas kerjanya. Tetapi dengan kebiasaan yang diajarkan Liisa, Anania bisa mengendalikan kebiasaan buruk tersebut. Dengan menghitung apa-apa yang bisa dia syukuri.

Liisa betul, memikirkan apa yang sudah terjadi dan yang belum tentu terjadi tidak ada manfaatnya sama sekali. Setelah pementasannya berakhir, tidak ada lagi yang bisa dia lakukan selain menerima hasil dan mempersiapkan penampilan selanjutnya. Tidak mungkin dia memutar waktu untuk mengulang semua sesuai keinginan setiap orang.

Anania tidak berhasil mendapatkan kontrak sebagai *corps de ballet* di The Royal Ballet of Denmark pada kesempatan pertama. Mungkin dia gagal karena postur tubuhnya. Saat itu Anania bisa saja menyalahkan Tuhan karena menganggap Tuhan tidak adil padanya. Kenapa Tuhan memberinya kemampuan menari balet dan pada saat bersamaan tidak meninggikan tubuh Anania. Tinggi badannya yang hanya seratus enam puluh sentimeter disebut *wrong type body* dalam balet. Tidak proporsional.

Beruntung Anania memiliki Liisa dalam hidupnya. Liisa mengingatkan tidak pernah ada yang tahu apa alasan sesungguhnya seorang balerina tidak diterima di The Royal Ballet of Denmark. Hanya tim perekrut saja yang tahu. Jadi Liisa menyuruhnya untuk terus berjuang dan tidak berpikir negatif. Pada saat itu Anania berpikir untuk mengikuti audisi di negara lain. Meskipun itu bertolak belakang dengan keinginan Anania, yang ingin menjadi bagian The Royal Ballet of Denmark.

"Do not give up." Nasihat Liisa waktu itu. *"We must always remember that God has His own way of testing us to see if we deserve*

our future success. Dunia balet profesional sangat keras, Anania. Tidak semua orang bisa berkarier lama di dalamnya. Diperlukan seseorang yang tangguh secara fisik dan mental untuk berdiri di sana.

"Tuhan sedang mempersiapkan mental dan fisikmu mulai dari sekarang. Dengan menyuruhmu tidak berhenti menari meski jalan terjal menghambat langkahmu. Saat kamu sudah kuat dan terbiasa bangkit dari setiap kegagalan, Tuhan akan memberikan apa yang menjadi hakmu. Percayalah. Pada saatnya nanti kamu akan menjadi balerina yang luar biasa. Berbeda dari balerina-balerina yang pernah ada. Kamu akan mencetak sejarah."

Betul kata Liisa. Seseorang tidak pernah tahu kapan mereka akan berhasil. Bisa jadi besok. Atau lusa. Mungkin setelah kegagalan pertama atau ke-55. Kalau mereka memilih menyerah, mereka tidak akan pernah bertemu dengan keberhasilan itu. Hidup menyimpan kejutan yang tidak bisa diprediksi. Anania tetap menari dan mengasah tekniknya di studio Liisa dan rajin mengikuti berbagai kompetisi di Eropa dan Amerika. Video-video balet Anania, yang diunggah ke YouTube baik oleh Anania maupun pihak lain, menarik perhatian. Dari sanalah Anania dikenal sebagai balerina yang berbeda. Istimewa. Direktur Artistik The Royal Ballet of Denmark yang baru pun memanggilnya dan memberinya kesempatan.

Kejutan yang disiapkan dunia ini untuk Anania sangat indah. Dengan kerja keras, hanya dalam waktu dua tahun Anania sudah bisa naik tingkat menjadi *soloist.* Tubuh mungilnya tidak lagi menjadi hambatan. Malah menginspirasi banyak orang yang dulunya tidak percaya seseorang dengan badan tidak ideal bisa menjadi balerina. Selain itu, Anania adalah orang Asia pertama yang menduduki kasta tertinggi di The Royal Ballet of Denmark. Namanya banyak disebut dalam kelas balet di Korea, di Jepang, dan berbagai penjuru Asia, untuk memotivasi para calon balerina.

"Anania? Kamu sakit?" Haagen menyentuh lengan Anania.

Sentuhan yang membuat Anania hampir meloncat, karena tubuhnya terasa seperti tersengat listrik. Tidak hanya pada permukaan kulit yang disentuh Haagen, tapi menjalar ke seluruh badan bahkan hingga ke dalam hati. Karena melamun, Anania sampai tidak ingat dia sedang duduk bersebelahan dengan Haagen.

"I am fine." Anania meneruskan makannya.

Dua puluh menit kemudian semua orang pindah ke ruang tengah untuk menikmati hidangan penutup. Yang bertugas membersihkan meja dan mencuci piring setelahnya adalah para lelaki.

Anania mengelus perutnya yang penuh saat duduk bersama Liisa dan Sophia di ruang tengah. Mereka bertiga membicarakan persiapan pernikahan.

"Anania, apa kamu bersedia menjadi *maid of honor* dalam pernikahanku?" Pertanyaan Sophia membuat Anania hampir tersedak *ginger ale.*

"Aku? Kenapa bukan sahabatmu atau kakak atau adikmu?" Posisi tersebut sangat istimewa. Tidak sembarang orang dipilih untuk mengisinya.

"Sahabatku meninggal enam bulan lalu. Dan aku anak tunggal. Aku bisa memilih salah satu di antara temanku, tapi ... nanti aku disebut tidak adil."

"Itu akan menjadi kehormatan untukku, Sophia. Siapa *best man* yang dipilih Asger?" Anania menjawab sekaligus bertanya.

"Haagen."

Tentu saja. Anania mendengus dalam hati, karena takdir memang sedang ingin menyiksa dirinya, dengan terus mengatur pertemuan dengan Haagen.

* * *

"Aku datang ke pesta pernikahan Liv." Haagen berdiri di depan apartemen Anania. Tadi Haagen menawarkan untuk mengantar Anania pulang dan Anania langsung menolak. Untung Liisa memaksa Anania untuk menerima tawaran Haagen. Meski

Copenhagen aman, Liisa merasa tenang kalau tahu Anania tidak pulang sendirian. "Seluruh keluargaku datang, bahkan mereka terbang dari Indonesia."

Bibir Anania terbuka lalu menutup kembali. Tidak tahu harus menanggapi dengan kalimat seperti apa. Haagen tersenyum kecut. Semua orang pasti menganggapnya gila karena memutuskan hadir di pernikahan mantan tunangannya.

"Kamu tahu, Haagen...." Akhirnya Anania bersuara. "Kalau kamu memerlukan teman bicara, aku ada waktu ... untuk mendengarkan."

"Kamu bilang kamu tidak ingin berteman denganku lagi."

"Aku menawarkan diri menjadi *teman bicara*-mu, bukan temanmu."

"Teman bicara ya ... kurasa aku memerlukannya sekarang." Selama ini Haagen memendam sendiri segala rasa sakit dan kecewa yang dia rasakan. Berbagi dengan Anania mungkin bisa mengurangi beban di hatinya.

Memang orang-orang terdekatnya bisa membaca Haagen sedang tidak bahagia, tapi mereka tidak mendengar langsung pengakuan tersebut dari bibir Haagen. Ini benar-benar menghe-rankan. Kalau Haagen tidak mau memperlihatkan sisi terkelam dalam hidupnya kepada mereka, kenapa Haagen mau melaku-kannya kepada Anania? Seandainya saja Haagen punya waktu untuk menemukan jawabannya.

Haagen mengikuti Anania ke dapur dan mengiakan saat Anania menawari kopi.

"Decaf," Anania memperjelas sifat kopinya.

Berkafein atau tidak, Haagen tidak peduli. Beberapa bulan ini tidur dan tidak tidur sama saja baginya. Sama-sama seperti sedang bermimpi buruk.

"Yunnie sedang nggak di rumah." Anania mengeluarkan dua buah mug dari lemari. "Jadi, kenapa kamu memutuskan datang ke pernikahannya?"

"Karena aku ingin menyelamatkan sepupuku."

"Menyelamatkan?" gumam Anania.

"Liv dan sepupuku baru kenal sebentar. Dan … aku tidak percaya Liv mencintainya." Pemikiran seperti ini pasti terdengar menggelikan di telinga orang lain. "Aku datang ke pesta pernikahan Liv dengan membawa semua rekaman kebersamaan kami. Aku ingin sepupuku tahu Liv mencintaiku. Bukan mencintai sepupuku."

"Dia … dia menikah dengan sepupumu?" Anania takut salah dengar.

"Iya. Menyenangkan sekali, kan? Meski pertunanganku berakhir, aku tidak akan pernah kehilangan Liv. Dia tetap ada dalam hidupku. Tetap menjadi keluargaku. Sama-sama melalui pernikahan. Tetapi bukan menikah denganku." Haagen tertawa hambar.

"Itu … wow … aku nggak tahu harus ngomong apa, Haagen." Anania tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Well." Haagen menerima mug berisi kopi panas dari Anania. "Aku hadir karena ingin menyelamatkan sepupuku dari … pernikahan tanpa cinta. Karena aku masih yakin Liv mencintaiku dan Liv membuat keputusan yang salah. Entah karena apa. Aku ingin mencetak semua fotoku bersama Liv dan membagikan kepada seluruh tamu undangan."

"Aku ingin menunjukkan kepada mereka kalau … memang yang menikah adalah Liv dan sepupuku, tapi sebenarnya yang dicintai Liv adalah aku. Akulah yang berhak berdiri di samping Liv sebagai mempelai. Untung aku tidak jadi melakukannya."

"Kenapa kamu … kenapa sampai segitunya, Haagen? Uh … keras kepala." Anania menarik kursi di hadapan Haagen dan meletakkan mug kopinya di meja di antara mereka. "Apa karena kamu sangat mencintainya?" Mungkin memang betul kata orang. Seseorang tidak bisa mencintai dan berpikir dengan benar pada saat bersamaan.

Keras kepala. Anania terlalu baik hati dengan tidak menyebut Haagen bodoh.

"Kurasa aku mencintainya."

"Kamu rasa?" Anania mengerutkan kening.

"We stayed out of habit. Aku tumbuh besar bersamanya. Rumah kami bersebelahan. Kami sekolah di tempat yang sama. Ibuku bersahabat dengan ibunya. Keluarga kami sering berlibur bersama. Aku dan Liv seperti tak terpisahkan. Di mana ada aku, di sana pula Liv ada. Setelah menyelesaikan S1, kami memutuskan untuk pacaran. *We already shared a lot of history.* Kami tidak memerlukan waktu untuk saling mengenal dan tidak pernah pusing merencanakan kencan. Semua mengalir begitu saja. Semua berjalan dengan sangat mudah.

"Keluarga kami tidak heran saat aku dan Liv mengabarkan kami pacaran. Mereka sangat bahagia saat aku dan Liv bertunangan. Sangat amat bahagia. Impian mereka untuk benar-benar menjadi keluarga akan tercapai. Selalu tertanam pengertian dalam diriku bahwa menjalani hidup dengan Liv sampai mati adalah takdirku. Kami saling mencintai. Atau aku berpikir kami saling mencintai. *We were solid."* Haagen memutar-mutar mug di tangannya.

"Lalu kakekku sempat sakit dan ibuku memintaku untuk menjenguk beliau. Aku terbang ke Indonesia dan untuk pertama kalinya, aku membawa Liv bersamaku. Aku ingin mengenalkan tunanganku kepada keluargaku yang banyak tinggal di Indonesia. Seperti biasa, Liv selalu bisa membuat siapa saja menyukainya. Tidak terkecuali sepupuku, yang saat itu juga sedang berada di Indonesia. Sepupuku bekerja di Jerman.

"Sekembalinya kami ke Denmark, ada yang berbeda dari Liv. Dia mulai sering menerima pekerjaan di Jerman. Dalam satu bulan bisa sampai tiga kali Liv pergi ke sana. Aku tidak curiga dan tidak mempermasalahkan. Apalagi Liv terlihat bahagia setiap kembali ke Copenhagen. Kupikir kebahagiaannya itu karena … urusannya sukses dan bisa bertemu aku.

"Suatu hari, Liv tidak kembali ke Copenhagen … lebih lama dari biasanya. Dia juga tidak menerima teleponku dan tidak

menjawab pesanku. Saat aku mulai khawatir, Liv menghubungiku dan dia bilang dia baru sampai di bandara Copenhagen. Dia akan langsung menuju apartemen. Apartemen kami yang baru.

"Aku memesan makanan dan menyiapkan makan malam romantis untuk kami berdua. Memang sekembalinya dari Indonesia, kuakui aku sangat sibuk dengan banyak proyek dan tidak banyak menghabiskan waktu bersama Liv. Hari itu aku ingin menebus kesalahan kepada Liv, karena tidak bergitu perhatian padanya, dengan menyenangkan hatinya."

Anania tertegun mendengar cerita Haagen. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang pernah mendengar versi lengkap dan detail atas batalnya pertunangan Haagen dan Liv. Sekali lagi, Haagen tidak tahu kenapa dia menceritakan kepada Anania. Mungkin karena Haagen perlu mengeluarkan isi hatinya dan Haagen percaya Anania tidak akan menghakimi dan menceramahinya.

"Kami duduk di ruang makan yang sudah kubuat sedemikian rupa supaya mendukung kemesraan kami. Aku menyalakan lilin dan sebagainya. Liv memang duduk di depanku malam itu, tapi aku bisa merasakan Liv tidak sedang bersamaku. Pikiran dan hatinya berada di tempat lain. Aku bertanya mengenai pekerjaannya di Jerman. Pertanyaan sesederhana itu membuatnya menangis," lanjut Haagen.

"Kukira dia menangis gara-gara aku. Jadi aku minta maaf kalau selama ini aku tidak punya waktu untuknya. Liv menggelengkan kepala dan mengatakan aku tidak salah apa-apa. Malah Liv ganti meminta maaf padaku, bilang kalau aku adalah sahabat terbaiknya. Menyakitiku adalah hal terakhir yang ingin dilakukannya. Aku menyuruhnya untuk makan dan tidak usah memikirkan apa-apa.

"Di tengah acara makan malam kami, Liv melepas cincin pertunangan dariku dan meletakkannya di tengah meja. Sambil menangis dia meminta maaf lagi karena tidak bisa menikah denganku. Dia bilang dia mencintai *orang lain.* Dia mengaku dia

tidak akan bisa mencintaiku sebagaimana dia mencintai *orang lain itu.* Pertunangan kami berakhir malam itu.

"Kupikir itu adalah hal terburuk yang terjadi padaku. Tapi tidak. Saat aku bertanya pada Liv siapa laki-laki yang membuatnya jatuh cinta, aku tidak percaya dia menyebutkan nama sepupuku. Aku dan sepupuku … kami cukup dekat. Aku bahkan menganggap sepupuku sebagai salah satu teman baikku. Mengetahui dua orang terdekatku mengkhianatiku, aku sampai tidak tahu lagi harus berbuat apa saat itu.

"Tidak lama kemudian, aku mendengar kabar Liv dan sepupuku bertunangan. Mereka langsung mempersiapkan pernikahan. Adikku, Tascha, mengatakan Liv mempercepat pernikahannya karena sedang hamil. Aku tertawa saat itu, kalau memang Liv hamil, berarti Liv tidur dengan sepupuku saat aku dan Liv masih bersama. Tapi aku masih percaya Liv bukan orang seperti itu. Tidak mungkin dia melakukan itu padaku."

"Apa kabar itu benar?" Anania berdiri untuk mengisi ulang mugnya.

"Aku baru tahu tiga hari yang lalu."

"Jadi … dia …?"

"Membohongiku. Dia selingkuh. Secara emosional maupun fisik."

"Oh, Haagen." Anania menatap Haagen penuh simpati. "Seandainya sejak awal kamu tahu … Liv hamil, apa kamu akan tetap menghadiri pernikahannya?"

"Mungkin. Tapi dengan niat berbeda. Aku ingin membuat diriku merasa lebih baik. Yakin … bahwa semua telah berakhir. Liv sudah dalam perjalanan membangun keluarga bersama sepupuku. Akan terlihat tolol kalau aku masih berharap semua tidak terjadi. Ibuku benar. Kalau Liv mencintaiku, dia tidak akan jatuh cinta kepada orang lain."

"Aku sampai nggak bisa berkata-kata." Anania menggelengkan kepala. *"But, Haagen, there is nothing you can do about your past, but plenty you can do about your future."*

"Will you?" Haagen menatap dalam mata Anania.
"Will I what?" Kening Anania berkerut.
"Will you consider to be my future?"

* * *

Tidak peduli berapa banyak kelas akting yang diikuti Anania untuk mendukung baletnya, Anania tidak bisa berpura-pura tidak terkejut saat Haagen mengeluarkan pertanyaan sepenting itu dua hari yang lalu. Pertanyaan yang hingga hari ini masih bercokol di kepala Anania. Anania tidak tahu bagaimana bisa ada orang yang tidak memiliki rasa trauma atau takut untuk jatuh cinta lagi setelah disakiti sedemikian rupa. Seperti Haagen.

Sudah dua kali Haagen menyatakan—baik secara eksplisit atau implisit—bahwa dia memerlukan waktu untuk memperbaiki hatinya dan jika telah selesai, Haagen akan memberikannya kepada Anania. Hanya kepada Anania. Kalau Haagen berani melempar pertanyaan seserius itu kepada Anania—apakah Anania mau menjadi bagian dari masa depan Haagen—berarti Haagen telah menganggap dirinya sembuh dari patah hati. Atau seratus persen yakin akan sembuh. Tetapi justru Anania yang tidak yakin. Tidak mungkin Haagen siap dalam waktu sesingkat ini.

Anania duduk di lantai studio sambil memandang poster *Giselle* di akun Instagram-nya. Poster ini telah diunggah di seluruh portal informasi The Royal Ballet of Denmark dan dicetak besar untuk dipasang di bioskop-bioskop. Sampai saat ini Anania masih sulit memercayai dia bisa berada pada titik ini. Sejak dulu memang cita-cita Anania adalah menjadi seorang balerina. Tetapi Anania tidak menyangka dirinya akan menjadi seorang *principal dancer.* Menjadi *corps de ballet* saja sudah bisa dihitung mencapai cita-cita.

Untuk memupuk mimpi Anania, saat Anania masih kecil dulu ibunya membelikan boneka-boneka berkostum balet,

buku-buku cerita mengenai balet dan balerina serta banyak benda yang berkaitan dengan balet. Bahkan Anania masih menyimpan boneka beruang berwarna cokelat yang mengenakan tutu putih, yang dulu menemaninya tidur setiap malam setelah kepindahannya ke Copenhagen. Hingga sekarang pun, ibunya adalah pendukung nomor satunya. Yang tidak akan pernah berhenti menyemangatinya, walaupun dari jauh.

"Ekspresi wajahmu bagus sekali. Terutama senyum pedihmu," komentar Mads, fotografer yang memotret foto untuk poster tersebut, beberapa waktu yang lalu.

Pedih. Adalah ekspresi yang mudah muncul di wajah Anania semenjak kencan gagal dengan Haagen. Kalau ingin terlihat menderita, Anania tinggal membayangkan kejadian itu.

> Anania, apa kamu bisa ke apt Asger? Aku perlu pendapatmu untuk desain undangan. Selera Asger jelek tapi dia ngotot.

Anania tersenyum membaca pesan masuk dari Sophia.

Sebelum mengganti baju latihan dengan baju bersih, Anania memutuskan akan mandi di rumah saja. Sophia tidak mengatakan pukul berapa dia mengharapkan Anania datang. Jadi Anania punya waktu untuk melepas penat dengan berendam di air panas.

* * *

"Lebih baik kalian menggabungkan saja apa yang kalian inginkan. Buat desain baru." Haagen tidak percaya malam ini dia harus duduk di apartemen Asger, menengahi dua calon pengantin yang sedang meributkan warna undangan pernikahan.

Jemari Haagen bergerak di layar ponsel. Bukan, dia bukan sedang mencari ide untuk ditawarkan kepada Asger dan Sophia. Tetapi dia sedang menelusuri akun Instagram Anania. Satu jam yang lalu Anania mengunggah video saat dirinya tengah melakukan

pemotretan untuk poster promosi *Giselle*. Benar-benar memukau, cantik sekali, Haagen tidak bisa berhenti mengagumi Anania. *A living, breathing fairy-tale princess.* Vera-Louise, saat menceritakan pertemuannya dengan Anania, menyebut Anania seperti *Snow White.* Versi seksi dan dewasa, kalau menurut Haagen. Dengan rambut hitam berkilau dan wajah halus seperti porselen. Warna kulit Anania sangat menawan. Anania jauh berbeda dengan kebanyakan wanita di Copenhagen. Namun perbedaan tersebut membuat Anania semakin istimewa. Semakin menonjol dan menarik perhatian di mana saja dirinya berada.

"Sorry, aku terlambat," Anania menginterupsi perdebatan Asger dan Sophia.

Saat Haagen mengangkat kepala, Anania bergegas menghampiri mereka. Hampir saja tadi Haagen memeluk dan mencium Asger saat Asger menyampaikan Anania akan menjadi *maid of honor* dalam pernikahannya dengan Sophia. Berpasangan dengan Haagen, sebagai *best man.* Sekarang mungkin Haagen akan benar-benar melakukannya. Asger seperti tahu sekali Haagen ingin memiliki kesempatan untuk bertemu dan bicara lagi dengan Anania tapi tidak punya alasan. Dengan terpilihnya Haagen dan Anania menjadi bagian terpenting dalam pernikahan Asger, maka Haagen dan Anania akan banyak bekerja sama. Banyak menghabiskan waktu bersama untuk membantu Asger dan Sophia.

"Ann, kamu setuju kan warna emas cocok untuk musim gugur?" Sophia menunjukkan contoh undangan pernikahan kepada Anania. "Tapi Asger tidak mau undangan berwarna emas."

"Kurasa warna emas terlalu tua untuk pernikahan kami, ya kan, Haagen?" Asger tidak mau kalah dan meminta pendapat Haagen.

"Kalian berdua," Anania menengahi, "kalau kalian tidak keberatan, bagaimana kalau kita makan malam dulu? Aku tidak bisa berpikir dengan perut kosong."

"Aku sudah memesan makanan. *Thai foods,*" Asger menginformasikan.

"Tidak pedas, kan?" Anania memastikan.

"Tidak untukmu," jawab Asger.

"Kamu tidak suka pedas?" Haagen bertanya dalam bahasa Indonesia. Informasi sekecil apa pun mengenai Anania, Haagen ingin tahu dan ingin mengumpulkannya. Suatu ketika pasti akan berguna baginya. Untuk memenangkan hati Anania, tentu saja.

Anania menggeleng sebagai jawaban.

"Lemah," ejek Haagen.

Mulut Anania terbuka lalu tertutup lagi, membuat Haagen ingin tertawa. Selalu saja seperti itu. Anania ingin memfilter setiap kalimat yang keluar dari bibirnya. Tampak seperti tidak mau sembarangan bicara.

"Jawabanku untuk pertanyaanmu beberapa hari yang lalu adalah *no, I won't consider."* Karena Haagen berbicara bahasa Indonesia, maka Anania mengikuti.

"Itu tidak adil, Anania," protes Haagen tidak terima. "Masa hanya gara-gara aku menggodamu sedikit, kamu langsung menutup kesempatanku untuk bisa bersamamu."

"Kamu pasti nggak ingin bersama wanita lemah, kan?" balas Anania.

"Bisakah kita bicara dengan bahasa yang dipahami semua orang?" Asger menghentikan perdebatan Anania dan Haagen dalam bahasa Denmark. "Kalian bisa menjelek-jelekkan aku saat aku tidak ada di depan kalian."

Mereka semua, kecuali Asger, tertawa. Diskusi dipindahkan ke ruang makan. Sophia membagi-bagikan piring dan peralatan makan lainnya. Tidak ada yang bersuara selama semua orang menikmati makanan.

"Menurutku," kata Anania setelah meneguk *lemon tea* dinginnya, "warna keemasan bisa digunakan untuk *maple leaf* yang kalian ikat di undangan. Warna dasar undangan dan dekorasinya nggak harus emas. Kalian bisa menggabungkan beberapa warna musim gugur. Kurasa akan menghasilkan undangan yang cantik.

Karena aku setuju dengan Asger, warna emas secara keseluruhan akan membuat undangan kalian menjadi terlihat tua."

"She is an old soul, definitely." Asger membawa telapak tangan Sophia ke bibirnya dan menciumnya. *"But I love her more than life itself."*

"Kita akan mencoba saranmu, Ann. Tahu tidak, kupikir laki-laki akan lepas tangan saat kita—para wanita—merencanakan pernikahan." Sophia berdiri untuk membereskan bekas makan mereka, tapi Asger dan Haagen menyuruhnya duduk kembali. Mereka yang akan bersih-bersih. "Tapi ternyata Asger cerewet ikut menentukan ini itu."

"Aku berharap nanti calon suamiku juga akan seperti itu. Ikut berpendapat dalam menentukan segalanya. Sebab dengan begitu aku merasa yakin dia menganggap pernikahan kami penting." Anania mengisi kembali gelasnya. "Bukan sekadar formalitas."

"Formalitas untuk apa?" sahut Asger.

"Untuk bisa menghamili kami," Sophia menukas dengan ketus. "Ngomong-ngomong soal calon suami, Anania, kalau kamu tidak punya pacar, apa kamu mau kenalan dengan teman kuliahku dulu? Dia dokter juga. Orangnya baik sekali."

Haagen mematung di depan tempat cuci piring. Harap-harap cemas menanti jawaban yang akan keluar dari bibir Anania.

"Sekarang aku belum ada waktu, Sophia. Aku sedang sibuk dengan *Giselle* dan persiapan pernikahan kalian."

Mendengar jawaban Anania, Haagen mengembuskan napas lega dan bergerak kembali untuk menyabuni piring.

"Tapi mungkin kami bisa kenalan saat resepsi pernikahanmu nanti?" lanjut Anania dan sendok di tangan Haagen jatuh ke bak aluminium, menimbulkan bunyi nyaring. "Banyak teman banyak rezeki, iya, kan?"

"Kamu tidak membawa *plus one* saat datang ke resepsi kami nanti?"

"Plus one." Anania mendengus tidak suka. "Kalau aku bawa, Asger dan Jesper tidak akan membiarkannya pulang dalam keadaan

hidup. Kadang aku merasa hidupku seperti kutukan. Aku punya tiga adik laki-laki. Tiga! Dan di sini masih ada dua orang laki-laki yang bertingkah seperti kakakku. Kalau aku bilang aku tidak perlu pacar, kamu pasti percaya. Karena sudah terlalu banyak laki-laki dalam hidupku. Yang suka mencampuri urusanku."

"Hei, aku hanya ingin memastikan kamu mendapatkan laki-laki terbaik, Anania!" Asger membela diri. "Kamu seperti adikku sendiri, jadi aku tidak mau kamu disakiti."

Sophia tertawa keras. "Meski begitu, kamu tetap perlu punya pacar, Ann. Karena semua laki-laki dalam hidupmu, yang kamu sebutkan tadi, tidak bisa menciummu sampai kamu sendiri lupa siapa namamu."

* * *

"Jadi, apa pernah ada laki-laki yang menciummu sampai kamu lupa siapa namamu?" Haagen kembali mengantar Anania pulang malam ini.

"Satu-satunya laki-laki di luar balet yang pernah menciumku adalah Asger." Satu tangan Anania sudah berada pada gagang pintu, bersiap membukanya.

"Asger?!" Haagen tidak percaya pada apa yang baru dia dengar. Sok suci sekali Asger menyuruhnya berhati-hati sebelum mendekati Anania, padahal dia sendiri sudah berbuat lebih.

"Saat umurku empat belas tahun."

"Empat belas tahun?! Kamu masih di bawah umur, Anania! Berapa umur Asger saat itu? Sembilan belas? Itu perbuatan yang tidak pantas. Tidak bermoral." Haagen tidak bisa membayangkan ada anak kuliahan mencium anak SMP.

"Kalau kita berciuman sekarang, Haagen, selisih usia kita sama dengan selisih usiaku dengan Asger saat itu." Kali ini Anania membuka pintu.

"Paling tidak, kita berdua sudah cakap hukum sekarang."

Haagen betul, Anania mengakui. Sekarang kalau Anania diminta membayangkan anak kuliahan mencium anak bau kencur yang baru duduk di sekolah menengah pertama, Anania akan setuju tindakan itu tidak bermoral. Anania masih di bawah umur pada saat itu, masih berada di bawah pengawasan wali atau orangtua. Tetapi sekarang, jika Anania dan Haagen berciuman, semua orang akan menganggap hal tersebut wajar. Karena mereka berdua sudah sama-sama dewasa.

"Mau masuk dan minum kopi?" Anania menawarkan.

"Tentu saja. Aku tidak ingin membicarakan ciuman di luar sini." Tanpa perlu dua kali diminta, Haagen mengikuti Anania masuk. Kali ini teman serumah Anania, Yunnie, ada di rumah dan sedang duduk di sofa sambil membaca buku.

"Hei, Yunnie. Kenalkan, ini Haagen," Anania memperkenalkan Haagen dalam Bahasa Denmark. "Haagen, ini teman serumahku dan teman di The Royal Ballet of Denmark, Yunnie."

Setelah Yunnie dan Haagen bersalaman dan berbasa-basi sebentar, Anania mengajak Haagen ke dapur dan membuat kopi. "Aku menonton video kampanye terbarumu di YouTube Projektbyen. Aku nggak tahu kamu punya anak … lain."

Pada video tersebut Haagen menggandeng anak laki-laki kecil yang memanggilnya *Daddy.* "Dia anak sepupuku. Itu ilustrasi adegan antara aku dan ayahku saat aku masih kecil dulu. Ayahku selalu menyebutku *urbanist* cilik. Sejak hari itu aku tahu aku akan menjadi apa saat dewasa nanti. Aku ingin setiap orang di setiap kota di dunia memilih naik sepeda dan pemerintah memfasilitasinya."

"Bukankah itu impian yang sulit? Di Indonesia, hampir setiap anak yang mau masuk SMA belajar sepeda motor dan saat masuk SMA mereka dibelikan motor baru. Jadi bisa kamu bayangkan betapa semrawutnya jalanan di Indonesia. Bahkan anak-anak SMP sudah naik motor ke sekolah. Ilegal tapi ya … mau gimana lagi." Anania menyandarkan bagian belakang tubuhnya di konter dapur sambil menunggu *coffee machine*-nya bekerja.

"Sulit tapi bukan tidak mungkin. Kota-kota di negara berkembang ada yang memiliki keinginan untuk mencontoh budaya bersepeda di Copenhagen. Seperti Thailand, meskipun saat ini hanya sebatas untuk *sightseeing*, bukan trasportasi utama. Tapi itu awal yang baik."

"Kamu sering ke luar negeri?" Anania mengisi dua mug dengan kopi.

"Aku sudah pernah mengerjakan proyek di setiap benua."

"Wow. Usia berapa kamu memulai perusahaanmu?" Anania bergabung duduk dengan Haagen di meja makan.

"Umur perusahaanku baru delapan tahun. Tapi, Anania, kita tadi sedang membahas ciuman. Dan aku ingin melanjutkan." Haagen mengembalikan topik pembicaraan ke arah yang benar. "Jadi, belum pernah ada orang yang menciummu hingga kamu lupa siapa namamu?"

"Sudah kubilang di luar balet hanya Asger yang pernah menciumku."

"Apa kamu ciuman juga di dalam balet?" Haagen baru tahu ada orang menari sambil berciuman. Bagaimana cara melakukannya?

"Bisa berciuman dengan laki-laki tampan dan seksi adalah salah satu alasanku menjadi balerina." Anania tertawa saat melihat ekspresi tidak suka di wajah Haagen. *"Be real, Haagen*. Ada banyak cerita romantis dan … erotis bahkan, dalam balet. *Principal dancers* harus memerankannya dengan baik. Harus bisa melakukan ciuman dengan serius dan meyakinkan."

"Erotis?" gumam Haagen dengan agak keras.

"Nggak seburuk yang kamu bayangkan. Dalam *Sleeping Beauty* kami diharuskan untuk berciuman, tapi aku dan Lucien hanya saling menempelkan bibir, dulu. Lalu … *Swan Lake*, aku dan Viggo berciuman seperti sepasang kekasih. Dalam dan penuh perasaan. Bahkan kami dikiritik karena … umm … orang menilai kami terlalu menikmati ciuman kami. Dalam Romeo dan Juliet, aku dan Viggo nggak hanya harus berciuman, tapi kami ... bercinta—"

"You what?!" Haagen hampir menyemburkan kopi dari hidungnya.

"Memang tuntutannya begitu. Aku dan Viggo menari layaknya dua orang yang sedang bercinta … ya mau bagaimana lagi, saat aku sudah sangat jauh berada di dalam cerita, saat aku begitu menjiwai peran, secara natural aku akan bisa berciuman dan melakukan apa saja yang diperlukan. Dengan mesra. Erotis—"

"Bercinta dengan—"

"Nggak betulan. Nggak melibatkan … uh … bagian privat kami … kenapa? Apa kamu termasuk salah satu orang yang nggak sanggup melihat pasanganmu beradu akting dengan laki-laki lain?"

"Mungkin sanggup, tapi tidak rela." Saat ini memang Anania belum menjadi miliknya. Tetapi Haagen tidak suka membayangkan Anania berciuman dengan laki-laki lain. Apalagi melakukan lebih dari itu.

"Kalau kamu memang ingin bersamaku, kamu harus rela melihat aku sering berciuman dengan laki-laki lain di atas panggung. Karena aku nggak akan meninggalkan balet selama tubuhku mampu. Aku nggak akan berhenti walaupun kekasihku menyuruhku."

shere-storylh.id

KAPITEL 6

Bedre halvt bröd end Alt mist.[19]

Lykke, atau bahagia, adalah kata yang belakangan populer di Denmark. Pertanyaannya adalah, bagaimana cara mengukur tingkat kebahagiaan seseorang? Seandainya saja Anania bisa bertanya kepada siapa saja yang menilai dan menempatkan Copenhagen pada ranking lima besar kota terbahagia di dunia. Apakah berdasarkan *GDP?* Secara tradisional, memang orang bisa mengukur seberapa bahagia seseorang berdasarkan gaji yang mereka terima. Karena menurut mereka, semakin banyak uang yang dimiliki, hati akan semakin tenang dan ketenangan itu akan membuat orang lebih bisa menikmati hidup dan pada akhirnya, membawa kebahagaiaan.

Tetapi bagi Anania, kebahagiaan tidak bisa diukur menggunakan pendapatan. Kebahagiaan, dalam kamusnya, adalah bisa mewujudkan dan menghidupkan cita-citanya. Bekerja tidak lagi terasa seperti bekerja. Setiap pagi, Anania bangun dan tidak sabar segera memulai apa yang disukainya. Saking menyenangkannya pekerjaan yang digelutinya, Anania tidak terlalu memiliki keinginan untuk cuti. Balet adalah hidup Anania. Kadang sulit dipercaya ada orang yang mau mengeluarkan biaya mahal hanya untuk menyaksikan Anania bekerja.

Yang bisa menilai seberapa bahagia seseorang adalah dirinya sendiri. Mereka boleh menentukan parameter sendiri untuk

[19] *Half a loaf is better than no bread. Danish Proverb. Means 'We must be grateful for what we get, even if it is less than we desire'.*

mengukur kebahagiaannya dan orang lain tidak perlu mendebatnya. Ada yang bahagia menyanyi dari satu panggung kecil ke panggung lainnya, tidak peduli kalau honornya tak akan membuatnya kaya raya. Ada yang bahagia dengan mendedikasikan keahliannya dengan menjadi dokter di daerah konflik tanpa digaji. Ada yang bahagia bekerja di perusahaan teknologi kelas dunia dan menerima bayaran tujuh digit dalam dolar Amerika. Tidak ada yang salah dengan itu semua.

Hari ini, tolok ukur kebahagiaan Anania adalah satu ikat kecil bunga mawar merah mini yang dipersembahkan oleh seorang anak perempuan yang sangat manis. Vera-Louise berdiri di depan pintu apartemen Anania, tersenyum lebar memamerkan deretan gigi mungilnya yang rapi.

"Miss Ann!" Gadis cilik itu melonjak-lonjak di depan Anania, hingga rambutnya—yang diikat ekor kuda—bergoyang-goyang. Menggemaskan sekali.

"Hello, Vera. Apa bunga itu untukku?" Anania berjongkok di depan Vera-Louise. Karena ada Vera-Louise, Anania berbicara dalam Bahasa Denmark.

"Dari Uncle dan aku." Vera-Louse menyerahkan bunga tersebut kepada Anania.

"Cantik sekali bunganya. Terima kasih, Vera, Miss Ann suka bunga mawar." Dengan ujung jari telunjuknya, Anania menjawil hidung Vera-Louise, membuat gadis kecil tersebut terkikik. "Apa kalian mau masuk?" Anania mendongak ke atas, ke arah Haagen yang tengah menatap Anania dan Vera-Louise.

"Sepertinya kita tidak punya waktu untuk masuk," jawab Haagen.

"Miss Ann, hari ini kita akan lomba sepeda," Vera-Louise memberi tahu.

"Kita? Lomba sepeda?" Perlahan Anania bangkit dari posisi jongkoknya.

"Projektbyen mengadakan balapan *cargo bike* di Carlsberg. Aku mau ikut, tapi belum punya penumpang. Apa kamu mau

datang dan jadi penumpangku?" Haagen memperjelas. "Berat badan Vera tidak cukup, tidak memenuhi syarat bobot minimal penumpang. Setelah lomba nanti, aku akan mentraktirmu makan dan es krim. Sebagai … ucapan terima kasih."

"Aku mau es krim, Uncle. Dan piza," Vera meningkahi.

"Kalau kamu tidak bawa anak-anak, aku akan menolak."

"Aku sudah menduga." Haagen menyeringai lebar. "Makanya aku bawa Vera."

"Aku ganti baju dulu."

Sepuluh menit kemudian, Anania kembali muncul kembali di hadapan Haagen. Mereka bertiga berjalan menuju tempat di mana *cargo bike* roda tiga milik Haagen diparkir. Karena Anania ingin Haagen menyimpan banyak tenaga untuk lomba nanti, maka Anania memutuskan untuk membawa sepeda sendiri. Sejak tadi Vera-Louise sudah mengingatkan pamannya bahwa mereka wajib menang. Kalah bukanlah pilihan.

"Sebenarnya keikutsertaanku dalam lomba kali ini tidak dihitung," jelas Haagen dalam bahasa Indonesia, saat mereka mulai mengayuh meninggalkan apartemen Anania. Vera-Louise duduk di *cargo* sepeda Haagen sambil bicara sendiri dengan dua boneka *Barbie*-nya. "Karena aku penyelenggara. Tapi aku ingin mengajarkan kepada Vera mengenai kompetisi yang sehat, tentang berjuang sebaik-baiknya. Jadi dia akan tetap dapat hadiah apa pun hasilnya nanti. Dariku secara pribadi."

"Apa hadiah bagi pemenang?"

"Macam-macam. Ada hadiah sepeda, uang, dan kupon gratis memperbaiki sepeda di bengkel yang menjadi sponsor. Tapi yang paling penting adalah dinobatkan sebagai *King* atau *Queen of Copenhagen."*

Yang mensponsori balap *cargo bike*—balapan yang dulu pernah jaya hingga tahun enam puluhan—hari ini adalah perusahaan milik Haagen, salah satu produsen *cargo bike* terbaik di Denmark, dan beberapa badan usaha lain.

Sejak tahun 2010, masyarakat selalu memadati jalanan Carlsberg setiap kali balapan diadakan. Sayangnya, walaupun belasan tahun tinggal di Copenhagen, Anania belum pernah sekali pun menyaksikan lomba *cargo bike.* Ini akan menjadi pengalaman pertamanya.

Tempat yang dipilih Haagen sudah tepat, menurut Anania. Carlsberg adalah salah satu bagian terbaik dari Copenhagen. Lokasinya tidak jauh dari balai kota. Banyak bangunan bersejarah di sana. Sesuai namanya, sebagian besar sejarah berkaitan dengan Carlsberg, merek bir terkenal dari Denmark yang sudah berdiri sejak tahun 1847. Seperti *Carlsberg original museum*[20]. Juga kediaman pendiri pabrik bir tersebut beserta taman-taman pribadi yang kini dibuka untuk umum. Sampai hari ini perusahaan tersebut masih aktif memproduksi bir di Carlsberg.

Jika memasuki Carlsberg dari area Vesterbro, seperti yang dilakukan Anania dan Haagen sekarang, orang akan melewati *dobbeltporten,* atau bisa dialihbahasakan sebagai *double gate.* Ada dua pintu melengkung melintang di jalan raya, dindingnya dari batu bata berwarna oranye kecokelatan. Jam klasik besar menghiasi bagian tengah atas. Sampai detik ini jam tersebut masih berfungsi. Para pengguna jalan sering menghentikan sepedanya untuk menengok ke atas dan memeriksa waktu.

Anania tertawa riang. "Semua orang pasti menginginkan gelar itu."

"Makanya kompetisinya ketat sekali."

"Aku belum pernah pakai *cargo bike."* Walaupun setiap hari Anania melihat *cargo bike* berlalu-lalang di jalanan Copenhagen, Anania belum tertarik mencoba. Menurut grafik di akun Instagram Projektbyen, jumlah *cargo bike*—yang aktif dikendarai—di kota Copenhagen mencapai empat puluh ribu unit.

---

[20] Karena semakin banyaknya koleksi dan memerlukan tempat yang lebih luas, Carlsberg Museum dipindahkan ke lokasi baru dan bernama New Carlsberg Museum. Bangunan lama difungsikan sebagai gedung serba guna.

Di depan mereka, seorang laki-laki tengah mengangkut lemari besar dengan *cargo bike* roda dua. Penjual es krim, *hot dog,* dan berbagai makanan lain pun menggunakan *cargo bike* untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pernah dua atau tiga kali Anania berpapasan dengan calon permaisuri kerajaan, yang mengantar anak-anaknya sekolah dengan *cargo bike*. Anjing milik keluarga kerajaan berlari mengikuti.

"Kamu bisa coba di sana nanti. Ada *cargo bike* roda tiga seperti ini dan roda dua, seperti yang biasa kupakai sehari-hari. Tapi sebelumnya, kamu bisa jadi penumpangku dulu. *I promise you'll get the best ride ever.*"

* * *

Cantik. Hari ini Anania cantik sekali. Kapan Anania tidak cantik di mata Haagen? Tidak pernah. Haagen ingin sekali memperlambat laju sepedanya. Tidak masalah kalau Haagen tidak menjadi yang tercepat dalam balapan kali ini. Bisa memandangi Anania dari belakang dan mendengar tawanya jauh lebih menyenangkan daripada dianugerahi gelar *King of Copenhagen.* Rambut hitam Anania, yang diikat ekor kuda, berkilauan di bawah matahari musim panas. Seperti baru disepuh berlian. Haagen ingin menggantikan sinar matahari, yang bisa mencium bahu Anania yang terbuka. Atau menjadi angin yang membelai rambut indah itu setiap saat.

Summer dress kuning yang dikenakan Anania hanya ditahan *spaghetti strap* di pundak, membuat Haagen leluasa menikmati leher jenjang Anania. Bagaimana rasanya mengubur wajahnya di lekukan leher Anania dan menghitung nadi yang berdetak di sana? Apakah di sana sumber aroma seksi dan menyenangkan yang sedari tadi menghinggapi hidung Haagen?

Harum parfum Anania, aroma vanila yang manis, mengingatkan Haagen pada *bakery* favoritnya. Selain itu, ada sesuatu yang seksi yang menguar dari parfum yang sama. Mungkin

aroma suatu bunga? *Anania is a breath of fresh air.* Segala sesuatu pada diri Anania selalu segar. Baru. Tidak sama dengan yang lain. Setelah selama ini Haagen mengayuh sepeda di belakang Liv, yang berambut pirang, berkulit putih dan bermata biru, kini Haagen menikmati pemandangan berbeda. Yang sangat menawan. Saat bersama Anania, sama sekali Haagen tidak teringat pada Liv dan hubungan mereka yang berakhir menyakitkan.

Bahkan sekarang, kalau disuruh membandingkan Anania dengan Liv, Haagen sudah tahu siapa yang terbaik. Anania. Bukan Liv tidak punya kelebihan apa-apa. *They are both beautiful, smart, and easy to be with.* Sama-sama kuat, sama-sama mandiri. Kadang-kadang Liv bisa sangat keras kepala dan sikapnya sulit diterima akal sehat. Sedangkan Anania, menurut pengamatan Haagen dalam pertemanan mereka yang baru seumur jagung ini, lebih bisa berkompromi dan mau mendengar pendapat orang lain.

"Uncle! Cepat! Kita mau kalah!" Teriakan Vera-Louise membuat Haagen mengumpat dalam hati. Anak kecil ini tidak mengerti betapa susahnya bagi laki-laki berusia tiga puluh tahun untuk menahan diri, agar tidak bertingkah seperti remaja laki-laki berusia lima belas tahun. Yang hanya bisa menelan ludah melihat wanita cantik duduk di depannya. Lalu bermimpi basah di malam hari. Karena tidak punya keberanian untuk mengajak kencan. Atau tidak punya modal untuk menyatakan perasaan.

"Yeah, Uncle! Kami tidak mau kalah." Anania mendongak ke atas, tersenyum ke arah Haagen. Senyum yang membuat matahari pensiun karena malu hari ini. Kalah terang.

"Kita tidak akan kalah. Paling tidak, kita akan juara tiga." Mereka bertiga mengikuti balapan pada sesi terakhir. *Family race.* Di mana seorang ayah mengayuh *cargo bike,* sedangkan anak dan pasangan duduk di *cargo* sebagai penumpang.

Supaya adil, ada berat minimum dan maksimum penumpang yang diterapkan. Sedangkan jarak yang ditempuh adalah empat

ratus meter bolak-balik sebanyak dua kali. Vera-Louise memegang tongkat plastik berwarna merah untuk mengumpulkan gelang plastik warna-warni yang digantung di sepanjang jalur. Selain ada hadiah bagi yang paling cepat mencapai garis finis, anak-anak yang mengumpulkan paling banyak gelang juga mendapat bingkisan.

"Aku mau jadi nomor satu!" tuntut Vera.

"Aku juga mau jadi yang nomor satu," timpal Anania.

"Kalian berdua nomor satu di hatiku. Apa itu tidak cukup?" gerutu Haagen sambil mempercepat laju sepedanya.

* * *

"Albert Einstein pernah jalan-jalan di sini." Haagen dan Anania berjalan santai menikmati sore hari di Jacobsen's Garden. Setelah menyelesaikan dua potong piza dan es krim, Vera-Louise yang tidak bisa menahan kantuk dijemput ibunya, menyisakan Anania dan Haagen berdua menghabiskan waktu bersama.

"Bohong." Anania tidak percaya. Kalau benar Einstein pernah mengunjungi Copenhagen, kenapa harus ke sebuah taman terpencil seperti ini, yang mungkin luput dari pengetahuan wisatawan yang datang ke Denmark? Banyak taman lain di Copenhagen, yang lebih mudah ditemukan dan dijangkau.

Taman ini indah, tentu saja. Terdapat sebuah bukit kecil, danau, jalan setapak yang panjang, pohon magnolia besar, ratusan spesies tumbuhan, dan bangunan-bangunan tua berusia 160 tahun. Permukaan tanah masih tertutup rumput berwarna hijau, walaupun musim panas sudah hampir berakhir. Anania menengadahkan kepala, membiarkan sinar matahari sore yang redup menyapu wajahnya. Kulit bahunya bersentuhan dengan lengan Haagen sejak tadi dan meninggalkan jejak hangat di sana.

"Niels Bohr dulu tinggal di sini. Kamu tahu siapa dia, kan?" Mereka menyusuri jalan setapak, jalur yang persis sama dengan yang dilalui oleh penerima Nobel bidang Fisika dari Denmark tersebut.

"Ya tahulah. Kamu pikir aku nggak pernah sekolah? Aku lulus kuliah ya, dari University of Copenhagen." Jarang sekali Anania membahas gelar akademisnya, sehingga selama ini orang-orang hanya mengetahui profesinya sebagai balerina saja.

Haagen tertawa pelan. *"No offense.* Jadi, dulu Bohr dikunjungi oleh Albert Einstein, juga duo Heisenberg dan Oppenheimer, penemu bom atom itu, untuk berdiskusi. Masalah fisika. Mereka bicara sambil jalan-jalan seperti kita sekarang."

"Romantis sekali ya, Haagen, idemu untuk menghabiskan waktu bersamaku. Apa kita perlu membahas apa itu inti atom?" Sambil bercanda, Anania menyindir Haagen. Selain Haagen, laki-laki mana yang mengajak seorang wanita napak tilas jalan hidup seorang fisikawan sebagai bentuk kencan?

"Hans Christian Andersen juga sering datang ke sini. Yang itu romantis, kan? Kamu suka cerita *The Ugly Duckling* yang dibawakan oleh Vera-Louise saat itu."

Senyum Anania terbit saat membicarakan dongeng dan balet. "Semua balerina pasti suka. Aku pernah membawakannya saat umurku delapan tahun. Tapi aku paling suka karyanya yang *Midsummer Night's Dream."*

"Apa kamu tidak bisa menari *The Ugly Duckling* saja? Atau *Thumbelina*? Jadi kamu tidak perlu ciuman segala sama lawan mainmu." Haagen berhenti dan berdiri di depan Anania, tepat di tepi danau.

"Nope. Kita sudah dewasa, sudah boleh lihat orang ciuman. Nggak perlu disensor. Lagi pula, kalau kamu nonton *Giselle* nanti, kamu akan menyukainya. Ceritanya bagus sekali. Percayalah. Apakah akan ada ciuman yang erotis atau nggak, aku nggak tahu." Anania mengangkat bahu tidak peduli.

"Tidak tahu?" Haagen menatap Anania tidak percaya. "Bukankah kamu sudah latihan?"

"Itu rahasia. Saat memerankan Juliet dulu, tiba-tiba di kepalaku tebersit pikiran aku harus mencium Romeo dengan

umm … sangat bergairah … biar penonton bisa merasakan betapa dalam cinta Juliet kepadanya."

"Dan *Romeo* setuju kamu menciumnya!" Haagen mendengus dan kembali berjalan.

"Kami nggak sempat diskusi."

"Diskusi selama seratus tahun pun dia tetap tidak akan menolak dicium sama kamu!" tukas Haagen dengan kesal.

"Apa kita akan membahas masalah ini di sore yang indah seperti ini?" Anania berhenti melangkah. "Ciuman dan bermesraan dengan laki-laki di atas panggung adalah bagian dari pekerjaanku, Haagen. Aku tidak memintamu untuk memahami dan menerimanya. Karena kita tidak ada hubungan apa-apa. Kamu bukan siapa-siapaku."

"Kalau kita memiliki hubungan khusus, apa kamu akan mempertimbangkan untuk tidak berciuman saat kamu menari di panggung?" Haagen mencoba bernegosiasi. "Karena kamu tahu aku tidak suka kekasihku berciuman dengan orang lain, walaupun tanpa melibatkan perasaan?"

"Nggak," Anania menjawab tegas. "Kan aku sudah pernah bilang. Balet adalah urusan nomor satu dalam hidupku. Kekasih adalah urusan nomor dua. Kamu tahu mana yang akan kutinggalkan jika keduanya berkonflik."

KAPITEL 7

Efterår. Den sidste sol har gemt sig i dit blik.
Og tiden går. Forbi os, før vi ved det, er vi væk.
Og jeg føler kun. En længsel i mit bryst[21].

Grey Nordic[22] *Day.* Setelah dua bulan jarang hujan, hari ini mendung tebal kembali menggelayut di langit Copenhagen. Awal musim gugur yang cerah, kini terhapus oleh warna kelabu. Kecuali seorang wanita yang mengayuh sepeda di depan Haagen, dengan mantel oranye dan topi hijau, sekeliling Haagen kelam. Hari seperti ini adalah salah satu hari di mana orang bingung harus mengenakan pakaian musim dingin mereka atau tidak. Dalam waktu beberapa jam saja, suhu turun drastis hingga mencapai sembilan derajat Celsius. Bagaimana dengan siang nanti? Tanpa pemberitahuan, matahari bisa saja menampakkan diri.

Begitu bulan Agustus berakhir, orang sudah harus meninggalkan musim panas di masa lalu dan menyambut musim gugur. Tetapi, meski cuaca sedang tidak menyenangkan, jalanan Copenhagen di pagi hari tetap tidak pernah sepi dari sepeda. Seorang laki-laki berjaket hitam berhenti di tepi jalan dan tetap duduk di atas sepeda untuk menyeruput kopi panas dari *travel mug* di tangannya. Semenit kemudian, Haagen memutuskan untuk berhenti dan memotretnya dari depan. Bisa menjadi kampanye yang menarik di media sosialnya hari ini. Seorang wanita dengan mantel merah tua dan kereta bayi berwarna senada—di atas *cargo bike* hitam—mendahului sambil bercakap

[21] *"Fall. The last sun has hidden in your eyes. And time passes beyond you. Before we know it, we're gone. And I only feel a longing in my chest." Efterår, Ray Dee Oh.*

[22] Bangsa Nordic meliputi Swedia, Norwegia, Denmark, Finlandia, dan Islandia.

dengan seorang laki-laki berjaket hitam yang juga bersepeda di sampingnya.

Kebanyakan orang mengenakan jaket gelap. Alasan mereka memilih warna tersebut sederhana. *It keeps them warm.* Terutama saat musim dingin di mana sinar matahari menghilang dan udara sangat dingin hingga menusuk tulang. Warna hitam dipercaya bisa menyerap panas. Mengenakan pakaian serba hitam juga berguna untuk mempertahankan panas tubuh supaya tidak meninggalkan seseorang terlalu jauh.

Haagen memarkir sepedanya—*cargo* bike dua roda berwarna hitam dengan stiker logo Projektbyen Co.—berwarna putih di depan gedung kantornya di Frederiksberg.

"Good morning," Haagen menyapa Suzanne, yang sedang mengatur koran, di ruang tunggu kantor mereka.

Berbeda dari biasanya, kali ini Suzanne menyambut Haagen dengan senyum bangga. Senyum yang hanya didapatkan Haagen jika Haagen pulang dari suatu kota atau negara dan menerima penghargaan di sana. Atau proyek baru. Karena proyek mereka sudah padat hingga pertengahan tahun depan, Haagen tahu prestasi bukanlah alasan yang mendorong terbitnya senyum bangga di wajah Suzanne.

"I am very proud of you," kata Suzanne sambil menepuk lengan atas Haagen.

"Apa ada alasan khusus?" Haagen melepas jaket tebalnya, lalu masuk ke ruang loker di samping ruang tunggu dan menyimpan jaketnya di sana.

"Laki-laki sejati tidak perlu lama-lama meratapi patah hati," kata Suzanne.

"Aku tidak pernah meratapi patah hati." Haagen kembali ke ruang tunggu.

"Kalau tahu sejak awal mengenal pacar baru adalah obat yang kamu perlukan untuk mengobati patah hati, aku akan mengenalkanmu pada keponakanku." Suzanne mengabaikan protes

Haagen. "Tapi keponakanku bukan balerina. Jadi tidak sesuai seleramu."

"Seleraku? Apa yang sedang kita bicarakan sekarang?" Otak Haagen masih membeku sisa terkena angin dingin di jalan pagi ini, jadi tidak bisa berpikir dengan betul.

"Kita sedang membicarakanmu ... yang kemarin berkencan dengan balerina cantik. Anania bukan namanya? Yang pernah datang ke sini dan membuat semua orang tidak bisa bicara saking terpesonanya."

"Kencan apa? Dia hanya menonton lomba kita hari Sabtu yang lalu."

"Uh huh." Suzanne menggeleng tidak percaya dan menyalakan tablet di tangannya.

Haagen menerima tablet tersebut dan menonton video salah satu sesi pada lomba kemarin. Lomba balap sepeda anak-anak, sebagai acara pembuka. Pada menit keenam kamera menyorot penonton. Haagen berdiri paling depan, tengah berbisik di telinga Anania. Tubuh mereka terlihat rapat sekali. Saling menempel. Video menampilkan wajah Anania yang sedang tersenyum, senyum yang sangat menawan tentu saja. Pipi Anania merona kemerahan. Cantik sekali. Dari segala sisi, mereka tampak seperti sepasang kekasih yang asyik dengan dunia mereka sendiri, tidak memedulikan apa yang terjadi di sekitar mereka.

"Aku mendukungmu pacaran dengannya, Haagen. *She is a sweetheart.*"

"Dia belum jadi pacarku." Haagen mengembalikan tablet kepada Suzanne.

"Tentu kamu akan mengusahakan sesuatu untuk itu, bukan?"

"Kalau dia tidak membuat segalanya menjadi sulit."

"Apa maksudnya?"

"Kita akan membicarakan itu lain kali. Banyak yang harus kulakukan hari ini." Untuk menghindari semakin banyak pertanyaan dari Suzanne, Haagen berjalan dengan cepat menuju

ruang diskusi. Dia akan ikut duduk dengan siapa saja yang ada di sana saat ini.

Laure sedang berdiri membelakangi papan tulis bening. Proyektor menyorot ke papan. "Haagen, kebetulan. *Cover* buku kita sudah jadi. Lihat ini."

Haagen menarik kursi dan duduk. *Damn!* Gambar Anania yang sedang tersenyum dan mengayuh sepeda dengan gaun merah seksinya terpampang di depan mata Haagen. Semua mata terpukau menatap layar. Ungkapan kagum bahkan terdengar dari sekeliling Haagen. Kalau punya kekasih seperti Anania, laki-laki mana yang rela melihatnya berciuman dengan orang lain? Meski itu hanya sebatas akting. Membayangkannya saja Haagen tidak sanggup.

Love is all about sacrifice and compromise, but people mustn't forget to set the limits. Haagen bisa berkompromi dalam sebuah hubungan. Tetapi menoleransi Anania yang sering berciuman dengan orang lain, Haagen tidak akan bisa. Tadi malam saja, saat Haagen menyaksikan video balet di mana Anania memerankan Juliet, Haagen ingin sekali menelepon Anania dan memaksa Anania berhenti menjadi balerina.

Kalau tidak cemburu melihat Anania saling menempelkan badan dengan laki-laki lain, Haagen pasti sudah tidak waras. Laki-laki itu bahkan mengubur wajahnya di dada dan perut Anania. Tangannya bergerak di sepanjang tubuh Anania. Meskipun hanya pura-pura, tapi adegan yang dimainkan Anania dan pasangannya terlihat sangat meyakinkan. Seperti kedua orang tersebut sama-sama menikmati percintaan itu.

Tetapi Haagen tahu saat ini dia tidak berhak melakukan protes apa pun kepada Anania dan kariernya. Sebab seperti yang dikatakan Anania, Haagen bukan siapa-siapa.

Haagen menarik napas panjang. Katanya menikah dengan aktor atau aktris bisa jadi tidak baik untuk kesehatan mental seseorang. Perasaan *insecure* akan selalu menghantui sepanjang pernikahan dan mengurangi kebahagiaan. Benar atau tidak,

Haagen tidak tahu. Yang jelas, balerina harus dimasukkan ke daftar calon pasangan yang berpotensi memicu gangguan kecemasan. Berapa lama seorang *principal dancer* seperti Anania menghabiskan waktu dengan berlatih emosi dan membangun *chemistry* bersama laki-laki yang tidak bisa disebut jelek? Sangat seksi bahkan, menurut banyak orang.

Dalam seminggu, berapa kali *principal dancer* harus berpelukan dan berciuman dengan pasangan menarinya? Belum lagi saat pementasan, yang tidak hanya dilakukan sekali dua kali untuk satu judul. Juliet, yang diperankan Anania, bahkan dipentaskan hingga ke India. Lebih dari sepuluh kali Anania melakukan adegan intim dengan Viggo-entah-siapa-itu.

Sering menghabiskan waktu bersama adalah asal-muasal terjadinya cinta. Ala cinta karena biasa, kalau kata orang dulu. Berapa banyak aktor yang mengaku bahwa adegan mesra yang mereka lakukan dengan lawan main hanyalah sebatas akting dan tidak melibatkan perasaan? Semua. Berapa persentase—di antara mereka—yang memiliki hubungan lebih dari teman di akhir proyek? Tidak bisa dibilang kecil. Yang sudah berpasangan pun rela bercerai karena ingin bersatu dengan lawan main, bahkan sebelum proses produksi berakhir.

Peraturan yang berlaku di dunia tersebut, katanya, adalah *'the couples who play together, stay together'*. Saking seriusnya mendalami peran, mungkin mereka lupa bahwa mereka memiliki suami atau istri yang menunggu di rumah. Cinta yang seharusnya hanya berlaku di antara tokoh yang mereka perankan, mereka bawa ke dunia nyata.

Pertanyaannya sekarang, bagaimana Haagen bisa bertahan dalam hubungan seperti itu, kalau Haagen tetap bersikeras ingin bersama Anania? Sampai detik ini Haagen tidak menemukan jawaban.

* * *

"Bagus, Anania." Liisa mengakhiri sesi *barre warm-up* bersama Anania.

"Thank you." Anania mengembuskan napas lega.

Semua balerina di dunia—baik profesional maupun yang sedang menuju ke sana—familier dengan pemanasan rutin semacam ini dalam keseharian mereka. Kali ini Anania mengawali dengan *plié*[23], dilanjutkan dengan gerakan-gerakan lain yang diperlukan dan diakhiri dengan *port de bras*[24]. Disebut *barre warm up* karena balerina memerlukan bantuan *barre*. Pada awal pemanasan paling tidak. Setelah nyaman tanpa *barre*, baru Anania bergerak ke tengah ruangan, menjauh dari *barre*.

Walaupun sudah menjadi *principal dancer* di salah satu *dance company* terbaik di dunia, setiap hari Anania tetap rajin melatih teknik-tekniknya. Anania ingin setiap gerakannya tetap memiliki kekuatan dan ketegasan, baik saat pementasan maupun latihan menjelang pementasan. Secara rutin, tujuh hari seminggu, Anania berlatih, meski The Royal Ballet of Denmark libur setiap Sabtu dan Minggu. Latihan di akhir pekan dilakukan di studio milik Liisa, sering kali dengan pengawasan dan penilaian dari Liisa. Satu kali saja Anania absen, tubuhnya bisa saja lupa.

Studio milik Liisa adalah tempat berlindung bagi Anania. Sejak Anania masih kecil dulu. Di sinilah Anania bisa melupakan persaingan yang sangat ketat di dunia balet. Anania bisa mengeluh, cemberut, kesal, dan mengungkapkan berbagai ekspresi yang tidak mungkin dia luapkan di panggung The Royal Danish Theatre. Tidak ada yang mengkritiknya jika dia membuat kesalahan. Anania bebas bereksperimen dengan gerakannya, emosinya, segalanya.

Tanpa ada studio ini, tidak akan ada Anania yang sekarang. Tanpa gemblengan dari Liisa, Anania tidak akan menjadi apa-apa. Sebab seperti kata orangtua Anania, bakat saja tidak cukup.

---

[23] Menekuk lutut. Kedua tumit bertemu, telapak kaki kanan menghadap kanan dan kiri menghadap kiri.

[24] Gerakan lengan.

Kecintaan terhadap balet dan determinasi untuk melakukan yang terbaik yang akan mengantar Anania pada kesuksesan.

Anania mengelap keringat dan meneguk air dari botol minumnya.

"Kami semua akan datang besok. Aku sudah mendapatkan tiket untuk kita sekeluarga. Apa adikmu jadi datang?" Liisa mendekati Anania yang sedang memeriksa ponsel.

"Jadi. Dia sudah di Copenhagen sejak tadi malam."

"Kalau ibu dan ayahmu masih ada, mereka pasti bangga sekali padamu."

Anania mengangguk dan tersenyum. Hanya beberapa orang saja yang tahu kedua orangtua kandung Anania meninggal saat Anania berusia tiga bulan. Ya, mereka meninggal bersamaan dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. Adik dari ibu kandung Anania yang mengasuh Anania sejak hari itu. Meskipun, beberapa tahun kemudian paman kandung Anania dari pihak ayah, mulai sering mengganggu ketenangan keluarga kecil mereka. Berniat mendapatkan hak asuh Anania.

Pada akhirnya mereka sepakat Anania tetap tinggal dengan bibinya, sementara itu pamannya mendapat kebebasan bertemu Anania kapan saja. Ketika Anania berusia tiga tahun, mereka mendapat solusi terbaik. Menikah. Setelah sering bertemu dan berdebat, tanpa bisa dicegah, benih-benih cinta pun muncul di antara keduanya. Dari pernikahan tersebut, Anania mendapatkan tiga adik laki-laki.

"Mama memang sudah pergi. Tapi aku tidak pernah kehilangan sosok ibu. Aku bisa menjadi wanita yang kuat seperti ini karena banyak wanita kuat dalam hidupku." Ibu sambung Anania—yang terasa seperti ibu kandung—dan Liisa adalah dua di antaranya. "Aku tidak akan menjadi seperti sekarang tanpa cinta, kekuatan, dan bimbingan yang kalian berikan padaku. Terima kasih, Liisa."

"Kamu sangat mudah dicintai. Kamu tidak perlu melakukan apa-apa dan semua orang akan mencintaimu." Liisa tersenyum. "Omong-omong soal cinta, Sophia menunjukkan sebuah video padaku, saat kamu dan Haagen nonton *svajerløb*[25] di Carlsberg kemarin. Apa kamu sedang … dekat dengan Haagen?"

"Kami berteman," Anania menjawab singkat.

"Aku tidak akan mencampuri urusanmu, Anania, kamu tahu itu. Aku juga sudah lama mengenal Haagen. Aku tahu Haagen laki-laki yang baik. Dalam kondisi ideal, dia adalah calon pasangan yang sempurna. Hanya saja aku tidak yakin apa dia sudah siap … memulai hubungan lagi sekarang."

"Haagen sendiri yang bisa memutuskan apakah dia siap atau tidak, Liisa. Bukan orang lain. Bukan kita." Anania tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Haagen ketika semua orang menilai kapan waktu yang tepat baginya untuk boleh mencintai lagi. Kapan waktu yang pas, yang tidak dipandang terlalu cepat atau terlalu lama. Yang berbeda-beda menurut tiap-tiap orang. Bagaimana orang lain berani mengukur dan menyampaikan pendapat itu, sedangkan mereka tidak tahu apa yang ada di dalam hati seseorang? "Tidak akan pernah ada waktu yang tepat untuk jatuh cinta. Tapi cinta selalu datang di saat yang tepat. Kita semua tahu itu. Jadi biarlah Haagen yang mempertimbangkan kapan dia harus membuka hati dan kapan tidak."

"Kamu betul. Hanya Haagen yang tahu. Aku ada kelas setelah ini. Sampai jumpa besok, ya. Semoga semuanya lancar." Liisa menyentuh lengan Anania dan meninggalkan ruangan, menyisakan Anania termangu sendirian.

Ponsel pendek bergetar pendek. Ada pesan masuk dari Haagen.

> Kamu akan punya tamu kehormatan besok. Yang Mulia Haagen akan menonton.

---

[25] Balap *cargo bike*.

Hubungan Anania dengan Haagen sekarang, Anania tidak tahu bagaimana harus mendeskripsikan. Dengan jelas Anania menyampaikan kepada Haagen bahwa Anania tidak akan bisa berteman dengannya. Karena ketertarikan Anania terhadap Haagen tidak akan cukup ditampung dalam wadah bernama pertemanan. Namun Haagen bersikap seolah-olah lupa pada pembicaraan mereka malam itu. Atau menganggap pembicaraan itu tak pernah terjadi. Haagen tetap memperlakukan Anania layaknya teman. Teman sangat dekat. Dalam sehari, beberapa kali Haagen mengirim pesan kepada Anania. Isinya random. Seperti Haagen sedang melihat sesuatu dan langsung teringat pada Anania. Karena Anania selalu ada di benaknya.

Kadang Haagen hanya mengirim foto menarik yang dia ambil di jalanan Copenhagen, misalnya foto sepasang pengantin yang tengah mengendarai *cargo bike*. Pengantin wanita—lengkap dengan gaun pengantin dan bunga—duduk di *cargo* dan pengantin laki-laki dengan setelan hitam dan senyum lebar memenuhi wajahnya mengayuh di belakangnya. Tidak jarang juga pesan Haagen berisi pertanyaan tentang latihan Anania hari itu. Semua pesan-pesan tersebut seolah menunjukkan Haagen ingin Anania tahu Haagen tidak pernah melupakan Anania, sesibuk apa pun harinya. Sedetik pun tidak pernah.

Anania menggelengkan kepala. Tidak ada gunanya Anania memikirkan Haagen hari ini. Itu hanya akan membuat dirinya tidak produktif karena sibuk melamun. Sambil kembali menghapus keringat, Anania duduk di lantai studio. Memutuskan untuk menelepon ibunya. Karena sudah sore di Indonesia, tentu ibunya sudah tidak sibuk lagi. Mungkin malah sudah pulang dari *bakery*.

"Mama." Anania tersenyum lebar melihat ibunya yang duduk di dapur. Saat pulang ke Indonesia, Anania suka berdiri di sana bersama ibunya, memanggang kue atau biskuit.

Kecintaan Anania dalam memasak dan membuat kue menurun dari pihak ibu. Ibu kandungnya mendirikan *bakery*, yang

sampai kini masih berdiri, berkembang dan dijalankan oleh ibu sambung Anania.

"Halo, Sayang. Kamu masih di studio?"

"Iya, Ma. Mau makan siang sama Kiad habis ini." Dulu sebelum ada Yunnie, Kiad menginap di apartemen Anania. Tetapi sekarang Kiad menginap di hotel.

"Mama ingin sekali terbang ke sana dan melihat penampilanmu, Sayang."

"Masih akan ada penampilanku selanjutnya, Mama. Aku masih akan menari dua puluh tahun lagi." Atau sampai kakinya menjerit minta pensiun. "Aku kangen banget sama Mama. Kadang-kadang pengin mengundurkan diri dan pulang ke Indonesia. Biar dekat sama Mama."

Menghubungi keluarga adalah hal terberat yang harus dilakukan Anania setiap hari. Ibarat makan buah simalakama, kalau tidak bicara dengan mereka barang sehari saja, Anania rindu. Tetapi bicara dengan mereka membuat Anania sangat ingin pulang. Ingin memeluk ibu dan ayahnya.

"Sabar, Sayang. Kamu sudah meraih cita-citamu dan sedang menjalaninya. Semua kerja keras dan pengorbananmu dulu akan sia-sia kalau kamu pulang begitu saja."

Meskipun berat karena harus berpisah dengan orangtua sejak kecil, selama masih mendapat kesempatan untuk berkarya bersama The Royal Ballet of Denmark, Anania akan tetap tinggal di sini. Berkarier di Indonesia dengan level yang sama dengan yang ditekuninya di Eropa tidak memungkinkan. "Apa cita-cita Mama? Sebelum Mama harus mengurus *bakery* karena ibuku meninggal."

"Cita-cita Mama, ya? Kamu tahu Mama ingin menjadi diplomat."

"Tapi Mama nggak pernah mewujudkan cita-cita itu. Karena ... aku."

"Sayang." Tatapan ibunya semakin teduh. Kalau Anania duduk di sana bersamanya, ibunya tentu sudah memeluknya.

"Kepergian orangtuamu dan kehadiranmu dalam hidup Mama memang mengubah semua rencana Mama. Mengubah cita-cita Mama bahkan. Tapi Mama tidak pernah menyesalinya. Malah Mama bersyukur. Dengan berada di *bakery*, Mama merasa dekat dengan kakak Mama, ibu kandungmu.

"Jam kerja Mama fleksibel dan Mama tidak punya atasan, jadi Mama bisa bersamamu hampir sepanjang waktu. Kamu memang masih bayi, tapi kamu seperti tahu kamu kehilangan orangtua. Kamu memerlukan kehadiran Mama hampir sepanjang hari dulu.

"Mama semakin bersyukur, karena saat menjadi ibumulah Mama bertemu dengan cinta sejati Mama. Mama akan mengorbankan apa pun demi bisa bersama Papa. Tapi jangan membandingkan apa yang terjadi pada Mama dan apa yang sedang kamu jalani, Sayang. Kondisimu berbeda dengan kondisi Mama dulu.

"Lagi pula, Sayang, kamu tidak akan selamanya berkarier di balet bukan? Kamu akan pensiun suatu saat nanti. Kamu akan pulang ke Indonesia setelah itu. Kita akan kembali berkumpul bersama. Bersama Kiad, si kembar, dan Elma. Kalau mereka bertiga tidak berkarier di luar negeri."

"Terima kasih, Mama," bisik Anania kepada ibunya.

"Untuk apa, Sayang?"

"For being the best mother. I could not have asked for a better mother. Thank you for all your patience, love, and loyalty. Being your daughter has made me who I am now. Maaf kalau aku membuat Mama sedih dengan keluhanku selama ini. Maaf karena aku nggak menghargai apa yang sudah Mama dan Papa lakukan untukku. Maaf aku nggak bisa membalas apa-apa."

"Mengeluh itu manusiawi, Sayang. Semua orang melakukannya. Kamu tidak perlu merasa bersalah." Ibunya tersenyum menenangkan. "Kamu tidak pernah membuat Mama dan Papa sedih. Sudah kewajiban kami sebagai orangtuamu untuk mengusahakan yang terbaik untukmu. Kamu tidak berutang apa-apa

pada kami. Kalau kamu ingin membalas, nanti, bayarlah kepada cucu-cucu Mama dan Papa.

"Oh ya, Sayang, saat kita berdoa bersama untuk kedua orang-tuamu nanti, kamu jadi pulang ke sini?" Dengan halus ibunya mengubah topik pembicaraan.

"Tentu saja, Ma."

"Mengajak seseorang atau tidak?" Ibunya tersenyum menggoda.

Anania menimbang-nimbang sejenak. Akan menceritakan masalah Haagen kepada ibunya atau tidak. Selama ini Anania sangat dekat dengan ibunya dan selalu berbagi apa saja. Kecuali masalah asmara. Karena memang kehidupan asmara Anania kering kerontang.

"Nggaklah, Ma. Nggak punya pacar." Anania memutuskan sekarang bukan saat yang tepat untuk membicarakan hubungannya dengan Haagen yang tidak jelas judulnya.

"Hmm ... ada seseorang yang kamu sukai."

"Kenapa Mama bilang begitu?"

Ibunya tertawa pelan. "Semua ibu selalu bisa membaca raut wajah dan bahasa tubuh anaknya. Kalau tidak, bagaimana mereka bisa tahu anak mereka sedang lapar atau haus, saat anaknya belum bisa bicara?"

"Kami cuma berteman, Mama. Dia lebih tua beberapa tahun dariku. Jadi kami berada dalam fase hidup berbeda. Aku masih menuju puncak karier sedangkan dia ... sudah siap membangun keluarga. Mungkin kami ... nggak tepat untuk satu sama lain."

"Jangan terburu-buru menyimpulkan, Sayang. Takdir punya cara kerja yang tidak kita duga. Apa pun itu, Mama berharap kamu mendapatkan pasangan yang terbaik untukmu."

Anania tersenyum getir. Saat membayangkan pasangan terbaik, kenapa harus wajah Haagen yang muncul di benak Anania.

KAPITEL 8

Vil du altid tage mig tilbage,
og selvom vi har skændtes og skabt os.[26]

Siang ini adalah gladi bersih terakhir sebelum penampilan Anania nanti malam. Pada kesempatan ini Anania juga mengukur kembali setiap langkahnya dalam koreografi dan menyesuaikannya dengan lebar dan panjang panggung. Untuk terakhir kali Anania harus memastikan dirinya telah bisa bergerak di jalur yang benar dan berdiri di tempat yang tepat. Sehingga nanti Anania tidak bertabrakan dengan *corps de ballet.* Juga untuk menghindari gerakannya tidak selaras dengan pasangannya saat melakukan *pas de deux*[27].

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" Jean menghampiri Anania saat sesi latihan berakhir.

"Energized. Ready."

"Bagus. Istirahatlah yang cukup. Tidur siang. Ada waktu sampai jam lima nanti. Tidak perlu mencemaskan apa-apa. Persiapan kita sudah matang." Sambil melambaikan tangan, Jean meninggalkan Anania yang melepaskan napas lega.

"Ann? Mau makan siang bersama?" Yunnie mendekati Annania.

"Kita makan di rumah saja, ya? Biar aku pesan makanannya." Anania membereskan barang-barangnya.

Setiap penampil pasti—sedikit atau banyak—merasa gugup. Meskipun memiliki jam terbang sangat tinggi—bahkan sudah

[26] *"I know that wherever I am, you will always take me back." I Mine Øjne. Rasmus Sebach.*

[27] Menari berpasangan, biasanya dilakukan oleh penari laki-laki dan perempuan.

pentas di berbagai belahan dunia—seorang balerina tetap merasa khawatir setiap akan membawakan peran baru. Termasuk Anania. Namun kecemasan Anania kali ini berbeda. Penyebabnya adalah teringat pada Haagen akan menyaksikan balet secara langsung untuk pertama kali. Haagen bukan pengagum balet. Laki-laki itu hadir juga bukan karena menggemari cerita *Giselle*. Tetapi demi Anania. Jika Anania tidak berada di atas panggung malam ini, Haagen tidak akan repot-repot datang.

Masalahnya adalah, semenjak Haagen memberi tahu akan menyaksikan pertunjukan *Giselle*, di dalam diri Anania tumbuh sebuah misi baru. Misi besar. Yaitu membuat Haagen menyukai balet dan memahami dunia Anania. Anania tidak ingin gagal.

* * *

Anania dan Yunnie mengendarai sepeda bersisian. Siang ini Copenhagen tidak terlalu dingin meski berangin dan langit tertutup mendung. Sebulan ini selalu hujan. Walaupun tidak sepanjang hari.

"Apa kamu akan tidur siang ini?" tanya Yunnie saat mereka berbelok menuju jalanan di depan apartemen mereka. Inilah Copenhagen. Ke mana-mana dekat.

"Inginnya. Tapi aku takut kebablasan." Anania menghentikan sepedanya, menimbang-nimbang apakah akan membawa masuk atau memarkirkan di luar saja.

"Tidak akan. Kita berangkat bersama nanti. Apa si Viking jadi datang?" Karena Yunnie membawa masuk sepedanya, maka Anania memutuskan untuk mengikuti.

"Kalau tidak ada halangan, dia datang." Anania menunggu Yunnie membuka pintu.

"Aku ingat saat pertama kali Cameron menyaksikan penampilanku. Rasanya senang sekali. Meskipun dari jauh mungkin dia tidak tahu aku yang mana." Yunnie tertawa saat masuk ke dalam rumah. "Tapi dia mengaku tahu aku yang mana."

Anania meringis dalam hati. Setidaknya Haagen tidak akan mengalami masalah serupa. *Corps de ballet* biasanya mengenakan kostum yang seragam. Bahkan sampai tata rambut dan tata rias pun dibuat sama persis. Memang agak susah menentukan siapa yang mana. Tetapi Anania adalah *principal dancer,* bintang dari pementasan hari ini. Semua orang tahu dirinya yang mana. "Sebentar lagi kamu bisa menjadi *soloist,* Yunnie."

"Semoga saja," Yunnie mengamini sebelum bergerak untuk membuka pintu saat makan siang mereka tiba. "Jadi bagaimana perkembangan hubunganmu dengan si Viking?" Yunnie kembali ke meja makan dan duduk bersama Anania di sana.

Anania sudah menyiapkan jus apel dan air putih di meja.

"Kenapa kamu selalu memanggil dia begitu? Perkembangannya ... kami berteman sekarang." Anania meneguk air putih untuk membasahi kerongkongannya. "Itu yang terbaik saat ini."

Seperti kata ibunya kemarin, jika Anania senang dan menikmati pertemanan dengan seseorang, tidak ada alasan untuk mengakhirinya. Jika suatu hari nanti mereka berjodoh, akan ada jalannya. Jika tidak, akan ada pasangan lain untuk Haagen maupun Anania.

"Selisih usia Haagen dan usiaku kira-kira lima tahun." Anania menyendok salad dari kotak di depannya. "Saat dia memulai sebuah hubungan, pasti dia memiliki pandangan ... bahwa hubungan tersebut akan berakhir di pelaminan."

"Memangnya kamu tidak menginginkan itu?" Yunnie mengacungkan garpunya.

"Aku menginginkannya. Tapi tidak sekarang. Aku masih belum berada dalam puncak karierku dan menuju ke sana akan menjadi fokusku. Sedangkan Haagen, tahun depan pasti sudah ingin menikah. Usianya semakin bertambah dan menurutku ... karena dia CEO ... maka pernikahan adalah salah satu bukti bahwa dia orang yang memegang teguh komitmen."

"Kamu tidak bisa hanya menebak-nebak masalah sepenting itu, Ann. Kalian harus mendiskusikan terlebih dahulu baru menyimpulkan kalau kalian memiliki visi dan misi hidup yang tidak bisa dikompromikan. Siapa tahu ada jalan tengah untuk kalian.

"Lagi pula, katamu Haagen baru saja ditinggalkan calon istrinya. Mungkin dia akan semakin berhati-hati dalam memilih pasangan berikutnya dan tidak ingin buru-buru. Itu akan memberimu, atau kalian, cukup waktu untuk mencari jalan tengah."

"Oh, Yunnie, kadang aku juga membayangkan jalanku dengan Haagen akan semulus itu. Tapi aku tidak ingin menipu diriku sendiri. Aku tahu apa yang terjadi, atau tidak terjadi, di antara aku dan Haagen tidak akan mudah untuk dicari jalan keluarnya. Kalau kamu tahu, dia tidak sanggup melihatku berciuman dengan pasanganku di atas panggung."

Yunnie tertawa. "Siapa pun juga tidak akan sanggup melihat kekasihnya berciuman dengan Viggo. Si manusia sempurna. Yang katanya sangat menyukaimu."

* * *

Meski punya ruang ganti sendiri, Anania lebih suka bergabung bersama *corps de ballet.* Lebih menyenangkan bercanda bersama mereka daripada sendirian di dalam bilik yang tidak terlalu luas. Sudah begitu, kamar ganti Anania penuh sekali dengan bunga, cokelat, dan bingkisan yang dikirim oleh banyak orang yang ingin menyemangati dirinya.

Ponsel Anania juga tidak berhenti berbunyi dari tadi. Keluarganya di Indonesia dan teman-temannya yang tidak bisa datang mengirimkan pesan semangat kepadanya. Juga mendoakan semoga Anania bisa menampilkan yang terbaik malam ini. Tanpa cedera.

Sosok Anania sudah sepenuhnya hilang dari cermin di hadapannya, berganti dengan sosok Giselle. Kostum yang dikenakan Anania pada babak pertama berwarna biru tua di bagian

bodice. Bagian bawah—rok—berwarna abu-abu dan panjangnya mencapai bawah lutut. Ada bando berwarna sama dengan rok dan bunga di rambut Anania.

"Lima belas menit lagi, Anania!" teriak seseorang.

Anania memejamkan mata dan berbisik kepada dirinya sendiri. *Ini adalah saatnya untuk bersinar, Anania, untuk membuktikan kepada dirimu sendiri dan kepada seluruh anak Indonesia yang ingin menjadi balerina, bahwa sangat mungkin bagi mereka untuk berdiri di kasta tertinggi dalam dunia balet.*

Anania berjalan menuju panggung. Dua babak pementasan Giselle akan berlangsung selama 125 menit, termasuk interval antarbabak.

"Good luck, Anania. Just do your best. Seperti di gladi bersih." Direktur artistik dan staf artistik The Royal Ballet of Denmark, yang berada di balik tirai di belakang panggung, menyemangati. "Semua kursi penuh. Orang-orang antusias ingin meyaksikanmu."

Setelah menarik napas berkali-kali, Anania masih memiliki waktu untuk memutar kembali masa-masa ketika dia melakukan audisi, lalu bergerak menuju masa saat ia masih menjadi bagian dari *corps de ballet*—yang hanya bisa membayangkan bagaimana rasanya menjadi seorang *principal dancer.* Setelah melewati semua perjuangan yang tidak mudah, kini Anania sudah berada pada posisi yang dia perjuangkan dengan menguras keringat dan darah. Tidak ada pilihan selain menampilkan yang terbaik. Untuk dirinya dan untuk orang-orang yang memercayainya.

* * *

Haagen tidak bisa melepaskan pandangannya dari sosok dari panggung. *Anania is stunning. Her dance is beautiful and flawless.* Waktu seakan berhenti berputar. Anania seakan menghilang ditelan bumi, berganti dengan sosok Giselle yang memesona. Tidak ada yang tersisa di dunia ini selain kecantikan dan kebesaran cintanya. Musik mengalun masuk ke dalam jiwa Haagen.

Jantung Haagen berdenyut mengikuti setiap gerakan Anania. Berdetak. Berhenti. Mengentak. Berhenti kembali.

Seluruh emosi dari cerita Giselle menyeruak. Hidup. Kemarahan dan rasa sakit seperti dilontarkan ke seluruh penjuru ruangan dalam kegelapan, membuat banyak orang meneteskan air mata di pipi mereka. Satu-satunya cahaya yang paling terang hanya menyorot ke tengah panggung, ke arah Giselle yang tengah menangis merana melihat laki-laki yang dia cintai sepenuh jiwa memilih wanita selain dirinya. Sekarang Giselle tidak bergerak. Semua orang menahan napas.

Haagen merasakan sudut matanya menghangat. Berkali-kali dia menggelengkan kepala berusaha menahan supaya air matanya tidak turun. Penderitaan Giselle belum berakhir. Tetapi sedikit banyak Haagen bisa memahami apa yang tengah dirasakan Giselle. Betapa menyakitkannya mengetahui seseorang yang dia cintai berkhianat. Tidak akan pernah ada kata yang bisa digunakan untuk menggambarkan rasa sakit itu. *Broken heart is one of the most painful things someone had to experience.*

Saat ini, ketika menyaksikan pementasan balet Anania, Haagen menyadari ada banyak pelajaran yang bisa dia ambil dari kegagalan hubungannya dengan Liv. Pelajaran yang tidak akan dia pahami jika Anania tidak menyampaikannya melalui Giselle. Sampai kapan pun Haagen tidak akan pernah melupakan malam yang sangat luar biasa ini.

Tidak ada yang abadi di dunia ini, tidak kebahagiaan, tidak pula rasa sakit.

Cinta tidak selamanya indah. Tidak selalu cinta bisa menyatukan dua anak manusia.

Tidak ada masa kedaluwarsa untuk cinta. Setiap manusia akan selalu mencintai.

Seseorang boleh bersedih saat orang yang mereka cintai meninggalkan mereka. Namun setelahnya, relakan kepergiannya. Karena jika orang itu mencintai mereka, tanpa diminta pun

mereka akan kembali. Kalau tidak kembali, berarti dua orang manusia tidak ditakdirkan untuk bersama. Akan ada pengganti yang lebih tepat, yang lebih baik.

Banyak sekali manusia di dunia ini yang tengah mencari cinta. Tidak sedikit yang berakhir dengan patah hati. Kenapa harus merasa paling menderita, kalau pada detik ini juga jutaan orang di dunia sedang kecewa karena cinta?

* * *

Dua jam yang terasa begitu singkat. Bersama dengan seluruh penonton, Haagen berdiri dan bertepuk tangan dengan sangat keras dan kuat. Anania berhak mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari semua orang yang menikmati penampilannya. Yang memperoleh manfaat dari pesan moral cerita yang dibawakan Anania. Di luar masalah ciuman Anania dengan Viggo-entah-siapa di panggung tadi, Haagen mengakui balet sangat indah. Bahkan Haagen merasa rugi kenapa baru sekarang tertarik untuk menonton balet.

Kamu bukan tertarik pada balet, tapi pada salah satu balerina terbaik di dunia. Suara di dalam kepalanya mengoloknya.

Keluarga Anania diizinkan masuk ke belakang panggung dan Haagen menyelinap di antara mereka. Di sana Anania tengah dipeluk bergantian oleh banyak orang. Semua mengucapkan selamat. Wajah Anania berseri bahagia. Tidak ada alasan untuk tidak bangga, karena penampilan Anania sungguh luar biasa. Detik berikutnya Anania tertawa bersama pasangan menarinya tadi, Viggo-entah-siapa, Haagen tidak peduli dengan nama lengkapnya.

Begitu melihat keluarganya, Anania langsung berlari dan memeluk Liisa.

"Liisa, ini penampilan terbaik dalam hidupku." Anania memeluk Liisa erat-erat sambil menangis terharu. Kali ini Anania bicara bahasa Inggris. "Terima kasih untuk semuanya."

"Tentu saja, Anania, setiap penampilanmu adalah yang terbaik. Kamu tidak akan mempersembahkan kurang dari itu. Penampilan hari ini selalu lebih baik daripada penampilanmu sebelumnya. Kamu selalu mengusahakan demikian." Liisa mengelus punggung Anania dengan bangga.

"Terima kasih." Setelah mencium pipi Liisa, Anania menerima pelukan dan ucapan selamat dari Rasmus, Sophia, Asger, Jesper, dan seorang laki-laki muda yang tidak dikenal Haagen. Laki-laki tersebut memeluk Anania lebih lama daripada semua orang.

"Hei." Anania tersenyum ketika menyadari keberadaan Haagen.

Haagen menyerahkan buket bunga berwarna merah muda dan ungu kepada Anania. Mengabaikan semua anggota keluarga Liisa yang tengah menatapnya, Haagen menunduk dan mencium pipi Anania. "Terima kasih untuk penampilanmu yang indah malam ini, Anania."

Anania mengusap air mata haru di pipinya. "Apa kamu menikmati balet pertamamu?"

Haagen mengangguk. "Lebih dari yang kubayangkan. Aku pasti akan datang lagi." *Setiap kamu tampil,* tambahnya dalam hati.

"Kamu sudah melihatku ciuman di panggung? Dan kamu baik-baik saja, kan?"

"Aku tetap tidak suka." Dalam pementasan tadi, Anania hanya duduk di paha pasangan menarinya dan saling menempelkan bibir. Tidak terlalu lama.

"Itu bagian dari pekerjaanku. Tapi terima kasih sudah datang, Haagen. Bunganya indah sekali." Anania mencium buket bunganya. "Aku harus mandi dan ganti baju. Masih bau. Terima kasih kalian semua sudah datang menonton. Aku tidak akan bisa menari sebaik tadi kalau tidak ingat ada kalian semua di sana."

"Kami akan selalu ada untukmu, Anania." Liisa memeluk Anania sekali lagi. "Sekarang kami akan pulang supaya kamu bisa cepat istirahat. Pasti kamu lelah sekali."

"Aku akan membawa adikmu menikmati sisi liar Copenhagen, Anania." Jesper menepuk punggung Kiad dengan keras.

"Jangan bawa dia ke tempat aneh-aneh." Anania memperingatkan Jesper.

"Aku harus mengantar Anania pulang dulu," kata Kiad.

"Aku akan pulang bareng teman-temanku." Anania menyentuh lengan adiknya. "Kamu jalan-jalan saja sama Jesper."

"Kamu yakin?"

Anania menyeringai. "Iya. Ingat ya, jangan melakukan sesuatu yang membuat Mama dan Papa kecewa."

"Who, me?" Kiad menunjuk dadanya sendiri.

Setelah memeluk Anania sekali lagi, Asger dan keluarganya pulang.

"Apa kamu masih ada acara setelah ini?" Haagen bicara bahasa Indonesia, setelah Asger dan keluarganya menjauh dan tidak bisa lagi mendengar percakapan mereka.

"Acaraku biasanya berendam di rumah lalu tidur."

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Hmmm." Anania menyentuh dagunya dengan satu tangan. "Boleh saja. Asal kamu membelikanku kopi dan *muffin* pisang."

"Baiklah," Haagen menyetujui meskipun dia tidak tahu di mana dia bisa mendapatkan *muffin* pisang di luar jam sarapan. "Aku akan menunggumu di depan."

"Oh, hei, Haagen, apa kamu bawa HP?" Setelah Haagen mengangguk mengiakan, Anania melanjutkan, "Tolong foto aku sama bunga ini."

* * *

Sudah terlalu malam ketika Anania selesai mandi, ganti baju lalu mengabari teman-temannya bahwa Anania tidak akan ikut merayakan kesuksesan malam ini bersama mereka. Anania memilih pulang bersama Haagen. Haagen membeli kopi untuk dibawa pulang dari kafe August B, di area The Royal Danish

Theater. Kafe tersebut sudah mau tutup tapi Haagen beruntung bisa mendapatkan dua gelas kopi dan satu *sandwich*. Tidak ada yang menjual *muffin* pisang malam-malam begini. Anania, meski cemberut, tetap menikmati kopi dan *sandwich*-nya. Karena kafe tidak lagi menerima pengunjung, terpaksa mereka makan malam—berbagi *sandwich*—di atas *cargo bike* Haagen di depan August B. Anania duduk di *cargo* dan Haagen duduk di sadel. Sepeda Anania terparkir di samping mereka.

Setengah jam kemudian mereka sampai di apartemen Anania dan seperti biasa, Haagen turun dan mengantar Anania hingga ke depan pintu. Bahkan malam ini Haagen bersikeras membawakan sebuah kotak berukuran sedang milik Anania—berisi beberapa bingkisan yang dia terima malam ini—ke dalam.

"Aku bisa sendiri, Haagen," protes Anania saat mereka naik tangga menuju lantai tiga, lokasi apartemen milik Anania berada.

"Otot laki-laki sengaja diciptakan berbeda dengan otot wanita. Setiap jengkalnya sengaja dibuat lebih kuat. *If I am given that ability, it is only right if I use it for good, right?"*

"Kamu memberiku pelajaran biologi sekarang?" Anania menoleh dengan sebal ke arah Haagen sebelum membuka pintu. "Lagipula itu *sexist* sekali."

"Tidak. Siapalah aku? Kamu yang punya ijazah biologi."

"Biokimia," koreksi Anania.

Haagen membawa masuk kotak tersebut dan meletakkan di meja rendah di depan televisi, kemudian menyusul Anania ke dapur. Di sana Anania mengisi gelas dengan air minum dari keran di samping bak cuci piring.

"Haagen, apa kamu mau … *oh, God!"* Anania, yang tiba-tiba berbalik dan berjalan cepat, menabrak Haagen. Air dalam gelas yang dipegang Anania tumpah dan membasahi bagian depan kemeja Haagen.

Dengan sigap Haagen menahan tubuh Anania yang kehilangan keseimbangan.

"Sorry, Haagen, kupikir kamu masih di ruang tengah ... aku baru mau nawarin apa kamu mau minum juga ... aduh ... *sorry*...." Dengan telapak tangannya Anania berusaha mengeringkan kemeja Haagen. Upaya yang sia-sia.

Samar Haagen mencium aroma bunga mawar dari tubuh Anania. Mungkin berasal dari *lotion* yang digunakan Anania. Atau sampo. *Hell,* Haagen tidak peduli dari mana sumbernya. Yang jelas Haagen menyukainya dan Haagen tidak ingin melepaskan Anania dari pelukannya. Ingin selamanya menghirup harum menyenangkan dari badan Anania.

"Haa ... gen?" Setelah beberapa saat mereka berdua sama-sama terdiam, Anania memandang Haagen penuh tanda tanya.

Lipstik berwarna tajam yang dipakai Anania saat di panggung tadi sudah digantikan dengan warna lembut. Bibir Anania, yang sedikit terbuka, begitu menggoda. Kalau tidak boleh mengartikan ini sebagai undangan—untuk mencium Anania—Haagen tidak tahu harus menyebutnya apa. Haagen menelan ludah, tanpa bisa mengalihkan pandangan dari bibir seksi dan penuh milik Anania. Ibu jari Haagen bergerak di sepanjang bibir bawah Anania. Lembut sekali, seperti permukaan kelopak mawar. Mencium bibir itu pasti terasa seperti meneguk madu. Manis.

Tatapan mata Anania menelusuri bibir Haagen. Layaknya seseorang yang sedang lapar dan di depannya digantung makanan paling lezat sedunia. Haagen mengerang dalam hati. Mungkin setelah ini hubungan mereka akan berubah. Menjadi apa, lebih baik atau lebih buruk, Haagen tidak tahu. Seperti bisa membaca gejolak di hati Haagen, mata Anania semakin menggelap. Lidahnya keluar untuk membasahi bibir bagian bawahnya.

Otak Haagen mengartikan kode tersebut. Anania ingin Haagen melakukan sesuatu di sana. Tetapi apa? Haruskah Haagen menjelajahi setiap jengkal bibir Anania dengan lidahnya? Memberi Anania ciuman yang membuat Anania tidak akan bisa tidur malam nanti?

"Haagen…," Anania membisikkan nama Haagen.

Geraman tertahan meluncur dari mulut Haagen.

Mungkin nanti Haagen akan kerepotan mencari pembenaran atas tindakan yang hendak diambilnya sesaat lagi. Atau paling tidak, Haagen berharap akan memiliki waktu untuk menjelaskan dengan rasional kepada Anania.

Namun sekarang, lebih mendesak bagi Haagen untuk menurunkan kepala dan memerangkap bibir Anania dengan bibirnya. Tidak peduli apa yang akan terjadi pada mereka besok, pada persahabatan mereka, malam ini Haagen harus merasakan manis dan lembutnya bibir Anania. Atau selamanya dia akan didera rasa penasaran tak berkesudahan.

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 9

Vi er bølger som følger hinanden.
Vi følges ad indtil vi rammer stranden.[28]

Selama seminggu, ratusan kali Anania memutar ulang ciuman pertamanya dengan Haagen. Ciuman pertama dalam hidupnya, jika mengabaikan ciuman Asger sebelas tahun yang lalu. Itu adalah sebenar-benarnya ciuman yang dia lakukan di luar panggung. *And it was different.* Sangat luar biasa. Seribu kali lebih baik daripada segala ciuman yang pernah dilakukan Anania sebelumnya. Bahkan jauh lebih baik daripada semua ciuman yang pernah diangankan Anania. Kalau ciuman tadi malam diibaratkan karate, Haagen adalah pemegang sabuk hitam. Memiliki kemampuan yang tidak perlu diragukan lagi. Level tertinggi.

Malam itu Anania sampai harus mencengkeram bagian depan kemeja Haagen erat-erat, untuk menopang tubuhnya karena kakinya tak lagi mampu menahan beban, saat sekelilingnya seperti berputar dengan cepat. Pusaran perasaan tersebut mengantar Anania menuju sebuah dunia baru. Dunia yang menyenangkan, di mana tidak ada kesedihan dan rasa sakit di sana. Dunia yang hanya menawarkan kebahagiaan dan harapan. Dunia yang sangat berbeda dengan dunia yang pernah dia lihat sebelumnya.

Nothing will ever be the same for her. For them. Hubungan mereka, apa pun itu namanya dulu, kini memiliki judul berbeda. Mau Haagen menerima kenyataan itu atau tidak, mereka tidak lagi bisa berteman saja.

---

[28] *"We are waves that follow each other. We follow each other until we reach the shore." Rejsekammerater. Nephew feat. Nik & Jay.*

Ketika bibir Haagen mendarat di bibirnya, Anania seperti mendapat izin untuk mengenal Haagen lebih dalam lagi. Kalau tidak secara emosi, paling tidak dari interaksi yang sangat intim tersebut Anania bisa mengenal lebih baik lagi fisik Haagen. Anania menjadi tahu betapa kukuh lengan Haagen yang menahan punggung Anania, betapa bidang dada Haagen yang menempel pada bagian depan badan Anania, dan betapa hangatnya bibir Haagen, yang dengan sabar membimbing Anania yang tidak punya pengalaman berciuman selain di panggung. *All of him are masculine and appealing. Not perfect, but close.*

Meski tidak memiliki pengalaman sama sekali, tapi tubuh Anania tahu apa yang harus dilakukan. Tanpa diperintah, lengan Anania melingkari leher Haagen. Jari-jemari Anania menyisir rambut Haagen, mengacaknya, kemudian meratakan kembali. Saat Haagen memperdalam ciumannya, Anania sampai menjambak rambut Haagen. Ya Tuhan, kenapa gerakan sesederhana menyentuh rambut bisa terasa sedemikian mesra ketika bibir mereka tengah bersatu?

Otak Anania tidak bisa diajak bekerja saat itu. Tetapi tidak masalah. Anania tidak memerlukannya. Dengan mengandalkan insting, Anania mengakomodasi ciuman Haagen, menyesuaikan dengan kebutuhan mereka serta menikmati kehangatan dan kekuatan tubuh Haagen. Kalau disuruh memilih satu kata untuk menjelasakan apa yang terjadi malam itu, Anania tidak akan menemui kesulitan sama sekali. Sempurna. Segalanya terasa sempurna saat dia berada dalam pelukan Haagen.

Desahan mereka—desahan tidak rela—terdengar seirama ketika Haagen menjauhkan wajahnya dari wajah Anania. Pipi Anania memanas. Dada Anania bergerak naik-turun seperti sedang berlatih bernapas kembali setelah seribu tahun sebelumnya Anania hidup tanpa udara. Anania tidak bisa mengalihkan padangan dari bibir Haagen dan tidak tahu harus mengatakan apa. Tidak tahu bagaimana harus menyikapi perkembangan hubungan mereka.

Rambut Haagen berantakan—karena terlalu kuat ditarik jemari Anania—dan jatuh menutupi keningnya. Seksi sekali. Mata birunya semakin pekat dan bibirnya tersenyum penuh arti. Malam itu Haagen terlihat sejuta kali lebih memukau dan Anania mati-matian menahan diri untuk tidak menarik leher Haagen. Lalu meraih bibir Haagen. Mencium Haagen untuk kedua kali.

"Anania."

Sebuah suara menarik Anania keluar dari lamunan. Anania mengerjapkan mata dan mengumpulkan kembali konsentrasinya. Ini bukan dapurnya. Tidak ada Haagen di depannya. Yang baru saja menciumnya. Saat ini, Anania sedang duduk di sebuah *bridal boutique* bersama Sophia, ibu Sophia, dan Liisa.

"Kamu harus memilih model gaun yang kamu sukai. Waktu kita tidak banyak." Sophia menunjuk deretan gaun indah yang tergantung di kereta yang baru saja didorong masuk ke ruang tunggu oleh seorang gadis muda.

Anania bangkit dari sofa merah yang didudukinya dan menyentuh satu per satu gaun berwarna lembut di depannya. Gaun pilihannya akan dipakai saat pernikahan Sophia dan Asger nanti. Sebagai *maid of honor.* Pesta pernikahan di Denmark biasanya tidak besar. Hanya terdiri dari tiga puluh hingga lima puluh orang tamu undangan, di luar keluarga kedua mempelai.

Suatu saat nanti jika Anania beruntung bisa menikah, Anania akan mengadopsi resepsi cara Skandinavia. Ringkas dan tidak ramai. Tetapi kalau mengingat dari keluarga mana dia berasal, siapa orangtuanya, kakek dan neneknya, pesta pernikahan Anania sudah bisa dipastikan akan memecahkan rekor nasional. Jumlah tamunya akan sangat banyak. Apalagi kalau Anania menjadi cucu pertama dalam keluarga besarnya yang menikah.

"Aku akan coba yang ini dan yang ini." Anania menunjukkan dua gaun pilihannya—semua berwarna *coral reef*—kepada gadis muda yang sejak tadi membantunya meneliti masing-masing gaun.

Sepertinya Sophia sudah mendapatkan gaun pengantinnya saat Anania sibuk melamun tadi. Sebab sudah tidak tampak lagi raut tertekan di wajah Sophia dan dengan semangat Sophia mendorong Anania masuk ke ruang ganti.

Di tempat lain, saat ini Haagen sedang menemani Asger mengepas setelan yang akan dipakai pada hari H nanti. Dari mana Anania tahu? Karena Haagen tetap rajin mengirimi Anania pesan, bahkan dua kali Haagen melakukan *video call* dengannya minggu ini, meskipun Haagen tidak pernah membawa-bawa masalah ciuman di dapur Anania. Mungkin bagi Haagen ciuman tersebut tidak berarti apa-apa. Atau Haagen terbiasa berciuman sehingga Haagen tidak menganggap ciuman itu sebagai kejadian luar biasa. Berbeda dengan Anania yang tidak bisa berhenti memikirkan ciuman pertamanya.

Ingin sekali Anania menanyakan, apakah ciuman Anania begitu mengecewakan sehingga Haagen tidak menyukainya, mengingat Anania tidak berpengalaman sama sekali? Namun Anania tidak tahu harus memulai percakapan dari mana. Selain itu Anania ingin bicara secara langsung, bertatap muka dengan Haagen, bukan melalui pesan atau *video call.* Sayangnya belum ada waktu yang tepat untuk melakukannya. Karena Haagen sangat sibuk. Di luar negeri. Tiga hari Haagen bekerja di Antwerp dan dua hari di Berlin. Jumat malam Haagen baru kembali ke Copenhagen. Akhir pekan ini mereka melakukan tugas sebagai *maid of honor* dan *best man* Sophia dan Asger. Praktis komunikasi Anania dan Haagen hanya bisa dilakukan melalui ponsel.

Anania menarik napas. Mungkin nanti akan ada penjelasan yang lebih baik untuk segala sesuatu yang terjadi di antara mereka. Yang perlu dilakukan Anania adalah sabar menunggu.

* * *

Sepanjang makan malam di rumah Liisa, sepulangnya mereka semua dari mengurus keperluan pernikahan Asger, Anania

bersikap seolah-olah ciuman mereka minggu lalu tidak pernah terjadi. Dengan ringan Anania menanyai Haagen bagaimana pekerjaannya di Antwerp dan Berlin, sambil lalu Anania mengolok Jesper yang rambutnya baru saja dipotong seperti rambut tentara, dan sesekali membicarakan jadwal latihan balet bersama Liisa. Apakah ciuman Haagen sedemikian tidak berkesan hingga Anania tidak ingin mengingatnya? Dalam komunikasi mereka selama seminggu ini, tidak satu kali pun Anania menunjukkan tanda-tanda yang mengindikasikan dirinya dan Haagen sudah melewati fase penting. Fase ciuman pertama. Ciuman yang mengubah peta permainan cinta mereka.

Haagen berhasil menciptakan kesempatan bicara, dengan meminta Anania mampir sebentar ke kantor Projektbyen malam ini. Buku mereka—di mana Anania menjadi *model cover* dan profil—sudah dicetak beberapa buah dan ada *advanced review copy* untuk Anania.

"Aku mau lihat sekarang," jawab Anania dengan antusias tadi.

"Mau ambil di kantorku?" Bahkan Anania tidak menyuarakan keheranan kenapa Haagen tidak mengirimkan buku tersebut ke alamatnya, malah memintanya untuk mengambil.

Tatapan mata Haagen mengikuti ke mana saja Anania bergerak. Setelah menaruh mug merah berisi cokelat panasnya di meja, Anania menuju salah satu rak buku berwarna putih di tengah ruangan, yang merangkap fungsi sebagai sekat. Malam ini Anania cantik sekali dengan *sweater* tebal berwarna merah, celana jeans biru gelap, dan *high-heeled boots* tinggi selutut berwarna hitam. *Make-up free.* Rambut hitam panjangnya digerai, sempurna membingkai wajah cantiknya. Pipinya merona kemerahan diterpa angin dingin. Haagen tidak tahu di mana Anania bisa menemukan pakaian yang sesuai dengan ukuran badannya di Copenhagen, mengingat tubuh Anania lebih kecil daripada rata-rata wanita di sini.

"Haagen, ulang tahun Vera-Louise nanti...." Anania memecah keheningan, setelah lebih dari sepuluh menit mereka sama-sama tidak mengeluarkan suara.

Anania bergerak ke sana kemari mengeksplorasi kantor Haagen, sesuatu yang tidak bisa dia lakukan pada hari kerja, saat kantor sedang penuh.

Saat makan malam di rumah Liisa tadi Haagen menyampaikan undangan ulang tahun Vera-Louise—undangan yang digambar sendiri oleh gadis cilik itu untuk balerina idolanya—kepada Anania. Dan Anania mengatakan akan meluangkan waktu untuk datang, meski akan sedikit terlambat karena harus melakukan pemanasan dan latihan rutin.

"Apa kamu berubah pikiran? Tidak ingin datang?"

Mungkin setelah Haagen lancang menciumnya minggu lalu, Anania memutuskan untuk tidak mau lagi berurusan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Haagen.

Haagen tidak menyalahkan Anania jika ia bersikap demikian. Karena Haagen sendiri tidak tahu apa yang ada di pikirannya ketika mencium Anania, kecuali dia sangat menginginkan Anania, setelah sebelumnya Haagen bersumpah tidak akan menjalin hubungan dengan Anania dalam waktu dekat. Apa yang terjadi pada hubungannya dengan Liv … Haagen menggelengkan kepala. Haagen masih perlu waktu untuk memulihkan diri.

Or he'd probably scared her. Anania belum pernah menjalin hubungan serius selama ini dan menurut pengakuan Anania, di luar balet belum pernah ada laki-laki yang menciumnya. Seharusnya Haagen lebih berhati-hati, menunggu saat yang tepat, dan membuat ciuman pertama dalam hidup Anania menjadi bermakna. Bukan bersikap agresif seperti malam itu. Mencium Anania di dapur, dalam keadaan Anania kaget karena tidak tahu Haagen berdiri di belakangnya.

Tetapi Haagen hanya manusia biasa, yang saat itu, tidak bisa menggunakan akal sehatnya. Melihat seorang wanita yang teramat cantik berada di pelukannya, hanya berjarak satu embusan napas dari tempatnya berdiri, apa yang harus dilakukan selain menciumnya?

"Was it that bad?" Karena Anania tidak juga menjawab pertanyaannya, Haagen menyuarakan kekhawatiran yang selama seminggu ini mengganggunya.

"What was that bad?" Anania berbalik dan menatap Haagen dengan bingung.

"The kiss. My kiss."

Anania membuka mulut dan menutupnya kembali. Kesulitan memilih kata. Mungkin memang ciuman Haagen sedemikian buruk sampai Anania tidak sampai hati untuk menyampaikan kepada Haagen. Tidak berciuman selama beberapa bulan bisa saja membuat bibir Haagen lupa bagaimana cara mencium seorang wanita dengan benar.

"Anania," potong Haagen dengan halus. "Apa kamu tidak menyukainya?"

Tetap tidak ada jawaban yang keluar dari bibir Anania.

"Kamu boleh jujur padaku, Anania."

Anania menggelengkan kepala. Pipinya semakin memerah dan kepalanya menunduk saat membisikkan jawaban, *"It was wonderful."*

"Kamu menyukainya? Atau ini waktunya aku mengatakan … sebaiknya kita anggap ciuman tersebut tidak pernah terjadi dan kita tidak boleh mengulanginya?"

Sampai kapan pun Haagen tidak tahu apakah dia akan bisa memenuhi saran yang baru terlontar dari mulutnya. *Hell,* bahkan Haagen tidak tahu kenapa dia bisa memikirkan saran tidak masuk akal seperti itu. Mungkin Haagen bisa menahan diri—dengan susah payah—untuk tidak mencium Anania lagi, jika itu yang dimau Anania, tapi melupakan adalah hal yang mustahil dilakukan. Sampai mati pun Haagen akan terus terkenang rasa manis bibir Anania.

"Aku bukan orang Denmark, Haagen."

"Aku tahu, Anania." Haagen mendekati Anania, yang masih berdiri di samping rak buku, dan memperkecil jarak di antara mereka. "Apa itu … masalah?"

"Danes like to have sex." Tanpa sempat disaring kalimat tersebut meluncur dari bibir Anania dan detik berikutnya, Anania kesulitan menemukan penjelasan yang masuk akal. Bicara tanpa berpikir lebih dulu bukan kebiasaannya. Tetapi Haagen—hanya Haagen—selalu bisa mengacaukan logika Anania. "Aku nggak seperti mereka, Haagen. Mungkin aku kuno. Atau aku nggak … *well* … Aku ingin melakukannya hanya … saat … sudah menikah nanti. Kalau kamu hanya ingin mencari pasangan untuk melakukan itu, aku bukan orang yang tepat."

Seks? Haagen tidak percaya mereka sudah membicarakan masalah ini setelah *hanya* berciuman satu kali. Haagen mengumpat keras di dalam hati. Apakah selama ini, selama Haagen berusaha mendekati Anania, dia terlihat seperti laki-laki yang sedang mencari teman bergumul di tempat tidur saja? Kapan dia menampilkan kesan seperti itu kepada Anania?

"Aku nggak sedang bersenang-senang di Copenhagen," lanjut Anania, tidak peduli apakah Haagen akan mengoreksi asumsinya atau tidak. "Keberadaanku di kota ini, di negara ini, penuh perjuangan. Aku harus rela jauh dari keluargaku. Waktuku habis untuk berlatih balet dengan keras. Setiap hari tertatih meniti tangga satu demi satu hingga berada di posisi sekarang.

"*I can't afford distraction, Haagen.* Selama ini aku meluangkan waktu di antara jadwalku yang sangat padat untuk bisa bersamamu. Membagi fokus antara karierku dan dirimu. Kalau kamu hanya ingin mempermainkan perasaanku, dengan menciumku lalu pergi tanpa penjelasan apa-apa, bahkan ingin melupakannya, kurasa kita nggak perlu bertemu lagi."

Distraction? Anania menganggap Haagen adalah gangguan? Hati Haagen berteriak tidak terima. Sebab Haagen ingin menjadi penggemar dan pendukung nomor satu Anania, bukan pengganggu.

Haagen mengatur suaranya agar tidak meninggi. Akibat tersinggung disebut mengganggu Anania. "Anania, aku tidak

akan meminta maaf karena aku menciummu. Aku benar-benar ingin melakukannya. Sudah lama aku ingin menciummu, sejak bertemu denganmu saat pemotretan *cover* buku. Aku tidak akan pernah bisa melupakan ciuman itu.

"Kenapa aku belum membicarakan itu denganmu ... itu karena seminggu ini aku belum bisa menemuimu. Tapi kamu tahu aku bukan sengaja kabur. Aku memang sedang ada pekerjaan dan harus pergi ke luar negeri. Selama jauh darimu aku terus menghubungimu. Sekarang kita di sini kan, sedang bicara."

"Tapi kamu nggak pernah menyinggung masalah ciuman itu selama kita bicara. Lewat telepon atau *chat.* Seperti kejadian tersebut nggak bermakna bagimu," bantah Anania.

"Aku kira kamu yang melupakannya. Karena kupikir kamu tidak menyukainya. Tapi hari ini aku tahu aku salah." Ternyata mereka hanya saling menunggu, melihat siapa yang akan mengajak bicara lebih dulu. "Aku susah tidur setiap malam sejak aku menciummu. Saat aku memejamkan mata, wajahmu selalu terbayang. Itu memang bukan ciuman pertamaku, kita sama-sama tahu. Tapi apa yang kita miliki berbeda, Anania. Jauh berbeda. Lebih bermakna. *Our first kiss was different. It was ... soul inspiring."*

"Kenapa kamu menciumku malam itu, Haagen?" Anania menuntut alasan.

Honesty is the best policy. Kejujuran adalah pilihan terbaik. "Ada bagian dalam diriku yang terluka, Anania. Setelah Liv mencampakkanku. Tapi perlahan luka tersebut sembuh. Aku tidak tahu bagaimana caranya. Tapi selama aku bersamamu, setiap aku bersamamu, aku tidak merasakan rasa sakit itu. Tanpa aku berusaha, rasa sakit itu terlupakan dengan sendirinya. Aku tidak sedang memanfaatkan dirimu, Anania, aku hanya...."

Ingin sekali Haagen memarahi dirinya sendiri. Bagaimana mungkin dia, yang selama ini banyak berbicara—menjadi *keynote speaker*—di berbagai belahan dunia, kesulitan untuk menjawab pertanyaan sederhana dari Anania?

Mata bulat Anania menatap Haagen penuh tanda tanya.

"Aku sedang menyetel kembali hidup dan hatiku. Hari demi hari, sedikit demi sedikit. Aku tidak ingin mengingkari … bahwa Liv adalah bagian terbesar dalam hidupku sebelum kami berpisah. Dia tidak hanya calon istriku, tapi dia adalah sahabatku. Setelah dia pergi, aku kehilangan satu pilar dalam hidupku dan aku berusaha menyeimbangkan diri tanpanya."

Anania terkesiap. "Jadi saat menciumku kamu memikirkan … dia?"

"Hell no!" Dari mana Anania bisa mendapat kesimpulan seperti itu? Haagen tidak tahu lagi bagaimana dia harus memilih kata untuk menjelaskan. Membicarakan infrastuktur bersepeda lebih mudah daripada perkara cinta. "Apa yang kamu pikirkan saat kamu berciuman denganku, Anania?"

"Nggak ada. Aku nggak bisa berpikir." Terserah kalau Haagen menganggap Anania kampungan, bersikap seperti tidak pernah dicium sebelumnya. Kenyataannya memang tidak pernah. Tidak pernah sekali pun ada laki-laki yang mencium Anania sampai dia lupa siapa nama lengkapnya.

"Aku juga sama. Otakku berhenti bekerja saat aku menciummu. Tidak ada yang kupikirkan selain…." *Menikah denganmu. Supaya bisa bercinta denganmu.* Haagen memutuskan untuk tidak melanjutkan kalimatnya, daripada membuat Anania semakin takut dan tidak mau berada satu ruangan berdua dengan Haagen. "Anania, bukankah dulu kamu pernah bilang kalau kamu bersedia menerima apa saja yang bisa kuberikan? Aku tidak ingin membohongimu, hatiku memang belum sepenuhnya utuh saat ini. Tapi … aku ingin memberikan apa yang kupunya padamu. Hanya padamu."

"Haagen, bukankah dulu kamu pernah mengatakan kalau kamu nggak akan bermain-main dengan perasaanku? Kamu baru akan mendekatiku kalau hatimu sudah siap seratus persen?" Dengan sangat persis Anania menirukan nada bicara Haagen.

"Apa kamu lupa? Kamu melakukan itu demi kebaikanku. Kamu bilang nggak adil kalau kamu memulai … apa pun itu … hubungan denganku … sedangkan hatimu masih menjadi milik orang lain?"

Haagen memijit pelipisnya. Membangun ulang kota Jakarta supaya lebih ramah pada pesepeda dan menyuruh seluruh penduduk Jerman untuk menjual mobil yang mereka agungkan sepertinya lebih mudah daripada menjawab pertanyaan maharumit dari Anania.

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 10

For selv når vi falder, rejser vi os op igen.[29]

Berapa kali dalam setahun ini Anania menonton *The Princess Bride?* Dia sendiri kehilangan hitungan. Sampai Yunnie protes dan tidak mau lagi bergabung di depan televisi bersama Anania, kecuali Anania bersedia menonton drama Korea. Sore ini Anania kembali bergelung di sofa dan mengeluhkan Wesley yang tidak jujur dalam mencurahkan seluruh perasaannya pada adegan ciuman yang kini tengah memenuhi layar televisi. Dulu Anania tersenyum sendiri melihat adegan itu. Tetapi sekarang, setelah Haagen menciumnya, Anania mendengus menontonnya. Ciuman Haagen lebih baik daripada segala ciuman di muka bumi.

Anania mengecilkan suara televisi lalu memejamkan mata. Tidak hanya suasana hatinya yang memburuk setiap melihat orang berciuman, sekarang kepalanya juga ikut berdenyut. Sambil menggerutu sendiri Anania merapatkan selimut yang menutupi tubuhnya. Mungkin dia pusing bukan karena teringat pada ciuman pertamanya. Tetapi karena dia sedang demam. Walaupun pemanas sudah dipasang maksimal, Anania tetap menggigil. Gigi Anania sampai gemeletuk saking dinginnya.

Teh herbal di meja rendah di depannya tidak lagi hangat. Namun Anania tidak punya tenaga untuk berjalan ke dapur dan memasukkan cangkir tehnya ke dalam *microwave.* Tidur lebih menarik untuk dilakukan saat ini. Setidaknya dengan begitu

29 *"Because even when we are falling, we will get back up again." Vi Vandt I Dag.* Nik & Jay.

kepalanya tidak akan terasa pening lagi. Yunnie sedang tidak ada di rumah, jadi tidak ada yang bisa dimintai tolong jika Anania memerlukan apa-apa.

Beberapa jam kemudian saat terbangun, Anania tidak merasa lebih baik sama sekali. Ponselnya berbunyi. Dengan mata menyipit, Anania membaca pesan masuk dari Yunnie.

Aku pulang besok pagi

Dengan jarinya, yang terasa membeku dan nyeri saat digerakkan, Anania mengirim balasan, menyarankan Yunnie untuk menginap saja. Di mana pun dia berada.

Pulang lusa saja, aku flu, nanti ketularan

Ketika ponselnya berbunyi lagi, Anania mengabaikan. Memilih kembali memejamkan mata. Malam ini beberapa kali Anania terbangun untuk berlari ke kamar mandi. Ingin muntah tapi isi perutnya tidak ada yang keluar. Mual yang dia rasakan tidak juga berkurang setelah tidur beberapa lama.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga, Anania berjalan menuju dapur untuk mengambil biskuit dan menyeduh lemon jahe. Setelah memaksa dirinya menghabiskan biskuit dan tehnya, Anania kembali tidur. Anania baru membuka mata saat mendengar bel apartemennya berbunyi tiga kali. Di antara tidurnya tadi, Anania sempat membalas lagi pesan dari Yunnie—yang bertanya Anania membutuhkan apa. C*hicken noodle soup,* ketik Anania tadi, kalau tidak salah. Semangkuk saja pasti akan membantu menghilangkan rasa lemas di tubuhnya.

Tetapi Anania tidak bisa membuatnya. Anania tidak ingat kapan terakhir kali pergi belanja. Dan Anania yakin tidak ada stok *chicken soup* kalengan di kulkas.

Bel pintu berbunyi lagi. Anania mengerang kesal.

Apa Yunnie pulang dan tidak jadi menginap? Atau Yunnie membelikan Anania *chicken soup* dan mengantarnya ke sini?

Tetapi itu bukan Yunnie, karena Yunnie tidak perlu membunyikan bel.

Dengan susah payah Anania berjalan menuju pintu depan. Lantai di bawah kakinya berputar hebat. Tatapan matanya berkunang-kunang.

Memang bukan Yunnie yang berdiri di balik pintu saat Anania berhasil membukanya. Melainkan Haagen. Tangannya penuh dengan berbagai macam barang bawaan.

"What are you doing here?" Dengan suara serak Anania bertanya.

"Kamu kirim pesan padaku," jawab Haagen. "Bilang kamu sakit."

"Nggak mungkin," bantah Anania.

"Periksa HP-mu kalau tidak percaya. Kamu menyuruhku pulang lusa supaya tidak ketularan. Kamu juga bilang mau makan sup dan aku membawakan untukmu." Haagen mengacungkan wadah enamel berwarna putih di tangannya.

Sambil memeluk dirinya sendiri, Anania bergerak masuk kembali, menghindari udara dingin. "Aku mengirim pesan kepada Yunnie, bukan kepadamu."

"Kenyataannya aku yang menerima pesan itu dan di sinilah aku sekarang, mewujudkan keinginanmu. Kamu benar-benar sakit, ya?" Haagen menutup pintu, mengikuti Anania masuk dan meletakkan barang bawaannya di meja rendah di samping cangkir dan termometer.

"Menurutmu?" Anania kembali berbaring.

"Berapa suhu tubuhmu?" Haagen berlutut di samping sofa.

"Tiga puluh tujuh."

Haagen hendak menyentuh wajah Anania namun Anania menjauhkan kepalanya. "Aku mau ke kamar mandi."

"Bisa sendiri?" Haagen berdiri untuk memberi ruang gerak kepada Anania. "Aku bisa menggendongmu kalau kamu lemas…."

Anania mendorong tubuh Haagen menjauh dan berjalan secepat yang dia bisa menuju kamar mandi. Kepalanya semakin pening memikirkan perasaannya saat ini. Pada satu sisi Anania merasa tenang ada seseorang di sini bersamanya. Bisa membantu Anania kalau Anania sampai ambruk ke lantai. Memang Anania bersumpah tidak akan jatuh—bagaimanapun dia adalah balerina, koordinasi dan keseimbangan tubuh adalah kekuatan supernya—tapi ketika tubuhnya sedang lemas begini siapa yang tahu. Di sisi lain Anania tidak ingin perasaannya kepada Haagen semakin berkembang setelah menerima perhatian dan pengorbanan Haagen. Bagaimana Anania akan bisa mencegah dirinya untuk tidak jatuh cinta, kalau Haagen mau jauh-jauh membawakan Anania makanan di tengah udara malam yang dingin begitu tahu Anania sakit?

"Aaarggggh….!" Jeritan nyaring muncul tak bisa ditahan dari bibirnya saat dia berdiri di depan cermin.

"Anania?! Kamu kenapa?!" Haagen mengetuk pintu kamar mandi dengan panik.

"Nggak apa-apa!" Anania berpegangan pada konter kamar mandi karena merasa lantai yang dipijaknya tiba-tiba bergerak. Sekelilingnya berputar. Kepalanya semakin berdenyut.

"Kenapa kamu teriak kalau tidak apa-apa?" Haagen bertanya dengan khawatir.

Anania tidak ingin mengakui bahwa dia terkejut melihat penampilannya yang sangat tidak layak dilihat khalayak. Terutama Haagen. Kenapa Haagen harus berpenampilan rapi tengah malam begini sedangkan Anania terlihat seperti orang yang tidak mandi selama sebulan? Ditambah wajah Anania yang tidak ada segar-segarnya. Rambut Anania kusut dan awut-awutan. Ini bukan waktu yang tepat untuk bertemu dengan laki-laki yang diharapkan Anania akan jatuh cinta padanya.

"Anania?" Haagen masih menunggu jawaban.

"Aku lihat cermin." Akhirnya Anania menjawab jujur. "Wajahku jelek sekali."

Tawa pelan Haagen terdengar dari balik pintu. "Hari ini bukan hari terbaikmu. Tapi percayalah, kamu tetap cantik di mataku. Tidak ada bedanya dengan hari lainnya."

Anania menangkup wajah dengan telapak tangan basah. Tidak tahu pipinya memanas akibat demamnya semakin tinggi atau karena tersipu mendengar Haagen memujinya. Kehadiran Haagen malam ini bisa jadi baik untuk kesehatan badannya. Tetapi tidak untuk hatinya.

* * *

Haagen tidak paham kenapa dia sampai berani mengganggu tidur ibunya dengan menelepon beliau tengah malam seperti ini. Memohon-mohon untuk diajari membuat sup. Dulu ketika Haagen masih tinggal bersama orangtuanya, setiap kali dia sakit ibunya selalu membuatkannya *chicken noodle soup*. Makanan hangat tersebut selalu bisa membuat tubuhnya terasa lebih baik. Atau cinta ibu yang membuatnya cepat sembuh. Atau gabungan dari keduanya. Sewaktu Anania mengirim pesan—mungkin salah kirim sesuai klaim Anania—dan mengatakan ingin dibawakan *chicken noodle soup* kalau bisa, Haagen tidak perlu waktu lama untuk menyimpulkan Anania sedang sangat sakit. Karena, siapa yang ingin makan sup saat lewat tengah malam begini?

Untungnya, tanpa terlalu banyak bertanya, ibu Haagen memberi instruksi melalui telepon. Haagen mencatat lalu memasak sup di dapur apartemennya. Mungkin itu adalah kali pertama Haagen memasak di sana sejak dia membeli apartemen tersebut. Apartemen yang sedianya akan dia tinggali bersama Liv. Karena tidak punya cukup bahan, Haagen mengutang pada tetangganya. Tidak hanya membuat sup, Haagen bahkan mampir ke kantornya untuk mengambil dua kotak *ice lolly*.

Rasa rasberi dan anggur. Menurut ibu Haagen tadi, orang sakit memerlukan banyak cairan dan nutrisi supaya cepat sembuh. Air putih, *chicken soup,* dan *ice lolly* adalah pilihan yang tepat saat perut tidak ingin menerima makanan padat.

Setelah menaruh bawaannya di dapur, Haagen duduk di sofa dan menunggu Anania menyelesaikan urusan di kamar mandi. Selama ini Haagen tidak percaya dia memiliki jiwa perawat di dalam tubuhnya. Saat Liv sakit, Haagen tidak menemaninya. Hanya menjenguknya dan membelikan apa yang diperlukan Liv. Selebihnya sahabat perempuan Liv yang membantu selama dua puluh empat jam. Mungkin sekarang Haagen sedang berusaha mengumpulkan poin plus di mata Anania. Atau dia ingin meringankan beban Anania yang jauh dari keluarga.

Ketika Anania keluar dari kamar dengan penampilan yang lebih rapi, Haagen berdiri dan membimbingnya untuk kembali berbaring di sofa. Haagen memasang selimut hingga ke bawah dagu Anania.

"Jangan tidur. Tunggu dulu sebentar." Haagen menuju dapur, di mana Haagen sudah meletakkan panci di atas kompor dengan api kecil.

"Kamu mau makan sup dulu atau *ice lolly* dulu?" Haagen membawa mangkuk berisi sup dan piring dengan beberapa *ice lolly* di atasnya.

"*Ice lolly?* Kamu pikir aku anak TK?" Meski sakit, Anania masih mampu protes.

"Hei, jangan meremehkan. *Ice lolly* adalah obat terbaik untuk demam. Kalau tidak mau ya sudah, aku akan mengembalikan ke kantor lagi besok." Dengan hati-hati Haagen membantu Anania duduk.

"Ke kantor?" Anania membeo.

"Tidak ada supermarket buka malam-malam begini. Tapi ada kulkas penuh es krim di kantorku dan semua pegawai boleh makan. Gratis." Sejak pertama kali membuka Projektbyen, pojok kudapan

dan makan siang gratis selalu tersedia. Dua hal sederhana yang membuat banyak anak muda berbakat ingin bergabung dengan Haagen. Apa saja akan dia lakukan supaya semua pegawainya gembira dan hasil kerja mereka menjadi jauh lebih baik.

"Aku mau mengundurkan diri dari balet dan bekerja di kantormu."

Haagen tersenyum lega karena Anania sudah bisa bercanda. "Kita bisa mendiskusikan itu lain waktu. Aku tidak tahu apa posisi yang cocok untuk lulusan jurusan Biokimia. Sekarang kamu mau minum apa? Aku bawa jus apel, *ice lolly,* dan isotonik."

"Ini saja cukup," putus Anania. Makanan hangat lebih menyelerakan baginya.

"Di mana kamu menyimpan selimut?"

"Di lemari di ruang cuci. Kenapa?" jawab Anania, sekaligus bertanya.

Anania sangat berhati-hati dengan suapan pertamanya. Karena takut memuntahkan makanan yang masuk ke tubuhnya. Perutnya sedang sangat bergejolak. Setelah beberapa suap dan tidak terjadi apa-apa, Anania mulai mempercepat makannya. Tidak sampai sepuluh menit, mangkuk di depan Anania sudah kosong dan Haagen segera mengisinya lagi.

"Akan lebih nyaman kalau kamu pakai selimut baru. Aku akan memasukkan ke dalam penghangat dulu supaya semakin nyaman."

"Nggak usah. Aku mau tidur di kamar."

Tidak. Haagen tidak akan mengajukan diri untuk memasang seprai dan selimut hangat di tempat tidur Anania. Itu terdengar seperti tugas suami dan Haagen bukan suami Anania. Namun Haagen tahu betapa nyamannya tidur di atas seprai yang baru keluar dari mesin pengering. Terutama ketika sedang sakit. Haagen meninggalkan Anania dan menuju ruangan di samping dapur di mana mesin cuci dan pengering milik Anania berada. Dari salah satu lemari, Haagen mengambil seprai dan selimut

baru lalu melemparnya ke dalam mesin pengering. Sambil menunggu mesin tersebut menyelesaikan tugasnya, Haagen kembali ke dapur. Anania menyusul ke sana.

"Enak banget supnya. Aku mau sedikit lagi." Anania memberikan mangkuknya kepada Haagen dan dengan senang hati Haagen mengisi mangkuk tersebut separuh penuh.

"Resep rahasia ibuku." Melihat rona wajah Anania berangsur muncul, Haagen merasa senang usahanya membuat sup ini membuahkan hasil.

"Ibumu yang membuat ini?" Kening Anania berkerut.

"Tidak. Aku meneleponnya meminta resep." Haagen menuntun Anania kembali ke sofa. Haagen kembali ke dapur sebentar untuk mengambil jus apel.

"Kamu mengganggu ibumu malam-malam begini? Cuma buat bikin sup?" Anania tidak percaya Haagen berusaha sampai sejauh itu untuk memenuhi keinginannya.

"Bukan masalah besar, Anania. Percayalah."

"Oh … terima kasih, Haagen. Karena kamu sudah repot-repot masak untukku. Aku janji nggak akan memuntahkan makanan yang sudah susah-susah kamu bikin." Setelah perutnya terisi penuh, Anania menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. "Aku nggak tahu habis bangun tidur aku bisa selapar ini."

"Aku akan melakukan apa saja untukmu. Kamu tahu itu, Anania." Haagen menatap Anania penuh kesungguhan. "Aku siapkan dulu seprai dan selimutnya."

* * *

Haagen mengeluarkan seprai dan selimut dari penghangat dan berjalan menuju kamar Anania. Ini kali pertama Haagen masuk ke kamar Anania. Seperti kebanyakan ruangan di Copenhagen, kamar Anania didominasi warna putih dengan mebel-mebel yang multifungsi. Ada beberapa tempat lilin di sana. Wanita ini benar-benar hidup seperti orang Copenhagen. Suka menyalakan

lilin. Beberapa foto menghiasi salah satu level di rak buku Anania. Anania bersama keluarganya. Termasuk adiknya yang menonton balet waktu itu. Dengan cepat Haagen mengganti seprai, karena ingat dia di sini bukan untuk mengamati ranah pribadi Anania, tapi membantu Anania supaya bisa cepat istirahat dengan nyaman. Setelah selesai Haagen memanggil Anania dan membantu Anania naik ke tempat tidur.

"Kamu akan tidur lebih nyenyak dengan seprai dan selimut baru yang hangat, Anania."

Air mata mengalir di pipi Anania dan Haagen melangkah mundur.

"Kenapa, Anania? Ada yang sakit? Kenapa kamu menangis?"

"Aku teringat pada keluargaku di Indonesia. Aku kangen sama mereka. *Thank you for everything."* Di antara air matanya, Anania berkata. "Selama ini aku selalu sendirian setiap aku sakit … tapi kali ini … ada kamu … aku … *well, sorry* … terima kasih, Haagen…."

Haagen tersenyum. "Sama-sama, Anania."

Anania ingin mengatakan sesuatu tapi kantuk lebih dulu menguasainya.

"Tidurlah," kata Haagen saat melihat Anania menguap sangat lebar. "Aku akan di sini malam ini kalau kamu memerlukan apa-apa."

"Kamu nggak perlu menungguiku, Haagen."

"Aku tahu. Tapi aku juga ngantuk, terlalu lelah untuk pulang." Setelah melihat Anania yang biasanya kuat terlihat rapuh seperti ini, Haagen memutuskan untuk tinggal dan tidur di sofa di depan televisi. Meninggalkan Anania sendirian bukan pilihan yang tepat. Apalagi teman serumah Anania tidak terlihat keberadaannya sejak tadi.

"Baiklah. Tapi aku nggak akan menciummu."

Haagen tertawa pelan. "Aku juga tidak akan menciummu malam ini."

"Jangan pernah menciumku lagi…," gumam Anania sebelum lelap menelannya.

"Kalau itu … aku tidak bisa berjanji." Haagen mencium kening Anania. *"Sleep tight. Sweet dreams."*

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 11

Enhver er sin egen lykkes smed.[30]

Selain *lykke*, kata yang identik dengan Denmark adalah *hygge*. Konon dalam bahasa Inggris belum ditemukan padanan kata yang tepat. Bagi banyak orang Denmark, *hygge* layaknya kompas, yang mengarahkan mereka menuju kebahagiaan yang tidak bisa dibeli dengan uang. *Hygge* bisa ditemukan di dalam hal kecil dan sederhana, bahkan kadang remeh, yang sering luput dari perhatian. Bisa jadi *hygge* terdapat pada setumpuk *pancake* yang dinikmati bersama orang tercinta pada pagi hari. Atau bisa ditemukan pada saat bersepeda selama setengah jam menuju tempat kerja.

Hyggelig[31] *activity* Anania pagi ini adalah membuat *morning roll* dengan taburan biji bunga matahari di atasnya—sampai tiga *batch*—dan cukup untuk memberi makan satu batalion tentara. Yunnie tertawa saat melihat banyaknya *morning roll* di dapur.

"Kalau setiap hari kamu mau memanggang *morning roll,* aku akan menghamba padamu. Aku bersedia menjadi budakmu," kata Yunnie dengan mulut penuh.

Memasak sarapan adalah salah satu kegiatan yang membahagiakan bagi Anania. Kalau kebanyakan orang malas bangun awal untuk berdiri di dapur, Anania malah menunggu-nunggu pagi tiba. Banyak pilihan menu sarapan yang dikuasai Anania dan kalau sedang dalam suasana hati yang bagus, Anania suka mencoba resep-resep baru.

---

[30] *"Every man is the blacksmith of his own happiness." Danish Proverb.*

[31] Bentuk kata sifat dari *hygge.*

Di awal hari otak Anania masih segar dan belum terbebani pikiran apa-apa. Anania juga belum bertemu siapa-siapa sehingga tidak ada yang membuatnya kesal. Berdiri di dapur dan berkreasi dengan bahan apa saja yang bisa ditemukan di kulkas dan lemari sering kali merangsang otak Anania untuk menemukan ide baru yang bisa dia terapkan dalam baletnya.

Setelah selesai sarapan bersama Yunnie tadi, Anania mengendarai sepedanya melintasi *Børnemuset*[32]. Sempat terpikir olehnya untuk meminjam anak orang supaya dia bisa masuk ke sana. Orang dewasa memang bisa masuk ke sana sendirian, tapi tampaknya agak menggelikan. Mungkin ini adalah satu-satunya tempat di Copenhagen yang belum pernah dia kunjungi.

Pagi ini bukan tanpa alasan Anania berkeliling kota Copenhagen. Anania sedang dalam misi mengantarkan *morning roll* untuk Haagen dan teman-temannya di Projektbyen. Sebagai rasa terima kasih karena Haagen merawat Anania yang sedang sakit waktu itu. Untuk teman-teman Haagen, Anania berterima kasih karena mendapatkan kabar baik. Berkat foto Anania di buku—di atas sepeda *vintage* buatan lokal—Anania akan memeroleh penghasilan tambahan. Anania terpilih menjadi *brand ambassador* sepeda tersebut.

Setelah perdebatan mereka di kantor Projektbyen malam itu, di mana Anania menuduh Haagen sedang memikirkan wanita lain ketika menciumnya, Anania tidak menyangka Haagen akan datang saat Anania sakit dan salah mengirim pesan. Bahkan Haagen memasakkan sup panas superlezat untuknya. Satu-satunya makanan yang menyelamatkan hidup Anania malam itu. Pagi harinya saat Anania bangun dan merasa lebih baik, Anania mendapati Haagen berada di dapur, sedang memanaskan kembali sisa sup, yang langsung ditandaskan Anania dalam waktu kurang dari lima belas menit.

Anania didera perasaan bersalah saat Haagen pamit pulang dan meminta Anania menghubungi Haagen jika Anania memerlukan

[32] *Children Museum.*

apa-apa. Seharusnya malam itu, di kantor Haagen, Anania tidak perlu bersikap terlalu keras kepada Haagen. Bagaimana pun juga, Haagen sedang berjuang menyambung kembali hatinya yang telah patah. Jika Anania berada pada posisi Haagen, tentu Anania berharap orang lain memahaminya dan memberi waktu.

Haagen menyukai Anania, tapi Haagen tidak bisa serta-merta memulai hubungan dengannya. Tentu laki-laki itu semakin berhati-hati setelah hubungan serius jangka panjangnya—pernikahan sudah di depan mata—berakhir. Haagen adalah pihak yang ditinggalkan. Yang tersakiti. Alih-alih meringankan beban Haagen, Anania malah menjatuhkan ultimatum bak seorang rentenir yang sedang menagih tunggakan. Mungkin Anania berutang maaf juga kepada Haagen dan Anania berjanji akan lebih pengertian lagi.

Anania berbelok ke kanan setelah melewati planetarium *Tycho Brahe*. Lima menit kemudian Anania sudah sampai di depan kantor Haagen dan memarkir sepedanya di sana. Sambil mengerang malu dalam hati, Anania masuk. Di sini, pada saat itu, Anania mengaku kepada Haagen bahwa Anania belum pernah berhubungan seksual. Sama sekali belum pernah. Mungkin Haagen tertawa keras sendirian setelah Anania pulang, karena Anania adalah satu-satunya wanita berusia dua puluh lima tahun di Copenhagen yang masih perawan. Bisa jadi alasan Haagen tidak menghubunginya sama sekali sejak mereka berdebat di Projektbyen—kecuali saat Anania sakit—adalah karena Haagen tidak bisa menerima prinsip hidup Anania yang tidak lazim.

Sebagai laki-laki dewasa yang sehat secara jasmani dan rohani, bisa saja Haagen mengharapkan seks menjadi bagian dari sebuah hubungan. Kalau wanita yang dia inginkan tidak mau memenuhi satu kebutuhan tersebut, kenapa pendekatannya harus diteruskan. Anania menggelengkan kepala. Tidak mau memikirkan sesuatu yang belum tentu benar. Semakin hari semakin banyak saja rintangan yang menghalangi Anania dan Haagen untuk bersama, Anania mengeluh dalam hati.

Seks adalah salah satu alasan Anania kenapa tidak pernah berkencan selama tinggal di Copenhagen sepanjang masa dewasanya. Sebab Anania tahu semua laki-laki di sini tidak akan bersedia bersamanya jika Anania tidak menyediakan satu aspek tersebut. Lantas kenapa Anania berani mengharapkan ada hubungan lebih antara dirinya dan Haagen? Ketika Anania tidak mau berhubungan seksual dengannya? Anania hanya merasa yakin Haagen adalah orang yang bisa menghormati prinsip hidup Anania.

"Selamat pagi, apa Haagen sudah datang?" Anania mendekati meja Suzanne. Sengaja Anania tidak mengirim pesan terlebih dulu kepada Haagen, untuk menghindari penolakan dari Haagen. Walaupun keputusan ini berisiko. Bisa saja Haagen sedang ada rapat atau apa dan tidak bisa diganggu.

"Sudah. Haagen ada di ruangannya. Lurus saja, lalu belok kanan. Kelihatan dari dinding kaca." Suzanne tersenyum kepada Anania. Senyum yang penuh arti.

"Terima kasih." Anania berjalan menuju tempat yang dimaksud.

Semoga *morning roll* yang dibawanya menjadi *hyggeligste*[33] bagi Haagen hari ini.

"Knock. Knock." Anania mengetuk pintu yang terbuka. Di ruangannya, Haagen sedang serius membaca buku.

"Anania?" Sesaat raut terkejut muncul di wajah Haagen, tapi Haagen segera menggantinya dengan senyum. "Ada apa pagi-pagi begini? Kamu sudah sehat? Masuklah."

Haagen adalah salah satu tipe laki-laki yang semakin diperhatikan semakin tampan. Tidak akan pernah bosan Anania memandang wajah Haagen walaupun berpuluh tahun lamanya.

Anania melangkah masuk ke ruangan Haagen, tanpa memedulikan isi ruangan Haagen. Untuk apa, lebih baik Anania menikmati wajah Haagen. Banyak orang bilang di Copenhagen tidak ada laki-laki jelek. Pendapat tersebut muncul didasari

[33] *Most hyggelig.*

kenyataan bahwa semua laki-laki di Copenhagen memperhatikan penampilan. Mulai dari model rambut hingga warna sepatu. *Very fashionable Danes*, kalau kata media-media asing.

Perbedaan Haagen dengan semua laki-laki di Copenhagen adalah Haagen memang dilahirkan dengan wajah yang patut dikagumi oleh semua wanita segala usia, meski Haagen tidak mengusahakan apa-apa pada penampilannya. Perpaduan fisik ibu dari Indonesia dan ayah dari Skandinavia bergabung menjadi sebuah kombinasi yang menguntungkan bagi Haagen. Warna mata Haagen seperti kebanyakan warna mata orang Skandinavia tapi warna kulitnya ... mengingatkan Anania pada orang-orang yang menghabiskan bulan Juli dan Agustus di pantai di negara tropis dan berjemur sepanjang hari. Lebih gelap dan eksotis daripada kulit masyarakat Copenhagen pada umumnya.

"Hygge-om-ing. I am coming bearing a gift." Anania mengangkat kotak berwarna merah di tangan kanannya dan dua gelas kopi di atas *carrier* cokelat di tangan kirinya.

Haagen tertawa. *"Hygge-om-ing?* Bahasa apa itu?"

"Kamu ngerti maksudku. Aku membuat *morning roll* pagi ini." Anania menarik kursi dari samping dinding dan menyeretnya mendekati meja Haagen. Setelah duduk, Anania membuka kotak yang dibawanya dan Anania yakin Haagen pasti langsung merasa lapar ketika hidungnya menangkap aroma kue buatan Anania.

"Oh, wow!" Haagen berdecak kagum. "Dari mana kamu tahu ini makanan favoritku?" Haagen langsung mengambil satu dan mengoleskan selai rasberi—yang juga disediakan oleh Anania—di bagian atas *roll*.

"Semua makanan adalah makanan favoritmu, Haagen." Anania memutar bola mata.

"Mau bagaimana lagi, aku adalah orang yang pandai bersyukur. Makanan apa saja yang ada di hadapanku adalah makanan favoritku." Haagen mengunyah satu gigitan besar dan meninggalkan jejak selai merah di sudut bibirnya. "Kamu membuatku

bahagia. Walaupun ... kamu tidak perlu repot-repot melakukan ini, Anania. Jam berapa kamu bangun pagi ini?"

Anania mengeluarkan tisu dari tas dan memberikan kepada Haagen.

Haagen menerima tisu tersebut, tapi dia lebih memilih untuk membersihkan bibirnya dengan ibu jarinya kemudian menjilati jari tersebut.

"Nggak repot, kok." Tadi malam Anania membuat adonan dan tadi pagi dia tinggal memanggangnya. "Aku ingin berterima kasih karena kamu membawakanku makanan saat aku sakit. Saat sakit adalah saat yang paling sulit untukku, karena pada saat seperti itu aku selalu ingin pulang. Mencari kesembuhan dalam makanan buatan ibuku. Tapi malam itu untuk pertama kalinya aku merasa tenang karena meski tanpa keluargaku, ada seseorang yang mau menemaniku dan menyiapkan makanan untukku."

"Kamu bisa menghubungiku kalau memerlukan apa-apa, Anania. Sakit atau tidak. Meskipun aku tidak terlalu bisa memasak." Haagen menyeringai.

"Karena itu aku berterima kasih. Kamu nggak bisa memasak, tapi mau berusaha membuatkan sup untukku. Rasanya juga nggak buruk-buruk amat. Gimana rasa *roll*-nya?" Anania ingin tahu pendapat Haagen.

"Sempurna." Haagen mengambil satu *roll* lagi. "Jadi, katakan padaku kenapa belum ada laki-laki yang tergerak untuk menjadikanmu istrinya? Kalau *roll* buatanmu seenak ini."

"Mungkin karena mereka nggak punya kesempatan mencoba hubungan suami istri terlebih dahulu sebelum kami menjadi suami istri betulan." Anania menggigit lidahnya sendiri sebagai hukuman, karena lagi-lagi dia bicara tanpa berpikir lebih dulu. Kenapa setiap berada di Projektbyen dia selalu membawa topik hubungan seksual? Pagi-pagi buta begini lagi.

Haagen mengelap mulutnya dengan tisu. "Kenapa itu menjadi masalah?"

"Kenapa?" Anania menatap Haagen tidak percaya. "Memangnya kamu dan Liv nggak melakukannya selama kalian bersama?"

"Tidak perlu membicarakan Liv dan masa laluku, Anania. Karena aku tidak mau kamu menuduhku memikirkan Liv saat aku sedang bersamamu." Haagen meraih gelas kopinya dan membuka penutupnya. Aroma kopi hitam menyeruak memenuhi seluruh ruangan.

"Aku minta maaf pernah bilang begitu." Anania meremas-remas tangannya sendiri.

"No problem. Kamu belum menjawab pertanyaanku."

Anania menatap Haagen dengan kesal, karena meminta Anania melanjutkan pembicaraan mengenai seks. Topik yang langsung disesali Anania begitu Anania memulai tadi. "Menurut pendapat teman-temanku yang sudah menikah, menunggu hingga malam pengantin untuk mengetahui apakah sepasang laki-laki dan perempuan ... *sexually compatible* atau nggak ... terlalu berisiko. Kalau setelah menikah baru diketahui bahwa mereka nggak bisa saling ... um ... memenuhi kebutuhan ... memuaskan...."

Oh, God, Anania mengerang dalam hati. Wajah Anania pasti sudah tidak keruan karena menahan malu. Sulit menjelaskan masalah ini kepada seseorang yang diharapkan Anania akan menjadi orang pertama baginya di malam pengantin. "Yang jelas mengakhiri pernikahan jauh lebih merepotkan daripada memutuskan hubungan pacaran kalau mereka menemukan ketidakcocokan secara seksual. Begitu kata mereka berdasarkan pengalaman."

Haagen mengerutkan kening. *"Your body is your prerogative. Your potential lover needs to respect it. The decision he gets to make is whether or not to remain in the relationship, knowing those facts."*

"Percayalah, semua laki-laki di Copenhagen akan memilih yang kedua. Memilih meninggalkanku. Banyak wanita yang mau melakukan dengannya, kenapa harus denganku yang sok suci?"

"Tidak ada istilah sok suci untuk perkara ini. Setiap orang berhak menjalankan prinsip yang dia percaya dan orang lain harus menghormati. Bagiku, tidak masalah menunggu hingga menikah untuk melakukan hubungan suami istri. Memang bisa saja pada percobaan pertama, ada rasa tidak puas. Tidak masalah, suami dan istri bisa terus bereksperimen, mencari jalan tengah sehingga tidak ada satu pihak yang tidak terpuaskan." Haagen berhenti sebentar untuk memandangi Anania. *"You are blushing."*

Membicarakan seks dengan Haagen membuat pipi Anania semakin merona. Karena dia sibuk membayangkan bagaimana rasanya jika dia dan Haagen menikah. Melakukan hubungan suami istri. Baru berciuman dengan Haagen saja Anania susah tidur, karena ingin melakukan lebih dari itu. *Uh,* Anania mengerang dalam hati. Demi Tuhan. Dirinya adalah wanita dewasa, yang sudah mendapatkan pendidikan seksual dan tahu seks bukanlah hal yang tabu untuk dibicarakan di zaman sekarang.

"I am not," Anania membantah. "Aku nggak tahu kenapa aku membicarakan ini denganmu di sini. Kamu sedang banyak pekerjaan dan…."

"Anania…," potong Haagen dengan lembut. "Terima kasih sudah mengajakku mendiskusikan hal sepenting ini. Dengan begini tidak akan ada *false expectation* di antara kita."

"Aku memang ingin mengantisipasi masalah yang mungkin timbul di masa depan." Anania tidak ingin seks menjadi faktor yang memperkecil peluang mereka untuk bisa bersama.

KAPITEL 12

Det saar man ei kan hele, skal man ei rive op.[34]

Menepati janjinya kepada Anania, Haagen menyaksikan penampilan Anania sebagai Giselle untuk ketiga kalinya. Sulit sekali dipercaya penampilan-penampilan Anania yang lalu masih mendapatkan kritikan. Tidak banyak, tapi tetap saja Haagen tidak habis pikir kenapa ada orang yang menilai penampilan sesempurna itu dengan bintang tiga atau empat. Ya memang mereka pengamat balet, tapi masa harus sampai seperti itu? Untungnya dari masyarakat umum, penampilan Anania mendapat banyak pujian. Kebanyakan mengatakan penampilan Anania tidak pernah menurun. Selalu konsisten. Orang-orang terpukau menyaksikan bagaimana cara Anania menghidupkan Giselle. Hati mereka tersentuh dan mereka terinspirasi. Bukankah itu sudah lebih dari cukup? Apa lagi yang dicari para ahli?

Tetapi Anania tidak terpengaruh dengan kritikan yang didapatnya. *Tentu saja*. Haagen ingin mengetuk kepalanya sendiri. Anania adalah balerina profesional, salah satu yang terbaik di dunia. Tidak hanya di Copenhagen, Anania sering pentas di berbagai belahan dunia, mulai dari Bolshoi Theatre di Moscow hingga Bunka Kaikan di Tokyo. Kritik dan pujian sudah menjadi makanan sehari-hari dan pasti Anania punya cara untuk menghadapi keduanya, supaya tidak sampai mengganggu penampilannya.

Semua penonton antusias membicarakan pementasan yang baru saja mereka saksikan ketika Haagen berjalan keluar dan

[34] *It is not wise to open old wounds. Danish Proverb.*

meminta izin masuk ke belakang panggung. Keluarga Asger tidak datang malam ini. Tadi dalam pesan singkatnya, Anania sudah menjamin Haagen adalah salah satu orang yang memiliki akses bertemu dengannya setelah pementasan.

"Haagen!"

Haagen membeku di tempat.

"Mama?" Setelah dua kali ibunya gagal menonton Giselle, seharusnya Haagen bisa menduga kali ini Haagen akan bertemu dengan orangtuanya di sini. Apalagi kalau kabar mengenai kedekatan Haagen dan Anania sudah sampai ke telinga ibunya.

Haagen mencium pipi ibunya, lalu memeluk kedua orangtuanya bergantian.

"Papa tidak tahu kamu tertarik pada balet, Haagen. Kamu selalu menolak kalau Mama memintamu untuk menemaninya menonton balet." Ayah Haagen mengamati anaknya dengan tatapan menyelidik. Seperti meneliti makhluk luar angkasa yang sedang tersesat di bumi.

Ibunya tertawa. "Bagaimana tidak tertarik? Dia pacaran dengan balerina."

"Yang mana?" Ayah Haagen semakin ingin tahu.

Daripada menjawab pertanyaan ayahnya, Haagen lebih tertarik untuk mencari tahu dari mana ibunya mendapat informasi mengenai kedekatan Haagen dan Anania.

"Anania. *Principal dancer* yang jadi Giselle. Tadi sudah kujelaskan. Hari ini Anania tampil luar biasa. Bagus sekali. Mama selalu menunggu-nunggu kapan Anania tampil." Ibu Haagen menjawab pertanyaan tersebut. Lalu kepada Haagen ibunya mengatakan, "Suzanne yang cerita pada Mama kalau kamu dekat dengan Anania. Dia yang kamu masakkan sup tengah malam waktu itu?"

"Aku berteman dengan Anania. Kalau Mama mengizinkan, aku harus mengantarkan ini kepada Anania." Untuk membuat ibunya bahagia dan mengurangi rasa bersalah di hatinya sebab tidak bisa berlama-lama mengobrol dengan orangtuanya, Haagen

menambahkan, "Besok aku akan ke rumah Mama. Kita bisa mengobrol lebih banyak."

"Like father like son." Ibunya tersenyum lebar. Rasa puas terlihat di raut wajahnya. "Pada akhirnya kalian menyukai wanita Indonesia."

"I love you, Mama." Haagen tertawa dan mencium pipi ibunya.

Perjalanan pulang kedua orangtuanya malam ini pasti dipenuhi rasa syukur. Sebab setelah beberapa bulan mengkhawatirkan anaknya, akhirnya sang anak bisa melupakan patah hatinya dan kembali menjalani hidup seperti biasa. Tidak hanya itu, Haagen juga kembali membuka hati. Mungkin di rumah nanti, ibu dan ayahnya akan bersulang untuk merayakan kebahagiaan anak mereka.

"Haagen!" Anania menyongsong dan melingkarkan lengannya di leher Haagen. Meski untuk melakukannya Anania harus menjulurkan tubuh tinggi-tinggi. "Lama banget, sih."

"Whoa! Aku tidak menyangka kamu akan segembira ini melihatku." Haagen menyeringai dan menyeimbangkan tubuhnya supaya mereka berdua tidak terjengkang ke belakang.

"Aku selalu suka melihat orang yang kukenal setelah penampilanku. Keluarga Asger nggak datang hari ini. Adikku sudah kembali ke Jerman. Jadi cuma kamu yang tersisa." Anania melepaskan pelukan sambil tersenyum lebar.

Anania adalah salah satu orang yang memiliki senyum permanen di wajahnya. Kepada siapa saja dan kapan saja, Anania selalu siap memberikan senyum terindahnya. Tidak heran kalau banyak orang yang menyukai Anania. Kecuali para kritikus.

"Hmmm ... jadi aku ini cuma cadangan? Saat kamu kesepian? Tidak punya siapa-siapa?" Haagen pura-pura protes.

Anania tertawa renyah. "Nggak, dong. Masa ganteng begini dijadiin serep aja. Kamu nggak bawa bunga buat aku?"

"Kamu sudah dapat banyak bunga."

"Tapi kalau dapat dari kamu kan beda artinya...."

"Tidak ada bunga, tapi ada ini." Haagen menyerahkan kotak putih di tangannya kepada Anania. "Aku bertemu orangtuaku

tadi di luar. Karena itu aku agak lama sampai sini. Mereka terkesan dengan penampilanmu. Sebagai anak yang baik, aku memberi salam dulu kepada mereka." *Dengan terburu-buru,* tambah Haagen dalam hati. Karena Haagen tidak sabar ingin segera bertemu Anania.

"Orangtuamu?" Anania sempurna menatap Haagen.

"Ibuku menyukai balet dan sering mengajak ayahku nonton." Semoga memang begitu. Malam ini ibunya benar-benar ingin menyaksikan balet dan kebetulan Anania yang tampil. Bukan karena sengaja ingin tahu yang mana yang namanya Anania, yang dibicarakan Suzanne. Besok Haagen akan menginterogasi Suzanne, mencari tahu apa saja yang sudah disampaikan Suzanne kepada ibu Haagen. "Ibuku bilang kamu adalah balerina favoritnya."

"Oh, ya? Sampaikan salamku untuk ibumu. Apa ini?" Anania melepas pita berwarna kuning yang melilit kotak dari Haagen. "Oh, *muffin* pisang. Cita-citaku adalah makan ini sehabis tampil."

Tergesa Anania mengambil satu buah, membuka mulutnya lebar-lebar dan menancapkan giginya di permukaan *muffin*. Sambil berdiri.

"Kenapa?" tanya Anania dengan mulut penuh, saat melihat Haagen menggelengkan kepala tidak percaya.

"Kamu menghancurkan *image*-mu sendiri di mataku. Kukira kamu adalah wanita yang elegan, tidak makan sambil berdiri, dan tidak bicara dengan mulut penuh. Coba lihat itu, kamu meninggalkan jejak makanan di pipimu. Berantakan sekali."

Dengan punggung tangannya Anania mengusap pipinya, lalu menyeringai ke arah Haagen dan menghabiskan *muffin*-nya. "Inilah diriku yang sebenarnya. Kamu nggak suka?"

"Suka. Aku menyukaimu apa adanya. Hanya saja, ini mengagetkan." Jemari Haagen bergerak untuk menyentuh sudut bibir Anania, membersihkan sisa makanan di sana. "Hei!" tegur Haagen ketika Anania malah menjilati ibu jari Haagen.

"Aku nggak ingin menyia-nyiakan makanan kesukaanku." Anania menjulurkan lidah.

Melihat tingkah kekanakan Anania untuk pertama kalinya, Haagen tidak tahu harus menjewer telinga Anania atau mencium bibirnya. Tentu saja Haagen ingin melakukan yang kedua. Tetapi karena mereka sedang berada di tempat umum—mungkin Anania tidak suka memamerkan kemesraan di depan teman-temannya—akhirnya Haagen memilih menarik Anania ke dadanya dan memeluk Anania erat-erat, sampai Anania berteriak kaget. Benar-benar menggemaskan sekali wanita ini.

Haagen tertawa. Saat ini Haagen merasa sudah menemukan belahan jiwa yang tepat untuknya. Kecocokan di antara dirinya dan Anania benar-benar sudah tidak bisa diingkari lagi. Bahkan tubuh mereka seperti sengaja diciptakan untuk melengkapi satu sama lain. Haagen menyukai bagaimana badan tinggi dan besarnya melingkupi tubuh mungil Anania, bagaimana dada Anania yang lembut dan hangat menekan dada Haagen yang keras dan lebar, bagaimana puncak kepala Anania tepat di bawah kepala Haagen jika Haagen menunduk, bagaimana....

"Haagen?" Suara Anania tenggelam di dada Haagen.

"Kamu akan merusak suasana kalau kamu bilang kamu berkeringat dan bau kuda, Anania." Keringat Anania, yang belum sepenuhnya mengering, membuat kulit Anania semakin terlihat sehat, kenyal, dan berkilau. Cantik sekali.

Kali ini Anania yang tertawa hingga bahunya terguncang. Hidungnya menggelitik dada Haagen. "Kenyataannya memang seperti itu. Aku nggak mau kamu jijik padaku."

"Aku menyukai keringat dan bau keringat seseorang yang bekerja keras." Haagen menjauhkan tubuh Anania, sebelum mendaratkan ciuman di kening Anania.

* * *

Saat mereka bersepeda bersisian menuju apartemen Anania, Anania hanya tertawa menjawab pertanyaan Haagen mengenai

kritikan yang diterima Anania sepanjang kariernya sebagai *principal dancer.*

"Apa kamu membaca semuanya? Satu-satu?" Haagen ingin tahu.

"Aku membacanya. Aku mendengarkannya, tapi nggak satu-satu. Random saja. Aku memikirkan apa kata kritikus tentu saja. Tapi bukan saat di panggung. Saat sudah mendengar suara musik, melihat banyak orang yang sedang menonton, kritikan tersebut harus kulupakan. Karena aku harus fokus pada baletku supaya bisa menampilkan yang terbaik.

"Aku nggak ingin … hanya gara-gara sakit hati dengan kritikan … lalu aku terbebani. Apa yang ada di pikiranku bisa memengaruhi badanku. Memengaruhi gerakanku. Jadi harus pandai menjaga pikiran dan mentalku dengan baik. Gawat kalau kekhawatiran itu membuatku nggak bisa melompat tinggi-tinggi dan nggak bisa mendarat dengan sempurna. Selain aku akan jadi bahan tertawaan, aku juga bisa cedera.

"Dulu setelah aku menari sendiri di tengah panggung untuk pertama kali … nggak bersama *corps de ballet* lagi … aku sempat sedih dengan banyaknya kritikan. Untungnya di antara kritikus, ada seorang legenda balet. Salah satu idolaku. Dia memberikan komentarnya di surat kabar. Menurutnya aku menari balet dengan sepenuh hati dan jiwa, dengan tulus, seperti nggak ada hal lain yang ingin kulakukan di dunia kecuali menari balet. Dia yakin aku akan menjadi salah satu yang terbaik di dunia."

"Now you are." Haagen tersenyum saat mereka berhenti di lampu merah.

Di depan mereka, sepasang kekasih sedang berciuman, saling menjulurkan badan dari sepeda masing-masing. Haagen mengambil ponsel dan memotretnya. Bahan kampanye di media sosial—meyakinkan masyarakat bahwa sepeda adalah alat transportasi paling romantis di dunia—supaya semakin banyak orang yang tertarik untuk bersepeda.

"Belum menjadi yang terbaik kalau sekarang. Masih jauh untuk menuju ke sana." Anania kembali mengayuh saat lampu berubah warna. "Dulu aku pemalu tahu. Kalau harus bicara di depan banyak orang, menjawab wawancara atau apa, aku suka susah bicara. Apalagi kalau ketemu orang yang mengaku penggemarku. Aku nggak tahu harus mengatakan apa."

"Kamu? Pemalu?" Haagen tidak percaya.

"Haha. Waktu masih di *corps de ballet* orang nggak mengenaliku karena kami semua terlihat seragam dari rambut hingga kaki. Setelah menjadi *soloist*, lalu *principal dancer,* orang-orang mulai tahu siapa diriku dan banyak mencari tahu tentang diriku. Ada beberapa wawancara yang harus kuhadiri dan lainnya."

"Sekarang pasti banyak anak-anak di dunia yang ingin menjadi balerina seperti Anania Ingelisa Tjandrasukmana." Mereka memasuki jalanan di depan apartemen Anania.

Bibir Anania membulat. "Dari mana kamu tahu nama lengkapku?"

"Dari Wikipedia."

Anania tertawa keras. "Ada yang membuat halaman seperti itu untukku?"

"Ada. Bagaimana rasanya diidolakan anak-anak seperti Vera-Louise?"

"Berat. Aku menyadari … saat aku mendapat berbagai macam penghargaan dan memiliki prestasi, namaku pasti akan semakin dikenal, terutama di kalangan mereka yang menyukai balet. Aku akan menjadi *role model* bagi banyak anak. Mereka akan mengidolakan aku. Jadi aku harus memberi contoh yang baik kepada mereka. Karena itu aku berusaha menjaga sikap dan bicaraku.

"Aku nggak pergi *clubbing* atau *party* lalu pulang dalam keadaan mabuk. Aku nggak sembarangan menulis komentar atau postingan di media sosialku. Nggak sembarangan menjawab atau mengeluarkan pernyataan saat wawancara dengan media. Ada beberapa batasan yang kutetapkan sendiri demi menjaga nama

baikku. Memang terdengar seperti mengorbankan kebebasan, tapi aku harus melakukannya demi kelangsungan karierku."

"Kamu sabar sekali menghadapi anak-anak, Anania. Seperti saat di pementasan Vera-Louise dulu. Kamu bicara dengan mereka satu-satu. Kamu mendengarkan mereka."

"Waktu kecil aku juga mengidolakan banyak balerina dan aku berharap mereka yang kuidolakan memperlakukanku dengan baik. Dulu, waktu aku masih belum jadi apa-apa, ada beberapa dari mereka yang ... membuatku sakit hati saat aku menyapanya. Tekadku waktu itu, kalau suatu hari nanti aku jadi orang sukses, aku nggak akan bersikap seperti itu. Kurasa sejak saat itu aku berusaha ... aku belajar berkomunikasi dengan semua orang dari berbagai macam usia, latar belakang, warna kulit, dan banyak lagi. Termasuk belajar bahasa isyarat.

"Di antara penggemarku, aku paling perhatian pada anak-anak. Surat-surat dari mereka selalu lebih dulu kubalas. Kalau ada acara *meet and greet*, aku selalu minta anak-anak didahulukan bertemu denganku. Ada pesan penting yang selalu kusampaikan kepada mereka. *More than I am known for my accomplishments, I want to be known for the way I love. How I love myself, ballet, other people, this world....*"

"Wow, Anania. Itu ... luar biasa." Haagen tidak bisa menutupi kekagumannya. Tidak hanya wajah Anania saja yang memukau, tapi hatinya juga.

"Ah, itu biasa saja, Haagen. Aku hanya nggak ingin menyakiti perasaan orang lain atau menghancurkan kepercayaan diri mereka. Karena itu aku selalu hati-hati dalam bicara. Satu kata yang kuucapkan tanpa kupikirkan lebih dulu nggak akan bisa ditarik kembali. Kamu pasti tahu kan? Sebuah kalimat yang keluar dari mulut seseorang yang terkenal bisa disalahartikan. Kalau sudah seperti itu, repot sekali melakukan klarifikasi."

Anania turun dari sepeda dan hendak memasukkan sepeda ke apartemennya saat Haagen menyentuh tangannya. "Kenapa?"

"Aku mengidolakanmu sejak pertama kali melihat penampilanmu."

"Thank you." Anania mencium pipi Haagen.

Seperti setiap kali Haagen mengantar Anania pulang, kali ini Haagen juga memastikan Anania selamat hingga ke depan pintu. *"Good night, Anania."*

"Um … Haagen?"

"Ya?" Haagen urung berbalik.

"Sebelum denganmu … aku belum pernah berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman dengan laki-laki. Kecuali dengan pasangan *pas de deux* di panggung." Anania masih berdiri di ambang pintu. Memang Anania pernah mengatakan kepada Haagen kenyatan yang sama, tapi Anania ingin mengulanginya. "Kamu adalah yang pertama."

"Kamu mengingatkanku lagi karena...?" Haagen mengangkat satu alisnya.

"Supaya kamu tersanjung?"

Haagen tertawa. Binar bahagia memancar dari matanya. "Ada banyak 'pertama kali' dalam hidupmu yang kamu lalui bersamaku. Yang sudah dan yang akan. Pertama kali naik *cargo bike,* pertama kali menjadi model sampul buku, pertama kali menonton balap *cargo bike,* pertama kali jalan-jalan di Jacobsen's Garden. Nanti akan ada banyak lagi yang pertama yang lain. Aku janji."

Anania tersenyum mengingat semua kenangan menyenangkan bersama Haagen selama beberapa bulan terakhir ini. "Terima kasih untuk semua pengalaman pertama yang kamu berikan padaku. Aku menyukai semuanya."

"Yang mana yang paling kamu sukai?"

"Umm … ciuman pertama kita." Anania menjawab sambil menunduk.

"Bilang suka, tapi kamu tidak mau mengulang ciuman denganku."

"Kapan aku bilang begitu?" Kedua bola mata Anania membulat.

"Waktu kamu sakit."

"Ya itu kan antara sadar dan nggak sadar, Haagen."

"Baiklah, kalau kamu bersikap baik padaku, aku akan menciummu lagi."

"Kamu pikir aku anak umur lima tahun seperti Vera-Louise? Yang baru akan dapat hadiah kalau jadi anak manis?" Anania memajukan bibir bawahnya.

Haagen tertawa melihatnya dan menarik hidung Anania.

"Oh, Haagen, minggu depan kita harus berpisah dulu."

"Berpisah?!" Saking kagetnya, Haagen sampai berteriak.

"Aku akan pulang ke Indonesia. Ke rumah orangtuaku." Anania mengernyit melihat raut wajah Haagen berubah. "Kamu mau ikut?" tanya Anania setengah bercanda.

"*No*. Aku hanya … aku tahu kamu pasti akan pulang ke Indonesia cepat atau lambat. Hati-hati di perjalanan. Salam untuk orangtuamu."

Anania meneliti wajah Haagen. "Aku ingin *geer*, menganggap kamu nggak suka aku ke Indonesia karena kamu nggak sanggup jauh denganku selama beberapa minggu. Tapi kurasa bukan itu yang bikin kamu nggak nyaman.

"Walaupun kita satu kota, kita nggak setiap hari ketemu. Seminggu sekali juga belum tentu. Jadi seharusnya aku ke Indonesia itu bukan masalah. Aku sudah pernah diskusi tentang … uh … seks … denganmu … menurutku akan adil kalau kamu mau kasih tahu aku apa pun itu yang mengganggu pikiranmu."

"Bukan masalah penting. Hanya … ini konyol, oke? Bukan sesuatu yang harus kamu pikirkan. Indonesia masih menjadi tempat yang membuatku … aku tidak tahu harus menyebutnya apa. Trauma mungkin."

"Karena di sana, wanita yang kamu cintai berhenti mencintaimu?" Mungkin luka di hati Haagen kembali terbuka, karena di sanalah Haagen kehilangan wanita yang dicintainya. *Some wounds take a lot time to heal,* Anania mengerti. Tunggu.

Apakah ini berarti Haagen takut kejadian yang sama akan terulang? Haagen takut kehilangan Anania? Bolehkah Anania menyimpulkan bahwa Haagen mencintainya?

"Itu tidak perlu kamu pikirkan. Nikmati saja liburanmu di Indonesia. Tidak setiap hari kamu bertemu orangtuamu." Haagen tidak akan kehilangan Anania. Karena hingga hari ini, Haagen belum memilikinya. Belum meminta Anania menjadi kekasihnya.

"Kamu masih ingat kan, nggak ada seseorang yang menungguku di sana?"

Haagen hanya mengangguk. Saat dia membawa Liv pulang ke Indonesia, tidak ada siapa-siapa yang menunggu mereka di sana. Bahkan Liv tidak mengenal siapa-siapa di sana. Tetapi tetap saja, ada peluang Haagen kehilangan seseorang yang dia cintai di sana.

"Tapi aku berharap, kamu menungguku saat aku kembali ke sini," lanjut Anania.

shope : skuyqqlh.id

KAPITEL 13

> Vi hører sammen her og nu.
> Og vil slet ikke ku' leve hver for sig.[35]

Hari ini Haagen membawa delegasi dari Oregon, Amerika Serikat, *bike touring* di kota Copenhagen. Mereka ingin menjadikan sepeda sebagai salah satu moda transportasi yang terhormat dan dipandang setara dengan mobil di kota mereka. Tidak ada kota yang lebih tepat untuk merasakan langsung pengalaman bersepeda dalam kehidupan sehari-hari selain Copenhagen. Salah satu dari mereka bertanya kenapa orang Copenhagen tidak memberi tanda ketika akan berbelok atau berhenti, tidak menengok ke belakang setelah mendahului—bagaimana kalau bagian belakang roda mereka mengenai bagian depan roda orang yang didahului, serta banyak lagi pertanyaan lain. Sambil menikmati kota Copenhagen yang dingin dan mendung, Haagen menjawab semua pertanyaan hingga tuntas. Harapan Haagen, pada hari ketiga nanti, mereka memutuskan untuk menggunakan jasa Projektbyen.

Menurut Haagen, tantangan terbesar saat ingin menerapkan sepeda sebagai salah satu moda transportasi yang terhormat di suatu kota adalah mengubah cara berpikir masyarakat. Sebagian besar orang—dalam berbagai kesempatan saat Haagen menjadi pembicara maupun melalui media sosial—berpendapat bahwa sepeda bisa dipilih sebagai moda transportasi hanya saat seseorang belum berkeluarga. Jika sudah punya pasangan dengan dua anak atau lebih, memiliki mobil adalah keharusan.

---

[35] *"We belong together here and now. And couldn't possibly live being apart." Ingen Anden Drøm. Anne Linnet*

Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini Haagen tidak lupa mengajak para delegasi untuk mewawancarai seorang laki-laki yang mereka temui di jalan yang tengah mengendarai *Christiania*[36] *bike*. Di dalam *cargo* duduk istri dan dua anak mereka. Setelah itu mereka juga berhasil bercakap dengan seorang wanita dengan tiga orang anak. Sang ibu naik sepeda sendiri. Anak tertua mengendari *cargo bike* dan dua adik kembarnya duduk di *cargo*.

Salah satu orang dalam rombongan tersebut adalah sosok idola Haagen. Seorang profesor di bidang Tata Kota dan sudah banyak menulis buku. Awal tahun kemarin namanya terkenal di seluruh dunia karena berdebat dengan salah satu pemilik pabrik mobil listrik. Siapa yang menyangka idola Haagen tersebut sudah lama mempelajari apa yang dikerjakan Haagen dan mengatakan tidak sabar untuk berdiskusi dengan Haagen. Karena terlalu sayang jika diskusi tersebut hanya dinikmati oleh mereka berdua, Haagen menjadwalkan *live* di *channel* YouTube Projektbyen.

Haagen baru berpisah dengan rombongan tersebut setelah makan malam. Tetapi bukan berarti Haagen bisa bersantai. *Outline* untuk calon buku terbarunya harus diselesaikan malam ini sebelum besok didiskusikan dengan editor. Kenapa dia berani menerima tawaran untuk menulis buku pada saat jadwalnya sedang padat begini, Haagen juga tidak tahu. Mungkin karena tawaran tersebut datang saat Haagen sedang meratapi nasib tragis pertunangannya dulu dan berpikir menambah kesibukan di luar jam kerja akan membuatnya melupakan patah hati lebih cepat.

Sekarang Haagen menyesal. Sebab ternyata lebih menyenangkan menghabiskan malam hari dengan mengobrol bersama Anania daripada duduk di depan laptop dan menyusun kata hingga matanya tidak bisa lagi terbuka. Haagen masuk ke apartemennya—yang terlalu besar dan luas—dan langsung menuju dapur. Sambil mengisi gelasnya di bawah keran, Haagen memeriksa ponselnya. Ada pesan masuk dari Anania.

36 Salah satu merek *cargo bike*.

Apa aku boleh beli 1 buku lagi? Buku kita, buat dibawa ke Indonesia

Buku tersebut memang belum beredar di pasaran dan sedang dalam masa *pre-order.* Haagen memutuskan untuk menjawab pertanyaan Anania lewat *video call.* Tidak ada jawaban pada panggilan pertama.

Besok aku antar ke rumahmu

Haagen membalas pesan Anania. Dengan senang hati Haagen akan mengirimkan sendiri buku tersebut. Apa saja alasan yang bisa membuatnya bertemu Anania, akan dia manfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Haagen masuk ke ruang kerjanya dan duduk di balik meja yang menghadap jendela. Pemandangan malam kota Copenhagen yang indah akan menyelamatkan matanya yang lelah menatap layar. Di apartemennya yang lama, Haagen tidak memiliki ruang kerja. Tetapi dengan empat kamar tidur di apartemen barunya, Haagen tidak tahu harus memanfaatkan sisa kamar yang tidak terpakai untuk apa. Tampaknya orang lajang memang tidak pantas untuk tinggal di sebuah tempat yang didesain untuk dihuni satu keluarga seperti ini.

Ponselnya berbunyi tiga puluh menit kemudian dan belum pernah sekalipun dalam hidupnya Haagen merasa senang konsentrasinya diganggu. Karena yang menghubunginya adalah Anania. Seseorang yang dirindukan Haagen melebihi apa pun di dunia ini.

"Hi," sapa Haagen ke arah kamera.

"Hi, yourself. Aku baru sampai rumah dan baru lihat ada *missed call* darimu." Senyum Anania menghapus segala rasa lelah yang menghinggapi Haagen hari ini.

"Dari mana saja kamu sampai selarut ini?" tanya Haagen, setengah bercanda.

"Do I have a curfew? Aku bersenang-senang seperti semua anak gaul Copenhagen, dong. Lagi pula, Haagen, kamu tinggal di mana? Masih jam sembilan malam, kok, sudah bilang larut." Anania mengenakan *turtleneck knitted sweater* berwarna putih tulang dan celana *jeans* dan sedang duduk di tempat tidur.

Memang Anania tampak seperti orang yang baru pulang dari bepergian.

"Boleh minta nomor telepon ayahmu?" Haagen memperbaiki posisi duduknya.

"Buat apa?"

"Aku ingin tanya kenapa ayahmu membiarkanmu tinggal sendirian di sini. Kalau aku punya anak gadis yang cantik sepertimu, aku akan membuatkannya menara setinggi lima ratus meter dan mengurungmu di sana. Aku akan menyewa naga untuk mengawasimu."

"Nggak masalah. Asalkan aku boleh bawa HP. Buat mencari *prince charming* di situs *online dating."* Anania tertawa. "Aku baru pulang dari rumah Vera-Louise. Mengantar hadiah ulang tahunnya yang sangat terlambat."

Anania tidak bisa menghadiri pesta ulang tahun Vera-Louise karena sedang sakit saat itu. Dan gadis cilik yang cerdas dan menggemaskan itu, meski kecewa karena idolanya tidak bisa datang, mendoakan agar Anania cepat sembuh dan segera bisa menari lagi.

"Mengunjungi anak-anak sampai selarut ini. Bermain apa kalian? *Poker?* Vera-Louise juga sudah tidur jam delapan."

"Jangan bertingkah seperti kakak laki-lakiku begitu, Haagen. Sudah cukup aku diawasi adikku, Asger dan Jesper. Jangan kamu juga." Wajah Anania menampilkan raut tidak suka. "Vera-Louise memintaku untuk membaca buku cerita, tiga buku, sebelum dia tidur. Lalu setelah dia tidur, aku mengobrol dengan Alena."

"Mengobrolkan apa?" Haagen ingin tahu.

"Ngobrolin laki-laki."

Di telinga Haagen, kedengarannya itu bukan pertanda baik. "Laki-laki? Siapa?"

"Kamu banyak pertanyaan ya, Haagen? Laki-laki yang sama-sama kami kenallah."

"Siapa itu?" Desak Haagen.

"Menurutmu?"

"Aku, ya?" Haagen menunjuk dirinya sendiri.

"Uh huh…," Anania menjawab tidak peduli.

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Yang buruk-buruk, dong. Alena nggak mau aku terpesona sama kamu … kenapa?" Anania tidak melanjutkan penjelasannya ketika melihat Haagen tersenyum sendiri.

"Bisa kalian menemukan sesuatu yang buruk tentang diriku?"

"Banyak. Tapi aku nggak akan memberi tahu kamu itu apa saja. Aku meneleponmu bukan untuk melaporkan kegiatanku. Besok aku akan ke kantormu dan mengambil bukunya. Dan aku akan bayar."

"Tidak perlu bayar."

"Harus bayar, Haagen. Bagaimana uangnya akan terkumpul untuk membelikan sepeda untuk anak-anak Afrika kalau kamu menggratiskan buku itu kepada semua orang?"

"Ya tidak semua orang, hanya orang-orang yang terlibat." Perhatian Haagen teralihkan pada pemberitahuan di layar ponselnya. Ada panggilan lain yang masuk. Dari nomor yang tidak tersimpan di ponselnya. Nomornya lokal saja. Nomor Copenhagen.

"Haagen?" panggil Anania. "Kamu nggak dengerin aku, ya?"

"Sorry. Ada panggilan masuk. Sepertinya ini penting. Aku akan telepon lagi nanti, ya. Biar aku terima ini dulu." Karena panggilan tersebut berulang, Haagen khawatir ada seseorang yang berusaha menghubunginya karena terjadi apa-apa pada keluarganya atau salah satu pegawainya.

"Baiklah. *Good night,* Haagen. Siapa tahu aku ketiduran sebelum kamu meneleponku." Anania memberikan senyum-

nya—yang menghipnotis Haagen hingga Haagen lupa sekarang hari apa—kepada Haagen sambil melambaikan tangan.

Setelah Haagen mengatakan, *"Night, Beautiful,"* sambungan langsung terputus.

Sedetik kemudian, nomor yang tidak dikenal Haagen tersebut kembali menelepon.

"Hello?" Haagen menerima panggilan tersebut menggunakan bahasa Inggris, meski nomor yang tertera adalah nomor lokal. *"Hello?"*

"Haagen?"

Suara di seberang sana membuat darah Haagen berhenti mengalir.

"Liv," jawab Haagen tanpa ekspresi.

* * *

Malam ini Haagen memenuhi janji kepada ibunya, yang dia katakan saat bertemu di The Royal Danish Theatre. Rasanya sudah lama sekali Haagen tidak mendatangi rumah masa kecilnya. Bukan Haagen tidak suka berkunjung. Meski sudah memiliki tempat tinggal sendiri, tempat tinggal orangtuanya tetaplah sebenar-benarnya rumah. Dulu hampir setiap akhir pekan Haagen dan Liv bergantian makan malam bersama, baik di rumah orangtua Haagen atau di rumah orangtua Liv. Setelah Haagen dan Liv berpisah, pulang ke sini terasa sangat menyesakkan. Terlalu banyak kenangannya bersama Liv di rumah ini. Bagaimana tidak banyak, kalau Liv terbiasa keluar masuk rumah ini selama lebih dari dua puluh tahun.

"Haagen?" sapa ibunya begitu Haagen menutup pintu depan.

Kalau ada sesuatu yang paling disesali Haagen saat ini, itu adalah membiarkan Liv dan pengkhianatannya menjauhkan Haagen dari orang-orang yang benar-benar mencintainya. Dari keluarganya. Termasuk ibunya. Berapa banyak waktu yang dihabiskan Haagen untuk mencari alasan supaya tidak perlu

bertemu dengan ibunya? Hanya karena Haagen tidak ingin menjawab pertanyaan ibunya atau mendengar ceramah ibunya mengenai cinta dan masa depan? Waktu yang terbuang sia-sia itu tidak akan bisa dia dapatkan kembali.

"Kamu datang sendiri?" Ibunya menengok ke balik punggung Haagen, seperti berharap Haagen menyembunyikan sesuatu—atau seseorang—di sana.

"Sendiri. Memang sama siapa?" Haagen menggunakan bahasa Indonesia saat bercakap dengan ibunya. Baru saat ayahnya ikut bergabung, Haagen dan ibunya bicara campuran, bahasa Indonesia, Denmark, dan Inggris.

"Sama Anania mungkin?"

"Dia sedang siap-siap mau ke Indonesia. Ada acara dengan keluarganya."

Haagen tersenyum. Siang tadi Haagen makan siang bersama Anania sekaligus menyerahkan buku yang akan dibawa pulang Anania ke Indonesia. Pada saat makan siang tadi, Haagen berhasil mendapatkan persetujuan untuk mengantarkan Anania ke bandara. Anania tertawa, tentu saja, dan mengatakan dia sering ke luar negeri dan Haagen akan lelah kalau ingin selalu mengantar.

Tidak akan menjadi masalah jika Anania mengunjungi negara lain. Haagen akan tenang melepas kepergian Anania. Tetapi Indonesia? Negara yang sangat dicintai Haagen tersebut kini bagai mimpi buruk. Di sanalah dia kehilangan masa depannya. Masa depan yang sudah dekat di depan mata dan dia angankan akan segera dilalui bersama Liv.

Jika Haagen harus kehilangan Anania juga di sana, Haagen bersumpah dia tidak akan menginjakkan kaki lagi di Indonesia. Memang Anania tidak punya pacar di sana. Tetapi tetap saja, ada kemungkinan Anania lepas dari genggaman Haagen. Bisa saja Anania bertemu dengan seseorang dari masa kecilnya. Atau keluarga Anania mengenalkan Anania dengan anak sahabat keluarga. Ada kecocokan di antara mereka dan Anania nyaman

bersamanya. Lalu Anania memutuskan dia tidak menginginkan Haagen lagi.

Ingin sekali Haagen meminta Anania untuk tidak pulang ke Indonesia. Tetapi Haagen tidak mungkin melakukannya. Orangtua Anania tinggal di Indonesia dan Anania wajib mengunjungi mereka. Sumber kekhawatiran baru muncul di benak Haagen. Anania punya pilihan untuk tidak kembali ke sini setelah liburannya berakhir, sebab Anania adalah warga negara Indonesia.

Haagen berusaha tidak memikirkan semua kemungkinan buruk tersebut. Anania bukan Liv. Mereka adalah dua orang yang berbeda. Mencurigai Anania berdasarkan apa yang dilakukan Liv sangatlah tidak adil. Haagen dan Anania belum memiliki hubungan apa-apa. Belum ada judul untuk hubungan mereka. Lagi pula, Anania berkarier di sini. Bukankah Anania mengatakan tidak akan berhenti dari balet selama dirinya masih mampu menari? Seharusnya kepergian Anania ke Indonesia bukan sebuah masalah.

But it is.

"Papa tidak di rumah?" Biasanya setiap Haagen atau kedua adiknya pulang ke sini, kedua orangtua mereka selalu siap menyambut dengan senyum dan pelukan selamat datang.

"Papa ada urusan pekerjaan di Swedia. Sudah tiga hari. Malam ini pulang. Sebentar lagi." Ibunya memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Makan malam kita sedikit terlambat hari ini ya, Papa bilang ingin makan malam di rumah."

Haagen memeluk ibunya dan mencium pipinya. Lalu menyerahkan pot bunga kepada ibunya. "Bunga untuk Mama. Mama menunggu Papa untuk makan bersama atau menunggu dimasakkan Papa?"

Sepeti Anania, ibunya menyukai bunga anggrek dan Haagen selalu memastikan untuk menandai warna apa yang belum dimiliki ibunya.

"Terima kasih." Ibunya mencium kelopak anggrek tersebut, lalu tersenyum sangat lebar. Seperti ibunya tidak pernah melihat

dan menerima hadiah bunga anggrek sebelumnya. "Mama yang memasak. Papa capek baru pulang, tidak mungkin Mama suruh Papa masak."

"Siapa tahu Mama kangen masakan Papa."

Saat Haagen masih tinggal di sini, sering sekali Haagen mendapati ayahnya memasak makan malam. Pernah Haagen bertanya kenapa ayahnya mau repot-repot memasak padahal memasak adalah tugas wanita.

"Mama membuat sarapan setiap hari, maka akan adil kalau Papa memasak makan malam." Begitu jawab ayah Haagen dulu. "Di dunia ini tidak ada yang namanya tugas laki-laki dan perempuan. Baik laki-laki atau perempuan, harus bisa mengerjakan tugas-tugas di rumah. Supaya semua cepat selesai dan tidak perlu saling menyalahkan."

Setelah itu, Haagen diajari memasak oleh ayahnya. Juga ditugasi menyetrika baju dan sebagainya. Nanti jika Haagen beruntung bisa mendapatkan pasangan yang mencintai dan dicintainya, Haagen ingin mereka bisa saling berbagi tugas seperti ayah dan ibunya. Semua tanggung jawab dipikul bersama-sama.

Haagen mengerti apa yang sekarang dimiliki ayah dan ibunya dalam pernikahan tidak begitu saja jatuh dari langit. Kedua orangtuanya bekerja keras membuat pernikahan mereka berjalan dengan baik. Banyak pengorbanan yang dilakukan, baik oleh ayah maupun ibunya. Dari sini saja Haagen bisa memetik satu pelajaran. *Marriage is something a couple have to work on. Both parties have to work on it, not just one. All of the things can go wrong, but people still take a risk because it's worth it.*

"Papa tidak pernah membelikan Mama bunga, ya, sekarang?" Haagen mencandai ibunya sambil merangkul pundaknya, berjalan ke dapur.

"Selalu beli. Papa tahu Mama suka sekali dapat bunga. Malam ini Mama beruntung. Mendapat bunga dari dua laki-laki yang paling Mama cintai di dunia ini." Saat meletakkan bunga

tersebut di tengah meja makan, ibunya kembali tersenyum lebar. "Papamu itu ... selalu bisa membuat Mama bahagia. Malah kalau papamu sedang sangat romantis, Mama jadi curiga. Tapi Mama tetap suka saat dia harus mencari-cari alasan supaya bisa sering memberi Mama bunga. Kamu itu yang jarang."

"Aku minta maaf, Ma. Karena jarang pulang ke sini, jarang menghubungi Mama. Seandainya Mama bilang Papa ke luar negeri, aku akan menginap dan menemani Mama." Haagen menarik kursi dan duduk berhadapan dengan ibunya.

Hari-hari setelah pertunangannya berakhir, Haagen sering mendapati pesan maupun panggilan tak terjawab dari ibunya. Lagi-lagi, karena Haagen sedang tidak mau dinasihati dan ditanya-tanya, Haagen memilih untuk tidak membalas atau menelepon balik ibunya. Kalau dipikir-pikir, Haagen keterlaluan sekali. Ibunya tentu khawatir, karena anak pertamanya baru saja mengalami kejadian yang tidak mudah untuk dihadapi—tidak diharapkan bahkan—dan ingin memastikan anaknya baik-baik saja. Mungkin juga ibunya tidak bisa tidur dengan tenang, memikirkan anak pertamanya sedang menderita. Menahan rasa sakit dan malu.

"Mama juga minta maaf karena menekanmu seperti itu." Ibunya menyentuh pot bunga anggrek di meja. "Seharusnya Mama tahu setiap orang memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk bangkit dari ... ketidakbahagiaan. Papamu menegur Mama setiap kali mendengar Mama menceramahimu supaya segera melupakan Liv dan melangkah maju.

"Kadang-kadang Mama lupa kalau kamu sudah dewasa dan bisa mengatasi sendiri semua masalah dalam hidup. Di mata Mama kamu tetaplah anak Mama, yang ... Mama pikir masih memerlukan ibunya untuk mengatasi kesulitan.

"Papamu bilang ... Mama tidak boleh merasa lebih tahu segalanya tentang kamu daripada dirimu. Yang paling tahu mengenai hati seseorang adalah seseorang itu sendiri. Jadi, walaupun Mama kenal denganmu seumur hidupmu, tetap saja Mama tidak akan

pernah tahu apa yang sebenarnya kamu rasakan. Mama harus bisa menghormati langkah yang kamu pilih untuk menyembuhkan hatimu. Tugas Mama adalah berdiri di belakangmu, selalu ada untukmu kapan pun kamu memerlukan Mama."

"Mama adalah orang yang paling memahamiku. Bahkan saat aku tidak memahami diriku sendiri, aku selalu bisa bicara kepada Mama." Haagen tersenyum kepada ibunya.

"Papamu benar ... tapi jangan bilang Papa kalau Mama bilang begitu. Kadang-kadang orangtua sulit menerima bahwa anak-anak kami memiliki pengetahuan lebih banyak daripada kami. Proses belajar tidak lagi hanya dari pengalaman orangtuanya sendiri, ada banyak orang di luar sana yang membagi pengalamannya melalui buku, internet, dan lain-lain. Sangat mungkin orangtua seperti Mama dan Papa malah ketinggalan."

Haagen pernah membaca artikel yang memaparkan hasil sebuah survei. Tiga puluh dua persen remaja di dunia hidup dalam kesedihan dan ketidakberdayaan yang tidak berkesudahan. Penyebabnya adalah mereka tidak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri apa yang terbaik bagi mereka. Para orangtua melakukan apa saja demi memastikan hidup anak-anak mereka mulus dari lahir hingga dewasa. Mulai dari sekolah, hobi, pekerjaan, bahkan sampai pasangan hidup, semua dikontrol orangtua. Atau paling tidak, mengikuti kriteria yang ditentukan orangtua.

Anak-anak tidak pernah merasakan jatuh dan terluka. Sehingga tidak tahu bagaimana caranya bangkit saat berada dalam situasi sulit. Padahal pemberian kebebasan dalam membuat pilihan berperan penting dalam membangun kemandirian dan ketahanan mental. Tugas orangtua adalah membimbing dan mengarahkan, betul. Memberi nasihat, benar. Tetapi kalau sampai mengontrol hampir keseluruhan aspek hidup anak-anak, itu kebablasan.

"Aku beruntung sekali, Mama, bisa punya orangtua seperti Mama dan Papa. Yang tidak takut melihat anaknya gagal. Tidak pernah menyalahkan anaknya. Mama dan Papa tidak melin-

dungiku dari rasa sakit dan kecewa. Mama dan Papa membiarkanku mengalami itu semua. Lalu menemaniku melewati setiap masa yang tidak mudah.

"Aku selalu membutuhkan Mama dan Papa, membutuhkan bimbingan dan nasihat Mama dan Papa, sampai kapan pun. Tapi, apakah nasihat Mama dan Papa akan kuterapkan, aku sendiri yang akan mempertimbangkan, Mama." Bagaimanapun juga kedua orangtuanya sudah hidup lebih lama darinya dan sudah banyak makan asam garam kehidupan. "Yang paling kuperlukan dari Mama dan Papa adalah doa. Aku tidak akan bisa menjadi seperti sekarang kalau bukan karena doa dari Mama dan Papa."

"Tentu saja, Haagen. Tidak perlu kamu minta, Papa dan Mama selalu mendoakanmu. Mama selalu di sini jika kamu memerlukan Mama. Tidak hanya saat kamu berhasil, saat kamu gagal dan terpuruk pun, Mama selalu ada untukmu," Ibunya meyakinkan.

"Ah, Mama jadi ingat saat kamu masih kecil dulu. Kamu tahu, kamu adalah anak pertama Mama yang berharga. Sebelum kamu, Mama sempat kesulitan hamil. Begitu Mama hamil pertama kali ... Mama kehilangan janin tersebut. Setelahnya Mama sedikit takut ... trauma untuk mengandung lagi.

"Setelah berduka agak lama, Mama dan Papa kembali menyiapkan diri dan mencoba lagi. Hasilnya, Mama tetap tidak bisa mempertahankan janin tersebut. Kehamilan ketiga juga sama. Lebih dari tiga tahun Mama menjalani hidup dengan keyakinan bahwa Mama memang tidak ditakdirkan untuk menjadi seorang ibu. Berkali-kali Mama meminta berpisah dari papamu, sebab Mama tahu Papa ingin punya anak dan Mama tidak bisa memenuhinya."

"Mama ... tidak pernah cerita...." Haagen tahu ibunya menghadapi banyak kesulitan pasca-kepindahannya ke negara ini. Tetapi Haagen tidak tahu ibunya harus keguguran berkali-kali. Pasti sangat sulit sekali menjalani semua itu. Haagen semakin

yakin bahwa ibunya bukan manusia, melainkan malaikat. Atau paling tidak, *superhero*. Karena tidak putus harapan dan tidak kalah dengan rasa takut.

"Papamu menolak berpisah. Juga selalu meyakinkan Mama kami baik-baik saja walau hanya hidup berdua. Tidak lama kemudian, Mama hamil dan Mama terus memohon kepada Tuhan supaya Mama diberikan kekuatan untuk bisa mempertahankan bayi ini hingga lahir. Apa saja yang disarankan dokter, Mama mengikuti hingga detail terkecil.

"Papamu sampai mendatangkan kakek dan nenekmu dari Indonesia, karena kehadiran mereka berperan banyak bagi kebahagiaan Mama. Ada masa-masa Mama harus *bedrest,* dilarikan ke rumah sakit karena pingsan dan sebagainya.

"Setiap malam papamu selalu berbisik di telinga Mama, meyakinkan bahwa Mama akan bisa menyelesaikan tugas mulia tersebut hingga selesai, karena Mama adalah wanita yang kuat. Papa melakukan apa saja untuk mempermudah hidup Mama.

"Suatu malam, saat papamu membisikkan kalimat yang sama. Mama bilang ... yang layak dipuji bukan Mama, tapi bayi di perut Mama, yang tidak berhenti berjuang untuk hidup di dalam sana. Bertahan supaya tidak cepat-cepat meninggalkan rahim ibunya.

"Setiap kali Mama dilarikan ke rumah sakit, Mama membayangkan rahim Mama ibarat sebuah tebing yang menghadap mulut jurang. Di sana ada seorang anak yang tergelincir, meraih cabang pohon, berpegangan erat-erat dan menunggu pertolongan datang. Jika pertolongan datang terlambat, anak tersebut akan kehabisan tenaga dan jatuh ke dasar jurang, tidak bisa diselamatkan. Tapi anak itu tidak pernah kehilangan semangat.

"Anak Mama yang paling hebat dan kuat bertahan di perut Mama sampai hari terakhir. Begitu menghirup udara bebas, kamu langsung menangis kencang. Hanya dari suara tangisan pertamamu saja Mama yakin kamu akan tumbuh menjadi seseorang yang kuat. Yang tidak mudah menyerah. Dan kamu membuktikan Mama benar, Haagen. Sejak kecil hingga hari ini.

"Kamu ingat kelahiran Tascha? Waktu itu Mama harus tinggal di rumah sakit untuk menyembuhkan infeksi yang hampir membuat Mama kehilangan nyawa. Papa sibuk dengan Tascha yang baru lahir. Sehingga kurang memeperhatikan kamu dan Thea.

"Papamu bilang kamu tidak pernah mengeluh dan selalu membantu Thea. Kamu memakaikan sepatunya, menungguinya bermain di depan rumah, menarik keretanya, menuang sereal favoritnya, dan menemaninya tidur di malam hari. Setiap Thea menangis mencari Mama, kamu selalu memeluk Thea dan mengatakan Mama akan segera sembuh dan pulang ke sini."

Haagen berusaha mengingat kejadian tersebut tapi tidak ada yang keluar di benaknya. Kalau terjadi saat Tascha—si bungsu—lahir, berarti usia Haagen enam tahun. Selisih usia Haagen dan anak kedua—Thea—adalah tiga tahun. Sebetulnya orangtua Haagen sepakat untuk memiliki dua orang anak, namun di luar dugaan, Tascha hadir sebagai anggota terbaru di keluarga mereka.

"Kalian sedang membicarakan apa? Kedengarannya serius sekali." Ayah Haagen muncul di ambang pintu ruang makan. Karena Haagen dan ibunya tenggelam dalam pikiran masing-masing, tidak ada yang mendengar suara taksi maupun suara pintu.

"Ini, masa kecilnya anak-anak. Bagaimana Haagen jadi kakak terbaik untuk adik-adiknya." Ibu Haagen tersenyum dan mendorong kursinya mundur sebelum berjalan mendekati suaminya.

Tidak ada yang berubah dari hubungan ayah dan ibunya setelah puluhan tahun mereka menikah. Haagen sudah tahu runutan kegiatan yang dilakukan kedua orangtuanya setiap kali bertemu setelah berpisah; ayahnya memeluk ibunya, ibunya menikmati pelukan tersebut agak lama, mereka berciuman, lalu berjalan ke ruangan lain untuk mendapatkan privasi dan melakukan apa-apa yang tidak boleh disaksikan anaknya.

"Ada Haagen di sini." Ibu Haagen menghindar saat suaminya hendak menciumnya.

"Biarkan saja." Ayah Haagen tertawa. "Salah sendiri dia tidak segera mencari istri. Jadi dia cuma bisa menonton ayah dan ibunya bermesraan."

Haagen ikut tertawa sambil menggelengkan kepala mendengar jawaban ayahnya.

"Mana kopermu? Pakaian kotor harus segera dikeluarkan." Ibunya menarik tangan ayahnya meninggalkan dapur. "Oh, Haagen, tolong atur mejanya, sebentar lagi kita makan."

"Baik, Ma." Haagen berdiri dan berjalan menuju lemari untuk mengambil piring.

Sama seperti ayahnya, Haagen sering bepergian ke luar negeri. Bedanya, Haagen tidak punya siapa-siapa yang menyambutnya dengan senyuman, ciuman, dan apa pun seperti yang dilakukan ayah dan ibunya di kamar setiap kali Haagen pulang ke rumah.

Ada satu kebiasaan orangtuanya yang membuat Haagen kagum. Setiap hendak bepergian—ke luar kota atau luar negeri—ayah Haagen tidak pernah mengepak sendiri kopernya. Tugas tersebut seratus persen dikerjakan ibu Haagen. Sebelum menutup dan mengunci koper, ayah Haagen tidak pernah mengecek apakah semua yang dimasukkan istrinya adalah barang-barang diperlukan di tempat tujuan. *He doesn't need to, because he knows she knows him better than he does.*

Satu sikap tersebut telah menunjukkan bahwa ayah Haagen sangat memercayai istrinya. Haagen berharap semoga nanti dia bisa mendapatkan pasangan yang bisa dia percaya seperti itu. Dulu Haagen selalu berpikir bahwa Liv adalah orang tersebut. Namun penilaiannya salah. Liv justru membuktikan dia adalah orang yang paling tidak bisa dipercaya.

Lima menit kemudian ibunya kembali ke dapur dan mulai menyajikan makanan di meja makan, sementara itu ayah Haagen mandi. Mereka berdua bekerja dalam diam dan Haagen berusaha mengembalikan konsentrasinya ke ruang makan, bukan ke masa lalu.

"Haagen!" tegur ibunya, saat melihat Haagen tidak berhenti menuang air putih dingin dari teko bening ke dalam gelas di samping piring. Air tumpah hingga membasahi taplak meja putih dengan hiasan bunga sakura kesayangan ibunya.

"Maaf, Ma." Dengan cepat Haagen mengambil lap di dinding di dekat mesin cuci piring. "Aku sedikit melamun."

"Kamu ada masalah apa, Haagen?" Ibunya menatapnya penuh perhatian. "Tidak biasanya kamu banyak bengong seperti itu."

Tidak ada pilihan bagi Haagen selain menjawab pertanyaan ini dengan jujur. Sebab kalau Haagen berkelit, ibunya akan terus mengejar hingga Haagen menyerah. Tidak peduli kalau ibunya perlu waktu satu bulan untuk mendapatkan jawaban.

"Liv ingin bertemu denganku."

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 14

Den du holder af, den ven du tror holder af dig,
måske går han fra dig.[37]

Berkali-kali Anania menyentuh bibirnya. Sepanjang penerbangan, tidak tahu sudah berapa kali Anania melakukannya. Bahkan saat melangkah di teras depan rumah orangtuanya, Anania tidak bisa mencegah tangannya tidak bergerak ke sana. Sulit dipercaya, tepat sebelum berpisah, di bandara kemarin, Haagen menciumnya. Ciuman yang ... ah, Anania sulit mendeskripsikan. Jauh lebih baik daripada ciuman pertama mereka. Melalui ciuman itu, Haagen seolah ingin mengingatkan Anania bahwa Anania harus kembali ke Denmark kalau ingin mendapatkannya lagi. Karena Haagen hanya ada di sana. Meski Anania *akhirnya* ingat pernah mengatakan—antara sadar dan tidak sadar saat sakit dulu—kepada Haagen bahwa Anania tidak ingin Haagen menciumnya lagi, tapi sesungguhnya Anania selalu menanti ciuman kedua, ketiga, dan seterusnya dari Haagen.

Lebih dari 24 jam sudah berlalu tapi Anania masih bisa mengingat dengan sangat baik detik demi detik, detail demi detail, terjadinya ciuman mereka. Bahkan sampai mati pun Anania tidak akan pernah bisa melupakan. Setelah—dengan berat hati—mereka saling mengucap sampai jumpa, tidak ada satu pun di antara mereka yang beranjak. Hanya terpaku di tempat dan mereka saling bertatapan. Saat Anania mengerjapkan mata, wajah Haagen tiba-tiba tepat berada di depan wajah Anania. Hanya berjarak satu hela napas. Cukup dekat untuk

[37] *"The one you care for, the friend you think cares for you, maybe he'll leave you." Hvorfor Er Lykken So Lunefuld,* Lars H.U.G.H.

menghirup udara yang sama. Cukup dekat bagi bibir mereka untuk saling menyentuh.

Dan bibir mereka memang bertemu. Di tengah bandara yang penuh orang berlalu-lalang. Sebagai orang yang tidak menyukai pamer kemesraan, pada saat itu Anania tidak menyuarakan keberatan. Karena Anania mengerti, Haagen tidak siap berpisah dan tidak sanggup melepas Anania ke Indonesia. Trauma yang sedang dikalahkan Haagen tidak terkira beratnya. Jadi Haagen memerlukan keyakinan bahwa Anania akan kembali.

Saat Haagen mencium Anania untuk kedua kali—dalam satu hari—di Bandara Internasional Copenhagen, Anania tidak lagi memikirkan siapa yang mungkin melihatnya dan siapa yang tidak. Apakah ada wartawan, *paparazzi,* penggemar di bawah umur atau apa. *No,* Anania tidak peduli. Kehadiran orang-orang di sekitarnya tidak penting lagi. Seisi dunia tidak berarti lagi. Asalkan dirinya bisa bersama Haagen, tanpa terpisah jarak satu jengkal pun, Anania tidak akan memusingkan masalah lain.

Setelah ciuman tersebut, tanpa salah satu dari mereka menyatakan dalam kalimat, Anania tahu hubungan mereka sudah berubah. Naik tingkat. Dirinya dan Haagen tidak lagi berteman. Ditambah, saat Anania masih terpaku tidak percaya dirinya baru mendapatkan ciuman pertama, Haagen meyakinkan Anania bahwa Haagen tidak pernah sembarangan mencium seorang wanita. Hanya wanita yang istimewa dan memiliki tempat khusus di hatinya. Hanya wanita yang dia percaya memiliki perasaan yang sama dengannya. Perasaan itu sudah pasti cinta. Tidak ada yang lain. Anania seratus persen percaya.

"Mbak Anya!" Lamunan Anania terputus ketika pintu depan rumah orangtuanya menjeblak terbuka. Seorang gadis kecil berambut panjang menubruk Anania dengan antusias. "Kangen banget sama Mbak Anya. Mbak Anya lama nggak pulang-pulang."

Anania memeluk erat-erat anak perempuan berusia delapan tahun itu. Sejak lima tahun yang lalu, Elma menjadi anggota

terbaru dalam keluarga mereka, diadopsi oleh kedua orangtua Anania. Saat itu Elma belum bisa menyebut nama Anania dengan baik. Panggilan tersebut—Anya—terbawa sampai sekarang.

"Lho, kok aku nggak dipeluk? Kamu anggap aku ini apa, Elma?" Kiad, yang sedang menarik kopernya dan milik Anania, protes.

"Elma nggak kangen sama Mas Kiki. Mas Kiki jahat sama Elma." Elma menjulurkan lidahnya, berbalik lalu berlari cepat ke dalam rumah.

Kiad meninggalkan koper-koper di ambang pintu untuk mengejar Elma, yang berteriak-teriak mendengar geraman Kiad. Dari ruang tengah terdengar teriakan Elma yang memohon ampun sambil tertawa. Pasti Kiad sedang menggelitik pinggang Elma sampai Elma lemas dan tidak bisa membalas. Setelah menutup pintu, Anania berjalan menuju sumber suara.

"Bilang kamu kangen sama Mas Kiki, Elma," tuntut Kiad. "Bilang nggak?"

"Nggak kangen ... Mas Kiki nakal ... hahaha ... Mama...." Disusul dengan suara Elma.

"Mama!" Seperti biasa, setiap pulang ke rumah, Anania lebih dulu memanggil-manggil ibunya. "Mama! Mama!"

"Di sini, Sayang," jawab ibunya dari ruang keluarga.

Anania tersenyum bahagia mendengar jawaban ibunya. Apa gunanya pulang ke rumah, kalau tidak langsung mendengar suara ibunya. *Mother's presence is everyone's home.*

Kedua orangtuanya duduk di ruang keluarga. Dua adik kembar Anania, Kalan dan Lane, yang juga sudah tiba di rumah, ada di sana. Di lantai, Kiad dan Elma sedang bergulat. Kalan memberi semangat kepada Elma sedangkan Lane berperan menjadi wasit. Anania ingat sekali dulu dia pernah berdemo, menuntut orangtuanya untuk memberinya adik perempuan. Tuntutan yang terlambat dipenuhi, sebab ibunya menunggu hingga Kalan dan Lane sudah besar baru mengadopsi Elma. Tetapi lebih baik

terlambat daripada tidak sama sekali. Semua orang di keluarga ini sangat menyayangi Elma. Yang manis dan cerdas sekali.

Anania duduk di antara kedua orangtuanya dan bergantian memeluk mereka. Agak lama Anania memeluk ibunya. Kehangatan dan harum tubuh ibunya membuat Anania merasa seperti ditarik kembali ke masa kanak-kanaknya. Saat duduk di pangkuan ibunya, bersama-sama membaca buku bergambar. Kalau bisa, selamanya Anania ingin tinggal di sini, di pelukan ibunya, dan tidak perlu memikirkan keras dan kejamnya dunia.

Rasa rindu kepada dua orang yang paling dia cintai di dunia ini tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Enam bulan yang lalu mereka bertemu di Paris, saat kedua orangtuanya membawa Elma liburan ke *Disney World*. Namun waktu seminggu saja tidak cukup untuk menghapus rasa kangen di hati Anania. Pada saat seperti ini Anania menyesal kenapa memilih karier yang tidak biasa dan harus menjalaninya di tempat yang jauh dari orangtuanya.

"Mama dan Papa sehat, kan? Aku kangen Mama dan Papa."

"Sehat, Sayang. Bagaimana penerbangan kalian? Lancar?" Dengan satu tangan ibunya memeluknya.

"Lancar, tapi nggak bisa tidur karena Kiad ngorok," Anania menjawab.

"Iya, Mas Kiki tidurnya berisik," timpal Elma, lalu meloncat dengan cepat, berlindung di antara si kembar, sebelum Kiad kembali menggelitikinya. "Seperti kereta api … hahaha…."

"Mama … Mas Kiki nakal … Mama…." Elma menjerit-jerit. "Papa!" Elma naik ke pangkuan ayah Anania.

"Kiad! Jangan ganggu adikmu begitu, nanti dia jatuh!" tegur ibunya. "Kalian mau tidur dulu atau makan dulu?"

"Makan!" Semua anak menjawab.

Ibu mereka tertawa mendengar jawaban itu.

Mau bagaimana lagi, selain pelukan, masakan ibunya ada di urutan kedua dalam daftar hal-hal yang dirindukan Anania dari Indonesia.

"Password Wi-Fi kita apa, Pa?" Anania mengeluarkan ponsel dari tasnya.

"Kita tidak punya *Wi-Fi,"* ayahnya menjawab.

Anania memajukan bibir bawahnya. "Nggak mungkin Papa nggak punya *Wi-Fi."*

Ayahnya adalah seorang *software engineer* dan *Wi-Fi* adalah salah satu kebutuhan pokok yang harus tersedia dalam hidup ayahnya.

"Kamu sedang di rumah, Anania. Semua keluargamu ada di sini, siapa yang mau kamu hubungi? Tidak bisa kamu hidup sehari saja tanpa mengecek media sosial atau apa?" Baru sampai di rumah, Anania sudah kena tegur ayahnya.

"Anania mau ngabarin pacarnya, tuh." Sebelum Anania membuka mulut untuk menjawab pertanyaan ayahnya, Kiad sudah lebih dulu bersuara.

"Ember banget, sih." Anania melotot ke arah adiknya. Ternyata Kiad tidak hanya berisik ketika tidur, tapi saat terjaga juga.

"Iya, Mas Kiki itu ember ... bocor!" Elma terbahak-bahak.

"Ember, ya? Elma mau tahu ember itu seperti apa?" Kiad bersiap menggelitik Elma lagi.

"Sudah. Sudah. Kita makan siang dulu sekarang." Ibunya menggiring semua orang ke dapur dan Anania mengikuti sambil bersungut-sungut, kesal dengan mulut besar Kiad.

"Orang mana pacarmu, Anania? Papa ingin kamu punya suami orang sini saja. Setelah kamu puas menari, kamu akan pulang ke Indonesia, menikah dan tinggal dekat dengan kami." Seharusnya Anania tahu ketika kata pacar disebut di rumah ini, ayahnya tidak akan membiarkan topik menarik tersebut berlalu begitu saja. "Kita sudah berpisah terlalu lama."

"Masa harus nunggu selesai menari buat menikah? Itu nggak masuk akal, Pa. Aku baru berhenti menari saat umurku empat puluh tahun." Apakah dia harus menunggu sampai usianya empat puluh tahun, saat pensiun, kalau ada laki-laki yang bisa membuatnya jatuh cinta hari ini?

"Ada yang salah kalau kamu menikah usia segitu?" tanya ayahnya.

"Apa Papa mau menunggu Mama sampai usia segitu untuk menikah?" Anania balik bertanya. "Itu lama sekali, Pa. Setiap orang pasti nggak sabar ingin segera bersatu dengan seseorang yang mereka cintai."

"Biar Papa yang menilai apa dia benar-benar mencintaimu atau tidak. Kalau—"

"Astaga, Pa. Kita nggak perlu membicarakan semua ini sekarang. Lagi pula, Anania sudah dewasa, sudah bisa menentukan siapa yang terbaik untuknya." Dengan tatapan mata, ibu Anania meminta suaminya untuk tidak membahas masalah Anania dan pacarnya sekarang. "Sudah bisa mengukur sendiri kapan dia siap menikah."

"Mbak Anya mau menikah?" Elma bersuara.

"Belum, Sayang." Anania menarik kursi dan duduk di samping Elma.

Apa yang dikatakan ayahnya bisa jadi benar. Setelah hampir dua puluh tahun tinggal jauh dari kedua orangtuanya, memang terasa sangat tidak adil jika Anania berpikir untuk menikah dan tetap tinggal di luar negeri. Masalahnya adalah, satu-satunya orang yang dia bayangkan menjadi suaminya, tinggal dan bekerja di Denmark.

* * *

"Mama, Mbak Anya nggak mau minjemin HP-nya," lapor Elma, yang sudah memakai piama dan berbaring di samping Anania di tengah ranjang, kepada ibunya.

Malam ini, Anania, Elma, dan ibu mereka akan tidur bersama di kamar utama. Kegiatan sederhana yang selalu mereka lakukan setiap kali Anania pulang. Sementara itu Kiad, Kalan, Lane, dan ayah mereka punya kegiatan sendiri, biasanya main *game* sampai pagi.

"Kamu bisa pakai HP Mama, Elma." Ibunya, yang baru saja menutup pintu kamar, menjawab dengan sabar. "Mau ngapain pakai HP Mbak Anya?"

"Mau lihat foto," jawab Elma.

"Di HP Mama juga ada foto yang Mbak Anya kirim." Ibunya duduk di depan meja rias untuk menyisir rambut dan membersihkan wajah. "Ambil HP Mama ini. Jangan ganggu Mbak Anya, Mbak Anya capek baru perjalanan jauh."

"Ya sudah, ini Mbak pinjemin." Karena tidak tega melihat wajah terlipat Elma, Anania menyerahkan ponselnya. "Tapi kamu nggak disuruh Papa buat mata-matain Mbak, kan?"

"Anania," tegur ibunya ketika mendengar Anania menuduh adiknya.

"Mata-matain itu apa, Mbak?" Elma tidak mengerti.

"Mencari informasi diam-diam tanpa izin," jelas Anania.

"Infomasi apa?"

"Ih, kamu banyak bicara ya, Elma, kayak Kiad aja." Anania mencubit pipi adiknya dengan gemas.

"Elma nggak kayak Mas Kiki!" Elma protes tidak terima.

Tadi Anania sempat mengirim pesan kepada Haagen, menyampaikan bahwa Anania selamat sampai tujuan dan sudah bersama keluarga. Namun tidak ada balasan dari Haagen. Padahal di Copenhagen masih pagi. Tetapi hari ini hari Minggu, mungkin Haagen sibuk dengan kegiatan sosialnya, seperti mengadakan balap *cargo bike* beberapa waktu yang lalu.

"Mbak Anya, ini siapa?" Elma menunjukkan foto di layar ponsel Anania. Foto di belakang panggung setelah Anania menonton pementasan balet *The Ugly Duckling*.

"Namanya Vera. Dia umur lima tahun dan nari balet juga seperti Mbak."

"Dia imut banget." Jemari Elma bergerak untuk menggeser gambar.

"Kamu juga imut saat masih kecil, Elma. Sekarang sudah nggak lagi, jelek kayak Kiad."

"Mbaaaakk…," protes Elma sambil memukul tangan Anania.

Pintu kamar diketuk tiga kali sebelum terbuka dan ayah Anania melongokkan kepala. *"Ladies, who needs good night kiss?"*

"Me! Me!"

Jawaban antusias Elma membuat Anania tersenyum. Saat masih seusia Elma dulu, Anania tidak mau tidur kalau belum mendapatkan kecupan selamat tidur dari ayahnya.

"Hanya Elma saja, ya?" Ayah mereka masuk ke kamar dan berjalan mendekat ke ranjang. *"Good night, Baby Girl."* Setelah mendaratkan ciuman di kening Elma, perhatian ayahnya kini teralih kepada Anania. *"Good night,* Anania. Besok kita harus membicara…."

"Papa!" potong ibu Anania dengan tegas, membuat Anania ingat bahwa dia ingin menanyakan apa rahasia ibunya sehingga bisa mengendalikan suaminya yang keras kepala.

"Baiklah. Baiklah. *I love you very much."* Ayah Anania berjalan menuju meja rias dan memberikan ciuman selamat tidur kepada istrinya. "Jangan nakal kalian bertiga," pesan ayahnya dengan bercanda, sambil berjalan ke pintu.

Elma terkikik geli. "Mama nggak nakal, Papa. Yang nakal Mas Kiki."

Tepat setelah pintu kamar tertutup, ponsel Anania berbunyi.

"Mbak Anya, ada *video call."*

Ketika memeriksa nama yang tertera di layar, Anania memandang ragu-ragu ke arah ibunya. Dari Haagen. Setelah ibunya mengangguk, memberi izin kepada Anania untuk menerima panggilan tersebut, Anania menggerakkan jari di layar ponselnya.

"Hei, Haagen." Baru sehari Anania berpisah benua dengan Haagen tapi Anania sudah merasa rindu sekali. Sangat ingin bertemu dengan Haagen. Haagen tidak sedang berada di rumah, tapi di mana? Dinding di belakang Haagen tampak familier.

Anania menimbang-nimbang apakah dia harus menggunakan bahasa Denmark atau bahasa Indonesia, mengingat ada ibu dan

adiknya di sini yang bisa mendengar percakapan mereka. Tetapi ibunya bisa sedikit bahasa Denmark.

"Wow, Anania, kukira kamu adalah gadis paling cantik di dunia, ternyata aku salah. Ada yang lebih cantik darimu." Haagen lebih dulu menggunakan bahasa Indonesia saat tersenyum melihat Elma—yang penasaran—ikut merapat ke tubuh Anania sehingga wajahnya tertangkap kamera.

"Ini Elma, adik kesayanganku yang paling ... jelek." Anania menarik hidung adiknya. "Itu teman Mbak Anya, Elma, namanya Haagen."

"Hai, Elma." Haagen melambaikan tangan kepada Elma sambil melemparkan senyuman yang bisa memukau semua wanita segala usia, seumuran Vera-Louise, Elma, hingga Anania.

Mendengar Haagen menyapanya, Elma menyembunyikan wajahnya di balik lengan Anania. Agak mengherankan melihat Elma malu-malu berhadapan dengan laki-laki, sebab Elma terbiasa berinteraksi dengan laki-laki. Ada banyak laki-laki dalam hidup Elma. Seorang ayah dan tiga kakak laki-laki semestinya cukup untuk membuat kepercayaan diri Elma bertambah di hadapan semua laki-laki di dunia.

"Anania, aku tidak tahu kalau aku mengganggu. Aku hanya ingin memastikan kamu sudah sampai di rumah dengan selamat." Kali ini Haagen bicara kepada Anania. "Hari ini aku agak sibuk dan baru sempat memeriksa HP."

"Aku baik-baik saja, cuma agak capek dan banyak ngobrol sama keluargaku hari ini. Besok aku telepon, mungkin agak malam di sini, ngepasin kamu selesai kerja juga."

"Baiklah. Kita bicara lagi besok. Salam untuk keluargamu. *Bye, Anania. Bye, Elma."*

"Bye, bye," Anania dan Elma menjawab bersama-sama.

"Sudah siap tidur kita semua?" Setelah diam selama Anania bicara dengan Haagen, ibunya naik ke tempat tidur dan mereka bertiga mengambil posisi. Sebagai yang paling kecil dan penakut, Elma tidur di antara ibu dan kakak perempuannya.

"Baca cerita, Mama," pinta Elma, yang sudah membawa buku cerita bersamanya.

"Narnia? Dari awal lagi?" Ibunya duduk menyandar di kepala ranjang.

Anania dan Elma sama-sama berbaring miring menghadap ibunya, menikmati suara lembut ibunya yang membawa mereka berpetualang bersama Lucy dan saudara-saudaranya. Setiap malam ibunya selalu membacakan cerita untuk anak-anaknya. Saat Anania, Kiad, Kalan, dan Lane masih kanak-kanak, ibunya mendatangi kamar mereka masing-masing dan membaca secara terpisah. Sebab bacaan kesukaan mereka berbeda.

Tidak sampai sepuluh menit ibunya membaca, napas Elma sudah mulai teratur. Ibunya menghabiskan satu halaman untuk memastikan Elma benar-benar terlelap, menutup buku dan meletakkan di meja di samping tempat tidur, lalu menunduk untuk mencium kening Elma.

"We love you, Cupcake. Sweet dreams." Ibunya memperbaiki posisi selimut Elma.

"Jadi, dia laki-laki yang membuatmu jatuh cinta? Dia bisa bahasa Indonesia?" Ibunya kembali menegakkan punggung dan kini menatap Anania. Setelah Elma tidur dan ayah mereka sedang sibuk bersama anak laki-laki, tidak ada halangan bagi mereka untuk bicara.

"Iya." Jatuh cinta untuk pertama kali lebih tepatnya. "Ibunya orang Indonesia, menikah dengan orang Denmark. Haagen lahir dan besar di sana. Sering ke Indonesia karena keluarganya banyak di Indonesia, termasuk kakek dan neneknya."

"Kenapa kamu menyukainya?"

Dahi Anania berkerut. Apa ada orang yang bisa menjawab pertanyaan semacam itu?

"Karena dia adalah dia. Aku nggak tahu, Ma. Aku menyukainya. Begitu saja." Terlalu banyak alasan yang membuat Anania menyukai Haagen sehingga sulit dituangkan ke dalam kata-kata.

"Dulu, bagaimana Mama tahu bahwa Papa adalah orang yang tepat untuk Mama?"

"Mama tidak tahu. Selain ... Mama rasa dengan sendirinya, kita akan tahu apakah dia adalah belahan jiwa kita. Ada yang yakin pada pertemuan pertama. Ada pula yang baru yakin setelah setahun berteman. Bisa juga perlu waktu lebih lama. Seperti papamu, yang tidak sadar-sadar dia mencintai Mama padahal kami sudah lama berteman."

Anania tertawa. Sejak dulu ayahnya memang kurang peka terhadap perasaan seseorang. Meskipun beliau adalah ayah terbaik yang bisa didapatkan Anania. "Berapa lama Mama kenal sama Papa, sebelum menikah dengannya?"

"Lama sekali. Ah, papamu...." Ibunya berhati-hati memilih kata untuk menjelaskan. "Berteman dengan kakak Mama, ibu kandungmu. Dari ibu kandungmu, Mama mengenal Papa. Tapi hanya sebatas itu. Antara adik dan teman kakaknya. Setelah itu papamu kuliah ke luar negeri dan hampir tidak pernah pulang. Ibumu menikah dengan adiknya Papa."

"Setelah kedua orangtuamu meninggal, Papa kembali ke Indonesia. Kami sering bertemu karena ... Papa ingin hadir dalam hidupmu. Aktif berperan sebagai ... sosok ayah. Kami sering bertemu dan semakin akrab. Kami jatuh cinta dan kami menikah."

"Maksudku pacaran, Ma. Sengaja mengenal dengan tujuan menikah?"

Kali ini ibunya tertawa pelan. "Mama dan Papa tidak pernah pacaran."

"Kenapa? Apa Eyang nggak langsung menyetujui hubungan Mama dan Papa? Mama pernah bilang ... Mama dan Papa berasal dari ... dunia yang berbeda." Ayah Anania berasal dari keluarga sangat berada. Salah satu yang paling kaya di sini.

"Eyang Kakung dan Eyang Uti tidak pernah mengagungkan status sosial. Bagi mereka ada kriteria yang lebih penting untuk memilih pasangan, selain banyaknya uang."

"Kalau orangtuanya bijaksana begitu, kenapa Papa bersikap seperti Papa nggak akan pernah menyetujui hubunganku dengan Haagen," keluh Anania. Meski hubungannya dengan Haagen hingga kini belum ada judul, Anania optimis ada harapan bagi mereka untuk bersama. Ketika itu terjadi, Anania ingin seluruh keluarganya menerima Haagen.

"Papa memang seperti itu. Terlalu protektif kalau menyangkut perempuan dalam hidupnya. Kamu tanya tante-tantemu, adik-adiknya Papa, kepada pacar mereka pun papamu juga begitu. Sekarang di lantai dua, Mama yakin papamu sedang mengatur strategi supaya adik-adikmu bisa memata-matai—istilahmu—kamu dan melaporkan kalau ada laki-laki yang mendekatimu."

Anania merengut. "Itu nggak adil. Kiad boleh berkencan sama siapa saja, kenapa aku harus dibedakan karena aku perempuan?"

Lagi-lagi ibunya tertawa. "Oh, Sayang. Kami berdua adil. Calon istri Kiad dan si kembar nanti harus berhadapan dengan Mama. Percayalah, tidak akan mudah bagi para wanita itu untuk membuktikan mereka layak berada dalam hidup anak laki-laki Mama."

"Kalian berdua sama-sama aneh," gerutu Anania.

"Being in love is two people being weird together. Karena itulah Mama dan Papa berjodoh." Ibunya tersenyum geli. "Papa dan Mama pasti akan mengizinkanmu menikah. Tidak mungkin tidak. *It is just … you're his baby and he's not letting go easily.* Akan ada laki-laki yang diterima dan disetujui Papa. Dan kami semua. Setelah mengenalnya, kami akan tahu apakah kami bisa memercayakan kebahagiaan anak kami di tangannya, lalu kami akan merestui kalian."

"Mama yakin Papa akan setuju?" Anania ragu.

"Yakin, Sayang. Sudah, tidurlah. Besok kita banyak kegiatan."

Anania mengangguk dan berbaring. Besok mereka akan menggelar doa bersama untuk orangtua kandung Anania. Sekaligus merayakan hidup mereka, yang dulu memberi banyak warna

dan kebahagiaan kepada keluarga, sahabat, dan semua yang mengenal mereka. Keluarga Anania akan berkunjung ke makam dan menabur bunga.

"Jangan pernah lupa mendoakan kedua orangtuamu, Sayang. Yang sudah meninggal." Ibunya berpesan sebelum mematikan lampu.

"Terima kasih, Mama…," bisik Anania kepada ibunya.

Karena orangtuanya meninggal saat umurnya baru dalam hitungan bulan, Anania sama sekali tidak ingat bagaimana sosok ayah dan ibu kandungnya. Anania tidak bisa bersedih atas kepergian mereka, sebab Anania tidak merasa memiliki mereka. Hanya cerita dari orangtua angkatnya, kakek dan neneknya, serta foto-foto yang bisa digunakan Anania untuk mengenal orangtua kandungnya.

Anania merasa bersalah karena tidak bisa merindukan mereka. Tetapi ibunya pernah berkata itu wajar saja. Sebab Anania memang tidak mengenal orangtua kandungnya secara langsung. Bukan mereka yang memenuhi kebutuhan kasih sayang dan cinta orangtua di hidup Anania, bukan mereka yang menjadi suri tauladan untuk Anania, bukan mereka yang menjawab pertanyaan-pertanyaan Anania meski itu hanya sesederhana kenapa dia harus makan sayur, bukan mereka yang selalu ada untuk Anania.

Meski demikian Anania akan selalu berterima kasih kepada ibu yang melahirkannya dan kepada ayah yang membuat keberadaannya di dunia menjadi mungkin. Setiap hari Anania menyebut mereka dalam doa. Hanya saja ketika orang bertanya dia anak siapa, yang terpikir pertama kali olehnya adalah orangtua sambungnya. Anania tidak pernah membayangkan seperti apa jika kedua orangtua kandungnya masih hidup dan bersamanya sekarang. Apa hidupnya akan berbeda? Apa mereka akan menemaninya ke Denmark atau negara lain ketika dia ingin menjadi seorang balerina, seperti kedua orangtuanya yang sekarang?

Apa mereka akan menyetujui siapa pun laki-laki yang dipilih oleh Anania?

Berkaca pada apa yang terjadi pada orangtuanya, yang meninggal pada usia muda—ayah Anania 30 tahun dan ibunya 27 tahun—Anania rajin menulis jurnal mengenai keseharian dan hidupnya. Tidak ada yang tahu seberapa panjang umurnya. Dengan begini, jika dia tidak sempat melihat anaknya tumbuh besar, anaknya tetap akan bisa mengenal ibunya. Melalui jurnal kehidupan yang ditulis langsung oleh Anania. Anania juga akan memastikan untuk menulis pesan di jurnalnya, bahwa apa pun pilihan yang dibuat oleh anaknya, Anania akan menyetujui selama anaknya bertanggung jawab atas pilihannya.

Anak. Anania tersenyum kecut. Pacar saja belum punya, kenapa dia membayangkan hingga sejauh itu? Sudah begitu, punya pacar juga belum tentu mendapatkan stempel persetujuan dari ayahnya.

shope : skuyajalin

KAPITEL 15

Jeg vil ønske at vi ikke havde gjort det.
Jeg vil ønske at vi ikke havde forelsket os.[38]

"Jadilah orang yang berjiwa besar. Yang pemaaf. Kamu harus berani mengambil inisiatif … untuk memperbaiki pertemanan. Hidup macam apa yang dibangun di atas dendam?" Nasihat ibunya sebelum makan malam hari itu, saat Haagen menyampaikan Liv ingin bertemu dengannya. "Kamu tidak akan bahagia di dalamnya."

Menurut ibunya, Haagen akan semakin mudah menjalani hidup dan meraih masa depan bersama Anania jika Haagen bisa memaafkan Liv. Memaafkan. Haagen menggelengkan kepala. Kalau tidak menghormati ibunya, Haagen akan tertawa keras saat itu. *How does one forgive when it feels impossible?* Lebih mungkin baginya untuk berjalan kaki di atas air daripada memaafkan mantan tunangannya. Yang menikah dengan sepupu Haagen sendiri.

"Memaafkan bukanlah sesuatu yang kamu lakukan demi kepentingan sesorang yang bersalah padamu. Tapi sesuatu yang harus kamu lakukan demi dirimu sendiri. Memaafkan bisa membuat hati menjadi lebih ringan. Membuatmu lebih cepat menarik pelajaran dan hikmah. Membuatmu lebih bahagia. Kalau itu sudah terjadi, kamu akan mudah mengambil langkah selanjutnya," Ayah Haagen turut berpendapat.

"Memaafkan berperan penting dalam menjaga kesehatan. Kesehatan mental dan fisik. Kemarahan, kekecewaan, kesedihan,

[38] *"I wish that we had never done it. I wish that we had never fallen in love." Aldrig Tilbage Igen,* Burhan G & Ankerstjerne.

dan dendam hanya akan membebani pikiranmu. Saat kamu diam saja dan tidak melakukan apa-apa untuk mengeluarkannya, hanya memendamnya, semua emosi negatif tersebut akan selalu terkurung di dalam dirimu.

"Itu bisa menyebabkan penyakit. Kamu bisa stres, cemas bahkan depresi. Secara fisik, itu akan membuatmu susah tidur lalu asam lambung dan tekanan darahmu naik. Memang memaafkan bukan satu-satunya jalan untuk membebaskan dirimu dari rasa marah, kecewa, dan sakit hati timbul akibat tindakan seseorang, yang tidak berkenan di hatimu. Tapi memaafkan adalah cara terbaik dan termurah."

Setelah mempertimbangkan masak-masak masukan dari kedua orangtuanya, Haagen bersedia menemui Liv. Haagen akan mendengarkan pembelaan dan alasan Liv. Setelah itu baru Haagen akan memutuskan apakah dia akan memaafkan Liv atau tidak. Pukul empat sore hari ini, Haagen duduk di Next Door Café, menunggu Liv yang terlambat datang. Kafe ini memiliki banyak kenangan di antara mereka berdua. Di sela kencan, tidak terhitung berapa kali mereka menghabiskan waktu di kafe kecil yang ramah kantong ini. Terutama di musim panas. Untuk sekadar istirahat dan mengobrol sambil berpegangan tangan. Liv menyukai menu minuman dingin nomor dua. Jus yang terbuat dari campuran *beet root*, wortel, dan apel.

"Maaf aku terlambat, Haagen. Aku harus ke dokter dan memakan waktu lebih dari yang kuperkirakan." Liv muncul di hadapan Haagen. Mengenakan gaun berwarna biru dilapisi dengan jaket berwarna abu-abu. Rambut panjangnya kini pendek sebahu.

Tidak banyak yang berubah dari sosok yang dulu pernah mengisi hari-hari Haagen itu. Tetap cantik. Kecuali perutnya yang semakin membesar. Berisi anak Liv dengan laki-laki lain. Haagen hanya mengangguk sebagai jawaban. Kalau tidak benar-benar ada urusan yang mendesak, orang Copenhagen tidak terlambat saat membuat janji. Jadi Haagen memaklumi keterlambatan Liv sore ini.

"Terima kasih kamu mau menemuiku." Liv menarik kursi dan duduk di seberang Haagen, tatapan matanya tidak mengarah pada Haagen, melainkan pada boneka bebek karet berwarna biru di tengah meja.

Bebek karet adalah salah satu alasan kenapa kafe ini menjadi pilihan bagi dua orang yang baru pertama kali bertemu. Tempat kencan pertama. Kalau gugup, tinggal memandang atau memainkan bebek-bebekan tersebut. Suara lucu dari perut bebek juga bisa mencairkan suasana.

"Bukan berarti karena aku menghadiri resepsi pernikahanmu, lalu kamu bisa menganggap kita masih berteman." Haagen menatap dingin wanita di depannya.

Jumlah tamu di resepsi pernikahan Liv tidak banyak, sehingga mudah diketahui siapa saja yang hadir. Kehadiran Haagen di sana mengejutkan semua orang. Teman-teman Liv—yang sebagian juga mengenal Haagen—berbisik-bisik. Kedua mempelai bertukar pandangan tidak percaya. Kerabat dekat Haagen—kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu yang lain—setelah bertukar sapa dengan Haagen, tidak tahu harus mengatakan apa.

Orangtua Haagen menyangka Haagen sudah bisa mengikhlaskan berakhirnya pertunangan mereka. Kedua adik Haagen tahu gejolak di hati Haagen dan mengawal Haagen di kiri dan kanan, siap mencegah Haagen berbuat bodoh. Belum pernah Haagen berada dalam suasana secanggung itu dalam hidupnya. Haagen meninggalkan lokasi tanpa menunggu pesta selesai. Tanpa mengucapkan selamat kepada Liv dan suami barunya.

"Aku mengerti apa yang kamu rasakan, Haagen, karena aku...."

"Kamu tidak mengerti apa yang kurasakan," potong Haagen.

"Tidak bisakah kamu memandang keputusanku sebagai bentuk rasa cintaku padamu?" Kali ini Liv menatap mata Haagen dengan berani. "Aku selalu mencintaimu, Haagen, karena kamu adalah sahabatku. Perasaan tersebut tidak akan pernah berkembang lagi, menjadi apa yang kita harapkan. Aku tersiksa selama hubungan kita.

"Percayalah, Haagen, aku ingin sekali bisa mencintaimu sebagaimana seorang wanita mencintai kekasihnya. Aku ingin bisa membalas perasaanmu dengan sama besarnya. *No,* aku ingin bicara dan tidak ingin dipotong." Melihat Haagen hendak bersuara, Liv mengangkat tangannya.

Haagen melipat tangannya di dada. Pertahanan dirinya tidak boleh melemah mendengar Liv mengarang alasan supaya Haagen memaklumi keputusan yang dibuatnya. Keputusan yang membuat hidup dan hati Haagen tidak pernah sama lagi.

"Aku berusaha mencintaimu, Haagen. Aku bahkan bersedia menukar kedua kakiku dengan kemampuan untuk mencintaimu. Bertahun-tahun aku menunggu datangnya perasaan itu. Bertahun-tahun aku menunggu hatiku untuk jatuh cinta padamu. Tapi penantianku tidak pernah berakhir. Aku tidak bisa mencintaimu.

"Aku mengulur waktu, tidak langsung menjawab saat kamu melamarku. Aku tidak bisa menentukan tanggal pernikahan. Sebab dalam hati aku masih menginginkan jatuh cinta padamu terlebih dahulu sebelum menikah. Namun semua yang kuharapkan tidak terjadi.

"Aku tidak ingin kita menikah tanpa saling mencintai. Seandainya aku tidak bertemu dengan Aaga, aku tetap akan mengakhiri pertunangan kita. Karena jauh di dalam hatiku aku sadar aku tidak bisa menikah denganmu. Karena aku tidak jatuh cinta padamu.

"Daripada menikah, aku lebih ingin kita ... masing-masing ... memiliki kesempatan untuk sama-sama mengenal cinta sejati, bertemu dengan seseorang yang mencintai kita dan kita cintai. Mumpung kita masih muda, masih punya waktu."

Haagen tertegun mendengar pengakuan Liv.

"But you kissed me and ... and everything." Sepanjang hubungan mereka, Haagen selalu percaya Liv mencintainya, sebab Liv membalas pernyataan cinta Haagen. Mendengar Liv mengatakan sebaliknya membuat Haagen merasa bodoh. Sangat bodoh.

Liv menghela napas berat. "Itu … kupikir dengan melakukannya … aku bisa … jatuh cinta padamu."

"Kenapa kamu menjawab mau saat aku memintamu untuk menjadi kekasihku?" Semua akan lebih mudah jika Liv menolak saat pertama kali Haagen menyatakan perasaannya.

"Aku tidak ingin kehilangan persahabatan kita, Haagen. *You were my safe choice.* Kita terbiasa bersama dan perubahan nama hubungan … kupikir tidak akan jauh berbeda."

"Semua tidak akan menjadi seperti ini kalau saat itu kamu tidak egois, menerima perasaanku hanya karena tidak ingin kehilangan persahabatan kita. Apa kamu pikir aku akan membuang persahabatan kita hanya karena kamu tidak mau jadi pacarku?"

"Saat itu aku percaya persahabatan kita cukup untuk menjadi fondasi sebuah hubungan. Bahkan aku yakin dalam perjalanan, aku akan bisa mencintaimu. Segala sesuatu yang diharapkan seorang wanita dari seorang kekasih ada padamu. Pasti mudah untuk jatuh cinta padamu. Tapi aku salah. Aku tidak pernah bisa menganggapmu lebih dari sahabatku.

"Kamu akan selalu menjadi seseorang yang penting dalam hidupku, Haagen. Aku mencintaimu lebih dari apa pun. Sebagai sahabat. Aku tidak memintamu untuk memaafkan aku. Aku hanya ingin … nanti saat kamu bertemu seseorang yang kamu cintai dan mencintaimu, kamu akan mengingat hari di mana aku mengembalikan cincin pertunangan darimu. Kalau aku tidak melakukannya, kamu tidak akan pernah mendapatkan cinta sejati."

"Aku bukan orang sepertimu, yang dengan mudah berpindah hati. *Hell,* kamu mungkin sudah bersamanya sejak kamu masih berkomitmen pada pertunangan kita." Tatapan Haagen jatuh pada perut Liv.

Liv kembali menarik napas. "Haagen yang kukenal tidak sembarangan berasumsi seperti itu. Dia selalu mencari tahu dulu kebenaran…."

"Kamu sudah membunuh Haagen yang kamu kenal," Haagen memotong.

"Aku tidak tidur dengan Aaga saat masih bersamamu, kalau kamu perlu tahu itu. Kamu mengenalku berapa lama, Haagen? Apa kamu pikir aku bisa berbuat serendah itu?" Ada sorot terluka di mata Liv. "Aku tidak akan mempermasalahkan prasangkamu. Aku tahu kamu sedang kecewa dan sakit hati, tapi kumohon, jangan menutup hati. Jangan bersumpah kamu akan menghabiskan hidup sendiri. Aku akan merasa semakin bersalah jika kamu memilih begitu dan...."

"Sudah kubilang aku tidak sama sepertimu, membuka hati kepada siapa saja, bahkan saat kamu masih bertunangan denganku. Aku tidak sepertimu, yang membuka hatimu untuk ... salah satu keluarga tunanganmu," lagi-lagi Haagen memotong, "sepupuku."

"Aku tidak pernah punya niat seperti itu. Tapi kita tidak pernah tahu kita akan jatuh cinta kepada siapa. Kita tidak bisa menyetir hati seperti kita mengarahkan sepeda menuju tujuan yang kita inginkan. Tidak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti keinginan hati. Kamu bisa mencoba melakukannya.... *Lead your life with your heart.* Hatimu tidak akan mengkhianatimu."

"Kamu pikir melamarmu untuk menjadi istriku bukan keinginan hatiku?"

"Sudah waktunya bagi kita ... untuk mengelupas lapisan kebencian yang melingkupi kita. Aku ingin bahagia, Haagen. Tidakkah kamu juga menginginkannya?"

Haagen tidak mengatakan apa-apa.

"Kita terbiasa bersama." Liv meraih boneka bebek dan memutar-mutar dengan kedua tangannya. "Sejak kita kecil. Memang lebih mudah untuk melanjutkan hidup seperti itu. Kamu tidak bisa membayangkan hidup tanpa aku dan sebaliknya. Maka kita sama-sama memilih jalan yang kita anggap terbaik. Pacaran, tunangan, lalu ... jadi suami dan istri. Tapi lihat apa hasilnya, kita malah kehilangan satu sama lain."

"Kita tidak akan kehilangan satu sama lain kalau kamu tidak menerima laki-laki lain," tukas Haagen dengan cepat.

"Kalau aku tidak mengakhiri pertunangan kita, semua akan berakhir dengan lebih buruk. Jauh lebih buruk. Aku akan menjadi istri yang tidak bahagia dalam pernikahannya. Aku akan menjadi istri yang tidak mencintai suaminya. Mungkin aku akan bertahan selama lima atau sepuluh tahun, lalu keinginanku untuk mencari cinta sejatiku akan kembali muncul. Pernikahan kita akan berakhir dan … bukan hanya kita yang sakit, tapi juga anak-anak kita."

Haagen memejamkan mata dan seperti yang terjadi selama dua bulan ini, wajah Anania yang sedang tersenyum terbayang di sana. Cantik sekali. Jika Haagen tidak menyelesaikan urusan dengan Liv hari ini, dia tidak akan bisa dengan bebas menjelajahi semua rasa yang dia miliki untuk Anania. Karena seperti kata ayahnya, emosi negatif terlalu mendominasi kepala dan hatinya, sehingga cinta dan harapan sulit masuk ke sana.

"Aku marah sekali padamu, karena kamu melakukan semua itu saat kita sudah bertunangan dan akan menikah. Seperti kamu sengaja melakukannya … menunggu sampai sejauh itu … untuk sengaja menyakitiku. Menghukumku. Aku malu pada keluarga besarku. Wanita yang kukenalkan sebagai calon istriku, malah dinikahi sepupuku.

"Kalau kamu mencintaiku, sebagai sahabat katamu, semestinya kamu tidak melakukan itu padaku. Aku merasa terhina. Aku tidak punya muka lagi untuk menghadapi semua orang. Apa kamu tidak bisa merasakan cintaku padamu? Aku menginginkan masa depan bersamamu. Membangun keluarga denganmu. Mencintai dan membahagiakanmu. Tidakkah itu pernah cukup untukmu?"

"Awalnya itu cukup untukku. Lebih dari cukup. Salah satu pertimbanganku menerima lamaranmu adalah … karena aku yakin kamu akan memperlakukanku dengan sangat baik. Tidak akan ada laki-laki lain yang akan menghormatiku seperti kamu menghormatiku, aku selalu percaya itu. Dengan persahabatan

kita, aku yakin kita bisa menjadi orangtua yang baik untuk anak-anak kita.

"Tapi itu semua tidak cukup untuk kita berdua. Kamu tidak bisa menghabiskan hidupmu dengan mencintaiku, melakukan segalanya untuk membuktikan kamu mencintaiku, tapi aku tidak bisa melakukan hal yang sama padamu. Karena aku tidak mencintaimu."

"Aku pikir cintaku cukup untuk kita berdua," gumam Haagen.

"Ada wanita yang mencintaimu. Bukan aku lancang, tapi aku melihat foto di media sosialmu. Wanita yang sekarang bersamamu ... dia menatapmu dengan tatapan berbeda dariku. Dengan penuh cinta. Kamu bertemu dengannya setelah kita berpisah, kan? *Karena* kita berpisah, bukan?

"Kalau kita meneruskan pertunangan dan kita menikah, kamu tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk berkenalan dengannya dan mencintainya. Katakan padaku kamu mencintainya, Haagen. Aku tidak akan berani meminta waktu ... bertemu denganmu kalau aku tidak yakin kamu memiliki seseorang di sampingmu. Seseorang yang menerimamu apa adanya, termasuk menerima masa lalumu."

"Aku mencintainya," Haagen menyatakan dengan tegas.

Liv tersenyum lega mendengar pernyataan Haagen.

"Kenapa harus sepupuku? Banyak laki-laki dalam hidupmu, kenapa harus dia? Kamu belum lama mengenalnya." Haagen sangat ingin tahu alasannya.

"Aku jatuh cinta padanya sejak pertama kali kamu memperkenalkan kami. Percayalah, Haagen, aku berusaha mengabaikannya, karena aku tidak yakin dia memiliki perasaan yang sama. Tapi ... ya semua ... akhirnya seperti ini.

"Aku tidak serta-merta bahagia dengan cinta yang tumbuh di antara kami. Berkali-kali aku menimbang baik dan buruknya. Aku tidak ingin menyakitimu. Aku bahkan menangis di pangkuan ibuku. Aku tidak sanggup membuat keputusan sendiri sampai aku meminta pertimbangan kedua orangtuaku.

"Saran mereka sama, aku harus mengikuti apa yang diinginkan hatiku. Ak sadar aku akan menyakiti hati banyak orang jika aku memutuskan untuk mengakhiri pertunangan kita dan menikah dengan Aaga. Tapi aku siap menanggungnya.

"Semua tidak mudah untukku. Sebagai akibatnya aku kehilangan sahabatku, kehilangan orangtuamu, kehilangan respek dari teman-teman kita. Aku selalu merasa bersalah setiap kali mengingat kekecewaan dan rasa sakit yang terlihat di wajahmu waktu itu.

"Kita tidak akan pernah bisa melupakan kejadian itu. Atau menghapusnya. Tapi kita bisa memilih bagaimana kita akan menyikapinya. Selamanya persahabatan dan semua kebersamaan kita akan menjadi pembelajaran berharga bagi kita berdua. Jadi, aku mohon padamu, ubahlah cara pandangmu, Haagen.

"Dalam hidup akan selalu ada sesuatu yang kita harapkan tidak pernah terjadi. Kita bisa menghabiskan waktu dengan menyesalinya atau berdamai dengan kenyataan. Aku memilih yang kedua. Aku juga ingin kamu melakukannya. Kamu harus menemukan cara untuk berdamai dengan keputusanku jika kamu ingin membuat dia … orang yang kamu cintai bahagia."

Haagen mendengus. "Kamu tidak pernah berubah. Kamu yang salah, tapi kamu memutar-balik fakta dan bersikap seolah-olah apa yang kamu lakukan benar."

"Yang kulakukan salah, Haagen. Aku mengakuinya. Tapi itu demi kebaikan kita. Suatu hari nanti kamu akan menyadarinya. Aku menelan semua ketidaknyamanan sebab bagiku kejujuran adalah hal paling penting. Aku harus jujur padamu meskipun menyakitkan, meskipun terlambat."

"Dengar, Liv." Haagen akan melakukan apa saja demi bisa meninggalkan urusan masa lalu di sini. Keluar dari kafe ini, Haagen akan fokus pada masa depan yang indah bersama Anania. "Memaafkanmu bukan berarti aku membenarkan tindakanmu. Benar atau salah keputusanmu, kamu telah menyakiti hati kedua

orangtuaku. Memaafkanmu bukan berarti kita akan berteman lagi seperti dulu.

"Aaga adalah sepupuku dan sangat mungkin kita akan bertemu di acara keluarga atau apa, tapi kita tidak akan membangun kembali pertemanan kita. Aku akan bersikap sopan padamu, jika terpaksa kita harus berkumpul dalam satu ruangan. Selain itu, aku tidak ingin lagi kita bicara dan saling menyapa."

Liv mengangguk. "Aku pantas mendapatkan semua itu, Haagen. Aku hanya ingin kamu bisa melanjutkan hidupmu dan membuka hati untuk wanita lain yang lebih baik dariku. Yang mencintaimu. Semoga kamu juga bisa mencintainya."

* * *

Dengan berat hati Haagen mengakui Liv memang mengambil keputusan yang tepat. Sudah terlalu lama mereka bersama, tapi Haagen tidak pernah bisa membuat Liv jatuh cinta. Memperpanjang kebersamaan mereka—melalui pernikahan—tidak akan membawa perubahan apa-apa. Jika Liv bertemu laki-laki yang bisa membuatnya jatuh cinta saat mereka sudah menikah, atau bahkan saat mereka punya anak, semua akan menjadi semakin sulit. Pernikahan bukanlah sebuah lembaga yang mudah dibubarkan, ada konsekuensi seperti membayar *divorce settlement, alimony*, berbagi hak asuh anak, dan lain-lain yang lebih banyak menyusahkan tiga pihak yang terlibat.

Liv adalah wanita yang bijaksana. Cerdas. Pemberani. Kalau tidak, Liv akan memilih bermain aman, bertahan dalam pernikahan mereka demi anak dan berbagai alasan lain. Meskipun selamanya Liv akan hidup dalam penyesalan, karena tidak mengambil kesempatan untuk bersama cinta sejatinya. Tetapi Liv tidak melakukan itu. Justru mengambil risiko untuk melepaskan diri dari ketidakbahagiaan. Sebelum semua semakin memburuk.

Lima belas menit setelah Liv meninggalkan Next Door Café, Haagen bertahan di tempat tanpa menyentuh *ginger shot* dan

sandwich di depannya. Bekas minum Liv masih belum dibersihkan. Semua kalimat yang disampaikan Liv kembali berputar di kepala Haagen. Bisakah Haagen mengubah cara berpikirnya seperti yang diminta Liv? Berpikir Liv tidak sedang mengkhianatinya? Tetapi Liv mencampakkannya demi kebaikan mereka? Demi menghindarkan masa depan mereka dari neraka dunia?

Berbicara mengenai masa depan, Haagen tersenyum saat ponselnya berbunyi di meja. Setelah tiga hari tidak bisa meluangkan waktu untuk bicara dengan Haagen, hari ini nama Anania muncul di layar ponsel Haagen. Sudah sangat larut di Indonesia. Hari ini sudah berlaku *fall back*[39], jadi perbedaan waktu Indonesia dan Denmark menjadi enam jam.

"Hey, Beautiful," sapa Haagen ketika *video call*-nya sudah tersambung.

Darn, she is very beautiful, and those big brown eyes are killing him.

"Hei, kamu belum pulang?" Anania melemparkan senyum riangnya.

Anania sudah mengenakan piama berwarna merah muda dan duduk di tempat tidur. Tentu saja. Sudah hampir tengah malam di Indonesia. Kali ini tidak ada gadis kecil yang tidak kalah cantik dengan kakaknya di sana.

"Aku sedang di Next Door, berusaha makan malam." Haagen mengarahkan kamera ke arah kotak karton dan gelasnya.

"Next Door! Aku suka makan *sand cake* dan *Chai latte* di sana."

"Kamu pernah ke sini?"

"Sering. Ada *thrift store* di dekat sana. Favoritku."

"Bagaimana kabarmu hari ini? Betah sekali di Indonesia, ya?"

Anania tertawa dan Haagen bersumpah di telinganya suara tawa Anania mengalun merdu seperti lagu. "Aku sibuk sekali tiga hari ini. Banyak orang yang ingin bertemu denganku. Kakek dan

[39] Menggeser mundur waktu pada musim dingin, biasanya sebanyak satu jam dari waktu standar. Di Denmark *fall back* dimulai pada akhir bulan Oktober.

nenekku, sepupu-sepupuku, paman dan bibi, banyak keluarga lain juga. Belum lagi mencari hadiah ulang tahun Elma. Akhirnya Kiad mencarikan Elma kucing ... *adopted.* Kalan membeli kandang, aku dan Lane bertugas membiayai makan, perawatan kesehatan, dan perawatan kecantikan selama setahun."

"Bagaimana setelah setahun nanti?"

"Ya urusan Mama dan Papa." Anania menyeringai puas. "Elma kesepian karena kakak-kakaknya sudah nggak tinggal di rumah lagi dan sudah lama dia ingin punya hewan peliharaan. Mama keberatan, menurutnya hewan peliharaan adalah tanggung jawab yang besar dan Elma belum mampu untuk menanggungnya."

"Tapi kalau sudah ada kucingnya dan Elma sudah tidak bisa lagi berpisah dengan kucing tersebut, tidak ada lagi yang bisa dilakukan orangtuamu, begitu? Kalian licik sekali."

"Mama pasti akan mencarikan kucing untuk Elma dua atau tiga tahun lagi. Kami hanya mewujudkan lebih cepat." Anania berargumen. "Cukup soal kucingnya Elma, kenapa kamu makan di Next Door sore-sore begini? Mau hidup sehat?"

Haagen menarik napas. Kalau dia menginginkan hubungan serius dan lebih dari teman dengan Anania, sebaiknya Haagen jujur sejak awal. "Aku ketemu Liv di sini."

"Oh." Anania tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya. Dan kekecewaan.

"Aku mengatakan padanya ... aku mencintaimu."

"You what? ... I mean ... do you?" Bibir Anania membulat. Matanya membesar.

"Setelah pertunanganku dengan Liv berakhir, saat aku tidak memiliki kesibukan, sering sekali aku memikirkan pengkhianatan Liv." Haagen memilih untuk tidak langsung menjawab pertanyaan Anania. "Marah dan kecewa ... mendominasi hatiku."

"Saat kamu menjalin hubungan dengan seseorang dan kamu ditinggalkan demi orang lain, kamu akan menghabiskan waktu dengan meragukan dirimu sendiri. Bertanya-tanya kenapa

dirimu tidak cukup baik, apa yang dimiliki orang lain sedangkan kamu tidak punya, apa yang bisa diberikan orang lain yang tidak bisa kamu berikan, dan banyak lagi.

"Kamu merasa dirimu tidak berharga. Kamu merasa ada yang salah dengan dirimu, karena tidak bisa mempertahankan seseorang yang kamu cintai di sisimu. Tapi hari ini, Liv menjelaskan padaku … dia meninggalkanku bukan karena aku tidak cukup baik untuknya. Semua asumsiku salah, kalau didasarkan pada penjelasan Liv tadi.

"Dia mengakhiri pertunangan karena dia tidak bisa mencintaiku. Tidak akan pernah bisa. Baginya aku adalah sahabat. Selalu sahabat. Dan itu tidak cukup untuk berumah tangga."

"I am sorry, Haagen," bisik Anania.

"Don't be. I am not sorry, Beautiful. Tidak setelah Liv menguliahiku selama satu jam tadi. Liv bilang padaku … dia harus mengambil keputusan tersebut supaya kami sama-sama memiliki kesempatan untuk bahagia. Bersama pasangan kami masing-masing. Menurutku dia benar. Karena kalau dia tidak melakukannya, sekarang aku masih bersamanya, menutup mata dan membodohi diriku sendiri, menganggap Liv mencintaiku. Dan tidak bisa bersamamu."

"Kenapa kamu bilang pada Liv kalau … kamu mencintaiku?" Urusan ini jauh lebih penting bagi Anania daripada masalah Haagen dan Liv, yang tampaknya sudah benar-benar selesai. Tamat riwayat.

"Karena memang begitu kenyataannya. Sejak aku menciummu untuk pertama kali, Liv dan pengkhianatannya tidak pernah lagi mendominasi kepalaku. Hanya kamu. Bagaimana aku harus melakukan sesuatu supaya kamu mau menerimaku adalah satu-satunya masalah yang terpikir olehku. Kemarahan dan rasa sakit akibat pengkhianatan Liv tidak lagi kurasakan. Sebab hatiku dipenuhi harapan. Harapan untuk bisa kembali mengenal cinta dari sudut pandang baru. Untuk kembali bahagia. Bersamamu."

"Kalau kamu memang mencintaiku, seharusnya kamu memberitahuku lebih dulu, Haagen, bukan orang lain. Apalagi mantan tunanganmu."

Haagen melarikan jari-jarinya di rambut tebalnya. "Kalau bukan karena Liv ... tadi Liv bertanya apa aku mencintaimu. Kalau dia tidak bertanya, mungkin aku akan perlu waktu sangat lama untuk mengenali perasaanku sendiri. Liv mengikuti media sosialku dan dia mengamati interaksi kita dari foto yang kuunggah di sana. Menurutnya, kita saling mencintai dan ya ... aku baru menyadari tadi ... dia benar."

"Hmm ... sok tahu sekali dia," gumam Anania.

"Jadi Liv salah? Aku mencintaimu, tapi kamu tidak mencintaiku?" Jantung Haagen nyaris berhenti saat menanyakan ini. Apakah kisah yang baru saja berakhir akan terulang kembali? Haagen sendirian mencintai?

Anania menyandarkan kepalanya ke belakang. "Kenapa kalau aku mencintaimu?"

"Aku akan menciummu," Haagen menjawab dengan pasti.

"Kalau aku tidak mencintamu?"

"Aku akan berusaha membuatmu mencintaiku." Kening Haagen berkerut. Otaknya bekerja sangat keras. *"No. Wait.* Aku tidak bisa melakukan itu. Aku sudah pernah mencoba melakukan pada Liv dan aku gagal. Aku patah hati. Kalau kamu tidak mencintaiku, aku akan menerimanya dan mendoakan kamu bahagia tanpa diriku."

"If you make it too easy for a man, they won't work for it."

"Huh?" Haagen menatap Anania bingung. Sebelum sedetik kemudian mengangguk. "Kamu ingin aku berjuang untuk mendapatkanmu?"

"Hei, aku juga ingin pura-pura jual mahal dan melihatmu bekerja keras."

"Baiklah, aku siap bekerja sangat keras untuk memenangkan hatimu." Haagen tertawa bersama Anania. Betapa sempurnanya

hidup Haagen saat ini. Setelah melalui hari yang buruk—karena harus menghadapi Liv dan hantu dari masa lalu mereka—Haagen bisa memperbaiki suasana hatinya dengan mendengar suara tawa Anania. Setengah jam selanjutnya mereka berbincang, membicarakan banyak hal mengenai hari-hari Anania di Indonesia hingga Anania jatuh tertidur.

"Good night, Beautiful," bisik Haagen sebelum mengakhiri sambungan

* * *

Dulu, setiap kali berada di Indonesia, Anania enggan kembali ke Denmark. Sepuluh hari atau dua minggu di rumah orangtuanya tidak pernah cukup untuk menghapus rindu. Perasaan sedih selalu menghinggapi hati Anania setiap kali dia teringat tanggal keberangkatannya ke Copenhagen semakin dekat. Melangkah ke pesawat berarti dia mulai menciptakan jarak di antara dirinya dan orang-orang yang dicintainya. Kembali hidup sendiri lagi. Sering Anania sengaja tidak tidur pada malam terakhir, supaya hari tidak terasa cepat berlalu. Apa saja akan dia lakukan untuk 'memperpanjang' liburannya. Bahkan dia pernah berharap penerbangan dibatalkan. Dengan alasan apa pun.

Tetapi kali ini berbeda. Rasa enggan di hati Anania kecil sekali. Nyaris tidak ada. Anania ingin segera kembali ke Copenhagen dan bertemu Haagen. Hari-hari yang biasanya berjalan terlalu cepat, kini terasa begitu lambat. Belum pernah Anania merindukan seseorang—selain anggota keluarganya—sebesar ini. Rindu yang teramat sangat, hingga membuat sesak dadanya. Anania tidak akan bisa bernapas dengan baik sampai rasa rindunya terlepaskan. Di pelukan Haagen. Dengan ciuman Haagen.

Bagian paling menyebalkan dari merindukan seseorang adalah tahu orang yang dia rindukan berada di suatu tempat di muka bumi ini tapi dia tidak bisa menemuinya. Tidak bisa langsung menatap matanya, memeluknya, membisikkan kata rindu

di telinganya, dan mendengar langsung bahwa Haagen juga merindukan Anania.

Meskipun Anania memiliki banyak cara untuk terus terhubung dengan Haagen—terima kasih pada teknologi—tapi semua itu tetap berbeda dengan bertatap muka secara langsung. Mendengar suara Haagen dan melihat wajahnya melalui *video call* tidak membantu menghilangkan rindu sama sekali, justru membuat Anania semakin ingin cepat-cepat mendarat di Copenhagen. Anania ingin kembali bersepeda bersama Haagen, duduk di kafe sambil menyesap *smoothie*, atau hanya sekadar minum kopi di apartemen Anania.

Sialnya, penerbangannya ke Copenhagen harus *layover* dua kali, di Singapura dan Frankfurt. Membuat perjalanan Anania menuju pelukan Haagen semakin panjang. Inilah kesalahan terbesar Anania; meminta Kiad mengurus semuanya. Walaupun Anania sudah bilang tidak ada batasan anggaran, jiwa pelit di dalam diri Kiad terlalu besar.

Missing someone is the sweetest yet the most heartbreaking pain.

Anania mendesah murung. Jemari Anania bergerak di atas layar untuk membalas pesan dari Haagen. Haagen baru saja mengirimkan foto sepasang kakek dan nenek yang sedang bersepeda dengan menggendong ransel berisi raket badminton. Ujung raketnya menyembul keluar. Orang Denmark, segala usia, memang menyukai olahraga tepuk bulu tersebut. Sebab di tengah cuaca yang selalu hujan dan udara yang selalu dingin, olahraga apa lagi yang bisa dilakukan terus-menerus di dalam ruangan? Yang tidak memerlukan terlalu banyak orang?

Di bawah foto tersebut Haagen menuliskan keterangan; ***relationship goal***. Mau tidak mau Anania tersenyum membayangkan dia dan Haagen menua bersama. Dengan catatan jika mereka bisa melewati segala ujian cinta. Bersama hingga maut memisahkan bukan cita-cita yang mudah diwujudkan.

"Anania, kamu sudah lupa peraturan di rumah kita?" tegur ayah Anania yang duduk di seberangnya di meja makan.

Sore ini Anania, Elma, dan kedua orangtua mereka menikmati es buah. Kiad, Kalan, dan Lane sedang bermain basket di depan garasi. Suara bola dan teriakan keras mereka terdengar hingga ke dapur. Anak laki-laki selalu berisik, menurut Anania. Karena itu dulu Anania rajin meminta adik perempuan.

"Peraturan apa?" Anania mengangkat kepala dari layar ponsel, tidak paham dengan maksud ayahnya.

"Tidak boleh membawa HP ke meja makan," jelas ayahnya dengan tidak sabar.

"Tapi kan kita nggak sedang makan, Pa." Meski membantah, Anania menyimpan ponselnya di saku celana *jeans*-nya dan kembali menyendok es buah buatan ibunya. Di bawah meja, Lola, kucing milik Elma, bergerak di sela kaki Anania.

"Ada ibu dan adikmu di sini bersamamu. Kenapa kamu mengabaikan mereka? Malah bermain ponsel. Kita hanya bersama sebentar, Anania. Setelah itu kamu harus kembali ke Copenhagen. Kenapa kamu malah membagi perhatianmu dengan orang yang tidak ada di sini?"

"Maaf, Pa." Anania menundukkan kepala.

"Sudahlah, Pa. Anania hanya bisa menghubungi pacarnya lewat HP." Ibu Anania mengatur irisan buah ke dalam mangkuk di depannya, menyiapkan minuman untuk Kiad dan si kembar. "Papa ini seperti tidak pernah jatuh cinta saja."

"Karena itu Papa sarankan sebaiknya kamu menikah dengan orang Indonesia, Anania," tegas ayahnya. "Supaya banyak waktu untuk bersama di sini. Tidak terbagi-bagi."

Anania mendesah dalam hati. Setelah tiga hari tidak pernah membicarakan pernikahan, ayah Anania kembali membahas masalah ini.

"Papa, aku ini tinggal di Copenhagen. Gimana caranya aku bisa ketemu jodoh di sini?" Anania meletakkan sendoknya dan menatap lelah ayahnya. Kata banyak orang, jodoh adanya dekat dengan kita. Tidak perlu dicari jauh-jauh.

"Dulu Papa juga tinggal dan bekerja di Amerika, tapi Papa bisa menikah dengan Mama dan Papa pulang ke Indonesia. Tinggal di sini sampai sekarang."

"Ya bedalah, Pa." Anania memutar bola mata. "Papa tinggal di Indonesia sejak kecil dan sudah kenal Mama sebelum Papa ke Amerika. Sedangkan aku, aku tinggal di Copenhagen sejak kecil sampai hari ini. Aku nggak punya teman di Indonesia. Gimana aku mau cari jodoh di sini kalau begitu?"

"Papa akan carikan," putus ayahnya. "Banyak teman Papa yang punya anak usia menikah. Yang siap menikah."

Anania membuka mulut dan menutupnya kembali. Tidak tahu harus mengatakan apa atas keputusan tidak masuk akal yang baru saja dibuat oleh ayahnya.

"Mama, Papa kenapa, sih?" Dengan putus asa, Anania meminta bantuan pada ibunya. "Aku bisa cari suami sendiri." *Tapi di Copenhagen*, tambah Anania dalam hati.

"Abaikan saja papamu. Kalau kamu bahagia bersama laki-laki pilihanmu, tidak akan ada yang bisa dilakukan Papa selain menyetujuinya. Percaya pada Mama." Ibunya tenang saja menjawab, sebelum mengalihkan perhatian pada suaminya. "Hanya Anania yang tahu siapa laki-laki yang terbaik untuknya. Bukan kita. Tidak masalah dari mana laki-laki tersebut berasal, yang penting dia menghormati Anania dan Anania bahagia bersamanya. Sudah, jangan terlalu mencampuri urusan Anania lagi."

Anania mengembuskan napas lega dan mengaduk es buahnya.

"Sayang, kenapa kamu tidak ceritakan pada Papa seperti apa laki-laki yang membuatmu jatuh cinta?" pinta ibunya sambil mengatur irisan buah di mangkuk selanjutnya. "Supaya Papa punya gambaran seperti apa laki-laki yang membuat anaknya jatuh cinta."

Selama sepuluh menit Anania menceritakan semuanya tentang Haagen—sejauh yang diketahui Anania—kepada ayah dan ibunya. Sepanjang cerita, air muka ayahnya tidak terbaca,

sehingga Anania tidak bisa menyimpulkan apakah ayahnya terkesan pada Haagen dan prestasinya atau tidak.

"Apa lagi yang kurang, Pa? Haagen berpendidikan, paham arti bekerja keras, berasal dari keluarga yang terhormat, tidak ada sejarah menyakiti orang lain, dan Anania yakin Haagen mencintainya. Itu semua cukup bagi kita untuk menyetujui laki-laki pilihan Anania.

"Papa harus menerima kenyataan bahwa anak-anak kita sudah dewasa, sudah bisa menentukan sendiri apa yang terbaik untuk diri mereka. Kita tidak bisa mendikte mereka. Cukup kita memberi contoh. *Children need to follow before they can lead.* Seperti anak monyet melihat ibu monyet." Pilihan kata ibu mereka membuat Elma terkikik geli.

"Mbak Anya monyet!" Elma tertawa-tawa.

"Kamu adik monyet." Anania menjulurkan lidah kepada adiknya.

"Maksud Mama, anak-anak akan meniru apa yang dilakukan orangtuanya. Tanpa kita menjelaskan, mereka sudah belajar sendiri. Dengan melihat bagaimana ayahnya mencintai dan memperlakukan ibunya, Anania dan Elma memiliki gambaran harus mencari suami seperti apa.

"Sedangkan Kiad, Kalan, dan Lane tahu mereka harus menjadi laki-laki seperti apa, bagaimana menghormati wanita, dan sebagainya. Tidak mungkin selamanya kita akan melindungi anak-anak. Mereka akan patah hati, membuat kesalahan, bahkan mungkin gagal berkali-kali dalam banyak hal. Kita tidak boleh mencegah itu, kan, Pa?

"Sebab kita ingin mereka menjadi orang yang kuat dan tidak mudah menyerah. Mama percaya mereka selalu bisa bangkit dan kalau mereka memerlukan kita, kita ada di belakang mereka. Kita akan memberi pendapat saat mereka minta."

"I love you, Mama dan Papa," bisik Anania lalu berdiri dan memeluk ibunya dari samping. "Aku selalu takut kalau aku

nggak bisa memenuhi harapan Mama dan Papa. Aku takut mengecewakan, takut membuat Mama dan Papa sedih. Padahal Mama dan Papa sudah berkorban banyak untukku."

"Sayang, yang Mama dan Papa harapkan adalah anak-anak kami bahagia, bersama siapa saja, melakukan apa saja, yang mereka inginkan. Jangan takut mengecewakan, karena Mama dan Papa tidak akan pernah kecewa pada anak-anak kami." Ibunya menangkup wajah Anania dengan kedua telapak tangannya, lalu meminta persetujuan suaminya. "Iya, kan, Pa?"

"Katakan pada Papa kalau dia menyakitimu dan Papa akan langsung terbang ke sana, menemuinya dan memberinya pelajaran," kata ayahnya.

"Terima kasih, Papa." Anania bergerak memutari meja untuk memeluk ayahnya. "Aku ingin Papa memercayaiku. Memercayai pilihanku."

"Papa selalu percaya padamu. Papa hanya tidak percaya pada laki-laki yang mendekatimu." Ayahnya membalas pelukannya. "Dan menurut Papa, tetap lebih baik kamu menikah dengan laki-laki yang tinggal di Indonesia."

"Papa!" protes Anania, setengah menangis setengah tertawa.

"Ada apa ini? Siapa yang meninggal? Kenapa kalian menangis seperti itu?" Kiad datang dan merusak suasana.

KAPITEL 16

Du ka' ta' pigen ud af Indonesia. Men du ka' ik' ta' Indonesia ud af den her pig'.[40]

Dibanding orang dewasa, katanya anak-anak lebih mudah beradaptasi dengan tempat tinggal dan lingkungan baru. *Children are resilient, they say.* Tetapi Anania berani membantah itu semua tidak benar. Banyak sekali kesulitan yang dia hadapi ketika pindah dari Indonesia ke Denmark pada masa kanak-kanaknya dulu. Anania harus menyesuaikan diri dengan cuaca Denmark yang suram dan tidak pernah hangat, memahami budaya baru, memulai kelas di sekolah baru di mana dia tidak mengenal siapa-siapa, mencari teman dengan kemampuan berbahasa yang terbatas, dan yang paling berat, mendapat perlakuan rasis dari beberapa pihak.

Kesulitan terbesar kedua—setelah rasisme—bagi Anania adalah komunikasi. Bahasa Denmark hampir-hampir mustahil untuk dikuasai. Padahal kunci utama dari menyesuaikan diri di suatu tempat, masih menurut Anania, adalah paham bahasa. Seseorang tidak akan pernah merasa berada di rumah sendiri kecuali dia mendengar percakapan dengan bahasa yang bisa mereka pahami tanpa harus berpikir keras. Tanpa merasa frustrasi. Pada awal kedatangannya di kota ini, Anania tidak bisa mengerti satu kata pun. Telinganya menangkap satu kata dengan baik pun tidak bisa. Semua itu membuat Anania seperti kehilangan akal sehat. Dalam sehari, puluhan kali Anania ingin berteriak menyuruh semua orang berbicara bahasa Indonesia.

---

[40] *You can take the girl out of Indonesia, but you can't take Indonesia out of this girl.*

Fisik Anania berbeda dengan anak-anak lain di Copenhagen. Perbedaan ini sangat mencolok. Mulai dari tinggi badan hingga warna kulit. Semua orang memperhatikan Anania dan itu membuat Anania merasa tidak nyaman. Akibatnya Anania berubah menjadi anak yang pendiam dan berusaha tidak menarik perhatian. Meskipun Anania tidak menyukai menu makan siang atau kudapan yang disajikan di sekolah, Anania hanya diam dan berusaha menyelesaikan makannya, agar siswa lain tidak menganggap Anania adalah alien yang baru pertama kali mendarat di bumi. Memang di akademi milik The Royal Ballet of Denmark—di mana Anania belajar balet dan menempuh pendidikan formal—ada beberapa siswa internasional, tapi tetap saja, Anania adalah satu-satunya anak dari Asia, pada masa itu.

Keadaan bertambah sulit saat kedua orangtua Anania harus kembali ke Indonesia. Ayah dan ibunya memiliki usaha yang tidak bisa ditinggal lebih lama lagi. Liisa dan keluarganya adalah pengganti kedua orangtua Anania. Penyesuaian diri kembali dimulai. Hidup serumah dengan keluarga yang berasal dari budaya berbeda benar-benar penuh tantangan. Kalau dipikir-pikir, hidup Anania selalu dipenuhi dengan penyesuaian diri. Suatu kemampuan yang membawa manfaat untuk Anania hingga sekarang. Sebab sudah terbiasa beradaptasi, Anania selalu siap dilemparkan ke dalam kondisi apa pun.

Akibat tidak hidup di rumah sendiri dan tidak bersama orangtua sendiri, Anania selalu berhati-hati dalam bersikap. Sebisa mungkin Anania tidak menyentuh barang-barang di rumah Liisa, tidak menyantap makanan yang bukan miliknya, dan lebih banyak menghabiskan waktu di kamar, bersama benda-benda familier yang dibawanya dari Indonesia atau yang dibelikan orangtuanya di sini. Perlu waktu lama bagi Liisa—dan anak serta suaminya—untuk meyakinkan Anania bahwa Anania adalah keluarga dan Anania harus menganggap rumah Liisa adalah rumah Anania sendiri.

Anania ingat sekali, dulu setiap malam Anania menangis terisak di dalam kamar, merindukan kedua orangtua dan adik-adiknya. Rasa kesepian yang terlalu besar tidak muat ditampung dalam tubuh kecilnya. Menjelang tidur, di mana Anania tidak memiliki kegiatan dan punya banyak waktu untuk melamun, Anania teringat kedua orangtuanya dan menginginkan pelukan ibunya. Ingin sekali Anania pulang menyusul orangtuanya. Cita-cita menjadi balerina tidak penting lagi. Tetapi dia bisa apa, dia hanya seorang anak kecil yang tidak memiliki daya dan upaya. Kedua orangtuanya tidak menjemputnya dan Liisa tidak akan mengantarnya.

Liisa selalu memeluk dan menemani Anania saat Anania semakin sulit tidur di malam hari karena tidak berhenti merindukan ibunya. Sambil mengusap punggungnya, Liisa selalu bercerita bagaimana rasanya menjadi seorang *principal dancer,* yang menari balet tidak hanya di Denmark, tapi juga di banyak panggung di seluruh dunia. Ke telinga Anania, Liisa meniupkan harapan. Atau iming-iming.

Tidak pernah ada habisnya pengalaman Liisa yang bisa diceritakan kepada Anania. "Suatu hari nanti, aku percaya kamu akan menari di tempat-tempat yang dulu pernah kudatangi. Bahkan lebih banyak lagi. Lebih jauh lagi. Kamu akan menjadi *prima ballerina* yang menginspirasi banyak anak di dunia. Akan membuat mereka percaya bahwa mimpi-mimpi mereka pun akan bisa terwujud, meski tidak terkira sulitnya. Kamu kuat. Kamu hebat."

Cerita-cerita Liisa—yang detail dan sarat emosi—memancing imajinasi Anania. Anania membayangkan dirinya tengah berada di panggung besar. Disaksikan banyak orang. Mendapat tepuk tangan dan *standing ovation.* Mendapat penghargaan dan pengakuan. Memang rasa rindu yang menyesakkan tidak hilang sepenuhnya, tapi rasa itu memiliki teman. Harapan akan masa depan yang indah.

Asger dan Jesper, dua anak laki-laki Liisa, melakukan apa saja untuk menghilangkan kesedihan Anania. Mereka bahkan

mengumpulkan uang saku untuk membelikan Anania kotak musik dengan patung balerina yang bisa berputar di atasnya. Sejak hari itu, Anania tidak lagi enggan untuk bergabung dengan Asger dan Jesper jika rasa kesepian menghinggapi Anania. Biasanya anak laki-laki merasa risih kalau ada anak perempuan mengekori mereka ke mana-mana. Tetapi Asger dan Jesper tidak. Mereka sabar sekali. Bahkan pergi memancing pun mengajak Anania. Berenang juga membawa Anania.

Sampai kapan pun Anania akan selalu berterima kasih kepada keluarga Liisa. Jasa mereka teramat besar. Mereka telah bekerja keras membuat Anania merasa nyaman dan mereka menjadi tempat aman jika Anania memerlukan perlindungan dari kerasnya dunia.

Anania tersentak saat selimut tebal tiba-tiba melingkupi pundak dan punggungnya. Sepasang tangan menyentuh bahunya. Siang ini Anania berdiri di balkon sempit di apartemen Haagen. Setelah mendarat di Copenhagen tadi pagi, Haagen mengusulkan untuk mampir ke sini. Tempat tinggal Haagen lebih dekat dengan bandara. Mengabaikan *jetlag*, Anania mengiakan. Sebab Anania ingin langsung menghabiskan waktu bersama Haagen.

"Setelah berciuman di bandara saat kamu berangkat ke Indonesia, aku sudah tidak bisa lagi menganggapmu sebagai teman." Adalah jawaban Haagen saat Anania bertanya apa status hubungan mereka sebelum mereka meninggalkan bandara. "Kita pacaran, kalau kamu mau menerimaku. Mau memberi kesempatan kepada kita berdua."

Anania tidak punya alasan untuk menolak permintaan Haagen. Sebab Anania menginginkan hal yang sama. Angan-angan Anania saat masih remaja dulu satu per satu terwujud. Menjadi kekasih Haagen, melakukan ciuman pertama bersama Haagen, dan Anania tidak sabar menunggu semuanya menjadi nyata.

Anania kembali memandangi kota Copenhagen. Dari tempatnya berdiri terlihat menara *Christianborg Palace* berwarna hijau toska berujung lancip. Atap sebuah gereja tua, yang kini

difungsikan sebagai tempat pameran, juga terlihat dari sini. Lebih jauh lagi terdapat kubah *Frederik's Church*, yang juga berwarna toska. Atap-atap berwarna abu-abu terang dan gelap serta merah bata mendominasi pemandangan.

Indah sekali melihat bangunan-bangunan berusia ratusan tahun berpadu dengan bangunan-bangunan baru. Tidak ada pencakar langit di Denmark, karena memang tidak mudah mendapat izin membangun bangunan tinggi—apalagi sangat tinggi, setelah kota ini pernah terbakar dua kali di tahun 1728 dan 1795.

"Kamu memikirkan apa, Anania?" Haagen berdiri di belakang Anania.

"Memikirkan keluargaku. Setiap kembali ke Copenhagen, aku selalu bertanya-tanya apakah tinggal sangat jauh dari keluargaku adalah keputusan yang tepat. Aku memang berhasil mewujudkan cita-citaku, tapi aku nggak tahu apakah itu sepadan dengan banyaknya waktu yang kulalui tanpa keluargaku."

"Aku tidak bisa memberi pendapat karena aku tidak punya pengalaman yang sama denganmu. Tapi kamu bisa mendiskusikan itu dengan ibuku, kalau kamu mau. Kalian sama-sama meninggalkan Indonesia untuk tinggal di sini. Ibuku pernah bilang keluarga adalah anugerah paling indah di muka bumi ini.

"Tapi kadang seluruh anggota keluarga hidup dalam satu kota dan mereka bertemu hampir setiap hari. Kadang anggota keluarga terpisah oleh jarak, bahkan berada di benua dan zona waktu berbeda. Ada yang tidak bisa sering bertemu, karena berbagai alasan, tapi sekali bertemu, mereka sangat akrab, sangat dekat. Kurasa ... keluarga bukan diukur dari berapa kali bertemu, tapi seberapa besar cinta kita untuk mereka, cinta mereka untuk kita, di hati."

Anania tersenyum sedih. "Keluargaku tipe yang kedua. Selain Elma, adik-adikku kuliah di luar negeri semua sekarang. Kami hanya bertemu dua atau tiga kali dalam setahun. Tapi tetap saja, aku sering berharap kami semua tinggal satu kota. Bisa sering berkumpul, kalau kangen tinggal datang dan peluk...."

"Aku bisa memahami itu. Karena ... aku sendiri akan menangis kalau lama tidak bertemu ibuku. Apa ada sesuatu yang tidak kamu sukai dari kota ini?"

Anania menggeleng. "Aku menyukai Copenhagen. *Mostly.* Hanya saja ... ya ... itu, keluargaku nggak tinggal di sini. Saat aku masih kecil dan remaja dulu, orangtuaku bergantian mengunjungiku di sini. Mereka sering datang. Mereka nggak bisa datang bersama karena adik-adikku sekolah di Indonesia. Tapi waktu mereka menilai aku sudah dewasa, mereka nggak lagi datang ke sini, aku yang ke sana."

Anania bersyukur dirinya berasal dari keluarga berada, sehingga kedua orangtuanya bisa memfasilitasi cita-citanya. Seharusnya Anania tidak perlu mengeluh. Tetapi tetap saja Anania adalah manusia biasa. Kadang saat apa yang dia inginkan tidak bisa menjadi kenyataan, dia perlu mengeluarkan kekecewaan.

"Kenapa orangtuamu tidak terus tinggal di sini?"

"Papa dan Mama ... masing-masing menjalankan usaha di sana. Banyak orang menggantungkan hidupnya di sana. Selama bersamaku di Copenhagen, Papa dan Mama menunjuk orang yang bisa dipercaya untuk menjalankan. Tapi kemajuan yang ditargetkan tidak tercapai. Papa dan Mama tidak bisa membayangkan para pegawai kehilangan pekerjaan, kalau sampai usaha mereka kenapa-napa. Jadi mereka pulang untuk menyelamatkan usaha mereka.

"Sejak kecil aku harus memahami apa yang mereka kerjakan bukan hanya urusan menafkahi keluarga kami, tapi juga banyak karyawan dan keluarga mereka. Dulu aku sempat kesal dan nggak terima. Kenapa Papa nggak bekerja saja di Denmark dan kami sekeluarga bisa terus bersama. Dengan sabar Papa memberi pengertian seperti tadi padaku.

"Aku tetap menuntut, bertanya pada Papa apa aku nggak lebih penting daripada orang-orang itu. Papa mengatakan padaku ... Papa dan Mama mencintaiku dan mereka memberi pilihan padaku, aku pulang ke Indonesia dan nggak akan menjadi balerina,

atau tetap tinggal di sini tanpa Mama dan Papa tapi aku bisa mewujudkan mimpiku."

"Kamu memilih tinggal. Karena kamu sangat menyukai balet." Haagen tersenyum. "Aku ingat kamu pernah bilang padaku, mana yang akan kamu pilih kalau kamu berkonflik mengenai balet dengan pasanganmu."

"Aku nggak bisa membayangkan aku menjadi dokter atau apa. Sejak kecil aku sangat ingin menjadi balerina. Dan kamu betul, aku mencintai balet. Sangat mencintai balet. Saat itu, sebelum orangtuaku meninggalkanku di sini, aku setuju untuk mencoba beberapa bulan tinggal di sini. Kalau nggak kerasan, aku akan pulang. Tapi keluarga Liisa membuatku kerasan di sini. Balet membuatku melupakan rasa kesepian.

"Hanya saja saat aku sendiri, seperti malam hari sebelum tidur, aku sangat merindukan kedua orangtuaku. Percaya atau nggak, sampai hari ini aku masih merasakannya. Setiap malam saat sendirian rasa rindu itu selalu muncul dan sering aku nggak kuat menahannya."

"Di dunia ini tidak banyak orang yang mau berkorban, melakukan apa saja, demi mewujudkan cita-cita besar. Seperti yang kamu lakukan. Sepupuku sangat ingin menjadi pemain sepak bola dan dia tinggal di asrama Borussia Dortmund sejak umur tujuh tahun. Aku ingat sekali saat mereka berangkat, ibunya menangis tanpa henti karena tidak sanggup berpisah dengan anaknya. Yang masih sekecil itu.

"Berhari-hari beliau menangis. Memandang meja makan yang kosong, rumah yang tidak lagi berantakan, tidak ada suara anak bertengkar ... adalah kesulitan yang harus dihadapi orangtua yang merelakan anaknya keluar rumah lebih cepat. Demi meraih cita-cita. Sepupuku sekarang menjadi pemain bola terkenal.

"Kupikir ibumu juga merasakan hal yang sama. Semua tidak mudah bagimu dan bagi mereka. Karena sulit itulah maka tidak semua orang bisa berada di posisimu. Di posisi sepupuku." Cerita Haagen menenangkan Liisa.

"Mama juga menangis saat meninggalkanku di sini bersama Liisa." Anania mengenang masa itu. "Tapi ada sisi baiknya. Jauh dari orangtua sejak aku masih sangat muda membuatku menjadi dewasa dan mandiri lebih cepat. Meski komunikasiku dengan mereka berjalan dengan rutin dan teratur, tetap ada beberapa hal yang harus kuputuskan sendiri tanpa melibatkan mereka. Ada masalah yang harus kuselesaikan sendiri tanpa bantuan mereka."

"Sebetulnya aku ingin menawarkanmu untuk kenalan dengan sepupuku, supaya kalian bisa berbagi dan bicara. Karena kalian punya pengalaman yang mirip. Tapi aku tidak akan melakukannya. Sudah pernah aku mengenalkan kekasihku pada sepupuku dan mereka malah menikah," kata Haagen setengah bercanda.

Meski sudah bisa berdamai dengan masa lalunya, Haagen masih merasa *insecure*. Tetap memiliki kekhawatiran kekasihnya akan mengkhianatinya. Meninggalkannya untuk orang terdekatnya. Anania bisa memahami. Bukan berarti karena seseorang telah sembuh dari rasa sakit, tidak serta-merta mereka tidak takut akan tersakiti lagi.

"Aku bukan Liv, Haagen."

"I do know, Beautiful. Aku jatuh cinta padamu karena kamu bukan Liv. Karena kamu sangat berbeda dengannya." Haagen mencium puncak kepala Anania. "Omong-omong, aku punya solusi untukmu, supaya kamu tidak kesepian karena jauh dari keluarga. Siapa tahu solusi ini bisa sedikit membantu."

"Solusi apa?" Anania berbalik menghadap Haagen. Punggungnya menyandar pada *railing* balkon. Kedua lengan Haagen memerangkapnya.

"Kita bisa membuat keluarga sendiri," Haagen menjawab dengan serius.

Anania tertawa dan menepuk dada Haagen. "Haagen, baru berapa hari kita pacaran? Kamu sudah punya niat untuk melamarku?"

"Mau bagaimana lagi?" Haagen menyeringai. "Setiap bersamamu aku tidak bisa memikirkan apa-apa selain ingin menikah denganmu."

"Santai dululah sebentar. Kita beri ruang untuk cinta kita supaya berkembang lebih dulu." Anania menutup mulut dengan telapak tangan karena menguap lebar. *"Sorry."*

"Baiklah. Aku akan memberimu ruang dan waktu. Untuk istirahat ... hari ini." Haagen membimbing Anania masuk ke kamar dan membantu Anania naik ke tempat tidur. "Apa kamu mau ganti baju supaya lebih nyaman? Kamu bisa pakai kausku."

Anania masih memakai baju yang dikenakannya saat mendarat tadi. Celana *jeans* berwarna pudar dan *sweater* berwarna hijau tua. Tidak ada pilihan busana lain saat cuaca sedang dingin seperti ini. *Sweater, sweater,* dan *sweater.*

"Nggak usah. Kalau terlalu nyaman nanti aku kelamaan tidur siangnya. Nanti malam jadi susah tidur, repot sendiri aku." Anania memejamkan mata.

Haagen menarik selimut hingga ke dagu Anania. Lalu menunduk dan mencium kening Anania. *"I love you, Beautiful."*

Balasan dari Anania hanya berupa gumaman.

Haagen meninggalkan kamar, memberi kesempatan Anania beristirahat di sana. Kamar yang menurut Anania seperti kamar hotel. Tidak ada sentuhan pribadi. Tidak khas. Pendapat Anania mengenai keseluruhan apartemen Haagen juga sama. Tidak *homey.* Persis seperti katalog apartemen yang dibagikan oleh *salesperson.* Tadi selama lima belas menit pertama kedatangannya di sini, Anania memberi masukan kepada Haagen bagaimana cara mendekorasi apartemennya supaya lebih terasa dan terlihat seperti rumah. Bukan ruangan yang disewa untuk ditinggali selama beberapa hari pada musim panas.

Mungkin Haagen bisa meminta bantuan Anania untuk mengatur ulang apartemen ini. Sekaligus menciptakan kesempatan untuk bisa menghabiskan waktu bersama Anania. Haagen duduk di sofa di depan televisi dan membuka aplikasi di ponselnya. Untuk memesan makanan. Setelah Anania bangun nanti, mereka perlu makan siang.

* * *

Tidak ada hari yang lebih indah daripada hari yang dilalui Anania bersama Haagen. Memang tidak setiap hari mereka bisa menghabiskan waktu berdua, karena kesibukan masing-masing. Ditambah, mereka harus membantu persiapan final pernikahan Asger. Tetapi minggu ini, Anania dan Haagen berhasil berkencan dua kali. Mereka mengunjungi Natural History Museum dan menyaksikan *Butterfly Exhibition* di sana. Selain melihat koleksi dua juta jenis kupu-kupu yang mengundang decak kagum, mereka juga menyimak penjelasan dari pakar yang ada di sana. Melalui kupu-kupu, alam memercayakan pesan penting untuk disampaikan kepada umat manusia. Jika populasi kupu-kupu di suatu area menurun atau bahkan menghilang, berarti area tersebut telah terdampak perubahan iklim.

Saat menonton video metamorfosis kupu-kupu, Anania menyadari ada pelajaran yang bisa dipetik dari makhluk hidup yang memukau tersebut. Sebelum menjadi kupu-kupu yang cantik, ulat yang buruk rupa harus menjalani proses metamorfosis yang panjang dan menyakitkan. Sama dengan kehidupan. Di dunia ini, jika seseorang menginginkan nasib yang lebih baik, mereka harus mau berubah. Meskipun dalam prosesnya, perubahan tersebut tidak mudah—kadang justru menyakitkan—dan memerlukan waktu lama. Ingin pandai? Berubahlah dari malas membaca menjadi rajin. Ingin sehat? Berubahlah dari tidak pernah menjadi rutin berolahraga. Ingin sukses? Berubahlah dari suka rebahan menjadi bekerja keras.

Kencan kedua, yang sedang berlangsung sekarang, sedikit menggelikan, meskipun tetap menyenangkan. Ketika mereka bersepeda melewati *Dronning Louises Bro*[41] dari Nørrebrogade menuju Indre By—*Inner City,* Haagen mengusulkan untuk berhenti. Yang membuat Anania tertawa, turun dari sepeda Haagen

[41] Jembatan yang memisahkan Danau Sortedam dan Danau Peblinge. Nama jembatan ini diambil dari nama istri Raja Christian IX, yaitu Ratu Louise.

menyewa *water bike* berbentuk angsa raksasa. Selama tiga puluh menit mereka mengayuh mengelilingi Danau *Nørrebro.* Bahkan mereka merekam video berciuman. Saat sepeda air masih terlihat jelas dari tepi. Anania sampai menutup wajah karena takut ada yang mengenalinya. Kalau hari sedang tidak hujan, banyak sekali orang duduk di tepi danau, menikmati pemandangan.

Bagian favorit Anania adalah saat mereka terombang-ambing di tengah danau sebab Haagen lupa mengayuh. Sibuk mencium Anania. Setelah kelelahan berputar-putar di danau, mereka makan siang di Kaffesalonen. Duduk di luar ruangan menghadap Danau Peblinge, menikmati udara segar, merekam tingkah angsa dan bebek di danau, dan menyaksikan sekelompok orang beradu cepat mengayuh sepeda membuat tubuh dan pikiran Anania terbebas dari segala macam tekanan.

Selesai makan siang, mereka melanjutkan perjalanan melintasi Statens Museum for Kunst[42] yang berdinding merah bata. Pintu masuk utamanya mengingatkan Anania pada bangunan-bangunan di Italia dari zaman renaisan. Karena Haagen membawa *Christiania bike* miliknya, maka Anania tidak menyetir sepeda sendiri. Yang perlu dilakukan Anania hanya duduk di *cargo* depan—yang sangat besar, muat untuk menampung dua orang dewasa—dan mendengarkan penjelasan Haagen mengenai peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di Copenhagen.

"Kenapa kamu paham banget dengan sejarah Copenhagen?" Anania meletakkan botol minum sampingnya.

"Karena aku mempelajarinya. Sejarah adalah bagian penting kehidupan. *If you aren't familiar with the past, you're just going to repeat it."*

"Hmm … kamu sedang membicarakan sejarah kota atau sejarah hidupmu?" Anania mengangkat kepala untuk menatap Haagen.

"*Oh, don't be smart, Beautiful."* Haagen tertawa.

[42] Museum seni terbesar di Denmark, sering dirujuk sebagai museum utama.

"Aku lupa kasih tahu kamu, Haagen." Anania kembali menatap ke depan. "Kemarin saat aku diwawancara, aku ditanya apa aku ada hubungan khusus dengan Viggo di luar panggung. Aku sudah jawab nggak. Tapi reporternya agak ngeyel. Kubilang nggak akan mungkin aku dan Viggo punya hubungan lebih dari teman, sebab aku sedang menjalani hubungan serius denganmu. Dia langsung mengonfirmasi apakah Haagen yang kumaksud adalah Haagen CEO Projektbyen dan aku mengiakan.

"Aku minta maaf, karena ... nggak minta izin padamu dulu sebelum menyampaikan itu. Aku nggak memastikan dulu padamu apakah kamu ingin diam-diam saja soal hubungan kita atau gimana. Tapi semua sudah terlambat dan mereka menolak untuk menghilangkan bagian tersebut. Malah bilang orang-orang akan suka melihat idola mereka—bukan kata-kataku ya—mendapatkan kisah cinta yang nggak kalah indah dari tokoh-tokoh yang dia perankan di panggung."

Berkat kesuksesan *Giselle*, yang menarik perhatian dunia—video pementasan tersebut sudah ditonton lebih dari sepuluh juta kali—Anania menjalani beberapa wawancara dengan media massa dan stasiun televisi. Baik di Denmark maupun melalui *video conference* dengan stasiun TV di Indonesia. Khusus untuk Denmark, Anania menjawab pertanyaan bersama Viggo, pasangan menarinya. Mendapatkan kesempatan mewawancara mereka bersama-sama, sudah pasti wartawan menanyakan kebenaran rumor yang beredar di mana-mana. Bahwa Anania dan Viggo memiliki hubungan lebih dari pasangan *pas de deux*. Rumor yang muncul setelah Anania terlihat makan berdua bersama Viggo di restoran, dulu sekali.

Haagen memandang Anania yang duduk di depannya. Benar-benar cantik sekali wanita yang membuat Haagen jatuh cinta itu. Hari ini Anania mengenakan *beret* berwarna merah di kepalanya. "Aku tidak keberatan kamu mengumumkan ke seluruh Denmark. Atau ke seluruh dunia. Malah menguntungkan bagiku. Sebab

semua laki-laki, termasuk Viggo-viggo itu, tahu kamu sudah bersama laki-laki yang kamu cintai dan mencintaimu."

"Hei, aku nggak pernah bilang kalau aku mencintaimu," protes Anania.

"Tidak perlu bilang. Aku bisa merasakan." Sepeda Haagen berbelok ke kanan. "Aku harus cepat-cepat mengabari ibuku sebelum beliau membaca koran. Nanti ibuku sakit hati karena anaknya tidak memberi tahu orangtuanya lebih dulu kalau sudah punya pacar."

"Kamu belum memberi tahu orangtuamu tentang hubungan kita?" Padahal Anania sudah mulai meminta restu kepada ayahnya untuk hubungan ini, ternyata Haagen belum melakukan apa-apa.

"Kalau secara resmi, belum. Secara tidak resmi, Mama tahu, karena bergosip dengan Suzanne. Lagi pula, aku belum lama secara khusus memintamu menjadi kekasihku, jadi aku masih meraba-raba apa nama hubungan kita. Jadi hari jadian kita adalah hari di mana kamu kembali ke sini, dari Indonesia?"

Anania tertawa. "Kamu seperti remaja saja. Masa harus pakai hari jadian? Apa kita akan merayakan setiap tahun, seperti suami istri merayakan ulang tahun pernikahan?"

Aku berharap tahun depan sudah menyebutmu istriku, Haagen menyahut dalam hati.

"Kenapa kamu memanggil ibumu 'mama'? Bukan '*Mor*' atau apa?" Selama ini setiap menceritakan ibunya, Haagen menggunakan kata panggilan 'mama'.

Sepeda mereka mendahului *cargo bike* yang sedang mengangkut organ tubuh manusia. *Cargo* tempat penumpang atau barang diganti dengan kotak pendingin berwarna putih, untuk mentransfer organ, yang akan ditransplantasi. Jika donor dan penerima tidak berada di rumah sakit yang sama, maka organ tubuh akan dikirim menggunakan sepeda.

"Mama membiasakan begitu sejak kecil. Aku juga memanggil ayahku Papa. Mungkin Mama sengaja memilih cara Indonesia.

Lebih mudah untuk anak-anak," jawab Haagen sebelum bertanya. "Kamu jadi ingin mampir ke København K?"

"Jadi, aku mau beli lampu tidur *vintage."* Anania sudah tidak sabar ingin belanja.

København K adalah toko barang bekas kelas atas. Dilabeli kelas atas, sebab tidak seperti kebanyakan toko barang bekas, semua barang yang dijual di sana bermerek dan berkualitas sangat baik, hampir menyerupai baru. Harga yang ditawarkan memang mahal, tapi tetap lebih terjangkau daripada membeli barang baru. Ditambah, menggunakan barang bekas bisa mengurangi sampah yang semakin hari semakin membebani bumi, akibat tindakan konsumtif manusia yang tidak bisa lagi dikontrol.

"Kamu yakin barang yang kamu cari ada di sana? Dari foto yang kamu tunjukkan padaku, benda itu semacam … sudah tidak diproduksi lagi."

"Kalau nggak ada, aku mau beli DVD-DVD lawas. Atau apa saja yang bisa kudaur ulang untuk mendekorasi rumah. Kalau kamu takut bosan, kamu bisa menunggu di kafe."

"Dan tidak bisa menghabiskan waktu bersamamu? Tidak, terima kasih."

* * *

Anania loves weddings. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan selalu bisa membuatnya bahagia hingga ke dalam jiwa. Bersatunya dua insan yang saling mencintai, senyum mesra di wajah kedua mempelai ketika saling menatap dengan status baru, pengucapan janji suci yang menggetarkan hati, prosesi pernikahan yang penuh makna, pesan pernikahan dari ayah, keluarga dan sahabat yang disampaikan setulus hati, hingga makanan yang lezat yang dihidangkan, tidak pernah gagal membuat Anania semakin menyukai acara pernikahan. Sayangnya, tidak banyak pernikahan yang dihadiri Anania hingga usianya yang sekarang. Sejauh ini belum ada undangan yang dia terima dari

teman-teman sesama balerina. Undangan dari Indonesia, Anania tidak bisa menghadirinya, kecuali saat kebetulan sedang pulang ke sana.

Upacara dan resepsi pernikahan Asger dan Sophia adalah yang terbaik yang pernah diikuti Anania. Faktor terbesar yang membuat Anania menilai demikian adalah, Anania terlibat dalam mempersiapkan pernikahan tersebut. Pernikahan yang khidmat dan indah. Asger dan Sophia memilih *rådhusvielser—City Hall wedding*. Di *Københavns Rådhus*[43] Asger dan Sophia mengucap janji sehidup semati. Beberapa yang hadir—termasuk Anania dan orangtua kedua mempelai—sampai menitikkan air mata menyaksikan senyum lega dan bahagia di wajah Asger dan Sophia. Lokasi ini adalah titik nol kota Copenhagen. Secara filosofis, sangat tepat untuk menandai hidup baru bagi sepasang suami istri, yang memulai dari awal lagi bersama-sama sebagai satu kesatuan.

"Aku suka tempat ini. Mirip banget sama istana, berasa jadi tuan putri kalau berada di sini." Anania mengagumi bangunan yang telah berdiri sejak awal abad dua puluh tersebut.

Bangunan indah berdinding bata merah. Sederhana tapi megah pada saat bersamaan. Dari luar, bangunan tersebut mirip seperti istana, memanjang dari kanan ke kiri, dengan menara-menara tinggi beratap limas segi empat berwarna hijau toska. Dilengkapi patung-patung, air mancur, dan ornamen-ornamen lain. Tadi Sophia sempat berpose di salah satu jendela, untuk dipotret dari bawah. Layaknya tuan putri yang sedang menunggu pangeran berkuda putih datang menjemputnya menuju kebahagiaan abadi selama-lamanya.

"Kamu ingin menikah di sini juga?" bisik Haagen di telinga Anania.

"Ingin tapi nggak mungkin. Aku harus menikah di Indonesia, atau orangtuaku nggak akan merestui pernikahanku dengan ... siapa pun nanti?"

[43] Balai Kota Copenhagen.

"Siapa pun hmm...?" Haagen tidak suka membayangkan Anania menikah dengan seseorang selain dirinya.

"Capek juga naik turun tangga pakai *high heels* seperti ini." Bukannya menjawab pertanyaan Haagen, Anania justru mengeluh. Asger dan Sophia mengikat janji di lantai dua. Kekurangan dari gedung ini adalah tidak ada lift. Sehingga menyulitkan pengguna kursi roda. Sangat tidak ramah disabilitas.

Ruangan yang digunakan Asger dan Sophia untuk menikah tadi sama indahnya dengan keseluruhan bangunan. Ubinnya berwarna cokelat tanah dengan motif sederhana berwarna putih. Dindingnya dihiasi mural tentang cerita-cerita rakyat. Pintu ruangan berwarna cokelat dan terdapat kaca di bagian atas. Melalui kaca tersebut orang bisa melihat deretan *Dannebrog*[44] kecil yang tergantung di dinding *city hall,* di antara pintu-pintu yang terdapat di sana.

Setelah selesai semua acara di *city hall,* Haagen berjalan bergandengan tangan dengan Anania menuju lokasi resepsi, yang diadakan di sebuah restoran tidak jauh dari *city hall.* Karena tidak bisa melempar beras—sebagai simbol kemakmuran—kepada pengantin di dalam *city hall,* mereka akan melakukan prosesi tersebut nanti di lokasi resepsi. Meskipun semua pengiring meninggalkan *city hall*, kedua mempelai masih berada di sana. Untuk melakukan pemotretan di berbagai sudut yang dirasa bagus oleh fotografer.

"Indah banget, ya, janji pernikahan Asger dan Sophia tadi. Mereka benar-benar ... ditakdirkan untuk bersama. Kelihatan banget saling mencintai." Anania memejamkan mata. *As the saying goes the Danes have always married for love.* Kalau tidak cinta, tidak usah menikah, begitu kata mereka. "Apa kamu dengar tadi suara Asger bergetar saat dia mengucapkan janji setianya kepada Sophia?"

"Tidak." Selama upacara pernikahan, perhatian Haagen hanya tertuju pada wanita cantik dengan gaun panjang menyentuh

44 Bendera Denmark.

lantai berwarna seperti batu karang, tanpa lengan dan tanpa tali bahu, yang berdiri di seberangnya. Di luar gedung, Anania harus mengenakan *coat* supaya tidak kedinginan.

"Dasar nggak romantis," cibir Anania.

"Aku hanya memperhatikan kamu dan sibuk membayangkan kamu memakai gaun pengantin di sampingku. *You'll make a beautiful bride.* Dalam bayanganku kita mengucap janji yang sama seperti Asger dan Sophia."

"Maybe someday." Anania tersenyum. Menghadiri upacara pernikahan sekhidmat tadi membuat dirinya kembali berharap suatu saat nanti, hari yang sama akan datang juga untuknya. Bersama seseorang yang mencintai dan dicintainya. *"But today I am honored to be the maid of honor.* Aku sampai merasa bersalah karena ... merasa nggak kalah cantik sama pengantin wanita."

Gaun pilihan Anania, setelah disesuaikan dengan ukuran tubuh Anania, bagus sekali. Pas membungkus tubuhnya. Ada sabuk satin di pinggang. Belahan gaun mencapai tengah paha sehingga Anania bisa melangkah dengan nyaman. "Tapi, Haagen, kamu tahu apa yang paling kusukai dari pernikahan Asger dan Sophia?"

"Apa?" Haagen menoleh ke arah Anania, yang kini berhenti melangkah.

"I get to kiss the best man." Anania menempelkan bibirnya di bibir Haagen.

Suhu udara Copenhagen memang semakin menurun tapi suhu tubuh Anania meningkat. Karena hatinya menghangat. Bagaimana tidak, Anania sedang mencium seorang laki-laki yang tahu bagaimana caranya membalas ciumannya sehingga Anania tidak ingat di mana mereka sedang berada sekarang. Di tengah kota Copenhagen, di mana banyak orang berlalu-lalang dan beberapa terang-terangan memperhatikan mereka. Tetapi siapa yang peduli. Saat ini Anania hanya ingin diyakinkan bahwa, sama seperti Asger dan Sophia, Anania tidak sendiri. Laki-laki yang mencintainya selalu ada bersamanya. Ada untuknya.

Anania mendesah pelan saat bibir Haagen membimbing bibirnya. Lidah mereka menari bersama. Apakah ada tempat yang lebih baik di dunia ini selain dalam rengkuhan lengan kukuh Haagen? Ciuman Haagen semakin dalam dan kepala Anania semakin ringan. Kalau seperti ini rasanya mabuk ... Anania tidak keberatan berjalan sempoyongan sehari penuh, asalkan bisa terus menikmati candu ini. Sekarang, di sini. Satu detik, dua detik. Satu menit, dua menit. Sungguh, Anania tidak ingin Haagen menjauhkan bibirnya. Namun mereka perlu bernapas. Atau akan pingsan memalukan di pinggir jalan.

Anania memejamkan mata dan menyandarkan keningnya di dada Haagen selama beberapa saat. Detak jantung Haagen begitu kencang menggedor rongga dadanya. Tidak pernah dalam hidupnya Anania berpikir kehadirannya akan membuat seseorang—laki-laki—menjadi semakin hidup. Mengetahui kenyataan itu, senyum terbit di wajah Anania.

"If only we could stay this way. Forever."

Haagen mencium kening Anania dengan lembut. *"We can't. Ready?"*

Setelah Anania mengangguk, mereka meneruskan langkah. Tangan Haagen menggenggam erat jemari Anania.

"Aku meng-*upload* foto kita ke Instagram dan banyak yang mendoakan kita menyusul Asger. Foto yang tadi, sebelum upacara bersama mempelai." Hasil wawancara Anania dengan salah satu media massa nasional dimuat hari Jumat kemarin. Dengan demikian, hubungan Anania dan Haagen resmi menjadi perhatian publik.

Semua orang ingin tahu lebih banyak mengenai kehidupan pribadi Anania—salah satu balerina terbaik di dunia saat ini—yang selama ini tidak pernah dibagikan, bahkan oleh Anania sendiri. Media sosial adalah jalan termudah bagi mereka yang penasaran dan Anania mendapati jumlah pengikutnya meningkat banyak setelah pemberitaan itu. Hanya setelah bersama Haagen,

tiga kali Anania mengunggah foto yang tidak berkaitan dengan balet.

"Aku akan mengaminkan dengan senang hati. Nanti aku akan mengenalkanmu kepada teman-temanku, ya. Beberapa ada yang datang ke resepsi Asger."

Semua yang berkepentingan—termasuk keluarga mempelai dan tamu undangan—sudah berada di lokasi resepsi. Pengantin wanita dan ayahnya tiba paling akhir, biasanya lima menit sebelum acara dimulai. Di lokasi resepsi, para tamu menyambut kedatangan mereka sambil berdiri. Undangan tidak bisa duduk kecuali sudah dipersilakan. Di pesta pernikahan, duduk sebelum diizinkan adalah tindakan yang tidak sopan.

Langit-langit restoran ditutup kain putih. Lampion-lampion bundar dengan cahaya keemasan digantung di sana. Bohlam-bohlam kuning menghiasi sela-selanya. Perpaduan bunga mawar, *peony* dan *calla lily* menambah semarak warna. Cantik sekali gradasi merah muda menuju putih di tengah daun hijau. Demikian juga meja *bar* dan kue pengantin, semua dihias dengan jenis bunga berwarna senada. *Hjerter,* hati berwarna merah dengan inisial Asger dan Sophia, terdapat di beberapa titik.

Karena Asger dan Sophia menikah dengan cara Denmark, maka mempelai wanita mengenakan gaun putih. Itu artinya, tamu undangan perempuan harus mengenakan baju dengan warna berbeda. Sedangkan tamu laki-laki tidak harus membedakan pakaiannya dengan pengantin laki-laki.

Sophia berjalan masuk menuju lokasi resepsi melalui *æresport*[45]. Gerbang lengkung yang terbuat dari kayu dilapisi cabang dan daun pinus serta rangkaian bunga. Di bagian atas gerbang, terdapat papan dengan tulisan "*Tyllike Sophia & Asger*[46]" beserta tanggal pernikahan. Karena harus keluarga dan teman dekat yang menyiapkan pintu spesial ini, maka Haagen dan

[45] *Gate of honor.*

[46] Selamat Sophia dan Asger.

Anania—sebagai *best man* dan *maid of honor*—yang memimpin proyek pembuatannya. Seharusnya pintu tersebut dipasang di rumah baru mempelai, tapi Sophia dan Asger memilih dipasang di lokasi resepsi. Pintu serupa akan dibuat lagi nanti saat Sophia dan Asger merayakan ulang tahun pernikahan yang kedua puluh lima.

"Apa Asger mengundang Liv?" Anania tahu persahabatan Haagen dan Asger sangat erat. Ketika masing-masing memiliki kekasih, kekasih mereka otomatis menjadi bagian lingkaran tersebut.

"Tidak."

Anania mengangguk. Jadi tidak akan ada suasana canggung di antara dirinya, Haagen, dan mantan tunangan Haagen. "Yang nggak kusukai dari *Scandinavian wedding* adalah nggak ada anak-anak. Kurang ramai. Nggak seperti di Indonesia. Di adat keluarga besarku, ada dua anak perempuan kecil yang jadi *unyil. Bridesmaid* kecil yang tugasnya mengipasi pengantin." Umumnya anak-anak memang tidak hadir dalam pernikahan di sini, kecuali mereka adalah anak dari mempelai. "Kita sudah boleh duduk sekarang?"

Mereka berjalan menuju meja panjang dan mencari nama mereka di balik kursi putih. Haagen menarikkan kursi untuk Anania sebelum mengambil tempat di samping Anania. Para tamu undangan sudah menempati posisi masing-masing. Di hadapan mereka semua, Asger dan Sophia berdiri bersama. Senyum tidak pernah hilang dari wajah keduanya. Di samping kanan Asger, terdapat sandaran papan tulis dan kanvas putih dengan lukisan bunga dan tulisan *Velkommen*[47] di tengah. Nama Asger dan Sophia ditulis di bawahnya.

Toastmaster memulai rangkaian acara dengan mempersilakan ayah dari mempelai wanita untuk memberikan pesan pernikahan, baik untuk pengantin maupun untuk semua yang hadir. Ayah Sophia—dengan mata berkaca-kaca—mengungkapkan rasa haru dan bahagianya ketika harus menyerahkan anak perempuannya kepada seorang laki-laki yang sangat dia percaya. Kemudian laki-

[47] Selamat datang.

laki berambut keputihan tersebut menyampaikan pelajaran dan filosofi yang ia dapat dari pernikahannya sendiri, yang sudah berlangsung selama tiga puluh lima tahun. Agar diteladani oleh anak dan menantunya.

Setelah ayah Sophia duduk, Haagen maju untuk berbicara mewakili teman-teman Asger. Dalam pidatonya, Haagen menceritakan sedikit mengenai sosok Asger yang sudah dikenalnya sejak kecil. Ditambah cerita-cerita lucu yang tak diketahui banyak orang, yang membuat semua terbahak dan Asger mengerang malu.

"Asger dan Sophia ... di dunia ini tidak ada dua orang yang lebih pantas bersama selain mereka berdua. Takdir tidak salah mempertemukan mereka. Mereka diciptakan untuk satu sama lain. Meskipun aku berdoa Sophia punya banyak stok kesabaran untuk menghadapi Asger dua puluh empat jam sehari." Haagen menyeringai. "Selamat berbahagia untuk kalian berdua. Aku yakin kalian akan terus bersama dan hanya maut yang bisa memisahkan."

"Berapa lama kamu menyiapkan pidatomu tadi?" tanya Anania saat Haagen kembali ke kursi dan mereka mulai menikmati hidangan yang baru saja diatur di depan mereka.

Makanan pembuka yang dihidangkan adalah *stjerneskud.* Ikan *fillet* kukus yang disajikan bersama udang dengan sirup lemon. Berdasarkan menu, hidangan utama nanti terdiri dari daging kambing panggang dengan sayuran, saus, dan kentang. Sedangkan makanan penutup adalah es krim dengan karamel dan stroberi.

"Spontan saja. Jangan bilang Asger, sebetulnya aku lupa kalau aku harus bicara di pernikahannya. Jadi tadi aku ya ... mendadak mengarang saja apa yang mau kukatakan. Tidak terlalu buruk, kan?"

"Biasa saja. Kurasa Asger nggak peduli, karena dia sibuk memandangi istrinya."

Tidak ada percakapan yang terdengar selama para undangan menikmati hidangan. Semua yang tersaji lezat sekali. Isi piring

Anania tandas tak bersisa. Asger dan Sophia duduk di ujung meja paling kanan dan menyantap makanan bersama semua tamu undangan. Acara pernikahan sudah berjalan separuh. Pesta yang sangat sukses. Tidak ada yang cacat sama sekali. Yang ada hanya senyum dan binar bahagia.

Karaoke adalah mata acara selanjutnya. Mata acara yang wajib ada. Orang Denmark gemar sekali bernyanyi di pesta pernikahan. Jadi begitu meja selesai dibersihkan, kertas berisi daftar judul dan lirik lagu dibagikan. Setiap orang diperbolehkan bernyanyi dengan iringan band. Lagu-lagu yang disediakan adalah lagu-lagu yang sedang populer. Biasanya tamu yang bernyanyi akan mengganti lirik, supaya berkaitan dengan pernikahan kali ini.

"Apa kamu mau menyanyi?" Anania menatap tangan kanannya yang kini berada di paha Haagen. Sedari tadi Haagen tetap duduk di kursi menggenggam tangan Anania. Dua teman Haagen—yang tadi dikenalkan kepada Anania—sedang berduet dan lirik lagu karangan mereka membuat semua yang hadir tertawa.

"Bisa-bisa semua anjing keluar rumah dan berkumpul di depanku." Haagen tidak bisa mengikuti nada sama sekali. "Mengira aku sedang menggonggong minta tolong."

Anania tertawa. "Nggak mungkin akan seburuk itu."

"Percayalah, suara nyanyianku lebih dari buruk. Kamu tidak akan mau mendengarnya. Orang-orang akan menyuruhku berhenti." Haagen membawa tangan Anania ke bibirnya dan menciumnya. "Aku tidak tahu harus membuat alasan apa kalau disuruh menyanyi di pesta pernikahanku sendiri nanti. Kamu harus siap-siap, karena aku akan membuatmu malu. Tapi kamu menerimaku dengan segala kelebihan dan kekuranganku, kan, Anania?"

"Hmmm ... aku harus mendengarmu menyanyi dulu, baru akan kutentukan apa aku bisa menerima suara jelekmu." Anania tersenyum melihat Jesper berduet dengan ibunya.

Lebih dari satu jam kemudian, baru semua orang—kecuali Anania dan Haagen—sudah selesai mendapat giliran menyanyi.

Termasuk kedua mempelai, yang suaranya bagus sekali. Asger dan Sophia sudah cocok mengikuti kompetisi *Eurovision*.

"Yay! Ini yang kutunggu-tunggu!" Anania meloncat bangun dari duduknya.

Tibalah pada pokok acara yang sangat disukai Anania. *Dance.* Begitu *brudevals*[48] diumumkan dan suara musik berubah, Anania menarik tangan Haagen.

"C'mon! You owe me a dance, Haagen."

"No! I don't dance! Aku akan menginjak kakimu, Anania." Berdansa adalah kelemahan Haagen yang kedua. "Kakiku kiri semua. Aku tidak mau kamu membenciku saat besok kamu tidak bisa menari karena kakimu bengkak."

"You'll be fine. Ini bagian favoritku." Anania melepas sepatu hak tingginya dan tidak ambil pusing untuk menandai di mana dia meninggalkan sepatu tersebut. "Aku harus ikut! Biasanya Jesper jadi pasanganku, tapi sekarang aku punya pacar."

Tergesa Anania menarik Haagen ke lantai dansa, di mana Asger dan Sophia sudah lebih dulu berdansa Waltz di sana. Diiringi siulan dan tepuk tangan teman-teman mereka.

"Buka kakimu selebar pinggang. Bagus. Mundur sedikit, jangan terlalu dekat sama aku," Anania memberikan instruksi pertama kepada Haagen.

Haagen tertawa. "Bagaimana aku bisa menciummu kalau jarak kita jauh begini?"

"Ini bukan waktunya ciuman. Taruh tanganmu di bawah ketiakku." Anania meletakkan tangan kanannya di bahu kiri Haagen. "Rentangkan tangan kananmu."

"Terus kapan waktu untuk ciuman?"

"Kan tadi sudah!" tukas Anania.

"Masih kurang."

"Kepalkan jari-jarimu." Setelah Haagen mengikuti petunjuk Anania dengan benar, Anania melingkupi jemari Haagen yang

[48] *Bride's dance.*

mengepal dengan tangannya. "Ikuti aku ya, ini gampang, kok. Kamu akan baik-baik saja ... ups ... hati-hati, dong ... koordinasi tubuhmu buruk sekali, Haagen."

"Aku memang tidak bisa berdansa, kan aku sudah bilang tadi."

"Kita coba lagi." Anania tidak mau menyerah.

Butuh beberapa kali percobaan hingga Haagen mulai bisa mengikuti bimbingan Anania. Lalu mengimbangi langkah Anania. Meskipun tidak luwes, tapi sudah cukup untuk membahagiakan Anania yang sangat suka menari dan ingin berpasangan dengan kekasihnya.

"Lagu ini diambil dari pementasan balet *Et Folkesagn*[49]. Yang diciptakan tahun 1854." Di antara gerakan mereka, Anania menjelaskan mengenai musik yang mengiringi semua orang berdansa. *"Third act.* Saat Hilda menikah dengan Ove lalu merayakan hari bahagianya dengan berdansa Waltz. Aku pernah memerankan Hilda. Peri yang tinggal bersama para *troll."*

"Peri dan *troll?"* Haagen mendengus. "Tidak ada pasangan yang lebih aneh lagi?"

"Itu cerita, yang mengajari kita mengenai buruknya keserakahan dan haus kekuasaan, lalu pentingnya kebaikan hati, kesabaran, dan cinta sejati. Gunakan imajinasimu saja, jangan dipikir dengan logika." Anania memajukan bibir bawahnya. Tidak suka Haagen meremehkan cerita yang memiliki pesan moral yang bagus.

"Imajinasi, ya. Oke." Mudah sekali berimajinasi kalau Haagen sedang bersama Anania. Membayangkan seandainya hari ini adalah hari pernikahannya dengan Anania. Lalu mereka berdua berbulan madu di suatu tempat yang paling indah di muka bumi dan bercinta di sana selama sebulan penuh. Tanpa gangguan apa-apa.

"Itu cerita asli dari Denmark. Diciptakan oleh salah satu legenda balet Denmark, August Bournonville. *Et Folkesagn* adalah salah satu pencapaian terbaik dalam karierku. Aku mendapat

[49] *A Folk Tale.*

banyak sekali pujian setelah tampil di Copenhagen dan New York City. Aku dan Liisa mengkliping pemberitaan bagus terkait penampilanku pada saat itu." Kening Anania berkerut karena Haagen tidak fokus mendengarkannya. "Haagen? Hei, Haagen, wajahku di atas sini. Lihat apa sih, kamu?"

"Melihat kakimu." Haagen tidak bisa mengalihkan pandangan. Belahan di sisi kanan gaun Anania, yang tinggi sampai mencapai tengah paha, menampilkan kaki Anania yang ramping, kuat, dan memukau setiap kali Anania melangkah. Paha dan betis seksi yang mengintip sedari tadi membuat Haagen tidak bisa berkonsentrasi. Untuk seseorang yang tidak tinggi, Anania memiliki kaki panjang yang tiada batas.

He is definitely a leg man. Mulai hari ini paling tidak. Kaki Anania adalah sebuah karya seni terindah yang pernah ada di muka bumi. Yang sukses membuat Haagen kehabisan kata untuk mengungkapkan kekagumannya. Kaki yang tadi ditunjang sepatu setinggi—paling tidak—dua belas sentimeter membuat kepala Anania hampir sejajar dengan dagu Haagen. Sepasang kaki seksi itu benar-benar menguji kewarasan Haagen. Sekarang, setelah Anania melepaskan sepatunya, Haagen bisa melihat jari-jari kaki Anania—yang tidak kalah cantik berhias cat kuku berwarna senada dengan gaun—mengintip dari ujung kain. Haagen ingin sekali menyentuh satu per satu jemari tersebut. Atau menciuminya.

"Memangnya kamu belum pernah melihat kakiku?" Anania memutar bola mata dengan sebal. Demi Tuhan, mereka masih berdiri di lantai dansa, Anania merias wajahnya dengan cantik hari ini, tapi Haagen malah memperhatikan kakinya.

"Kakimu yang telanjang seperti ini? Belum pernah." Pelan-pelan, dengan tidak rela, Haagen menaikkan pandangan. Ke wajah Anania yang sedang cemberut.

"Aku nggak telanjang!"

"Biasanya kamu pakai celana atau gaun. Aku belum pernah melihat kaki … yang … seperti kakimu. Kuat, anggun, seksi…."

"Aku balerina, Haagen. Sudah pasti kakiku kuat. Ini *instrument* paling penting dalam karierku jadi aku melatihnya sungguh-sungguh."

"Kita harus ke tengah." Dengan kepalanya, Haagen menunjuk sekeliling mereka. Acara dansa akan segera berakhir dan semua tamu undangan bergerak—sambil tetap berdansa—semakin merapat ke arah kedua mempelai.

"Apa Asger mengatakan sesuatu padamu? Tentang hubungan kita?"

Asger dan Sophia tertawa bersama, dikelilingi tamu undangan. Tanpa perlu membaca koran, Asger tentu sudah tahu kini Anania dan Haagen memiliki hubungan lebih dari teman. Sebagai seseorang yang selama ini bertingkah seperti kakak Anania, Anania yakin dengan sikap overprotektifnya Asger sudah bicara kepada Haagen.

"Dia bilang kalau aku menyakitimu, persahabatan kami akan berakhir. Dia juga bilang dia lebih memercayaiku untuk bersamamu daripada laki-laki lain yang tidak dia kenal. Kalau aku boleh menyimpulkan … Asger lebih senang aku yang menjadi pasanganmu. Karena akan lebih mudah baginya untuk menemukanku, kalau aku sampai menyakitimu dan dia perlu membunuhku. Karena kami sudah hafal kebiasaan satu sama lain dan di mana saja kami menghabiskan waktu."

"Dan kamu nggak khawatir itu akan terjadi?" Anania memelankan langkahnya. "Kamu menyakitiku dan … kehilangan sahabatmu?"

"Aku tidak akan menyakitimu. Tidak dengan sengaja. Aku sudah pernah merasakan sakit karena cinta dan aku tidak ingin kamu mengalaminya. Apalagi dengan aku sebagai penyebabnya." Dengan penuh kesungguhan Haagen menatap mata Anania. "Itu janjiku kepadamu, Anania."

"Kamu nggak takut sebaliknya? Kalau aku mungkin menyakitimu? Kupikir setelah kamu patah hari seperti itu, kamu akan kapok … sedikit kapok … untuk mencintai orang lain lagi."

Masih menatap dalam-dalam mata Anania—*those big brown eyes that drive him crazy*—Haagen mengatakan, "*There is always a risk when I love, that my heart will get broken. But the rewards are more than worth the pain.* Aku sudah memutuskan … lebih baik aku patah hati tapi sempat merasakan bahagia bersamamu. Daripada aku tidak patah hati, tapi aku tidak pernah tahu bagaimana rasanya bahagia bersamamu."

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 17

Da jeg fandt dig, var det ligesom at finde hjem.
Du har vist mig, hvor regnbuen ender hen'.[50]

Winter can come, we will survive[51]. Anania menatap puas satu bingkai berwarna putih dengan tulisan hitam di dinding di atas perapian di apartemen Haagen. Di sampingnya, Anania memasang bingkai lain dengan gambar peta jalur bersepeda di kota Copenhagen. Peta tersebut digambar sendiri oleh Haagen dan dijual ke seluruh dunia, melalui sebuah situs belanja. Punya karya sebagus itu, Haagen justru tidak memajang di rumahnya sendiri. Bingkai terakhir berisi kutipan, "***There is no such thing as bad weather, only bad clothes***[52]."

Sengaja Anania mencari kutipan yang bertema cuaca, agar Haagen dan siapa pun yang membacanya kembali semangat di tengah cuaca Copenhagen yang lebih banyak membuat frustrasi. Dua minggu ini, setiap ada waktu luang, dengan seizin Haagen, Anania datang ke apartemen Haagen untuk mendekorasi. Hasilnya dinding apartemen Haagen kini tidak telanjang lagi. Selain itu, Anania memindahkan sofa putih milik Haagen ke depan televisi superlebar—yang jarang ditonton.

"Aku membelinya untuk Vera-Louise, kalau dia ke sini dan mau nonton film," jelas Haagen saat Anania bertanya kenapa membeli TV kalau tidak suka menonton TV.

Anania juga menambahkan *recliner* kayu dengan bantalan

[50] *"When I found you, it was like finding my way home. You've shown me where the rainbow ends." Tættere På Himlen,* Burhan G.

[51] Amalie Laulund Trudsø.

[52] *Norwegian proverb.*

kuning—untuk memberi warna pada apartemen Haagen yang didominasi warna putih—dan kursi kayu dengan bantalan biru tua di depan perapian. Bantal kursi berwarna dasar putih dengan motif kuning menghiasi sofa, kursi, dan *recliner*. Meja rendah berwarna putih diletakkan di depan sofa panjang. Bunga matahari palsu menghiasi tengah meja. Di jendela, Anania memasang tempat lilin dan vas-vas bunga berwarna putih. Anania belum sempat membeli bunga—yang segar, bukan palsu—jadi sekarang masih kosong.

Di sudut ruangan Anania menempatkan dua lampu tinggi yang dibeli bersama Haagen beberapa waktu lalu di toko barang bekas. Bingkai-bingkai foto dipajang di *mantel* perapian. Berisi foto Haagen dengan keluarganya dan satu foto Haagen bersama Anania—Haagen bersikeras foto tersebut harus ada. Keranjang kayu, penuh dengan buku-buku favorit Haagen, diletakkan di sebelah kanan perapian. Pot bunga berisi pohon pinus mini di sebelah kiri. Ada beberapa pot tanaman palsu—tapi menyerupai sungguhan sebab ditancapkan di tanah—yang dibeli Anania dan nanti akan ditempatkan di berbagai sudut di apartemen ini.

Anania selalu percaya rumah adalah elemen terpenting dalam hidup seseorang. Karena rumah merupakan satu-satunya tempat di mana seseorang nyaman menjadi dirinya sendiri. Di sanalah seseorang bisa sejenak berlindung dari kerasnya dunia. Kalau tidak betah di rumah, di mana lagi orang harus mencari rasa aman?

Suatu hari nanti rumah ini akan dipenuhi tawa anak-anak. Di ruangan ini bisa jadi akan dibicarakan mengenai banyak mimpi. Milik Haagen dan pasangannya maupun milik generasi selanjutnya. Di sinilah cerita-cerita mengenai apa yang terjadi dalam sehari pada masing-masing anggota keluarga saling dibagikan. Kehangatan dan cinta akan berkumpul di sini.

Jika seseorang ingin tinggal di Denmark, mereka harus siap menghabiskan sangat banyak waktu di dalam rumah tanpa kehilangan kewarasan. Memasuki bulan November cuaca semakin dingin dan tidak ada yang bisa dilakukan kecuali duduk di tempat

yang hangat. Anania sendiri, pada bulan-bulan terakhir setiap tahun, semakin malas ke mana-mana kalau tidak benar-benar penting. Lebih dari tujuh belas jam harus dilalui tanpa sinar matahari dengan suhu udara rata-rata nol derajat Celsius. Atau sedikit di atas nol. Kalau rumahnya membosankan, bagaimana dia akan betah?

Setelah memutuskan acara mendekorasi rumah cukup sampai di sini hari ini, Anania menyalakan lima batang lilin di jendela dan seluruh lampu di ruangan. Dalam keadaan kurang sinar matahari seperti ini, orang harus memanfaatkan sumber cahaya lain. Supaya otak tidak menganggap sekarang sudah malam—padahal masih siang—kemudian memproduksi banyak melatonin. Kelebihan melatonin membuat seseorang ingin tidur terus sepanjang waktu.

Anania berjalan ke dapur untuk membuat cokelat panas dan kopi, serta memeriksa apel panggang dengan karamel yang sedang didinginkan di rak di samping oven. Kemarin Anania memetik apel di halaman apartemennya. Peralatan memasak Haagen mulai lengkap—tidak hanya panci dan sendok saja—setelah Anania memaksa Haagen untuk belanja. Sekarang Haagen punya oven. Suatu benda yang menurut Haagen akan sia-sia berada di dapurnya. Karena Haagen tidak akan memakainya. Asal punya *microwave,* Haagen merasa hidupnya sudah sempurna.

"Istrimu nanti akan berterima kasih padamu." Anania tertawa dan tetap membeli oven untuk dapur Haagen.

Pintu depan terbuka dan langkah kaki kecil berderap cepat menuju dapur. Setelah menerima telepon dari Alena tadi, Haagen pergi menjemput Vera-Louise.

"Miss Ann!" Vera-Louise berlari dan memeluk paha Anania.

"Hey, my favorite ballerina." Anania mengangkat tubuh Vera dan mendudukkannya di kursi. "Ada yang mau cokelat panas dan *baked apples with caramel?"*

"Aku mau, Miss Ann." Vera-Louise mengayun-ayunkan kakinya.

Haagen masuk ke dapur dengan rambut setengah basah dan Anania cepat-cepat menjauh sebelum Haagen memeluknya.

"What? No welcome kiss?" protes Haagen.

"Tanganmu pasti dingin banget habis dari luar. Jangan sentuh aku."

"Ya makanya, kasih aku kehangatan sedikit. Bukan malah dihindari begitu."

"Ini ada yang hangat. Dan lezat." Dengan cepat Anania menghidangkan cokelat panas di depan Vera-Louise dan kopi panas di depan Haagen. Berikutnya sepiring apel panggang dengan karamel yang masih hangat menyusul di tengah meja.

"Ya beda hangatnya ini sama pelukan dan ciuman," gerutu Haagen.

Ibu Alena masuk rumah sakit, jadi Alena meminta tolong Haagen untuk menjaga Vera-Louise hari ini. Karena Haagen adalah orang yang baik, Haagen mengiakan permintaan sepupunya. Lagi pula, Vera-Louise juga selalu bersemangat menikmati waktu bersama Uncle Haagen. Jadilah Haagen, paman terbaik sedunia, menembus udara dingin menjemput Vera-Louise Sabtu siang ini.

"Pelan-pelan saja, Vera. Tidak usah buru-buru. Cokelat panasnya tidak akan ke mana-mana." Anania tersenyum saat melihat Vera-Louise hampir menumpahkan isi mugnya karena tergesa ingin menikmatinya.

"Uncle, *mug*-nya ada *poop*-nya." Vera-Louise terkikik geli ketika Haagen mengangkat *mug* di depannya.

"Poop?" Haagen tidak jadi menyeruput kopinya dan langsung mengamati mug putih di tangannya. "Ini kopi atau apa air combe ... oh." Kotoran yang dimaksud Vera-Louise ada di badan mug—dalam bentuk kartun—dengan tulisan *POOP JUICE* besar dan tebal di bawahnya. "Anania, kamu...."

Anania tertawa. "Itu *cute*, Haagen. Ya kan, Vera? *Mug*-nya *cute,* kan?"

"Poop-nya *cute."* Vera-Louise menyetujui lalu tertawa.

"Apa saja yang dikatakan Anania, kamu pasti setuju." Haagen mengacak rambut Vera-Louise. "Kita semua sudah tahu di mana letak loyalitasmu."

"Vera, kamu sudah bikin daftar hadiah yang kamu inginkan dari Santa?" Anania tidak merayakan Natal, tapi dia selalu membeli hadiah dan kartu untuk teman-temannya. Tahun ini Anania akan menyediakan hadiah untuk Vera-Louise juga.

"Uh-huh." Menit berikutnya Vera-Louise sibuk menceritakan semua keinginannya kepada Anania. Daftar benda yang diinginkan Vera-Louise panjang sekali.

Anania mengomentari di sana-sini dan mencatat dalam hati apa yang akan dia beli untuk Vera-Louise. Setelah mendiskusikan dengan ibu Vera-Louise, tentu saja.

"Kamu tahu, Anania, yang membuat orang bahagia bukan rumah yang bagus," kata Haagen dalam bahasa Indonesia setelah menghabiskan setengah isi mugnya. Vera-Louise sibuk menjilati karamel di permukaan apel. "Yang membuat orang bahagia adalah ini." Tangan Haagen menunjuk seisi meja. "Saat aku masuk rumah setelah bersepeda di luar, apa lagi udara sedang dingin sekali, ada seseorang di rumah yang ... sedang memasak. Aku merasa bahagia, sangat bahagia, karena pulang disambut oleh kehangatan dan senyum yang sangat cantik."

"Sayangnya, kamu tinggal sendiri, Haagen." Anania duduk di samping Vera-Louise.

"Aku ingin menawarimu untuk pindah ke sini. Tinggal bersamaku."

"What?!" Cepat-cepat Anania meletakkan mugnya di meja, batal menikmati cokelat panasnya. Dari mana Haagen mendapat ide seperti itu? Ingin tinggal serumah dengan Anania? Tanpa menikah lebih dulu? "Aku nggak akan tinggal sama laki-laki kecuali aku menikahi dengannya. Lagi pula, seandainya ... ini seandainya ... kalau aku menikah denganmu, aku nggak akan menyambutmu dengan aroma masakan. Kita akan gantian masak setiap hari."

"Miss Ann, are you going to marry Uncle Haagen?" tanya Vera-Louise tiba-tiba.

"Yeah, Miss Ann, are you?" Haagen memanfaatkan kesempatan dan bersama-sama dengan Vera-Louise, menunggu jawaban dari Anania. Kalau harus menikah demi bisa hidup serumah dengan Anania, Haagen akan melakukan saat ini juga.

* * *

"Kalian sedang apa?" Anania masuk ke ruang tengah dan mendapati Haagen duduk di sofa, sedang menimang sebuah boneka. Yang mirip sekali dengan bayi perempuan betulan. Bahkan mata boneka itu bisa berkedip.

Anania bergidik ngeri. Sampai kapan pun Anania tidak akan menyentuh boneka seperti itu. Yang mengingatkan Anania pada boneka arwah yang katanya dihuni jiwa anak-anak kecil yang meninggal tapi tidak bisa menuju alam berikutnya. Di samping Haagen, Vera-Louise berlutut sambil mengusap-ngusap kepala boneka tersebut.

Laki-laki sebesar Haagen menimang boneka mungil seharusnya terlihat menggelikan. Tetapi tidak di mata Anania hari ini. Haagen malah terlihat seksi. Kebapakan dan menggoda pada saat bersamaan. Membuat Anania ingin cepat-cepat memiliki anak dengan Haagen. Tetapi sebelum punya anak, mereka harus membuat anak terlebih dahulu ... Anania menggelengkan kepala. Pikiran macam apa itu. Bisa-bisanya saat ada anak di bawah umur bersama mereka, Anania membayangkan dia dan Haagen bercinta layaknya pasangan yang yakin akan selalu bersama selamanya?

Tetapi melihat Haagen dan Vera-Louise sekarang, tanpa bisa dicegah Anania mendapat gambaran bagaimana kelak saat Haagen menjadi ayah, sedang menggendong bayi dan bercakap dengan anak pertama mereka. Kalau mereka punya bayi, sebelumnya mereka pasti lebih dulu harus.... Anania kembali menggelengkan kepala, mencegah pikirannya bergerak ke sana lagi. Dan memejamkan mata, supaya matanya tidak memandang kamar Haagen. Ruangan itu bisa memegang peranan penting

untuk mendapatkan bayi. Karena bayi tidak tercipta dari udara kosong. Diperlukan dua manusia….

"Anania, you okay?"

Anania tersentak mendengar suara Haagen.

Vera-Louise menempelkan telunjuknya di bibir, kemudian berbisik, "Bayinya sakit dan *Daddy* bikin dia berhenti menangis dan cepat tidur."

"Oh." Anania memelankan suaranya lalu duduk di samping Vera-Louise. Sebelah tangan Anania mengusap rambut Vera-Louise. "Kalau yang cantik ini siapa?"

"Vera kakak. Ini adik. Uncle jadi *daddy."* Vera berhenti mengelus kepala 'adiknya' dan tampak sedang berpikir keras. Ekspresinya menggemaskan sekali. *"Miss Ann is mummy."*

"Mummy, the baby's hungry." Haagen menyurukkan boneka tersebut ke tangan Anania. Supaya bisa segera menyelamatkan *image*-nya. Bagaimana pandangan Anania saat melihat laki-laki dewasa sepertinya bermain boneka di lantai?

"Vera, bayinya lapar. Mau susu. Di mana kamu simpan botol susunya?" Mendengar pertanyaan Anania, Vera-Louise berlari menuju kamar tamu untuk mengaduk tasnya.

Anania melempar boneka ke pangkuan Haagen. "Aku nggak suka boneka seperti itu. Seperti boneka setan. Kalau punya anak, aku nggak akan beliin dia boneka kayak gitu."

"Hei, Vera bisa marah kalau kamu banting adiknya." Mata Haagen menyipit. "Kamu takut, ya, sama boneka seperti ini? Takut nanti malam bonekanya hidup dan mendatangi tempat tidurmu?" Kemudian Haagen menirukan suara hantu sambil mendekatkan boneka anak perempuan itu ke wajah Anania, "Anania … aku … datang…."

"Haagen, apaan, sih!" Anania mendorong tangan Haagen dengan kesal. "Aku nggak tahu bermain rumah-rumahan sampai seekstrem ini. Dulu saat aku masih kecil, aku nggak pernah melibatkan orang dewasa untuk pura-pura jadi mama dan papa."

"Vera-Louise belajar dari sekelilingnya. Konsep keluarga mulai terbentuk di kepalanya. Dia memperhatikan kenapa ada anak yang punya ayah dan ibu. Kenapa dia hanya punya ibu. Atau bisa juga Vera penasaran ingin tahu seperti apa rasanya punya ayah. Ayah Vera meninggal saat Vera belum berumur setahun."

Kalau ada orang lain yang paling bisa memahami perasaan Vera-Louise, seharusnya Ananialah orangnya. Tetapi Anania tidak tahu apa yang harus dia katakan kepada seorang anak yang telah kehilangan orangtua. Menyarankan mereka untuk berdoa supaya mendapatkan pengganti ayah atau ibu, atau keduanya, yang baik dan menyayangi mereka? Manusia istimewa seperti itu tidak banyak tersedia. Mencintai seorang anak bukan perkara mudah. Apalagi bukan anak sendiri. Jangankan orangtua angkat atau sambung, orangtua kandung saja banyak yang menyakiti anak mereka. Bahkan tega menelantarkan dan membuang. Memang ada banyak faktor penyebab, tapi menurut Anania, ketidakmampuan untuk mencintai adalah yang utama.

Sebelum Anania sempat menyampaikan pendapat, Vera-Louise muncul kembali membawa botol susu mainan dan menyerahkan kepada Anania. Anania berpura-pura meletakkan ujung botol susu ke mulut bayi di gendongan Haagen.

"The baby on the bus goes wa wa wa...." Untuk menyenangkan hati Vera-Louise, Anania menyenandungkan lagu *nursery.*

"Miss Ann, if you marry Uncle, will you have babies?"

Anania ingin menepuk keningnya. Kenapa hari ini Vera-Louise hobi sekali membawa-bawa pernikahan dalam percakapan? Sementara itu, Haagen malah tersenyum lebar. Tidak ada tanda-tanda Haagen akan membantu Anania menjawab pertanyaan-pertanyaan mematikan dari Vera-Louise. Justru sepertinya Haagen bahagia melihat kepanikan Anania, yang sudah dua kali mendapatkan serangan tidak terduga dari Vera-Louise.

"Kenapa Miss Ann harus punya bayi, Vera?" Anania berkelit.

"Aku suka bayi. Mummy bilang tidak bisa punya bayi. Karena Daddy di surga. Nanti bayinya Uncle jadi adikku."

Oh, well. Anania kembali melemparkan pandangan kepada Haagen dan dengan tatapan mata, Anania meminta Haagen untuk mengatakan sesuatu.

Sambil menahan tawa, Haagen meletakkan boneka bayi di sofa. "Vera, sini sebentar."

Patuh kepada pamannya, Vera-Louise naik ke pangkuan Haagen.

"Vera tahu kan Mummy sayang sekali sama Vera?" Haagen mengubah posisi duduk Vera-Louise sehingga mereka berhadapan. "Vera tahu ada anak yang tidak punya *mummy*? Tidak ada *mummy* yang menemani bermain, membuatkan makan malam, mengantar berlatih balet. Vera beruntung Vera punya *mummy* yang sayang sekali sama Vera."

"Aku punya *daddy* juga." Adalah reaksi Vera-Louise. "Tapi Daddy pergi ke surga."

"Ya, Vera punya *daddy*. Ada fotonya di rumah Vera, kan? Daddy tidak bisa lagi tinggal di sini bersama Vera dan Mummy. Tapi Daddy juga sayang sama Vera, selalu menjaga Vera dari surga. Kalau Vera kangen dengan *Daddy*, Vera bisa mendoakannya." Haagen tampak menarik napas. "Ada anak yang punya *mummy* saja, seperti Vera. Ada anak yang punya *daddy* saja. Ada anak yang punya *mummy* dan *daddy*. Tapi tidak ada anak di dunia ini yang punya Uncle Haagen dan Miss Ann, selain Vera."

Anania tidak ingat apakah dia pernah menanyakan pertanyaan seperti itu kepada ayah dan ibunya. Sebab Anania baru tahu orangtua kandungnya sudah meninggal pada saat usianya lima belas tahun, ketika kedua orangtuanya menyampaikan cerita sebenarnya. Berbeda dengan Vera saat ini, pada umur lima belas tahun Anania sudah paham mengenai konsep kematian. Tidak banyak pertanyaan yang dikeluarkan Anania saat itu, karena memang hidup Anania sudah sangat baik bersama dengan

orangtua sambung. Anania tidak pernah kekurangan apa pun. Kasih sayang dan cinta melimpah untuknya.

"Kalau besar Vera mau jadi balerina seperti Miss Ann." Vera mengubah topik.

Haagen mengangguk. "Vera pasti bisa. Uncle percaya. Sekarang, bagaimana kalau Uncle baca cerita untuk Vera? Ambil buku yang Vera suka."

Dengan cepat Vera-Louise turun dari pangkuan Haagen dan berlari menuju kamar.

"Seandainya saja aku bisa mentransfer energi Vera ke tubuhku. Semangatnya itu selalu...." Kalimat Haagen terhenti karena Anania kini berdiri di hadapannya. Haagen menatap Anania dengan bingung.

Kedua telapak tangan Anania menangkup wajah Haagen, lalu Anania menunduk untuk mencium bibir Haagen. Dengan sangat lembut. Dan penuh perasaan. Melalui sapuan bibirnya, Anania menyampaikan bahwa dirinya benar-benar telah jatuh cinta kepada Haagen. Sudah tidak ada lagi yang perlu dipertanyakan. Mengetahui itu, Haagen mendorong tengkuk Anania, meminta Anania memperdalam ciumannya. Keraguan sudah terhapus sepenuhnya dari hati Haagen. Kalau tidak bisa menikah dengan Anania, Haagen tidak akan menikah selamanya.

"Wow ... what's that for?" Sambil menahan senyum Haagen bertanya.

Anania sudah menjauhkan wajahnya.

"Kamu laki-laki yang baik, Haagen, sangat baik. Terima kasih sudah menghilangkan kekhawatiran di hati Vera." Anania kembali menundukkan kepala dan mencium bibir Haagen dengan cepat, sebelum Vera-Louise kembali ke ruang tengah.

"Aku akan berbuat baik setiap hari dan aku akan memberitahumu. Supaya aku dicium terus seperti ini." Haagen mencium ujung hidung Anania, yang kembali duduk di sampingnya.

"Buku ini!" Vera-Louise berlari dan berteriak lalu duduk di antara Haagen dan Anania. "Buku dari Miss Ann."

Haagen membuka buku berwarna merah muda berjudul *Flora and The Flamingo.* "Ini tidak ada tulisannya, Vera. Kamu bisa lihat gambarnya sendiri dan tahu ceritanya."

"Kalau begitu yang ini." Vera-Louise menyerahkan buku kedua.

Semua buku tentang balet. Tidak mengherankan, karena buku-buku ini adalah hadiah ulang tahun dari Anania. Haagen membalik halaman buku bersampul abu-abu dengan gambar seorang gadis cilik berambut hitam, berbaju merah muda dengan sayap putih di punggungnya.

"Kota ini sangat besar...." Haagen mengatur posisi buku tersebut sehingga Vera-Louise bisa melihat isi halaman dengan baik. Terdapat gambar ilustrasi yang bagus dan mudah dipahami di setiap halaman. "Dan dingin. Salju tebal menumpuk di mana-mana. Suatu malam, kereta salju yang dinaiki Anna tergelincir...."

"Namanya seperti Miss Ann! Ini ceritanya Miss Ann?"

"Bukan, tapi balerina yang tidak kalah hebat dari Miss Ann," jawab Haagen.

"Ini apa, Uncle?" Telunjuk kecil Vera-Louise menunjuk halaman buku.

"Itu kereta salju. Seperti punya *Santa Claus.* Anna hidup di negara Rusia, Vera, di sebuah kota yang banyak sekali saljunya. Lebih banyak daripada salju di Copenhagen." Dengan sabar Haagen menjelaskan.

"Okay. Sekarang Miss Ann yang baca," pinta Vera-Louise.

"Anna menggigil kedinginan. Sekelilingnya gelap sekali. Hanya senyum Mama yang terlihat. Lalu ... cahaya. Anna melihat cahaya. Ada cahaya di kejauhan...." Tidak berbeda dengan Vera-Louise, Anania juga menyukai buku-buku cerita yang berkaitan dengan balet ketika masih kanak-kanak. "Kira-kira cahaya ini datangnya dari mana, Vera?"

Selama sepuluh menit berikutnya Anania dan Haagen bergantian membaca buku cerita tentang balerina legendaris asal Rusia tersebut. Selama dibacakan cerita, Vera-Louise banyak bertanya

mengenai berbagai macam hal yang menarik perhatiannya. Namun, pertanyaan dari Vera-Louise semakin lama semakin berkurang dan belum sampai akhir cerita, Vera-Louise tidak bersuara sama sekali.

"Seandainya saja setiap pementasan selalu diakhiri dengan tepuk tangan meriah. Pasti semua anak di dunia ingin menjadi balerina." Anania menutup buku sambil mendesah.

Vera-Louise sudah tidur pulas dengan kepala menyandar di dada Haagen. *So sweet.*

"Aku akan membawanya ke kamar dulu." Haagen mengangkat tubuh Vera lalu berdiri.

You trust a person who is liked by kids and animals, nasihat Liisa. Untuk mengetahui baik tidaknya seseorang bisa dilihat dari interaksi mereka dengan anak-anak atau hewan. Makhluk-makhluk yang lebih lemah dari mereka. Setelah melihat betapa sabar dan penuh kasih Haagen menghadapi Vera-Louise, Haagen berhak mengenakan selempang dengan tulisan 'Calon Ayah Terbaik Sedunia'. Akan sangat beruntung siapa pun yang mendapatkan Haagen sebagai ayah dari anaknya kelak.

"Aku harus membangunkan Vera satu jam lagi. Kalau dia terlalu lama tidur siang, nanti malam susah tidur." Haagen duduk di samping Anania di sofa. "Alena mengirim pesan, ibunya harus menginap semalam di rumah sakit, jadi Vera akan tidur di sini."

Anania menyelimuti paha hingga kaki bagian bawah mereka dengan selimut.

"Kamu mau menemani kami di sini? Menginap juga?" tawar Haagen.

Mungkin menginap di rumah Haagen, semalam saja, tidak akan menimbulkan masalah apa-apa. Lagi pula ada Vera-Louise bersama mereka. Jadi Haagen tidak akan melakukan sesuatu pada Anania. Sesuatu yang tidak diinginkan Anania. Bukan Anania tidak percaya pada Haagen—yang berjanji akan menghormati keputusan Anania untuk tidak berhubungan seksual kecuali sudah menikah—hanya saja kadang otak manusia tidak bisa berbuat apa-apa jika tubuh dan hormon berkehendak lain.

"Baiklah," putus Anania. "Tapi aku nggak bawa pakaian ganti."

"Nanti kita keluar makan sekalian kita ambil." Haagen menarik Anania ke pelukannya. "Maaf ya, kita tidak jadi menghabiskan waktu berdua hari ini. Aku tidak bisa menolak setiap kali Alena minta tolong untuk menjaga Vera. Alena dan Vera ... hidup mereka tidak mudah sejak ayah Vera meninggal, jadi sebisa mungkin aku berusaha membantu mereka."

"Tidak masalah. Aku menyukai Vera-Louise. Lagi pula, sekarang kita sudah berdua." Anania menempelkan pipinya di dada Haagen dan melingkarkan tangannya di perut Haagen. Lengan Haagen melingkari punggung Anania. "Kamu ... nggak canggung sama sekali menghadapi anak-anak. Aku menjawab pertanyaan Vera saja tergagap-gagap. Apa kamu punya anak yang kamu rahasiakan dariku?"

Haagen tertawa hingga tubuhnya terguncang. "Kamu tanya begitu terus. Kalau aku punya anak, pasti dia ada di sini sekarang. Aku tidak akan melepasnya dari pandanganku. Ya ... tidak canggung karena itu Vera. Aku terbiasa bersamanya. Setelah ayah Vera meninggal mendadak, Alena ...terpukul dan depresi. Ibunya mengambil-alih mengurus Vera yang masih bayi. Tapi kadang-kadang beliau perlu istirahat. Pilihan beliau adalah menitipkan Vera kepadaku atau salah satu adikku.

"Aku tidak punya pengalaman merawat bayi. Tapi bibiku mengajari dan dalam waktu singkat aku tahu bagaimana cara membuat susu formula dan bagaimana cara mengganti popok. Setelah Alena sembuh, aku atau adik-adikku tetap sering membantunya menjaga Vera. Tapi Alena kurang ajar sekali memanfaatkan kebaikanku sesering mungkin."

Meski mengeluhkan kebiasaan buruk sepupunya, tapi Anania tahu Haagen sebenarnya tidak keberatan membantu Alena. Anania tersenyum dan mencium dagu Haagen. "Tapi kamu senang kan bisa main boneka sama Vera? Kalau nggak ada Vera, kamu nggak akan bisa melakukan hobimu itu tanpa merasa malu."

Haagen kembali tertawa. "Karena laki-laki hobi main bola itu sudah biasa."

"Vera memerlukan sosok ayah dalam hidupnya. Dan aku senang kamu menyediakan waktu untuknya. Nggak semua paman perhatian kepada keponakannya seperti kamu."

"Kata ibuku, siapa lagi yang dimiliki Vera selain aku? Alena sudah tidak punya ayah. Ayah Vera sudah meninggal, adik ipar Alena perempuan dan belum menikah, kakek dan nenek Vera dari pihak ayah tinggal jauh di dekat perbatasan Jerman. Mereka sudah tua."

"Dan kebanyakan guru di sekolah juga perempuan. Atau yang bekerja di *daycare,* karena Vera belum mulai sekolah." Anania ingat sekali dulu dia lebih banyak memiliki guru perempuan daripada laki-laki. "Nggak peduli betapa hebatnya seorang ibu, anak-anak tetap memerlukan sosok ayah dalam hidupnya. Menurutku, umumnya ibu membesarkan anak dengan lembut dan hati-hati. Sedangkan ayah cenderung mendorong anak untuk mengambil risiko dan menghadapi tantangan.

"Makanya biasanya anak-anak berpikir main sama ayah lebih seru daripada sama ibu, karena ayah memperbolehkan anak-anak melakukan apa yang mungkin nggak akan diizinkan oleh ibu. Kehati-hatian dari ibu dan keberanian yang bertanggung jawab dari ayah diperlukan oleh anak secara seimbang. Meski kamu bukan ayahnya, tapi kamu sudah memberikan tantangan dan keberanian kepada Vera. Coba kamu pikir, apa Alena akan membawa Vera ikut lomba bersepeda?"

"Tidak. Alena selalu naik sepeda dengan sangat pelan kalau membawa Vera. Kamu benar. Kamu terdengar seperti ibu yang berpengalaman. Apa kamu punya anak yang kamu rahasiakan dariku?" Haagen mencuri kalimat yang tadi diucapkan Anania.

Anania memukul pelan dada Haagen. "Aku suka membaca buku jadi aku banyak tahu. Ah, aku jadi kangen orangtuaku. Kangen ibuku. Meski beliau nggak bersamaku secara fisik, beliau adalah *role model* terbaik dalam hidupku. Cintanya. Perhatiannya."

"Ibumu … seperti apa orangnya?"

"Ibuku mirip dengan ibunya Anna di buku tadi. Melakukan apa saja demi anaknya."

"Oh, ya?" Tangan Haagen bergerak untuk menyisir rambut halus Anania.

"Saat aku masih kecil, mungkin umur lima tahun, ayahku ada urusan di Amerika dan aku, ibuku, dan adikku … Kiad … yang kukenalkan dulu … ikut. Hari Sabtu siang ibuku mengajakku menonton balet khusus untuk anak-anak. *New York City Ballet.* Ayahku nggak ikut dan tinggal di hotel bersama Kiad yang masih umur setahun.

"Cerita yang kutonton adalah *Sleeping Beauty.* Selama satu jam aku duduk diam tanpa bersuara, aku terpukau pada orang-orang yang bergerak dengan indah di depanku. Sebelum kami meninggalkan teater, aku berdiri di *aisle* dan menirukan gerakan-gerakannya. Sebisaku. Seingatku. Keluar dari sana, aku tahu hidupku akan berubah. Aku menemukan cita-citaku. Kepada ayah dan ibuku aku bilang aku ingin menjadi balerina.

"Setiba di Indonesia, ibuku mencari sekolah balet. Minatku sangat besar dan perkembanganku lebih cepat daripada teman-temanku. Seperti yang pernah kuceritakan dulu. Ayahku ingat … dia punya teman kuliah, Rasmus, yang menikah dengan seorang balerina—Liisa. Dari Liisa orangtuaku mendapat banyak masukan. Setelah ayah dan ibuku berdebat selama berbulan-bulan, akhirnya ayahku setuju untuk tinggal di Denmark. Supaya aku bisa belajar balet dengan lebih baik.

"Setelah ayah dan ibuku pulang, Liisa membelikanku buku cerita … nggak sebagus punya Vera, sih … tapi sama isinya, cerita hidup Anna Pavlova juga. Aku membacanya berulang-ulang sampai hafal dan halaman bukunya lepas. Aku merasa senasib dengan Anna. Harus pergi jauh dari rumah dan berpisah dengan orangtua demi belajar balet.

"Mirip dengan Anna, tubuhku dinilai tidak ideal untuk balet. Lebih kecil daripada balerina pada umumnya. Kakiku lebih pendek. Kulitku lebih gelap. Tapi sama seperti Anna, aku nggak membiarkan ketidaksempurnaan fisikku mengahalangiku untuk meraih cita-cita. Aku berlatih sangat keras. Lebih keras daripada orang lain. Aku berpikir, kekuranganku dalam segi fisik harus kututupi dengan teknik. Saat sudah profesional, orang-orang bilang aku menari seperti bulu. Halus sekali.

"Aku bisa bergerak dengan ringan, tenang, dan lembut. Seperti melayang. Aku berhasil membuktikan walau tubuhku tidak ideal, aku bisa mendapatkan tempat di panggung besar. Panggung internasional. Bahkan aku pernah pentas di panggung yang sama di mana aku menancapkan mimpiku saat masih kecil dulu. Di *New York City.*"

"Wow. Kalau aku ada di posisimu, aku tidak tahu apa aku akan bisa bertahan. Mungkin aku akan berlari pulang menangis mencari ibuku." Haagen berdecak kagum.

"Memang nggak mudah. Untuk bisa menjadi balerina, seseorang harus mau menjalani proses latihan yang sangat panjang dan sulit. Sekolah balet nggak gampang ditemui. Negara-negara yang maju dan terkenal dengan baletnya juga nggak banyak. Kesempatan belajar, seperti aku di akademi The Royal Ballet of Denmark, nggak banyak terbuka.

"Persaingan untuk bisa masuk ke sana ketat sekali. Setelah menjadi balerina, kompetisi semakin berat. Berhasil menjadi *principal dancer* saja tidak cukup. Harus bisa bertahan. Balet adalah pilihan hidup. Aku sadar separuh atau seluruh hidupku akan kuhabiskan untuk balet. Jadi aku nggak punya pilihan selain harus sukses."

"Dulu kamu sekolah di mana?"

"Akademi di The Royal Ballet of Denmark."

"Sekolah formal maksudku."

"Ya di sana juga. Pagi hari belajar balet, siangnya belajar pelajaran seperti anak-anak sekolah pada umumnya. Kadang ada gladi bersih di sela jam pelajaran formal. Sampai kelas tiga, aku masuk Senin sampai Jumat. Mulai kelas empat, sampai hari Sabtu."

"Kapan kamu bermain? Kalau pagi sampai sore belajar? Apa semua anak yang ingin menjadi balerina harus menjalani proses seperti itu?" Keuntungan memiliki kekasih berbeda dunia, wawasan Haagen setiap hari semakin bertambah. Banyak hal baru yang hanya dia ketahui dari Anania.

"Ya kalau nggak berlatih dan belajar, aku main. Minggu juga libur. Nggak semua balerina mengambil jalan yang sama denganku. Banyak yang belajar mandiri di kelas-kelas balet seperti milik Liisa. Lalu kalau sudah waktunya, bisa ikut audisi untuk masuk *dance company* dan meniti karier di sana, kalau diterima. Nggak harus menekuni dari kecil. Ada balerina yang baru mengenal balet saat usia tiga belas tahun dan dia bisa mengejar."

"Apa semua yang lulus *ballet academy* akan menjadi balerina?"

"Menurutku siapa pun yang bisa menari balet adalah balerina. Tapi apakah profesional atau hanya sekadar hobi, itu masalah berbeda. Kalau bergabung dengan suatu akademi biasanya nanti ditawari untuk bergabung di *company* di mana akademi itu bernaung. Atau kalau nggak ada tawaran, bisa cari *company* lain. Lewat audisi. Persaingannya berat sekali. Hanya yang terbaik di antara yang terbaik yang bisa bertahan dan menuju puncak di dunia balet profesional.

"Kuota balerina di setiap *ballet company* terbatas. Suatu *ballet company* biasanya punya sekitar lima puluh *corps de ballet. Soloist* kurang lebih dua belas orang, lalu *principal dancer* ... dua puluhan orang, maksimal. Untuk menjadi yang terbaik dan bisa bertahan, nggak hanya usaha keras yang diperlukan. Tapi ada faktor nonteknis, seperti determinasi yang kuat dan kecintaan terhadap balet yang juga berperan. Bagiku memandang balet sebagai pekerjaan atau status tidak cukup. *It's way of life.*

"Tapi mau menjadi balerina profesional atau nggak, setelah lulus dari akademi atau kelas balet, para lulusan membawa pulang banyak pelajaran yang berguna dalam hidup. Disiplin, bekerja keras, bersaing dengan sehat, percaya pada proses, dan banyak lagi. Sesuatu yang nggak hanya berguna dalam balet, tapi dalam banyak aspek kehidupan."

"Aku semakin kagum padamu." Haagen mencium puncak kepala Anania.

"Aku menceritakan perjalanan hidup dan karierku bukan untuk membuatmu kagum, Haagen. Aku ingin kamu tahu pengorbanan besar yang telah kulakukan untuk sampai pada posisi ini. Belasan tahun aku harus rela hidup jauh dari orang-orang yang kucintai.

"Aku bekerja keras untuk mengimbangi teman-teman yang memiliki fisik yang lebih ideal daripada diriku. Aku menahan rasa sakit di hatiku ... saat ... orang-orang meremehkanku dan menilai aku nggak akan bisa menjadi apa-apa. Aku mendapatkan perlakuan diskriminatif karena warna kulitku.

"Sangat sedikit orang yang percaya aku akan bisa menjadi *principal dancer.* Aku nggak ingin mendengar komentar seperti itu dari orang yang kucintai. *So I always want any man in my life would have respect my ballet. My career."*

"I do, Beautiful." Haagen mengamati Anania yang memejamkan mata di pelukannya. *"I do respect your career. I admire your dedication and achievements.* Aku bisa memahami karena aku mencurahkan energi yang sama untuk karierku sendiri."

"Good, I will always respect yours," gumam Anania. "Terima kasih sudah menjadi salah satu pendukungku."

Selama beberapa saat tidak ada yang bersuara di antara mereka. Haagen tahu Anania sudah hampir dibuai mimpi, menyusul Vera-Louise yang juga tertidur di pelukannya hampir satu jam yang lalu.

"I already feel like I am in heaven when you are with me," bisik Haagen.

Liv benar. Sepertinya Haagen harus mengirim bunga dan ucapan terima kasih kepada Liv dan Aaga. Seandainya Liv tidak jatuh cinta kepada Aaga, mengakhiri pertunangan dan batal menikah dengan Haagen, Haagen tidak akan memiliki kesempatan untuk mengenal Anania lebih dalam. Segala tentang Anania semakin membuat Haagen jatuh hati pada wanita di pelukannya ini. Benar-benar wanita yang luar biasa.

"You are the one and only good thing that has come out of my broken heart. Now that you are in my life, I can't imagine living without you." Haagen akan melakukan segala cara supaya bisa mempertahankan Anania di sisinya.

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 18

Du tror du' fuld af fejl, men hør nu her, du' perfekt som du er.[53]

For Anania, my inspiration. Dari semua kalimat yang bergerak-gerak di kepalanya sepanjang hari ini, Haagen hanya sukses menemukan kata yang sempurna untuk halaman persembahan. Kalau seperti ini caranya, bukunya baru akan selesai ditulis setahun lagi. Haagen memutar-mutar kursinya, matanya mengitari ruang kerjanya. Ruangan ini juga hampir selesai didekorasi oleh Anania.

Pandangan Haagen terhenti pada rak kayu yang menempel di dinding di belakangnya. Selain buku-buku milik Haagen, di ujung paling kiri rak tersebut juga terdapat pigura kayu tanpa pelitur dan cat yang membingkai papan ular tangga bertema urbanisme. Saat kuliah dulu Haagen mendesain papan tersebut. Dari mana Anania mendapatkan benda itu, masih menjadi rahasia bagi Haagen hingga kini.

Di bagian atas rak, ada bingkai yang disandarkan di dinding. Berisi foto Haagen yang tengah mengendarai sepeda di tengah musim dingin. Haagen tahu dari mana Anania mendapatkan foto tersebut, dari akun Flickr milik Projektbyen. Benar-benar wanita yang kreatif, Haagen berdecak kagum.

Haagen kembali memusatkan fokus pada buku yang harus ditulisnya. Bab *Introduction*. Pada bagian ini Haagen akan menjelaskan siapa dirinya dan apa yang dikerjakannya selama satu dekade terakhir. Meski tahu apa yang harus ditulis—ada *outline* untuk memandu—tapi Haagen tidak kunjung bisa

[53] *"You think you are full of flaws, but listen to me, you are perfect just the way you are." Perfekt Som Du Er,* Joey Moe.

memproduksi kalimat pertama. Saat ini lebih mungkin baginya untuk menulis cerita romantis. Hidupnya bersama Anania semakin hari semakin terasa luar biasa. Seperti dongeng di buku Vera-Louise, semoga ada akhir bahagia untuk mereka berdua.

Speaking of the devil. Or, more like angel. Ponsel Haagen di samping laptop berdering. Panggilan masuk dari Anania. Pukul lima sore. Haagen sudah di rumah sejak pukul tiga tadi, berusaha untuk menulis buku tapi apa daya, Haagen hanya bisa duduk mengagumi dekorasi baru ruang kerjanya. Dan memikirkan Anania. Apa yang tidak bisa dilakukan Anania? Memasak bisa. Menata rumah bisa. Benar-benar wanita yang serbabisa.

"Hi, Beautiful," sapa Haagen sambil berdiri dan keluar dari ruang kerja.

"Hei. Kamu di mana? Di kantor atau di rumah?" Dengan riang Anania membalas.

"Di rumah." Haagen duduk di sofa di depan televisi. "Ada apa?"

"Aku boleh mampir ke sana?"

Haagen tersenyum. "Kamu tidak perlu minta izin, Anania. Kamu boleh ke sini kapan saja kamu mau. Mau aku ada di rumah atau tidak."

"Aku memastikan aja. Siapa tahu kamu lagi nggak bisa diganggu."

"Kamu tidak pernah mengganggu. Kamu membuatku bahagia. Tadi aku sedang berusaha menulis buku. Macet. Jadi mungkin aku tidak bisa mengobrol denganmu lama-lama." Haagen memijit pelipisnya. "Harus ada progres kalau ingin semua tepat waktu."

"Aku nggak perlu ngobrol. Cuma mau ketemu kamu sebentar. Aku ke sana, ya?"

"Baiklah. Hati-hati di jalan. Jangan buru-buru. Aku akan menunggumu, tidak peduli berapa lama." Panggilan berakhir dan Haagen kembali masuk ke ruang kerja.

Menulis tentang perjalanan kariernya, tentang sesuatu yang dekat dengan dirinya, tentang dunianya, semestinya tidak susah.

Haagen memulai dengan kata pertama yang terpikir olehnya. Lain-lain bisa diperbaiki nanti, yang penting sekarang dia lancar menuangkan semua hal yang berputar-putar di kepalanya. Dengan runut. Banyak sekali waktu sudah yang dihabiskan Haagen untuk melakukan riset sebelum menulis buku ini.

Ketika pintu depan terbuka lalu tertutup, Haagen bangkit dari duduknya dan berjalan keluar ruang kerja untuk menyambut Anania, yang sedang melepas mantel merahnya. Di lantai di samping kakinya, terdapat dua *tote bag* penuh berisi bahan makanan.

"Hei," sapa Anania dengan ceria.

Senyum Anania bisa menggantikan sinar matahari yang semakin jarang muncul belakangan ini. Suara tawanya merdu bagaikan burung-burung yang bernyanyi di awal musim panas, setelah berbulan-bulan sebelumnya mereka tidak bisa meninggalkan sarang.

"God, I missed you." Haagen berdiri di depan Anania, menundukkan kepala dan mencium bibir Anania. Rasa *licorice.* Sepertinya setiap kali mencium bibir Anania, Haagen mendapati rasa-rasa yang berbeda. Membuat Haagen ingin menciumnya setiap hari supaya tahu rasa apa yang melekat pada bibir Anania hari ini.

"I missed you too."

"Kamu bawa apa saja?" Setelah menggantung mantel Anania di *coat tree* di samping lemari rendah berwarna putih di tepi jalur masuk, Haagen memeriksa dua tas di pelukan Anania. Penuh sekali isinya.

"Aku belanja sedikit. Siapa tahu kamu belum makan malam." Anania berjalan ke dapur dan meletakkan kantong belanja di meja makan. Dengan cekatan Anania mengeluarkan isinya dan mengatur di dalam kulkas Haagen.

"Sedikit? Itu bisa buat makan lima hari."

Anania datang membawa warna di tengah bulan Desember yang suram. Dengan *knitted sweater* kuning tua, bahunya kanan-

nya sedikit terlihat karena ... mungkin modelnya memang begitu, Haagen tidak begitu paham gaya pakaian wanita, Anania benar-benar terlihat hangat. Dan seksi. Yang jelas apa pun yang dikenakan Anania selalu cocok dengan dirinya dan kepribadiannya. Serta menonjolkan kelebihannya. Rambut hitam panjang Anania dikepang dari atas kepala hingga ke bawah. *Stud jewels* di kedua telinganya berkilau terkena cahaya. Definisi cantik di kamus Haagen sudah berubah sejak dia mencium Anania. Cantik adalah Anania.

Anania tertawa. "Supaya kamu nggak repot belanja. Sudah makan belum?"

"Belum. Sudah makan pun aku akan bilang belum."

"Aku akan masak, kalau sudah siap aku akan panggil kamu."

"Aku tidak perlu membantu?"

"Kali ini nggak."

"Baiklah, aku akan melanjutkan tulisanku dulu sebentar." Haagen kembali mencium bibir Anania. "Aku minta maaf karena aku agak sibuk belakangan ini. Jadi kita jarang ketemu."

"It's okay. Aku ngerti."

Setelah Anania tersenyum meyakinkan, Haagen meninggalkan dapur. Seandainya Liv yang berada di sini sekarang, dia pasti meminta Haagen untuk meninggalkan apa yang sedang dikerjakannya. Seluruh perhatian Haagen haruslah tertuju pada Liv. Liv tidak akan memasak untuk Haagen dan memaksa Haagen makan di restoran pilihan Liv. Kemudian mereka akan menghabiskan malam di luar rumah, sesuai keinginan Liv. Sampai larut. Pekerjaan Haagen akan tertunda dan akibatnya Haagen harus mengurangi jam tidur untuk menyelesaikan.

Buku yang dikerjakan Haagen bukan buku pertamanya. Sebelumnya Haagen sudah pernah menerbitkan buku mengenai sejarah kebiasaan bersepeda di berbagai kota yang pernah dikunjungi Haagen. Tulisan pendek Haagen sudah banyak dimuat di koran, portal berita, laman komunitas, dan banyak media lain. Karena

proyek menulis merupakan urusan pribadi, maka tidak boleh mengganggu perannya dalam memimpin Projektbyen. Haagen mengerjakannya di luar jam kerja. Pada malam hari. Padahal tidak setiap hari Haagen menulis, tapi Liv tidak pernah mau mengerti.

Pintu ruang kerja Haagen, yang terbuka, diketuk tiga kali. Suara Anania menyusul setelahnya. "Makan malamnya sudah siap, Haagen. Apa kamu mau makan sekarang?"

Haagen memeriksa waktu di sudut kanan bawah laptopnya. Tidak terasa sudah satu jam dia menulis. Banyak kata yang sudah dia hasilkan. Perkembangan yang cukup bagus.

"My muse. Karena kamu aku bisa menulis dengan lancar." Haagen mencium puncak merangkul Anania saat berjalan ke dapur. "Kamu masak apa malam ini? Baunya sedap sekali."

"Hakkeboef." Di meja makan sudah tersaji dua piring berisi *steak* khas Denmark, berbentuk lingkaran menyerupai daging untuk *burger.* Dilengkapi kentang, jamur, dan saus peterseli. Anania juga menyiapkan salad dalam satu mangkuk ukuran besar.

"Apa kamu berusaha membuatku jatuh cinta? Kamu tahu itu tidak perlu, aku tetap mencintaimu walaupun kamu tidak bisa memasak." Haagen menarik kursi dan dengan tidak sabar mengambil pisau dan garpu untuk menikmati makanannya.

Anania tertawa. "Aku nggak perlu melakukan apa-apa untuk membuatmu jatuh cinta, cukup tersenyum padamu satu kali saja."

"True." Haagen setuju lalu mencicipi masakan Anania. "Wow, kalau semua laki-laki di dunia ini merasakan masakanmu, mereka pasti akan berbaris sambil bertekuk lutut, memohon-mohon supaya boleh menjadi suamimu."

"Kalau aku menikah nanti, aku nggak akan bisa memasak setiap hari. Bukannya aku pernah bilang padamu?" Anania mengisi gelas dengan air putih dari keran. "Aku cuma ingin membuat kekasihku bahagia malam ini."

"Hanya dalam waktu beberapa bulan saja, kamu membuatku sangat bahagia lebih dari apa yang pernah dilakukan semua orang dalam hidupku."

"Aku bisa membuatmu lebih bahagia lagi malam ini, Haagen." Anania memilih untuk makan salad terlebih dahulu. "Karena aku akan menginap."

Senyum Haagen semakin lebar. Sedetik kemudian keningnya berkerut. "Apa kamu sudah bawa baju ganti? Karena aku malas keluar rumah lagi."

"Bawa. Sudah niat dari rumah, kok." Anania menggeser piring *steak*-nya mendekat. *"But, Haagen,* peraturanku masih tetap sama. *No sex."*

* * *

Haagen masuk ke ruang tengah begitu selesai mencuci piring. Peraturan Anania, setiap kali Anania memasak, maka Haagen harus mencuci piring dan peralatan yang digunakan Anania. Bukan masalah besar bagi Haagen. Asal Haagen bisa menikmati masakan Anania sesering mungkin, Haagen akan melakukan apa saja. Di depan perapian yang menyala, Anania duduk di *recliner* kayu sambil membaca buku. Tidak seperti biasanya, Anania mengenakan kacamata berbingkai hitam malam ini.

Haagen mengambil selimut yang disampirkan di sandaran kursi.

"Thank you." Anania mengalihkan perhatian dari buku di pangkuannya dan tersenyum menatap Haagen, saat Haagen selesai menyelimuti kaki Anania. Kaus kaki Anania, yang juga berwarna kuning, menyembul dari ujung selimut. "Haagen, sepedaku belum dimasukkan."

"Nanti kuatur." Haagen berjongkok di samping *recliner*, membuat mata mereka sejajar. "Aku tidak tahu kamu pakai kacamata."

"Nggak mengganggu sih minus di mataku, tapi aku sering pakai untuk nonton TV atau baca buku. Kenapa? Jelek, ya? Sudah agak lama aku nggak ganti model." Anania hendak melepas kacamatanya, tapi Haagen menahan tangannya.

"Nerdy. Sexy," kata Haagen, membuat Anania tertawa. "Aku tidak akan melanjutkan tulisanku malam ini. Aku ingin duduk di sini bersamamu."

"Haagen…." Anania menutup bukunya. "Jangan seperti itu. Kamu nggak perlu menemaniku. Kalau aku malah mengganggu pekerjaanmu, lebih baik aku pulang saja."

"Kamu tidak mengganggu. Melanjutkan juga tidak ada gunanya. Otakku sedang tidak produktif. Saat duduk di depan laptop, aku hanya ingin mengetik namamu di sana." Haagen berdiri. "Aku masukkan sepedamu dulu."

Lima menit kemudian Haagen kembali ke ruang tengah dan mendapati Anania sudah pindah ke sofa di depan televisi. Selimut masih membungkus kakinya. Haagen mengambil tempat di samping kanan Anania dan menarik selimut tersebut hingga menutupi paha mereka.

"Kamu baca buku apa? Tove Jenssen?" Haagen mengamati sampul buku di tangan Anania. "Dia menulis buku untuk orang dewasa juga?"

Anania mengangguk membenarkan. "Dia menulis buku selain Moomin. Semuanya bagus. Haagen, kamu bisa lanjut kerja. Kamu nggak harus menemaniku ngobrol. Aku sudah bizlang aku datang bukan untuk mengganggu pekerjaanmu. Aku mau ketemu kamu. Dan keinginanku sudah tercapai."

"Aku sudah bilang kamu tidak mengganggu, Anania. Tidak pernah. Kalau kamu mengganggu, aku tidak akan menawarimu untuk pindah ke sini dan tinggal bersamaku. Duduk di sini bersamamu adalah keinginanku. Cita-citaku. *See?* Dan hampir tercapai."

"Apa Liv pernah tinggal di sini bersamamu?"

"Tidak pernah. Aku tidak pernah tinggal serumah dengan Liv."

"Kenapa? Kalian sudah bertunangan dan kamu membeli apartemen ini untuknya."

"Aku sering memintanya, tapi dia selalu punya alasan untuk menolak. Kupikir mungkin dia baru mau tinggal di sini setelah kami menikah. Aku tidak membeli apartemen ini untuknya. Tapi … karena kami sudah bertunangan, jadi kami bersama-sama mencari tempat tinggal yang lebih luas daripada apartemenku

yang dulu. Untuk bersama ditempati setelah menikah." Haagen menggenggam tangan Anania. "Liv hanya dua kali datang ke sini, pada saat kami melihat-lihat sebelum aku membelinya dan saat dia mengakhiri pertunangan."

"Tempat ini penuh kenangan buruk bagimu, ya?"

"Kenangan buruk itu, kalaupun ada, sudah kulupakan sejak kamu datang membawa perubahan pada tempat ini. Ada alasan kenapa aku tidak mendekorasi setelah pertunanganku berakhir. Karena aku … tidak lagi merasa tempat ini adalah rumah. Aku tidak menginginkan tempat ini menjadi rumah. Apa artinya rumah tanpa seseorang yang kucintai di dalamnya?"

"Dan aku lancang sekali membeli ini itu pakai uangmu. Berusaha membuat tempat ini menjadi rumah yang nyaman untukmu," gumam Anania.

"Kamu tidak lancang, karena aku yang memberikan kartu kreditku padamu. Aku malah berterima kasih kamu mendekorasi rumahku. Aku terkejut kamu tidak marah aku … membeli rumah ini dengan tujuan kutinggali bersama Liv."

"Kenapa aku harus marah? Demi apa pun kamu membelinya, sekarang ini rumahmu."

"Mungkin karena kamu cemburu?"

"Kalau kamu belum bisa melupakannya, aku akan cemburu. Tapi kamu sudah melupakan Liv, kan? Sudah nggak mencintainya?"

"Aku tidak memiliki perasaan apa-apa kepada Liv. Hatiku seratus persen milikmu," Haagen meyakinkan. "Apa kamu tidak lihat ada namamu di dadaku? Jantungku berdetak Anania, Anania, Anania?"

Anania tertawa lepas dan menyandarkan kepalanya di lengan Haagen. "Ngomong-ngomong, aku ingin tahu gimana caranya kamu bisa mengatasi patah hatimu dengan sangat cepat. Orang-orang terdekatku … kalau tahu cerita hidupmu, pasti mereka khawatir kamu hanya menjadikanku pelarian saja."

"Menurutku tidak sangat cepat. Malah terlalu lambat. Kesalahanku adalah membiarkan diriku berpikir … setelah mengakhiri pertunangan, aku tidak layak untuk memulai hubungan baru. Aku sudah berusaha sebaik-baiknya di hubungan sebelumnya dan aku ditinggalkan juga. Pasti wanita lain akan … sama seperti Liv. Tidak cukup hidup dengan cintaku saja.

"Karena itu aku selalu ragu-ragu setiap kali mendekatimu. Aku selalu merasa … kamu berhak mendapatkan pasangan yang lebih baik dariku. Yang … *you know* … tidak punya sejarah gagal. Sejarah ditinggalkan demi laki-laki lain. Setelah ciuman pertama kita, perasaan itu tidak juga hilang. Bahkan setelahnya aku berbuat bodoh, ingin menjauhimu demi melindungimu. Demi tidak mau menyakitimu."

"Tapi kamu memutuskan memberanikan diri? Mengambil kesempatan bersamaku?" Anania memperbaiki posisi duduknya.

"COO[54] di kantorku adalah orang yang sangat kuhormati. Aku sering meminta pendapatnya, baik mengenai masalah pekerjaan atau pribadi. Kami sering mengobrol. Saat aku sedang sangat bimbang mengenai perasaanku kepadamu … setelah rapat, waktu itu … kami sekantor keluar bersama Jumat malam … kami duduk berdua dan dia bercerita.

"Pada waktu muda dia menikah dengan seorang wanita. Lalu bercerai. Kepadaku dia menceritakan penyesalannya, karena selama dua puluh tahun dia membiarkan pikiran 'tidak pernah siap dan tidak ingin patah hati lagi' menguasai dirinya.

"Dia melepaskan beberapa kesempatan untuk bisa menikah dengan wanita lain yang mencintainya. Seandainya dia berani mengambil risiko untuk membuka hati, katanya, dia tidak akan melewati dua puluh tahun sendirian. Mungkin juga dia punya anak lebih banyak.

"Setelah mendengar ceritanya, aku sadar aku tidak ingin mengalami hal yang sama dengannya. Aku tidak ingin menyesal

[54] *Chief Operating Officer.*

karena tidak sempat merasakan mencintai dan dicintai oleh wanita luar biasa sepertimu. Jadi aku memberanikan diriku untuk mendekatimu. Mengambil risiko menyatakan perasaan padamu. Waktu aku menyadari kamu sudah bukan lagi anak remaja, tapi seorang wanita dewasa, aku merasakan sesuatu. Yang dibilang orang sebagai … *electricity?*"

Anania mengangguk. "Aku tahu. Aku juga merasakannya saat pertama kenalan denganmu. *A zillion butterflies fluttered in my chest.*"

"Every time our gazes locked, that electricity returned to give me a hard jolt. Sampai sekarang masih demikian. Setiap kali kamu tersenyum kepadaku, aku selalu merasa semakin hidup. Semakin bersemangat. Bergairah." Haagen menarik napas. "Hanya saja aku tidak pernah melakukan apa-apa. Karena aku sudah bersama Liv dan percaya aku ditakdirkan untuk hidup bersama Liv sejak kecil hingga mati."

"Menurutku ada baiknya kita baru bisa bersama sekarang. Bukan lima tahun yang lalu. Atau sebelumnya. Karena pada saat itu aku … aku belum dewasa … masih terlalu muda dan belum siap menjalin hubungan serius."

"Ibuku bilang Tuhan sudah mengatur segala yang terjadi di muka bumi ini, sejak dulu, jauh sebelum dunia diciptakan. Kenapa pertunanganku berakhir saat aku sudah sangat lama bersamanya dan harus menikah, kenapa aku baru mendapat kesempatan untuk mengenalmu setelahnya, untuk dekat denganmu sekarang, pasti ada alasannya. Semua itu tidak terjadi begitu saja. Semua ada tujuannya. Ada rangkaian sebab akibatnya.

"Walaupun aku belum menemukan semua alasannya, malam ini aku mengakui ibuku benar. Aku dan Liv memang ditakdirkan untuk bersama sejak kecil, tapi bukan berarti kami berjodoh. Aku dan kamu baru kenal dekat selama beberapa waktu saja…."

"Semoga kita berjodoh," potong Anania. "Hubungan kita masih baru dan aku nggak ingin kita *overconfident*. Masih banyak yang harus kita pelajari bersama-sama."

"Dari hubunganku dengan Liv, aku banyak belajar. Pelajaran yang berguna saat aku memasuki hubungan yang baru. Siapa yang menyangka, setelah kami mengakhiri pertunangan dan aku patah hati, Laure mengusulkan namamu masuk dalam buku yang sedang kami kerjakan. Aku mengiakan setelah mendengar penjelasannya. Kamu benar-benar menginspirasi.

"Siapa yang tahu sore itu, saat kamu melakukan pemotretan, Alena meminta tolong padaku untuk menjemput Vera. Aku membawa Vera ke lokasi pemotretan karena Laure memintaku datang ke sana. Vera mencuri dengar percakapanku dengan Laure dan dia berlari ke arahmu. Dari dulu dia sangat ingin bertemu balerina. Berkat rangkaian kejadian itu, aku mendapat kesempatan bicara denganmu, tanpa diketahui Asger."

"*Well,* sepertinya pelajaran lain yang bisa kita ambil dari kejadian itu adalah kita nggak perlu menyesali kesalahan yang telah kita lakukan. Karena dengan sibuk menyesali, kita hanya akan membuang waktu. Saat kita berhenti menyesal, baru kita sadar kesempatan untuk bahagia lewat begitu saja." Anania tersenyum. "Lalu menyesal lagi."

Haagen tertawa pelan. "Kadang-kadang aku berpikir kamu terlalu sempurna untukku, Anania. Bagaimana wanita luar biasa sepertimu mau menerima laki-laki yang belum sembuh benar dari patah hati, saat itu. Itu masih sulit diterima akal sehat."

"Tidak akan pernah ada manusia yang bisa sempurna. Kalau aku menunggu sampai kamu sempurna melupakannya, aku nggak akan mendapat apa-apa pada akhirnya."

"Betul. Memang tidak ada manusia yang sempurna, tapi kamu mendekati sempurna. Aku tidak akan bisa melupakan Liv, karena dia telah menjadi bagian hidupku selama 25 tahun. Yang bisa kulakukan adalah mengubah perasaanku padanya. Dari cinta sebagai kekasih menjadi teman biasa saja."

"Terima kasih kamu sudah bekerja keras untuk itu, jadi kita bisa bersama…." Mata Anania membulat melihat wajah Haagen kini dekat sekali dengan wajahnya.

Haagen mengubah posisi duduknya supaya lebih nyaman mencium bibir Anania.

Begitu bibir Haagen menyentuh bibirnya, Anania memejamkan mata. Inilah definisi sempurna yang sebenar-benarnya. Haagen dan Anania memang tidak sempurna, tapi bersama-sama mereka bisa saling menyempurnakan. Saling melengkapi kekurangan dan kelebihan. Ah, tidak akan pernah ada kata yang cukup untuk menggambarkan apa yang dirasakan Anania sekarang, ketika bibir Haagen menari dengan bibirnya. *She feels cherished. Protected. Admired. And desired. In a way what she never has before.*

"Aku ingin menikah denganmu, Anania...." Haagen menarik wajahnya.

Anania mendorong dada Haagen menjauh. "Apa menurutmu nggak terlalu cepat untuk membicarakan pernikahan sekarang?"

"It only takes a moment. Untuk mengetahui kita sudah bersama seseorang yang tepat untuk kita." Haagen menatap dalam-dalam mata Anania. "Pernah ada lubang hitam dalam hidupku, ada mendung yang selalu menggelayut di atas duniaku. Aku hidup dalam kegelapan. Sampai kamu datang dan membawa cahaya bersamamu. Cahaya yang membuka banyak jalan untukku. Yang menerangi hatiku.

"Copenhagen memang selalu suram, tapi setiap bersamamu, hari-hariku menjadi seratus kali lebih berwarna. Kamu adalah matahariku. Dalam waktu yang sangat lama aku selalu mencintai sendirian. Aku bersama wanita yang tidak mencintaiku. Tapi sekarang semua berbeda, kita memiliki perasaan yang sama. Kamu mencintaiku juga bukan?"

Kalau dipikir-pikir, Anania tidak pernah membalas kalimat cinta dari Haagen. Sama seperti Liv dulu. Yang memerlukan waktu sangat lama untuk mau membalas pernyataan cinta Haagen. Meskipun, mungkin dalam hati Liv menambahkan bahwa dia mencintai Haagen sebagai teman. Atau sahabat, kalau meminjam kalimat Liv.

"Aku mencintaimu, Haagen. Tapi aku … kita punya banyak hal yang harus dibicarakan sebelum kita membahas pernikahan."

"Seperti?" Haagen bersedia membicarakan apa saja dengan Anania, asalkan segala sesuatu yang menghalangi mereka untuk bersatu segera dieliminasi.

"Aku lelah hari ini, Haagen, bisa kita bicarakan ini besok saja?"

"Kenapa aku merasa … apa yang akan kita bicarakan tidak akan menguntungkan untuk hubungan kita?" gumam Haagen agak keras, saat Anania bangkit dari duduknya.

"Good night, Haagen."

* * *

Anania menghirup kopi panasnya pelan-pelan. Kopi ini tidak terbuat dari biji kopi yang biasa dibeli Anania di The Coffee Collective. Tetapi tidak masalah, sama-sama enak. Kalau tidak, Anania tidak akan menikmati mug keduanya. Tadi malam Anania baru bisa memejamkan mata lewat pukul dua malam. Walaupun tidur terlambat, tubuh Anania tetap terbangun sesuai jadwal di pagi hari. Saat ini pukul tujuh pagi lebih lima belas menit. Suasana di luar masih sangat gelap. Hampir sama seperti pukul empat pagi di Indonesia. Meski demikian, jalanan di depan apartemen Haagen sudah ramai. Dengan para pesepeda.

Walaupun cuaca bulan ini begini menyiksa, anak-anak tetap harus berangkat sekolah dan orang-orang tetap pergi bekerja. Pada musim dingin, masyarakat memulai aktivitas saat hari masih gelap dan pulang ke rumah ketika sudah gelap juga. Siang hari semakin pendek dan menyebalkan pada akhir tahun. Sinar matahari entah ada entah tidak. Tidak ada yang bisa memprediksi kemunculannya.

"Good morning, Beautiful." Sepasang lengan melingkari pinggang Anania.

Anania memiringkan kepalanya, untuk memberi ruang pada Haagen yang ingin mengubur wajahnya di lekuk leher Anania.

"Good morning. Ada kopi, aku sudah bikin." Bangun pagi dan langsung berpelukan dengan Haagen ternyata menyenangkan. Sangan menyenangkan. Apalagi di awal hari yang sangat dingin seperti ini. Kehangatan selimut dan panas tubuh manusia ternyata ada bedanya.

"Aku tidak butuh kopi lagi. Cukup menghirup wangimu saja dan aku akan terus terbangun selama seratus tahun." Haagen mencium leher Anania.

"Seratus tahun?"

"Ada penelitian yang bilang peminum kopi punya lebih umur panjang."

"Hari ini aku sudah habis dua gelas. Berarti umurku bisa sampai dua ratus tahun?" Sambil tertawa Anania balik badan. Mug kopinya didekap di dada. *"I deserve morning kisses."*

"Your wish is my command." Perlahan Haagen menurunkan kepalanya.

Ingin menikah dengan Anania setelah mereka hanya dekat dalam bilangan bulan bukan perkara yang tidak masuk akal bagi Haagen. Mereka tepat untuk satu sama lain. Ditambah, Haagen menginginkan Anania dengan level yang berbeda dari yang dia rasakan saat melamar Liv dulu. Selain obrolan dan candaan di pagi hari bersama Anania, selamanya Haagen ingin merasakan manisnya bibir Anania, lekukan lembut tubuh Anania ketika badan mereka saling menekan seperti ini.

Setiap pagi saat membuka mata, Haagen ingin langsung melihat Anania. Demikian juga sebelum tidur di malam hari. Ke telinga Anania Haagen ingin bisa membisikkan banyak kalimat cinta, sebelum mereka sama-sama memejamkan mata.

Tangan Anania bergerak melingkari leher Haagen, lalu Anania melarikan jari-jemarinya di rambut Haagen. Mencium Anania seperti ini membuat Haagen merasa memiliki energi yang cukup digunakan untuk menghadapi seratus monster di luar sana. Hanya bersama Anania, Haagen kembali menginginkan sebuah

ikatan yang, setelah pertunangannya berakhir, sempat dia sangka tidak akan pernah dia dapatkan lagi. Sebuah pernikahan.

"Mmm ... Haagen," bisik Anania di sela ciuman mereka. "Mesinnya bunyi. Aku sedang memanggang roti untuk sarapan kita."

Dengan berat hati Haagen melepaskan Anania dan mengikuti Anania berjalan ke dapur. Saat Anania sibuk menyiapkan sarapan, Haagen mengisi mugnya dengan kopi panas. Tentu saja Anania bisa membuat *scramble egg* yang sempurna. *Fluffy* dan tidak kering. Tingkat kematangannya pas dan warnanya bagus sekali. Dengan cekatan Anania memindahkan *scramble egg* ke atas roti gandum dan menaburkan rajangan *dill.* Dalam waktu sangat singkat Anania berhasil menghidangkan dua *sandwich* terbuka.

"Are you real?" Haagen menatap Anania. "Aku takut kalau kamu hanya seorang peri yang mampir sebentar ke dalam hidupku. Apa yang kamu lakukan ini...." Haagen menunjuk meja beserta makanan di depannya. "Seperti sihir."

Anania tertawa riang. "Hati-hati, telur itu mungkin bisa mengubah kamu jadi kodok. Karena sudah kuberi jampi-jampi."

Haagen menggigit *sandwich*-nya. "Kamu benar-benar seperti penyihir. Kamu mengubah apartemen ini dan membuatku kembali menyukainya. Padahal aku pernah berniat menjualnya."

"Kalau kamu nggak suka, kenapa kamu membelinya?" Anania duduk di seberang Haagen dan memotong *sandwich*-nya dengan pisau. "Kalau memang Liv menyukai apartemen ini, kamu nggak perlu mengikuti keinginannya. Kalian bisa diskusi mencari jalan tengah."

"Kalau berkeluarga, aku ingin tinggal di sebuah rumah ... rumah yang ada halamannya ... di pinggiran kota seperti kedua orangtuaku. Kekurangan tinggal di sana adalah harus naik kereta atau bus kalau mau pergi kerja. Harus bangun lebih awal. Liv tidak mau. Tinggal di kota begini lebih praktis, katanya, kami cukup naik sepeda sebentar kalau mau ke kantor." Haagen

mengolesi roti panggang keduanya dengan mentega dan menyendok *scramble egg*.

"Aku sudah bilang padanya aku ingin anak-anak tumbuh besar seperti kami berdua dulu. Kami berkompromi. Kami sepakat membeli apartemen di kota untuk ditinggali selama beberapa tahun. Sampai anak pertama masuk sekolah dan anak kedua lahir. Setelah itu baru kami akan mencari rumah di pinggiran kota."

"Kalau pindah, gimana nasib apartemennya?"

"Disewakan."

"Kamu sudah merencanakan hidupmu sampai sejauh itu, tapi sayang semua harus berakhir tanpa pernah dimulai." Anania menatap Haagen penuh simpati.

"Itu bukan masalah lagi sekarang. Gara-gara rencana itu gagal, aku jadi punya kesempatan untuk merencanakan masa depan yang baru dengan lebih baik. Bersamamu."

"Haagen." Hati-hati Anania berkata. "Balet sangat penting bagiku."

"Aku tahu, Anania. Aku sudah pernah menyaksikan kamu menari balet dan aku bisa merasakan kamu mencurahkan hati dan jiwamu di sana. Kalau kita menikah, aku tidak akan meminta kamu untuk berhenti."

"Karena itu aku nggak bisa … hamil dan melahirkan." Anania sudah mengatakan apa yang mengganjal dalam benaknya sejak Haagen mulai membahas pernikahan.

Haagen mendorong piringnya menjauh dan kini menatap Anania penuh perhatian. "Kamu … tidak bisa … punya anak? *It's okay*—"

"Bisa," cepat-cepat Anania menjawab. "Aku bisa punya anak. Hanya saja aku memilih untuk nggak hamil dan melahirkan. Balet menuntutku untuk terus berlatih setiap hari. Tanpa jeda. Supaya tubuhku bisa mengingat setiap detail gerakan dengan betul. Libur selama setahun lebih … untuk hamil dan melahirkan … akan merusak ritme itu. Jadi itu … nggak memungkinkan untukku."

Keheningan yang menyelimuti mereka begitu menyesakkan. Perut Anania mual dan dua suap sarapan yang baru saja masuk ke sana sudah mencapai kerongkongannya. Hendak memaksa keluar.

"Aku tidak menyangka saat kamu bilang bagimu balet lebih berarti dari apa pun, itu termasuk kamu memilih untuk tidak menikah." Haagen menggelengkan kepala.

"Bukan nggak menikah, Haagen. Aku akan menikah. Akan punya anak. Tetapi nggak melalui hamil dan melahirkan. Atau aku akan hamil dan melahirkan saat aku pensiun nanti. Dengan catatan aku pensiun dan masih berada pada masa subur."

"Kapan kamu mau pensiun? Bagaimana caranya punya anak kalau kamu tidak hamil?"

"Nanti saat tubuhku nggak mampu lagi untuk menari. Mungkin saat umurku empat puluh tahun. Mungkin lebih. Masalah anak ... ada banyak jalan untuk punya anak. Aku akan mengadopsi anak yang kehilangan orangtua. Atau kalau ingin anak kandung aku bisa memilih IVF dan *surrogacy.*"

"Untuk apa kamu mengadopsi anak orang lain kalau kamu bisa punya anak sendiri?" Kening Haagen berkerut. "Menurutku adopsi adalah pilihan terakhir, kalau memang sudah tidak ada jalan yang bisa dilakukan untuk punya anak kandung."

Kalimat-kalimat Haagen membuat darah di sekujur tubuh Anania mendidih. Kenapa harus mengadopsi anak orang lain? Mengadopsi anak adalah pilihan terakhir? Yang dilakukan kalau sudah *mentok* tidak ada cara lain untuk memiliki anak kandung? Anania punya semua jawabannya tapi Anania tidak ingin berdebat dengan orang yang tidak punya hati.

"Kamu bisa tanyakan itu kepada ibuku." Anania mendorong mundur kursinya dan tanpa repot-repot membawa piringnya—yang masih penuh—ke tempat cuci piring, Anania meninggalkan dapur. Meninggalkan Haagen yang masih mematung di sana.

Cepat-cepat Anania mengemasi barang-barangnya di kamar tamu, lalu berjalan secepat yang dia bisa menuju pintu depan.

Kalau tidak segera meninggalkan tempat ini, Anania tidak tahu kalimat tidak pantas apa yang akan keluar dari mulutnya. Yang akan membuat Anania menyesal seumur hidup karena pernah mengatakannya. Tetapi Anania tidak beruntung, pada saat bersamaan, Haagen keluar dari dapur dan menahan lengan Anania.

"Apa maksudnya, Anania? Kenapa aku harus bertanya pada ibumu?" Haagen menuntut penjelasan atas pernyataan terakhir Anania.

"Karena, Haagen, ibu dan ayahku mengadopsiku saat aku masih bayi. Mereka bisa punya anak kandung. Mereka punya anak kandung. Tapi mereka mengadopsi aku sebagai anak pertama." Anania menyentakkan tangannya, melepaskan diri dari cengkeraman Haagen. "Kalau mengikuti kepercayaanmu, aku pasti sudah terlunta-lunta nggak punya orangtua. Nggak akan di sini. *Oh, well,* mungkin itu lebih baik, kalau aku tahu akhirnya aku akan bertemu dengan laki-laki yang menganggap keluarga hanyalah mereka yang punya hubungan darah dengannya."

Karena Haagen hanya berdiri diam menatap Anania, tanpa mengatakan apa-apa, seperti lidahnya baru saja ditarik keluar oleh tangan tak kasatmata dan Haagen kehilangan kemampuan bicara, Anania melanjutkan, "Jawabanku untuk lamaranmu adalah nggak, aku nggak bisa menikah denganmu, karena aku nggak akan memberikan apa yang kamu inginkan. Anak yang hanya keluar dari rahimku. *Goodbye, Haagen."*

Mengakhiri hubungan dengan cara seperti ini—bukan dengan baik-baik—memang kejam. Oleh karena itu, Anania melakukannya dengan sangat cepat. Kalau boleh memilih, Anania ingin berada pada posisi dicampakkan. Bukan mencampakkan. Karena dicampakkan bukan pilihan. Itu di luar kendalinya. Di luar kuasanya. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menerima kenyataan itu. Kenyataan seseorang tak lagi mau bersamanya.

Tetapi mencampakkan? Itu sama dengan sengaja menghujamkan pisau pada ulu hati seseorang yang mencintainya, lalu dia

berlari menjuh, kabur, dan tidak peduli jika seseorang yang dia cintai perlahan mati. Sampai kapan pun, kejadian pagi ini—di mana Anania mematahkan hati Haagen—akan terus menghantui Anania.

"Wait!" Haagen menahan Anania yang sudah mencapai pintu depan. Ada sedikit waktu untuk menyampaikan argumennya sebab Anania masih harus mengeluarkan sepedanya. "Kamu tidak bisa menjatuhkan fakta seperti itu lalu mengucapkan selamat tinggal."

"Apa lagi yang bisa kulakukan, Haagen?!" Anania menatap Haagen putus asa. "Kamu menginginkan istri dan rumah yang penuh dengan anak-anak. Anak-anak yang keluar dari rahim istrimu. Aku nggak bisa memberikan itu padamu. Dan kamu nggak akan pernah satu kata denganku untuk masalah adopsi."

"Kamu bukan tidak bisa, Anania! Tapi kamu tidak mau!" sergah Haagen.

"Kalau kita membahas diksi sekarang, aku nggak ada waktu. Aku harus berangkat pemanasan dan latihan. Aku nggak boleh terlambat." Anania mengibaskan tangannya, berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Haagen.

"Oh yeah, baletmu yang sangat amat berharga," kata Haagen dengan nada mengejek.

"Sudah kubilang, Haagen, aku ingin laki-laki dalam hidupku menghargai karier…."

"Beruntung sekali sekarang aku bukan lagi laki-laki dalam hidupmu," potong Haagen. "Karena kamu memilih untuk membuangku dari hidupmu. Kamu cukup hidup dengan balet saja. Sampai mati hanya menari balet. Tentu saja. Kamu adalah bintang segala bintang. *World class.* Yang tidak memerlukan siapa-siapa di dalam hidupnya, kecuali ketenaran. Tidak perlu anak-anak. Tidak perlu suami. Tidak perlu keluarga. *You are capable of existing alone.*"

"Kamu pikir mudah untuk melakukan ini?! Untuk menolak lamaranmu?! Ini bukan tentang diriku, Haagen! Aku

melakukannya untukmu! Untuk kebaikanmu!" Anania berteriak. "Hanya membayangkan mengakhiri hubungan kita saja sudah sangat menyakitkan bagiku. Sangat menyakitkan, Haagen. Hatiku sakit sekali saat aku terpaksa melepaskanmu. Tapi aku tahu di luar sana akan ada wanita lain yang mencintaimu lebih daripada cintaku padamu. Yang bersedia melakukan apa saja untukmu. Mau mengorbankan kariernya. Kamu berhak bersamanya. Orang yang bisa memenuhi semua keinginanmu."

"Kenapa kamu menerima perasaanku, Anania? Kalau kamu tahu kamu bukan orang yang tepat untukku? Kalau kamu tahu kamu tidak akan bisa memberikan apa yang aku inginkan? Kalau kamu tidak mau menikah denganku dan berkeluarga denganku?" Haagen menuntut penjelasan. Kalau memang hubungan mereka harus berakhir, Haagen ingin mengakhirinya dengan tuntas, tanpa meninggalkan satu pun pertanyaan.

Anania menatap Haagen dengan mata berkaca-kaca. "Karena aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, Haagen. Aku ingin memilikimu…."

"Kalau kamu mencintaiku, seperti yang kamu katakan itu, kamu akan bersedia menikah denganku dan mengandung anak kita," desis Haagen dengan tidak sabar. "Kupikir kamu berbeda dengan Liv. Tapi ternyata kalian sama saja."

KAPITEl 19

Synes du selv du gjorde det godt
da du gik fra mig?[55]

It was as if someone had taken all the color out of her life. Hari-hari terasa semakin gelap, melebihi suramnya kota Copenhagen di tengah musim dingin seperti ini. Salju menumpuk di pinggir jalan. Semua orang menutup sebagian wajah dengan syal dan merapatkan *parka* atau baju hangat mereka. Putih. Di mana-mana hanya tampak warna putih. Tanpa warna. Atap bangunan dan ranting pohon tidak terlihat karena tertutup salju. Seluruh kota terlihat sangat pucat. Tidak menyenangkan sama sekali. Meskipun begitu, jalanan di Copenhagen tetap ramai oleh pesepeda selepas jam kerja. Banyak di antara mereka yang mengaitkan tas berisi *wine* atau bir di stang, untuk dinikmati sambil bergelung di depan perapian di rumah nanti. Sendiri atau bersama orang-orang tercinta.

Anania mengayuh sepedanya di tengah salju yang semakin deras turun. Hari ini Anania mengenakan *down jacket* hijau tua dan *winter boots* cokelat kesayangannya. Musim dingin kali ini begitu menyakitkan bagi Anania. Lebih daripada tahun-tahun sebelumnya. Tidak hanya sekujur tubuhnya yang menggigil, tapi hatinya juga ikut membeku. Seandainya hubungannya dengan Haagen belum berakhir, Anania akan berbelok ke kanan di sini, di lampu merah ini, untuk menuju apartemen Haagen. Memasak makan malam bersama Haagen di sana lalu menghangatkan diri di pelukan Haagen.

---

[55] *"Do you think you did well when you left me?" Ensom,* Tina Dico.

Sudah satu minggu berlalu. Tidak ada komunikasi sama sekali di antara dirinya dan Haagen. Tentu saja. Anania menggelengkan kepala dengan lelah. Bagaimana mungkin setelah mencampakkan Haagen, Anania berani berharap Haagen akan menghubunginya? Memilih mengakhiri hubungan bukan sebuah keputusan yang mudah. Jika ada jalan lain, yang tidak menyakiti Haagen, Anania akan mengambilnya. Namun pilihan tersebut tidak tersedia.

Anania tertawa getir. Kalau dipikir-pikir, Haagen benar. Tidak ada bedanya Anania dan Liv, mantan tunangan Haagen. Kenapa Anania harus tersinggung disamakan dengan wanita itu? Wanita tersebut juga mencampakkan Haagen dengan alasan demi kebaikan Haagen. Atau mungkin justru Anania lebih buruk daripada Liv. Belum genap setahun Liv mengkhianati cinta Haagen, Anania sudah meninggalkan Haagen. Belum sembuh patah hati yang diderita Haagen, Anania sudah menambah luka baru. Betapa mudah Anania melempar kata cinta, tanpa berpikir jauh ke depan. Tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

Untuk kesejuta kalinya, Anania berharap semuanya berbeda. Kisah cintanya tidak berjalan seperti ini. Anania ingin sekali memiliki jalan hidup yang normal seperti orang kebanyakan. Jatuh cinta, menikah, memiliki anak. Tanpa halangan apa-apa. Tanpa harus mempertimbangkan karier yang sudah dirintis dengan begitu banyak pengorbanan. Tidak hanya Anania yang berkorban, tapi orangtua dan keluarga Anania juga. Belum lagi Liisa dan keluarganya.

Meninggalkan balet hanya demi menikah dengan Haagen dan mempersembahkan anak untuk laki-laki itu sama dengan tidak bertanggung jawab pada pilihan Anania dulu. Pilihan yang membuat Anania berada di kota ini, tinggal di sini dan ... jatuh cinta pada seseorang yang tak akan pernah bisa dia miliki. Yang harus dia lepaskan sebelum cinta mereka sepenuhnya bersemi.

Anania memejamkan mata sebentar. Kenapa takdir mengharuskannya memilih satu di antara dua hal yang amat berarti baginya? Yang sama-sama dia cintai sepenuh hati?

Ke depan, semua bukan semakin mudah. Setelah satu hari berlalu dengan menyesakkan, hari di mana Anania meninggalkan Haagen, akan ada lebih banyak lagi hari yang lebih berat yang harus dihadapi. Tanpa Haagen. Tanpa cintanya. Tanpa perhatiannya.

Seharusnya Anania baik-baik saja, karena seperti yang pernah dia katakan kepada Haagen, dia akan baik-baik saja selama dia memiliki balet dalam hidupnya. Selama dia menari, biasanya dia selalu bisa melupakan segala masalah lain di luar balet. Rasa rindu kepada keluarga, penilaian yang kurang baik dari kritikus, dan semua yang mengganggu hidupnya, hilang selama menari. Hanya bahagia yang mendominasi. Perasaan itu bahkan bertahan setelah Anania selesai menari. *Ballet is her coping mechanism.*

Namun kali ini balet tidak bisa membantu Anania. Tidak sama sekali. Pikiran Anania tetap tertuju pada Haagen walaupun Anania menari sampai persendiannya lepas. Hati Anania sangat merana setiap kali teringat Haagen tidak akan menyaksikan pementasan Anania selanjutnya. Dan selama-lamanya. Tidak akan ada bunga yang indah atau *muffin* pisang yang lezat untuk Anania begitu pementasannya berakhir. Tidak akan ada lagi seseorang yang menunggu di belakang panggung lalu mengantar Anania pulang. Tidak akan ada ciuman yang menggetarkan dunia, yang membuat Anania tidak ingat siapa nama lengkapnya.

Setelah belasan tahun Anania menari cukup dengan satu alasan—kecintaannya pada balet—kali ini motivasi tersebut sudah tidak berguna lagi. Semuanya tak lagi berarti jika Haagen tidak di sini untuk menikmati dan mengagumi baletnya. Tidak ada gunanya orang-orang yang tidak dia kenal—kritikus, pengamat, penonton, atau siapa pun—memuji penampilan Anania setinggi langit, sementara Haagen tidak akan pernah lagi menonton balet seumur hidupnya. Siapa yang sudi menonton balet lagi, kalau setiap balerina akan mengingatkan Haagen akan Anania, wanita yang telah menyakitinya.

Anania membuka pintu apartemennya dan memasukkan sepeda.

"Hey." Yunnie keluar dari dapur, membawa mug berwarna merah sambil tersenyum, kemudian memicingkan mata menatap Anania. *"You look like um … hell?"*

"I feel like hell." Cepat-cepat Anania menutup pintu, mencegah udara dingin ikut masuk bersamanya.

"Aku ketemu si Viking di toko buku hari ini. Dia bersama anak kecil. Perempuan," kata Yunnie saat Anania melepas jaket dan menggantungnya di *coat tree* di samping pintu masuk.

Oh, Vera-Louise. Anania ingat belum membeli kado Natal untuknya.

"Si Viking terlihat menyedihkan sekali. Sama denganmu. *He's moping around. What happened with you two?* Kamu bersikap seolah semua baik-baik saja. Tapi aku tahu sesuatu terjadi di antara kalian. Sesuatu yang tidak baik. Viking tidak pernah datang ke sini sama sekali minggu ini dan kamu tidak pulang ke apartemennya. Itu sangat aneh. Biasanya kalian tidak bisa tidak bertemu barang sehari. Kecuali dia pergi ke luar negeri."

"Aku tidak ingin membicarakan itu." Anania berjalan ke dapur dan mengambil kantong berisi biji kopi di lemari. Melihat Yunnie menyusulnya ke dapur, Anania mendesah frustrasi. Kenapa Anania harus memiliki teman serumah yang tidak mudah menyerah?

"Dia laki-laki yang baik, Anania. Kusarankan…."

"Then you marry him, if he is a saint!" tukas Anania dengan kesal.

"What in the world…." Yunnie menyentuh dagunya sendiri. "Menikah? Apa dia memintamu untuk menikah dengannya?"

"Yes, he did. And I said no." Anania mengambil mug ketika mesin kopinya bekerja.

Kali ini Yunnie terbatuk karena tersedak minuman. *"You did what?! What's wrong with you?!* Haagen laki-laki yang baik dan dia sangat mencintaimu. Semua orang tahu itu. Kenapa kamu menolak lamarannya?"

Anania menimbang-nimbang sejenak apakah dia akan menceritakan yang sebenarnya kepada Yunnie atau tidak. "Lebih baik kami putus sekarang. Daripada telanjur menikah dan bercerai. Itu akan lebih merepotkan."

"Bercerai? Kenapa kamu bisa berpikir sampai jauh ke sana? Tidak ada orang pacaran serius, diajak menikah sama pacarnya, lalu dia sudah membayangkan perceraian."

"Karena hanya itu masa depan kami berdua," gumam Anania.

"Aku tidak tahan melihatmu seperti ini. Setiap hari seperti ini. Kamu menangis di kamar. Sepanjang hari tidak bersemangat, murung, mudah marah. Si Viking yang menyapaku tadi juga tidak ada bedanya. Demi kesehatan mentalmu dan orang-orang di sekitarmu, kusarankan kalian berdua bertemu dan bicara. Cari solusi untuk masalah yang kalian hadapi."

"I won't have children and he wants them. Apa ada solusi untuk itu? Dia hanya mau punya anak kandung. Berarti aku harus hamil dan melahirkan, kalau aku menikah dengannya. Dan itu aku tidak akan bisa melakukannya kecuali aku pensiun. Aku tidak akan pensiun demi Haagen." Anania memejamkan mata dan menarik napas panjang. "Aku bisa membaca sejak dulu, Yunnie, kalau Haagen ingin berkeluarga secepatnya. Usianya sudah … cukup. Tapi aku mengingkari itu. Menganggap perbedaan fase hidup kami bukan masalah besar. Aku egois. Dan karena keegoisanku, aku membuatnya terluka."

* * *

Mana yang lebih menyakitkan? Dicampakkan atau mencampakkan? Dicampakkan tentu saja. Karena Haagen belum pernah mencampakkan. Belum pernah sama sekali. Jadi Haagen tidak tahu rasanya. Sial betul kisah asmaranya. Tidak hanya sekali, Haagen dicampakkan dua kali. Hanya dalam kurun waktu setahun saja.

Haagen tidak percaya dia, lagi-lagi, melakukan kebodohan yang sangat luar biasa. Bukankah setelah Liv mengakhiri pertunangan, Haagen sempat berjanji kepada dirinya sendiri? Jika suatu saat dia harus mengakhiri hubungan, dia ingin menjadi pihak yang mencampakkan. Karena Haagen sudah tahu tidak ada enaknya sama sekali berada dalam posisi dicampakkan. Siapa tahu dengan mencampakkan, rasa sakit yang diderita Haagen tidak sebesar saat dicampakkan.

Namun apa yang terjadi? Janji tinggallah janji. Haagen tetap jatuh cinta. Dengan hasil akhir yang sama. Dicampakkan. Pada saat dan dengan alasan yang tak terduga sama sekali. Saat Haagen sedang cinta-cintanya. Ketika hubungannya dengan Anania sedang baik-baiknya. Sedang hangat-hangatnya. Sedang bahagia-bahagianya.

Alasan Anania mengakhiri hubungan adalah tidak bersedia mengandung anak mereka jika mereka menikah. Haagen sampai tidak tahu harus berbuat apa menanggapinya. Tertawa pahit? Menangis menyesali kebodohannya? Meninju tembok apartemen sampai jebol? Siapa tahu rasa perih di buku-buku jarinya bisa mengalahkan rasa sakit di dalam hatinya.

Tidak berdaya adalah kata yang tepat untuk menggambarkan perasaan Haagen ketika Anania menutup pintu depan apartemen Haagen dan memilih pergi dari hidup Haagen. Meninggalkan Haagen—lagi-lagi—dalam kesendirian yang menyesakkan.

Space is the best thing people can give to someone they love the most in this world. Itu yang dilakukan Haagen selama ini. Memberi Anania waktu dan ruang untuk berpikir. Jika akal sehat Anania sudah bekerja lagi, Anania akan kembali ke sini dan mengatakan kepada Haagen bahwa semua kalimat yang dia lontarkan salah. Bahwa demi cinta mereka, Anania akan merelakan karier baletnya berakhir lebih cepat. Anania mau menikah dengan Haagen dan mereka bisa memulai hidup bahagia selama-lamanya.

Tetapi Anania tidak menghubungi Haagen. Tidak sama sekali. Anania benar-benar menghilang tanpa meninggalkan jejak. Semua

yang terjadi di antara mereka seolah-olah hanya mimpi. Tidak ada bekasnya. Hanya meninggalkan kenangan yang sulit dilupakan.

Mudah sekali bagi seseorang untuk mengatakan cinta, Haagen mendengus keras, tapi saat cinta tersebut memerlukan pengorbanan, mereka memilih pergi. Seperti Anania.

Cerita cinta Haagen bisa diibaratkan sebagai pendakian. Pendakian gunung tertinggi di dunia. Susah payah seseorang menapaki batu demi batu, jengkal demi jengkal. Habis waktu berhari-hari. Ketika sudah sampai di puncak dan hendak menikmati pemandangan, tiba-tiba tanah yang dipijak longsor. Tidak ada dahan yang bisa diraih untuk dijadikan penahan. Tubuh langsung meluncur deras ke bawah dan menghantam cadas. Dalam hitungan detik, nyawa mereka melayang.

Susah payah Haagen memperjuangkan perasaan cintanya kepada Anania. Kencan demi kencan, pendekatan demi pendekatan. Habis waktu berbulan-bulan. Ketika dia dan Anania akhirnya bisa menyatukan perasaan, mengaku saling mencintai dan bahagia bersama, tiba-tiba Haagen dicampakkan. Dengan alasan yang membuat Haagen tidak tahu harus berkata apa. Dalam hitungan detik, masa depan yang mereka miliki kembali menjadi debu.

Haagen memijit pelipisnya. Kepalanya sakit sekali. Sudah pukul tujuh pagi sekarang. Sama sekali dia tidak bisa memejamkan mata semalaman. Kalimat-kalimat terakhir Anania masih terus berputar-putar di kepala Haagen. Anania tidak ingin hamil dan melahirkan. Anania tidak mau meninggalkan balet selama setahun saja untuk hamil dan melahirkan. Anania ingin punya anak tapi bukan melalui jalan hamil dan melahirkan. Karena Anania sendiri diadopsi oleh kedua orangtuanya.

Dibandingkan alasan yang dilontarkan Anania, alasan Liv saat mengakhiri pertunangan dulu terdengar remeh dan pasaran. Liv memilih pergi karena jatuh cinta pada laki-laki lain. Kejadian semacam itu banyak terjadi, baik di dunia nyata maupun di dalam

cerita. Tetapi mengakhiri sebuah hubungan karena salah satu pihak tidak bersedia hamil dan melahirkan? Kasus yang jarang sekali terjadi, sepengetahuan Haagen. Haagen sampai tidak tahu dia harus mendiskusikan masalah sepelik ini dengan siapa.

Sejak masih kanak-kanak, saat belum paham apa itu tata kota, Haagen sudah tahu dengan pasti cita-cita terbesarnya. Menjadi seorang ayah. Haagen dilahirkan dan tumbuh besar dalam keluarga yang harmonis dan ideal. Tidak pernah satu hari pun Haagen kekurangan cinta dan perhatian dari kedua orangtuanya. Ayah dan ibunya sama-sama banyak menghabiskan waktu dengannya. Setiap anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini, akan memiliki tekad untuk menjadi ibu atau ayah seperti kedua orangtuanya.

Kebahagiaan, bagi Haagen, sejak dulu tidak perlu dicari jauh ke mana-mana, karena bisa didapatkan di dalam rumah. Bersama kedua orangtuanya. Memiliki keluarga seperti yang dibangun kedua orangtuanya adalah mimpi terbesar Haagen. Namun sayang, impian seperti itu tidak bisa diwujudkan sendiri. Lebih dulu Haagen harus menemukan pasangan yang memiliki pandangan hidup yang sama dengannya.

Tidak pernah terlintas sekali pun dalam benak Haagen kelak dia akan meminta istrinya berhenti dari pekerjaan. Tidak pernah. Karena mereka hidup di Denmark, negara yang memungut pajak yang sangat besar dari setiap penduduknya. Pendapatan suami saja tidak akan cukup untuk menghidupi keluarga. Tetapi Denmark adalah salah satu negara yang memberikan kemudahan bagi seseorang untuk menyeimbangkan antara hidup berkeluarga dan mencari nafkah.

Semua orang pulang bekerja pukul empat atau setengah empat sore. Lembur bukan budaya. Hanya orang tidak waras yang bekerja di akhir pekan. Mau mengantar anak ke dokter tidak masalah, bisa izin satu atau dua jam. Cuti hamil dan melahirkan untuk ibu dan ayah sama-sama panjang. Seseorang

boleh cuti enam minggu atau lebih dalam setahun, cukup untuk menghabiskan libur musim panas yang menyenangkan bersama keluarga.

Setelah Anania melahirkan, jika Anania mau langsung kembali ke panggung, Haagen yang akan mengambil *paternity leaves* dan merawat anak mereka. Selama ini Haagen tidak pernah berpikir pekerjaan Anania akan menjadi penghambat cinta mereka. Haagen tahu Anania harus selalu melatih gerakannya setiap hari. Bahkan pada akhir pekan pun Anania baru bisa menghabiskan waktu dengannya setelah pemanasan dan latihannya selesai.

Hanya saja Haagen tidak pernah menyangka tidak berlatih selama setahun sama dengan menghancurkan karier Anania. Seperti yang pernah dikatakan Anania, prioritas utama Anania adalah balet. Anania akan menomorsatukan balet di atas segalanya. Termasuk kesempatan untuk menikah dengan Haagen, hamil dan melahirkan anak mereka.

"Go away!" teriak Haagen.

Asger berdiri di ambang pintu kamar Haagen.

Bagaimana orang itu bisa masuk ke sini, Haagen tidak tahu dan tidak mau tahu.

Asger melipat tangan di dada, menyandarkan punggungnya pada kusen pintu. *"So, you will just give up?"*

"Yeah," jawab Haagen tidak peduli.

"You are a fool."

"Haha! Apa yang akan kamu lakukan kalau Sophia bilang dia tidak ingin mengandung anakmu?"

"Mencari cara untuk berkompromi," Asger menjawab dengan tidak sabar. "Anania bukan batu yang tidak bisa diajak bicara. Dia punya hati. Percayalah, kalau kamu sabar memberi pengertian kepadanya, dia akan mengendurkan keteguhannya. Tapi kamu juga harus mau berkorban. Jangan hanya menuntut Anania untuk berkorban, sedangkan kamu tidak melakukan apa-apa."

"Dari mana kamu tahu ... *forget it.*"

Asger mengangkat bahu. "Aku selalu punya sumber tepercaya."

"Aku tidak akan memintanya berhenti dari balet. Hanya untuk menikah denganku. Kamu tahu kenapa? Aku tidak mau seumur hidup dia menyalahkanku, karena dia harus kehilangan dunia yang paling dicintainya. Dia akan lebih bahagia menari balet daripada menikah denganku. Dan itu yang paling penting. Dia bahagia. Aku sudah menerima kenyataan itu, jadi jangan mencoba mengubah pikiranku. Pergilah! Aku ngantuk."

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 20

> Alt hvad hun ville var at danse, glemme alting,
> mens det stadig sker.[56]

Principal dancer yang akan terlibat dalam pementasan *Carmen* sudah diumumkan secara resmi. *Carmen* diadaptasi dari sebuah *novella* karya penulis asal Prancis, Prosper Mérimée, yang saat ini sedang dibaca Anania di kamar lamanya di rumah Liisa. Anania akan memerankan Carmen dan Mattias Lundquist sebagai Don Jose. Pada babak ketiga, akan ada bagian di mana Anania dan Mattias harus menari berpasangan dengan bergairah. Anania mendesah frustrasi. Bagaimana dia akan bisa menunjukkan raut wajah bergairah, kalau dirinya sedang sangat lesu seperti ini.

"Anania," panggil Liisa dari luar kamar.

Anania menutup buku di tangannya dan meninggalkannya di tempat tidur.

"Sini duduk minum teh." Liisa berjalan menuju depan perapian.

Memasuki minggu terakhir Desember, lapisan salju semakin tinggi di mana-mana. Tidak mungkin lagi mereka duduk minum teh di halaman belakang rumah Liisa yang indah seperti saat musim semi dan musim panas. Bunga-bunga cantik milik Liisa tidak lagi bermekaran. Anania menarik kursi berbantalan putih menghadap meja rendah di depan sofa. Sementara itu Liisa duduk di sofa. Teh dan sepiring biskuit sudah tersedia di meja.

---

56 *"All she wanted was to dance, forget everything as it was happening." Det Eneste Hun Ville Var At Danse, Tv-2.*

"Kamu bilang ingin membicarakan sesuatu yang penting. Mumpung Rasmus sedang keluar kota, kita bisa bicara banyak malam ini." Liisa memberikan cangkir teh kepada Anania.

Kalau ada yang bisa memahami masalah Anania saat ini, Liisalah orangnya. Selama dua hari Anania menimbang-nimbang untuk meminta pendapat Liisa atau tidak. Karena tidak sanggup lagi menahan beban di hatinya, di sinilah Anania sekarang. Siap menerima masukan dan nasihat dari Liisa, salah satu wanita yang menjadi panutannya selama ini.

"Liisa, aku ... aku menyakiti Haagen." Anania menghela napas berat. "Haagen ingin menikah denganku. Dan aku ... tidak bisa menikah dengannya."

"Kenapa kamu tidak bisa menikah dengannya? Belum yakin kamu mencintainya?" Liisa bertanya dengan hati-hati. "Asger berteman dengan Haagen sangat lama dan kami sekeluarga tahu benar seperti apa Haagen. Dia laki-laki yang baik, Anania."

"Aku tahu." Anania mengangguk. "Haagen ingin berkeluarga dan aku bilang padanya aku tidak akan punya anak ... paling tidak sampai aku pensiun. Aku selalu ingin mengadopsi seorang atau dua orang anak seperti kedua orangtuaku, tapi Haagen tidak bisa menerima ide itu. Menurutnya kenapa harus membesarkan anak orang lain, kalau bisa punya anak sendiri."

"Apa jawabanmu untuk pertanyaan Haagen?"

"Aku memberi tahu Haagen aku diadopsi oleh orangtuaku. Kurasa Haagen merasa ... tidak enak setelah mengetahui statusku di dalam keluarga."

"Ah, Sayang." Liisa menyentuh tangan Anania. "Jadi Haagen baru tahu masalah itu? Kenapa kamu tidak menceritakan segera setelah kamu memulai hubungan dengannya?"

"Karena aku tidak terbiasa menceritakan itu. Tidak pernah ada orang yang bertanya dan aku tidak melihat apa perlunya untuk bercerita. Selama ini, di sini tidak pernah ada yang mempermasalahkan aku anak siapa."

"Kamu berhak untuk tidak menceritakan itu kepada orang lain. Tapi Haagen tidak masuk kategori tersebut. Dia salah satu orang terdekatmu, yang mencintaimu, bagian dari hidupmu. Kalau sejak awal Haagen mengetahui latar belakangmu dan memahami keinginanmu untuk melakukan perbuatan mulia, seperti yang dilakukan orangtuamu, tentu reaksinya tidak akan separah yang kamu terima."

Anania mengangguk setuju. "Aku memutuskan hubunganku dengannya karena kupikir tidak adil meminta Haagen menunggu sampai aku pensiun. Buat apa hubungan kami dilanjutkan, kalau tidak ada peluang menuju pernikahan."

"Saat memulai hubungan dengan Haagen, kamu tentu sudah memperhitungkan hal itu bukan? Bahwa Haagen ingin menikah denganmu? Haagen sudah memasuki masa di mana dia mulai berpikir untuk membangun keluarga. Kalau kamu menerima cintanya, maka pernikahan dan rumah tangga tidak jauh di belakangnya."

"Aku egois, Liisa. Aku ingin memiliki Haagen. Walau hanya sebentar saja. Aku ingin merasakan bagaimana dicintai dan mencintai. Pada saat itu aku tidak peduli bagaimana hubungan kami akan berakhir. Di mana akan berakhir. Yang penting aku pernah bahagia bersama Haagen.

"Tapi … lama-lama aku sering membayangkan bagaimana jadinya kalau aku menikah dengan Haagen. Aku menginginkan itu. Hidupku pasti … akan semakin bahagia." Anania meletakkan cangkir tehnya yang masih penuh di meja. Tidak ada keinginan untuk menikmatinya. "Tapi aku juga mencintai balet."

"Haagen memulai hubungan kami dengan penuh harapan. Bahwa kami akan bahagia bersama, selamanya. Bahkan dia … dia berusaha keras untuk menyelesaikan urusan masa lalunya dengan Liv, supaya tenang menjalani hubungan kami. Supaya bisa seratus persen mencintaiku. Tapi apa yang kulakukan sebagai balasannya? Aku justru menyakitinya." Anania menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. "Aku menyakiti seseorang yang kucintai."

Love should never hurt. Selama ini Anania selalu berpegang teguh pada prinsip tersebut. Tidak perlu mengaku mencintai jika akhirnya akan menyakiti. Ketika seseorang menyakiti orang yang mereka cintai, mereka tidak bisa mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan. Bisa jadi meninggalkan luka yang tidak akan pernah bisa hilang. Hingga orang yang tersakiti tak mau lagi berurusan dengan cinta, karena tidak sanggup menghadapi patah hati berkali-kali.

"Everyone will hurt someone they love to some extent. Aku pernah menyakiti Rasmus dan sebaliknya. Tanyakan pada orangtuamu, apakah mereka pernah saling menyakiti. Pasti pernah. Sengaja atau tidak, setiap orang pernah menyakiti hati pasangannya. Tapi cinta akan selalu menyembuhkan segala luka. Dulu aku juga mengatakan kepada Rasmus kalau aku tidak ingin punya anak, karena tidak ingin mengorbankan baletku."

Anania menatap Liisa tidak percaya. Selama ini, di mata Anania, Rasmus dan Liisa terlihat saling memahami dan mencintai. "Benarkah?"

Liisa mengangguk. "Keluarga Rasmus masih ... tradisional sekali. Setelah tahu kami dekat, mereka menginginkan kami segera menikah dan meneruskan garis keluarga. Rasmus anak pertama dan satu-satunya anak laki-laki, jadi nama keluarga akan diteruskan oleh anak Rasmus. Ditambah, ibunya Rasmus sangat ingin punya cucu.

"Rasmus menuruti keinginan ibunya dan melamarku. Aku menjawab seperti jawabanmu kepada Haagen. Setelah itu kami tidak pernah bertemu, tidak pernah bicara. Beberapa bulan kemudian aku cedera. Parah. Aku harus dioperasi, pemulihan dan sebagainya. Baik fisik maupun mental.

"Di luar dugaanku, Rasmus datang dan menjengukku. Pada hari di mana aku divonis tidak bisa lagi meneruskan karierku sebagai balerina profesional, aku marah sekali kepada Rasmus. Aku menuduhnya ... pasti dia sedang bahagia di atas penderitaanku.

Aku berprasangka buruk, mengira Rasmus mengharapkan aku cedera. Rasmus pasti bersyukur karierku berakhir sehingga aku bisa segera mengandung anaknya."

"Oh, no, Liisa." Anania terkesiap.

"Aku mengusir Rasmus pergi. Aku bilang aku tidak mau melihatnya lagi. Walaupun … jauh di dalam hidupku aku tahu dia tidak salah apa-apa. Rasmus memenuhi keinginanku. Dia menghilang dari hidupku sepenuhnya. Copenhagen tidak luas. Sangat besar kemungkinan kita bertemu orang yang kita kenal di berbagai tempat di kota ini. Tapi anehnya, tidak pernah sekali pun aku melihat Rasmus di Copenhagen."

"Apa kamu bahagia setelah Rasmus pergi?"

"Tidak. Aku sangat menderita. Dan sangat menyesal. Tidak ada satu detik pun yang kulewati tanpa merindukannya. Tanpa menyesali kepergiannya. Sampai aku tidak kuat lagi menahannya. Aku menginginkan Rasmus kembali. Tapi aku tidak tahu di mana aku harus mencarinya.

"Karena tidak tahu harus melakukan apa, aku banyak merenung dan introspeksi diri. Aku mencoba fokus pada diriku sendiri. Mencoba berdamai dengan kenyataan. Mencari apa yang bisa kulakukan saat aku tidak bisa menari lagi di panggung besar. Balet yang kucintai … harus direnggut paksa dariku seperti itu … kamu bisa membayangkan betapa kecewa dan hancurnya diriku.

"Aku memutuskan untuk mengajar. Kalau aku sudah tidak bisa menjadi balerina di panggung besar, aku akan membantu balerina masa depan untuk menuju ke sana. Dengan begitu aku tidak sepenuhnya kehilangan balet. Aku tetap bekerja di dunia yang kusukai. Dengan posisi berbeda. Karena namaku, waktu itu, murid-murid mulai berdatangan. Perlahan kualitas hidupku mulai membaik. Tapi tetap tidak ada kabar tentang Rasmus.

"Tahun kedua setelah Rasmus pergi dari hidupku, aku mulai bisa menerima bahwa aku harus menanggung konsekuensi dari … kebodohanku. Yang meminta Rasmus pergi dari hidupku.

Mungkin aku harus melupakannya karena ... besar kemungkinan Rasmus sudah bahagia bersama seseorang.

"Waktu terus berlalu. Aku sibuk mengembangkan sekolah baletku. Setiap hari anak-anak membuatku tertawa. Aku bahagia. Ah, anak-anak, aku belajar banyak dari mereka. Aku mendapatkan ... jauh lebih banyak daripada apa yang kuajarkan pada mereka. Selama aku berjuang sembuh dari cedera, aku menyadari ... bukan berarti karena aku mencintai balet, lantas aku harus menjadi seorang *principal dancer* selamanya. Keadaan bisa saja memaksaku untuk berhenti di tengah karier. Meski begitu, banyak cara untuk terus berkontribusi dalam dunia yang kita cintai.

"Tahun kelima, Rasmus menemuiku. Kami bicara. Aku meminta maaf atas perkataan dan perbuatanku. Dia memaafkan karena dia mencintaiku. Kami kembali menyambung hubungan yang telah terputus. Kami menikah. Pada saat itu aku bisa menerima ... berakhirnya karierku adalah sebuah pertanda aku akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik setelahnya. Kehidupan bersama Rasmus dan anak-anak kami." Liisa tersenyum mengakhiri ceritanya.

"Aku tidak ingin cedera. Usiaku masih dua puluh lima tahun dan aku belum ingin berhenti dari balet." Jalan cerita Anania berbeda dengan Liisa dan Anania tidak bisa mengambil keputusan yang sama.

"Aku tidak pernah mengharapkanmu cedera. Atau memintamu mengundurkan diri dari The Royal Ballet of Denmark sekarang. Tapi aku ingin kamu memikirkan kebahagiaan lain di luar kariermu. Kenyataan yang harus kamu sadari mulai sekarang adalah, tidak selamanya kamu akan menjadi *principal dancer. Because dancers are always going to be replaced.* Bisa karena alasan cedera sepertiku atau karena usia.

"Aku hanya minta kamu berhati-hati mengambil keputusan, jangan tergesa mengatakan 'tidak' kepada laki-laki yang kamu cintai, yang mencintaimu. Tidak ingin menikah, tidak ingin

punya anak. 'Tidak ingin' ... berbeda dengan 'tidak bisa', kamu tentu paham. *I don't want you to close that door prematurely. Because you'll make a good mother.*

"Ada alasan kenapa anak disebut buah cinta. Karena memang merekalah bukti percintaan kedua orangtua. Jika memungkinkan, seseorang tentu menginginkan keturunan yang berbagi DNA yang sama dengannya. Itu wajar. Natural.

"Nanti, saat sudah melewati usia tiga puluhan, bisa jadi kamu sudah tidak selincah sekarang. Ada bakat-bakat baru yang muncul dan siap menggantikanmu. Saat panggung tidak mau lagi menerimamu, di mana kamu akan menjalani hidupmu? Dengan siapa? Kalau bukan bersama pasangan hidupmu dan anak-anak kalian? Di rumah yang kalian bangun dengan penuh cinta dan kepercayaan?

"Begitu banyak orang menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mencari cinta sejatinya. Tapi mereka tidak pernah mendapatkannya. Jadi, saat kamu sudah bertemu cinta sejatimu, jangan mudah melepaskannya. Perjuangkan cintamu. Jika kamu betul mencintai Haagen dan tidak bisa membayangkan masa depan tanpanya, coba kamu pikirkan baik-baik bagaimana kalian bisa mengompromikan karier dan pernikahan kalian.

"Kamu bisa punya anak, secara biologis, saat masuk usia tiga puluh tiga atau tiga puluh lima. Sebelumnya, kamu bisa memiliki anak pertama dengan cara mengadopsi, seperti yang dilakukan kedua orangtuamu. Haagen tidak memintamu untuk melahirkan lima orang anak, kan? Mungkin satu cukup untuknya.

"Masalah karier, kita tahu ada balerina yang berhenti sementara untuk melahirkan dan bisa kembali ke panggung. Ada *principal dancer* yang masih berkarier hingga usia tiga puluh tujuh atau empat puluh tahun. Tapi kita tidak tahu pengorbanan apa yang harus mereka lakukan. Mungkin kebahagiaan dan prestasinya membuat kecewa orang yang mencintainya, yang ingin lebih banyak menghabiskan waktu dengannya. Mungkin masa kecil anaknya.

"Sekali lagi, menjadi *principal dancer* di sebuah *dance company* bukan satu-satunya cara untuk menghidupkan kecintaanmu pada balet. Ada banyak pilihan karier, seperti menjadi *ballet master,* ahli artistik, atau mengajar anak-anak sepertiku. Aku ingin kamu mengingat itu saat nanti kamu harus berhenti dari balet.

"Pertimbangkan baik-baik langkah yang kamu pilih. Kalau kamu tidak mau menikah dengan Haagen dan bisa merelakan Haagen menikah dengan orang lain, tidak masalah. Untuk sekarang. Tapi suatu saat nanti, saat kamu beruntung bisa jatuh cinta dan mencintai lagi, bukan tidak mungkin kamu akan dihadapkan pada pilihan semacam ini lagi. Saat itu tiba, aku harap kamu akan mengingat pembicaraan kita hari ini."

Merelakan Haagen menikah dengan orang lain? Membayangkan saja Anania tidak sanggup. "Aku tidak rela Haagen menikah dengan orang lain. Aku mencintainya dan aku ingin menikah dengannya. Tapi … aku juga … tidak bisa meninggalkan balet. Lebih baik aku mati saja daripada harus berhenti menari."

* * *

Haagen masuk ke dapur rumah orangtuanya. Berbeda dengan pasca-berakhirnya hubungan Haagen dengan Liv dulu, kali ini Haagen tidak akan mengorbankan waktu bersama keluarganya untuk meratapi nasib buruk perjalanan asmaranya. Apa saja ceramah dari ibunya, Haagen akan mendengarkan. Itu akan lebih baik daripada diam sendiri di apartemennya yang sunyi. Yang penuh dengan bayangan Anania. Anania yang sedang memasang bingkai, Anania yang sedang memasak, Anania yang sedang mencium Haagen, Anania yang tertidur di pelukan Haagen. Anania ada di setiap sudut rumah.

Ayah Haagen memasak makan malam kali ini. Dulu Haagen dan adik-adiknya sering membantu menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan setiap kali ayah mereka memasak. Sambil mendengarkan langkah-langkah memasak suatu masakan. Semua

pekerjaan di rumah dibagi secara merata kepada seluruh anggota keluarga. Sehingga tidak ada lagi pembagian tugas laki-laki dan tugas wanita. Ibu Haagen bahkan bisa memperbaiki keran air sendiri tanpa menunggu suaminya pulang kerja.

"Apa ada yang bisa kubantu?" Haagen mengintip masakan apa yang berbau sedap yang sedang diaduk ayahnya di atas kompor. "Papa bikin sup?"

"Kamu datang bersama pacarmu?" Bukan menjawab, ayahnya malah balik bertanya.

"Tidak." Karena ayahnya tidak memerlukan bantuan, Haagen duduk di kursi dan menggigit apel yang dia ambil dari tengah meja.

"Ibumu sangat ingin bertemu dengannya."

Haagen tahu. Sangat sering ibu Haagen meminta agar Haagen segera mengajak Anania makan malam di sini. Untung saat itu Haagen dan Anania sama-sama sibuk, jadi Anania tidak sempat datang. Kalau sampai ibu Haagen dan Anania dekat ... Haagen menggelengkan kepala. Tentu perpisahannya dengan Anania tidak akan berjalan dengan mudah.

"Sepertinya tidak perlu. Aku dan Anania tidak akan menikah."

Jawaban Haagen mendapat perhatian dari ayahnya. Setelah mematikan satu tungku, ayahnya berbalik dan menatapnya penuh selidik. "Tidak akan menikah? Laki-laki dewasa menjalin hubungan dengan seorang wanita dengan satu tujuan. Menikah. Berkeluarga."

"Aku hanya akan menikah dengan seseorang yang mencintaiku," tukas Haagen.

"Ah, dia tidak mencintaimu?" Ayahnya, yang sedang mengaduk sup, menengok ke belakang, memastikan Haagen masih di tempat untuk menjawab pertanyaannya.

"Anania tidak ingin berkeluarga. Tidak ingin hamil dan melahirkan. *We want the entirely different thing. She turns up her nose at what I value.* Itu sama dengan mengatakan dia tidak mencintaiku."

Sejak dulu Haagen dan adik-adiknya terbiasa membicarakan apa saja dengan ayah atau ibu mereka. Kali ini, duduk di dapur bersama ayahnya, Haagen merasa seperti kembali ke masa-masa itu. Masa di mana dia tinggal bersama kedua orangtuanya. Tidak pernah ada masalah yang sulit diselesaikan, selama Haagen bisa mendiskusikan dengan orangtuanya.

"Kenapa begitu?"

"Karena Anania adalah balerina. Dia bilang dia tidak bisa berhenti berlatih barang sehari. Apalagi setahun, untuk hamil dan melahirkan." Sebagian besar laki-laki pasti tidak paham dengan keputusan yang diambil Anania. Dan Haagen bersyukur mengetahui itu.

"Setiap orang berhak menjalani hidup sesuai keinginannya. Kamu tidak bisa meminta seseorang untuk meninggalkan pekerjaannya, dunianya, hanya karena kalian saling jatuh cinta. Hanya karena kamu ingin menikah dengannya."

"Makanya hubungan kami berakhir. Karena aku tidak bisa memaksanya untuk berhenti. Mungkin aku harus memilih pasangan dengan karier yang memungkinkan untuk berkeluarga."

"Di dunia ini banyak wanita yang menjalani hidup seperti Anania. Para atlet perempuan misalnya. Sejak kecil mereka sudah bekerja keras, mengorbankan waktu bermain untuk berlatih, mengikuti kompetisi demi kompetisi, hingga sampai masa keemasan. Tentu mereka tidak mau berhenti di situ, dengan alasan apa pun. Makanya mereka menunggu hingga pensiun untuk punya anak. Serena Williams hamil saat usianya tiga puluh lima tahun. Saat sudah meraih berbagai macam gelar."

Tenis memang olahraga kegemaran ayahnya, tapi Haagen tidak menyangka ayahnya mengikuti berita di kolom *sportainment* juga.

"Menunggu Anania sampai dia tiga puluh lima tahun. Saat itu umurku berapa? Aku tidak ingin terlalu tua saat punya anak pertama. Saat itu anak Asger pasti sudah bisa berlari."

Tampaknya jatuh cinta pada seseorang yang lebih muda darinya bukanlah keputusan yang tepat. Anania baru berusia dua puluh lima tahun dan, seperti kata ayah Haagen, berada di masa keemasan. Bisa jadi Anania baru akan mulai mempertimbangkan pernikahan lima tahun yang akan datang. Haagen mengerti, tapi Haagen tidak tahu apakah dia sanggup menunggu selama itu.

"Pernikahan bukanlah perlombaan. Bukan berarti karena orang lebih dulu menikah dan lebih dulu punya anak daripada teman-teman seangkatannya, lantas dia disebut sebagai pemenang. Yang belum menikah dan belum berkeluarga, disebut pecundang. Tidak begitu." Kali ini ayahnya memberinya tatapan serius, sama seperti tatapan yang diterima Haagen saat masih kecil dulu, ketika Haagen ketahuan tidak mengikuti perintah ibunya. "Menikah sekarang pun bukan jaminan anakmu akan lahir tahun depan. Kamu sudah tahu, dulu ayah dan ibumu ini kesulitan punya anak. Kami berencana mengadopsi kalau semua yang kami usahakan tidak berhasil."

"Itu berbeda." Haagen menarik napas. "Kalau aku dan Anania sudah menikah, lalu kami mengetahui Anania tidak bisa atau sulit memiliki keturunan, aku akan tetap mencintainya, tidak akan meninggalkannya. Atau kalau sejak awal aku tahu Anania tidak bisa ... tidak memungkinkan untuk melahirkan. Kami akan mencari solusi lain untuk memiliki anak. Tapi Anania sehat dan mampu, hanya dia *sengaja* memutuskan untuk tidak hamil dan melahirkan. Demi kariernya."

"Bisa jadi sekarang dia mengatakan tidak ingin, tapi suatu saat nanti sangat ingin. Apa kamu sudah memastikan ... Anania benar-benar tidak ingin punya keturunan?"

"Anania akan punya anak, dia bilang begitu. Tapi dia akan mengadopsi. Bukan dengan cara hamil dan melahirkan." Mungkin ada banyak laki-laki yang bisa memahami pilihan hidup Anania dan bersedia menikah dengan Anania. Tetapi Haagen bukan salah satu dari laki-laki itu. "Anania diadopsi oleh kedua orangtuanya.

Aku bukan antiadopsi. Kalau aku memilih jalan itu, aku yakin aku bisa mencintai mereka. Anak-anakku kelak. Tapi aku tetap ingin istriku mengandung dan melahirkan anakku."

Kalau pertanyaannya dibalik, seandainya Anania berada di posisi Haagen, ingin menikah dan memiliki anak kandung, apa yang akan dia lakukan saat Haagen mengatakan ingin menikah, tapi Haagen tidak bersedia memiliki anak dengannya? Sudah pasti Anania akan meninggalkan Haagen dan mencari laki-laki lain yang bisa memenuhi keinginan besar tersebut.

"Paling tidak, Anania jujur padamu sebelum kalian menikah, Haagen." Ayahnya bergerak untuk memindahkan sup dari panci ke dalam mangkuk besar.

Haagen mendengus. Semua orang juga menganggap Liv baik karena jujur mengatakan tidak mencintai Haagen sebelum mereka telanjur menikah. Kenapa di dunia ini, menyakiti orang lain dianggap benar jika itu dimaksudkan untuk menyampaikan kejujuran?

"Kalau tidak dibicarakan sekarang, perkara ini akan menjadi petaka untuk pernikahan kalian. Dengan begini, kamu ada waktu untuk mendinginkan kepalamu dan membicarakan lagi semuanya dengan Anania. Ada jalan tengah untuk ini. Mungkin kalian bisa mengadopsi dulu. Lalu nanti saat Anania pensiun, dia akan mengandung dan melahirkan anak kalian.

"Latar belakang Anania juga harus kamu pahami. Anania pasti diperlakukan dengan sangat baik oleh kedua orangtua angkatnya. Karena itu dia ingin melakukan hal yang sama kepada anak-anak lain yang tidak beruntung, yang tidak punya orangtua.

"Di dunia ini ada banyak wanita yang bisa melahirkan anak, tapi hanya sedikit di antara mereka yang mampu menjadi ibu. Yang pantas disebut ibu. Berapa banyak anak yang telantar secara emosional dan fisik di dalam suatu keluarga? Berapa banyak anak yang menjadi korban kekerasan di bawah pengasuhan orangtua

mereka sendiri? Bayi yang dibuang? Anak yang disiksa? Yang tidak pernah dipeluk oleh orangtua mereka?

"Giving love is more important than giving birth. Wanita yang bisa mencintai seorang anak yang tidak lahir dari rahimnya, layaknya dia mencintai anaknya kandungnya, adalah pasangan yang tidak boleh kita biarkan pergi dari hidup kita. Anak orang lain saja dicintai, dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan cinta, apalagi anak sendiri. Berpikirlah dari berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan. Jangan tergesa-gesa dan jangan lupa, kedepankan logika."

"Hubungan kami sudah berakhir." Haagen bangkit untuk mengatur piring di meja.

"Hanya jika kamu membiarkannya."

shope : skuyajalh.id

KAPITEL 21

Jeg danser og danser og standser og sanser kun dig.
Hvorfor løb du dog din vej?[57]

Haagen tidak tahu apakah ada hari yang lebih buruk daripada hari ini. Lima belas menit yang lalu Haagen memarkirkan sepedanya di depan apartemen untuk masuk sebentar. Hanya untuk mengambil ponselnya yang lupa tidak dibawa. Saat Haagen keluar, sepeda seharga dua puluh tiga ribu Danish Krone—atau setara lima puluh tujuh juta rupiah—miliknya lenyap tiada jejaknya. Bagi Haagen, sepeda sama pentingnya dengan mobil atau sepeda motor untuk mereka yang tinggal di luar Copenhagen, Amsterdam, atau Tokyo. Lebih dari sekadar alat transportasi, sepeda adalah salah satu harta yang paling berharga. Orang akan frustrasi jika motor atau mobilnya hilang bukan? Bagi Haagen kehilangan sepeda juga persis seperti itu.

Tetapi kali ini Haagen tidak bisa menyalahkan siapa-siapa. Bukannya memarkirkan di tempat yang aman, dia meninggalkan sepedanya begitu saja di depan gedung yang dekat dengan jalan ramai seperti ini. Sudah begitu Haagen tidak menguncinya. Namun kali ini masalah bukan berada pada berapa kerugian yang diderita Haagen akibat kehilangan sepeda. Yang membuat Haagen pusing adalah menemukan cara menuju kantor Projektbyen, kemudian ke University of Copenhagen dan The National Museum of Denmark, lalu kembali lagi ke apartemen. Kalau tidak ada sepeda, Haagen harus naik apa? Belum

[57] *"I dance and dance and stop and perceive only you. Why ever did you run away?" Dansevise, Lars H.U.G.H..*

lagi Haagen juga harus mampir ke supermarket untuk mengisi persediaan bahan makanan. Sesuatu yang wajib dilakukan, kalau dia ingin hidup lebih lama saat musim dingin seperti ini.

Sepeda hilang memang bukan hal baru di Copenhagen. Sebagian besar bisa kembali ke tangan pemilik. Seseorang yang sedang memerlukan alat transportasi dan kebetulan melihat sepeda tidak terpakai plus tidak terkunci, sangat mungkin mengambilnya. Mereka tidak berniat mencuri. Hanya meminjam. Tetapi tidak dikembalikan ke tempat asal. Ditinggalkan begitu saja di tempat tujuan mereka. Haagen seratus persen yakin sepedanya akan ketemu. Kalau Haagen mencarinya. Tetapi sekarang, Haagen tidak ada waktu.

Oh, hell. Kenapa hidup berubah seratus delapan puluh derajat hanya dalam hitungan menit saja? Haagen berdiri di tepi jalan dan menelepon Alena. Siapa tahu sepupunya tersebut memiliki sepeda yang tidak terpakai. Seingat Haagen, sepeda milik almarhum suami Alena masih dalam kondisi bagus dan Alena belum menjualnya. *Christiania bike* milik Haagen, yang pernah dipakai jalan-jalan bersama Anania keliling Copenhagen, sudah dijual. Sebab Haagen tidak bisa memandang sepeda tersebut tanpa teringat ciumannya dengan Anania di atas sana.

Setelah Alena mengizinkan Haagen meminjam sepeda milik almarhum suaminya, Haagen berjalan kaki ke rumah Alena. Haagen akan terlambat sepuluh menit—atau lebih—dari semua jadwal yang sudah dia susun di kepalanya sejak tadi pagi. Cuaca juga tidak membaik sama sekali. Haagen mengeratkan jaketnya dan mempercepat langkahnya.

Setelah beberapa minggu berlalu, orang-orang sudah terbiasa dengan menurunnya suhu. Penduduk Copenhagen kembali bersemangat beraktivitas. Mengangkut pohon Natal dengan *cargo bike*, keluar toko dengan membawa setumpuk kado, dan berkeliling menikmati indahnya *Christmas Market*.

Hanya Haagen satu-satunya penduduk Copenhagen yang merana. Karena dia harus menyambut tahun baru sendirian. Tanpa kekasih. Tanpa ada harapan pernikahan pada tahun depan untuknya. Sambil berjalan menuju apartemen Alena, tiga blok dari sini, Haagen memikirkan saran ayahnya dan Asger. Berkompromi dengan Anania. Mencari solusi. Jalan tengah. Bicara dengan kepala dingin. Dari mana Asger tahu ada masalah di antara Anania dan Haagen, Haagen belum mendapat jawabannya. Mungkin sahabatnya itu merangkap bekerja sebagai mata-mata dan memiliki informan di mana-mana.

Saran ayahnya dan Asger sebetulnya mudah dilaksanakan. Apa susahnya datang ke apartemen Anania dan meminta waktu untuk bicara? Kalau Haagen memasang wajah memelas, Anania tidak akan tega mengusirnya. Setelah Haagen menyampaikan pendapatnya, Haagen akan mendengarkan apa yang diinginkan Anania.

Karena mereka saling mencintai, seharusnya masing-masing pihak bersedia berkorban demi cinta mereka. Pengorbanan Haagen bisa dalam bentuk rela menunggu lebih lama demi bisa memiliki anak bersama Anania. Untuk Anania, mungkin bisa mempercepat pensiunnya. Tidak menunggu sampai usia empat puluh tahun.

Tetapi mengapa hingga hari ini Haagen tidak melakukannya? Tidak mendatangi Anania dan tidak bicara dengan Anania? Sebab Haagen takut menerima kenyataan seandainya Anania tetap teguh pada pendiriannya. Tidak akan menikah dengan Haagen. Selamanya tidak akan. Sudah cukup satu kali Haagen dicampakkan oleh Anania. Haagen tidak sanggup jika dia mendengar kalimat penolakan yang sama keluar dari mulut Anania dua kali.

Ibu Haagen memang mengatakan Haagen adalah anak yang kuat sejak dalam kandungan, tapi Haagen tahu sesungguhnya dia tidak setangguh itu. Kalau harus patah hati untuk ketiga kali dalam setahun ini, Haagen yakin hatinya tidak akan pernah bisa diperbaiki lagi.

* * *

Foto sepeda Haagen yang hilang sudah diunggah di akun media sosial Projektbyen. Haagen yakin siapa pun yang melihat sepeda tersebut akan menghubungi kantor besok. Kapan pun ada orang yang menghubunginya hari ini, Haagen akan mengurusnya besok. Atau lusa. Tubuh Haagen sedang lelah sekali. Salah satu konsekuensi memakai sepeda yang sudah lama tidak dinaiki adalah Haagen harus berurusan dengan ban bocor. Jarak untuk menambal jauh sekali. Setelah satu hari yang sangat berat—yang harus dia jalani di luar rumah di bawah suhu nol derajat Celsius—tidak ada yang ingin dilakukan Haagen selain tidur di bawah selimut tebal dan memasang *thermostat* pada suhu tertinggi.

"What the hell!" Haagen mengumpat keras.

Ketika bersiap melompat ke atas tempat tidur, Haagen mendapati ada gundukan di sana. Kalau melihat gundukan tersebut turun naik dengan teratur, Haagen yakin apa pun itu adalah manusia. Seseorang sedang tidur pulas di kamarnya. Bahkan teriakan keras Haagen tidak membuatnya terbangun. Seluruh tubuh orang itu tertutup selimut tebal. Sepasang kaki berbalut kaus kaki ungu menyembul dari ujung selimut. Haagen berjalan mendekati tempat tidur untuk melihat siapa yang berani menjajah kamar pribadinya.

Pelan-pelan Haagen menurunkan selimut tersebut. Rambut hitam. Kening Haagen berkerut. Kepala Haagen semakin pusing. Satu-satunya orang berambut hitam yang dikenal Haagen adalah … Anania?!

Benar. Anania tidur nyenyak sambil memeluk boneka beruang cokelat. Boneka yang sudah usang. Boneka beruang! Sejak kapan ada boneka beruang di apartemen Haagen? Benda seperti itu terlalu imut—menurut selera Haagen—untuk berada di rumah laki-laki bujangan. Tetapi itu tidak penting. Apa yang dilakukan Anania di sini, di dalam rumah Haagen? Tidur di ranjang Haagen dan mengenakan *hoodie* hitam—sekarang warnanya agak pudar—

milik Haagen, seperti Anania terbiasa menghabiskan malam di sini?

Wanita ini betul-betul tidak tahu diri. Haagen menggeram kesal. Setelah mengakhiri hubungan dengan cara sangat brutal seperti itu, sekarang dia berani datang kembali dan tidur dengan nyaman di sini? Di teritori paling pribadi milik Haagen? Saat mereka masih menjalin hubungan dulu, tidak pernah sekali pun Anania mau masuk ke sini. Anania hanya tidur di kamar tamu. Sekarang, setelah tidak ada hubungan apa-apa di antara mereka, kenapa Anania lancang sekali? Sampai melanggar batas?

Seharusnya Haagen menelepon polisi dan melapor karena rumahnya dimasuki orang tanpa izin. Tetapi karena Haagen mencintai Anania, sangat mencintainya, Haagen menaikkan kembali selimut tersebut hingga ke dagu, lalu membiarkan Anania meneruskan tidurnya. Anania memerlukannya. Kalau Anania mencintai Haagen, Haagen yakin belakangan ini Anania juga tidak bisa tidur di malam hari. Sama seperti Haagen. Buat apa tidur, kalau sudah bermimpi buruk dengan mata terbuka.

Mandi air panas adalah pilihan kedua untuk menghangatkan badannya. Namun saat masuk ke kamar mandi, Haagen kembali harus menahan diri untuk tidak mengeluarkan kata-kata kasar. Dari pintu kaca yang terbuka, area *shower* terlihat dengan jelas. Lantainya banjir. *Bath up* juga penuh dengan busa. Handuk basah dan kotor tergeletak begitu saja. Siapa pun yang tadi memakai kamar mandi milik Haagen benar-benar tidak tahu adat.

"Anania...." Haagen menggeram frustrasi. Siapa lagi biang keladinya? Barang bukti masih ada di lokasi. Peralatan mandi milik Anania bertebaran di konter dan tidak dirapikan.

Tidak ada yang bisa dilakukan Haagen kecuali mengembuskan napas keras. Marah pun Haagen tidak bisa. Karena semua terasa tepat *seperti ini.* Hidupnya seharusnya *seperti ini.* Pulang bekerja merasa kesal karena istri kesayangannya mengacak-acak kamar mandi. Kalau itu terjadi, Haagen tidak akan mengomel.

Haagen akan menghukum istrinya dengan ciuman sampai istrinya kehilangan napas. Bagaimana mungkin seorang wanita yang bisa memasak seribu jenis masakan tanpa membuat dapur berantakan ternyata tidak bisa menjaga kerapian kamar mandi?

Haagen keluar. Nanti saja dibersihkan. Sekarang Haagen tidak punya tenaga.

But he likes this feeling. Feeling of homeyness. Kemampuannya untuk menghasilkan kata mohon dimaklumi, sebab otak Haagen tidak ada di tempat, hilang diterjang oleh badai yang dibawa seorang wanita bertubuh mungil yang sedang menginvasi rumahnya. Selama ini *sense of homeyness* di rumah Haagen hanya diwakili oleh foto keluarga. Namun sekarang, kehadiran Anania di atas ranjangnya, lemari baju Haagen yang terbuka dan isinya diaduk oleh Anania, serta kamar mandinya yang tidak dibersihkan setelah digunakan adalah perwujudan nyata dari keinginan Haagen untuk menjadikan apartemen ini sebagai rumah.

Rumah adalah di mana ia memiliki seseorang yang menyambutnya pulang. Walaupun tidak selamanya seseorang itu membawa kebahagiaan, kadang menimbulkan amarah dan kekesalan. Seperti ini. Tetapi ini jauh lebih baik daripada pulang ke rumah kosong, di mana hanya udara dan kesunyian yang menyapanya.

* * *

Haagen menggeliat untuk meregangkan badan. Sepertinya sudah pagi, meski tidak ada berkas sinar matahari yang menembus celah tirai. Tentu saja tidak ada. Ini musim dingin. Matahari baru akan muncul nanti tengah hari. Saat Haagen memutar tubuh untuk memeriksa jam digital di meja di samping tempat tidur, ada sesuatu yang menahan tubuhnya tetap di tempat. Sesuatu yang hangat dan tidak mau lepas. Seperti ada … manusia yang menggelayut di kaki dan perutnya.

Oh, God, manusia! Haagen memejamkan mata. Hanya ada satu manusia selain dirinya di rumah ini. Manusia cantik

yang seenaknya masuk ke rumah Haagen dan tidur di ranjang Haagen. Seperti itu saja tidak cukup menyiksa, sekarang Anania naik ke ranjang yang sama dengan Haagen. Lengannya memeluk erat perut Haagen dan kakinya mengait di paha Haagen. Kalau sampai tangan Anania turun ke bawah sedikit ... Haagen menggeram kesal. Cobaan apa lagi yang harus dihadapi Haagen pagi-pagi buta begini?

"Anania! Bangun!" Haagen mengguncang tubuh Anania dengan tidak sabar. "Anania!"

"Hmmm...." Anania melepaskan pelukannya sambil menggumam. Seksi sekali.

"Anania! Kalau kamu sembarangan naik ke tempat tidur bersama laki-laki, kamu tidak bisa berharap kamu akan turun dengan selamat." Haagen bangkit dan duduk. Tidak pernah terpikir di benaknya Anania akan berani tidur satu ranjang dengan seorang laki-laki. Bukankah selama ini Anania menerapkan prinsip tidak akan ada hubungan seksual sebelum pernikahan?

"Good morning to you too." Anania membuka mata perlahan. Bulu matanya yang lentik bergerak-gerak. Mata bulatnya terlihat sayu. "Aku nggak tahu kalau kamu *cranky* saat bangun tidur. Lagi pula kamu bukan laki-laki sembarangan. Kamu adalah cinta sejatiku."

Cinta sejati?! Haagen membuka mulut dan menutupnya kembali. Tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Seharusnya saat ini Haagen marah karena Anania mengacaukan hidupnya. Hidup yang susah payah dibangun kembali setelah Anania pergi.

Tetapi Haagen justru ingin mencium Anania, yang menggemaskan sekali dengan baju terlalu besar—hingga menelan tubuh mungilnya—rambut berantakan, wajah mengantuk dan menyatakan cinta dengan suara seksinya. Pandangan Haagen turun dan ... mendapati Anania tidak memakai celana piama bersama *hoodie* hitam itu. Hampir seluruh pahanya terlihat dengan jelas.

"Ujian macam apa lagi ini?" gumam Haagen dengan kesal.

"Ujian?" Anania membeo.

"Apa yang kamu lakukan, Anania? Kenapa kamu di sini?" Haagen menuntut penjelasan atas keberadaan Anania di apartemen Haagen. Di kamar tamu. Semalaman Haagen tidur di sini karena kamarnya ditempati Anania.

"Kalau aku nggak menguntitmu seperti ini, kamu pasti akan kabur sebelum ketemu dan bicara denganku." Anania menjawab sambil mengembuskan napas dengan dramatis. "Aku menghubungimu seharian kemarin dan kamu nggak menerima panggilanku."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Kamu sudah mengakhiri hubungan kita."

"You know," Anania bicara dengan pelan, *"I never thought I'd love anything more than I loved ballet.* Aku pikir kalau aku harus memilih satu di antara keduanya dan pilihanku sudah pasti balet. Tapi aku salah. Aku nggak bisa memilih. Aku nggak perlu memilih. Karena hatiku sudah membuat pilihan lebih dulu."

"Kita berdua tahu kamu mencintaiku, Anania. Hanya saja kamu tidak ingin berkeluarga denganku. Pertanyaanku adalah, apa yang kamu lakukan di atas tempat tidurku? Kamu tahu bukan, masuk ke rumah orang tanpa izin adalah tindakan kriminal? Aku bisa melaporkanmu ke polisi.

"*Hell,* kalau aku yang naik ke tempat tidurmu dan menggerayangi tubuhmu seperti yang kamu lakukan tadi, kamu pasti sudah melaporkanku atas tuduhan pelecehan seksual." Haagen melipat tangan di dada, berusaha menguatkan tembok pertahanannya.

Jika Haagen sampai mendengar Anania mengucapkan kata cinta sekali lagi, Haagen tahu dia pasti akan mengulurkan tangannya untuk meraih wajah Anania, kemudian menciumnya dengan segenap jiwa dan raga.

Anania meloncat duduk. Terserah apa yang akan dilakukan Haagen kepadanya, Anania sudah tidak peduli. Lapor polisi atau

apa. Dipenjara secara fisik akan lebih baik daripada terkungkung dalam kerinduan yang tidak tertahankan. "Selama berpisah denganmu aku menyadari … balet bukan lagi satu-satunya yang membuatku bahagia. Aku menderita saat latihan karena … tahu orang yang paling kucintai nggak akan sudi lagi menonton baletku. Bulan Januari nanti aku akan menari lagi. Aku … nggak tahu apa aku bisa berdiri di tengah panggung sendiri … tanpa kamu yang menemaniku dari bangku penonton."

"Kamu egois, Anania. Semuanya selalu tentang dirimu. Tentang baletmu. Kalau kamu menginginkan aku kembali ke hidupmu hanya karena kamu ingin menari dengan lebih baik, karena kamu ingin semakin sukses, lupakan saja. Kita tidak akan pernah bersama lagi. Apa yang kita mulai, yang kita miliki, sudah berakhir."

Haagen turun dari tempat tidur. Tidak ada lagi yang ingin dia katakan kepada Anania. Semua cukup sampai di sini. Selamanya Anania tidak akan pernah bisa diajak berkompromi. Hidup Anania sepenuhnya hanya untuk balet, balet, dan balet. Semua orang harus mau menerima kenyataan itu. Tetapi Haagen bukan termasuk salah satu di antara mereka.

"Aku akan menulis surat pengunduran diri."

Langkah Haagen terhenti. Urung meninggalkan kamar dan berbalik menatap Anania.

"Balet nggak lagi membuatku bahagia. Hanya kamu … hanya bersamamu yang membuatku bahagia. *My life without you is so utterly and completely empty.* Aku akan meninggalkan … balet profesional dan menikah denganmu. Lalu melahirkan anak kita. Tinggal di rumah seperti wanita zaman dulu. Apa saja akan kulakukan asal aku bisa terus bersamamu. Tapi … jangan banyak-banyak anaknya, ya. Dua saja."

"Anania, kamu…." Benar-benar penuh kejutan wanita ini. Haagen memejamkan mata sebentar. "Kalau aku sampai mati, aku yakin kamulah penyebabnya."

"Aku nggak akan membunuhmu."

"Tapi kamu membuatku kena serangan jantung berkali-kali."

"Aku belum selesai bicara, jangan mati dulu."

"Tidak bisakah kita bicara setelah kamu ganti baju? Melihatmu seksi seperti itu membuatku aku tidak bisa membalas semua argumenmu dengan baik."

"Kamu nggak perlu membalas. Dengarkan aku saja. Aku ingin selalu bersamamu. Nggak masalah kalau aku nggak menari balet lagi. Aku bisa pakai ijazahku untuk mencari kerja. Aku bisa melanjutkan kuliah musim panas nanti. Ph.D, di University of Copenhagen. Sudah ada profesor yang tertarik pada topik penelitian yang kuajukan. Aku akan…."

"Stop dulu, Anania," Haagen mencegah Anania bicara lebih panjang lagi atau Haagen tidak akan bisa mencerna semuanya. "Aku tidak pernah bilang kalau aku akan berhenti menonton pementasanmu. Aku sudah membeli tiket *Carmen* untuk *show* pertama. Aku tidak bisa membayangkan panggung The Old Stage dan The Royal Danish Theatre tanpa kamu berdiri di tengahnya. Meski aku tidak rela melihatmu berciuman dengan … siapa pun laki-laki sialan di sana … tapi aku ingin melihatmu menari lebih lama."

"Aku juga ingin menari lebih lama." Anania menarik napas sebelum memberanikan diri menatap mata Haagen. "Tapi aku mencintaimu, sangat mencintaimu. Aku akan berhenti demi cinta kita. Maafkan aku sudah menyakitimu. Maafkan aku sudah merahasiakan statusku dalam keluargaku. Status adopsi itu. Maafkan aku karena bilang nggak ingin menikah dan mengandung anak kita.

"Aku ingin kita selalu bersama. Kalau balet profesional menghalangi kita, aku akan meninggalkannya. Di luar The Royal Ballet of Denmark, aku masih bisa berkarya. Mengajar bersama Liisa mungkin, sambil kuliah. Kalau kamu masih mencintaiku dan mau menerimaku, aku ingin menikah denganmu, selalu bersamamu, sampai kematian memisahkan kita. Aku akan selalu mencintaimu. Mencintai anak-anak kita … tapi jangan banyak-banyak ya anaknya. Dua saja."

"Sudah dua kali kamu mengatakan kamu tidak ingin punya anak banyak." Haagen tidak bisa lagi menahan tawa. Kemudian raut wajahnya kembali menegang. Ada masalah besar di antara mereka, tapi Anania justru menitikberatkan pada jumlah anak. "Aku selalu mencintaimu, Anania. Tapi aku ingin … memberi kita ruang dan waktu. Menunggu hingga kita siap untuk membicarakan kembali apa yang terjadi di antara kita, mencari jalan tengah untuk menjembatani keinginan kita yang berbeda.

"Aku mencintaimu dan cintaku padamu tidak akan berubah. Hari ini atau besok. Atau lima puluh tahun lagi. Aku bahkan tidak tahu apa aku akan bisa berhenti mencintaimu. Karena itu, aku ingin mengusulkan supaya … kamu menari lebih lama lagi. Lima tahun, enam tahun, atau sepuluh tahun lagi. Kita akan mencoba untuk punya anak setelahnya. Sementara menunggu, kita bisa mengadopsi seorang anak perempuan yang lucu dan cantik sepertimu. Kamu bersedia mengorbankan baletmu, maka aku akan mengorbankan umurku."

"Oh, Haagen." Anania berdiri di tempat tidur dan melingkarkan lengannya di leher Haagen. *"I love you very much.* Aku nggak tahu kebaikan apa yang kulakukan di masa lalu, sampai Tuhan mengirimkan laki-laki yang sangat baik sepertimu kepadaku. Aku nggak akan menyia-nyiakan cinta kita dan semua yang kita miliki bersama."

"Anania, kamu harus tahu proses adopsi memerlukan waktu yang tidak singkat. Kalau kita ingin segera membawa pulang anak pertama kita, kita harus menikah secepatnya. Lalu segera mulai proses adopsi. Mungkin Jesper bisa merekomendasikan pengacara yang bisa membantu dan mendampingi kita dalam setiap tahap yang harus kita lalui."

"Ya, Haagen, ya, aku akan menikah denganmu." Anania berhenti bicara sebentar. "Tapi kamu nggak harus menyetujui usulku untuk mengadopsi. Kamu benar, kenapa aku memintamu untuk membesarkan anak orang lain? Nggak semua orang siap

untuk menyayangi anak yang bukan merupakan buah hasil pernikahannya. Aku nggak ingin memaksamu untuk mengikuti kemauanku. Aku bisa pensiun lebih cepat untuk mengandung dan melahirkan anak kita. Aku sudah mengatakan padamu tadi."

"Kalau kamu tidak setuju dengan usulku tadi, aku tidak akan menikah denganmu." Keputusan Haagen sudah bulat. Dia ingin melihat Anania menari lebih lama dan ingin anak pertama mereka bisa menyaksikan ibunya menari balet di atas panggung besar.

Anania memajukan bibir bawahnya. "Kamu menyebalkan sekali. Pemaksa."

Haagen mencium bibir cemberut Anania. "Saat Alena menitipkan Vera-Louise padaku beberapa hari yang lalu, aku membayangkan bagaimana jika tidak ada laki-laki yang mau menerima Vera sebagai anaknya. Dan menyayangi Vera seperti anak sendiri. Pasti Alena akan menikah lagi suatu hari nanti, kan?

"Dari sana aku mulai memikirkan anak-anak yang tidak seberuntung Vera-Louise. Yang tak lagi memiliki ayah dan ibu. Anak-anak sepertimu. Setiap anak berhak mendapatkan ayah dan ibu. Dan aku, meskipun tidak bisa menjadi ayah bagi seluruh anak yatim piatu di dunia, bersamamu aku bisa menjadi orangtua bagi salah satu dari mereka."

Kalimat Haagen menghapus mendung hitam yang selama ini memberati hati Anania. Seperti sinar matahari, hangat dan menenangkan. Selamanya Anania tidak akan melupakan kalimat panjang tersebut. "Aku mencintaimu, Haagen."

Anania menempelkan bibirnya di bibir Haagen. Haagen menyambut dengan penuh gairah. Ciuman yang sangat manis. Namun agak asin karena bercampur dengan air mata. Hati Anania dipenuhi rasa syukur. Berdampingan dengan rasa bahagia yang teramat sangat. Sampai dada Anania terasa mau pecah. Meledak karena tidak kuat menampung cinta yang dia rasakan dan dia terima. Untuk Haagen dan dari Haagen.

"Jangan pernah berhenti mencintaiku," bisik Haagen di antara ciuman mereka.

Anania menggelengkan kepala. "Aku nggak akan pernah bisa berhenti mencintaimu, meski aku menginginkannya."

* * *

Sun always rises in the morning. Anania tersenyum membaca kutipan yang pernah dia tulis dalam jurnalnya. Selama ini Anania selalu percaya setelah hari yang berat dan melelahkan, keesokan pagi matahari selalu terbit menjanjikan harapan baru. Saat ini, hari Sabtu pagi, matahari memang belum terlihat di Copenhagen. Tetapi Anania tidak mengeluh. Hidupnya sudah tepat seperti ini. Meski hari suram, di dunia Anania, matahari sedang bersinar terang benderang. Lagu-lagu cinta mengalun merdu ditingkahi burung-burung berkicau.

Laki-laki yang dia cintai sedang menyiapkan sarapan dan meminta Anania duduk saja.

"Apa rencana kita selanjutnya, Haagen?" Anania sedang menulis di jurnalnya. **Rencana Pernikahan,** tulisnya di halaman baru. "Kamu harus mengenalkanku pada kedua orangtuamu, pada keluarga besarmu. Lalu kita harus ke Indonesia untuk bertemu dengan keluargaku. Tapi aku sedang nggak bisa cuti selama tiga bulan ke depan."

Haagen menghidangkan *scramble egg* paling buruk yang pernah dilihat Anania. Kering dan berwarna kuning tua. Terlalu matang. Tidak ada masalah dengan roti panggang buatan Haagen, Anania melanjutkan inspeksinya. Kematangannya pas dan sudutnya tidak gosong. Sebenarnya Anania ingin mengkritik tapi menahan diri. Sudah bagus Haagen berinisiatif membuatkannya sarapan dan Anania tidak ingin melunturkan niat baik Haagen.

"Kita bisa berkomunikasi dengan orangtuamu melalui *video call* dulu. Tapi kamu yakin ayahmu tidak akan membenciku, kan?" Haagen duduk di hadapan Anania. "Kamu anak perempuan pertama, pasti ayahmu memiliki kriteria tinggi untuk pasanganmu."

"Haagen." Anania tertawa. "Kamu sudah pernah melamar seorang wanita sebelum ini. Dan kamu masih takut menghadapi calon mertua?"

"Ini berbeda. Aku sudah kenal orangtua Liv sejak aku kecil. Mereka mengikuti setiap perkembangan hidupku. Aku tidak perlu melakukan apa-apa untuk membuktikan aku adalah laki-laki terbaik di dunia." Haagen menggigit rotinya dan mengernyitkan wajahnya. "Menurutmu *scramble egg* buatanku kebanyakan keju atau tidak? Rasanya tidak sama dengan buatanmu. Ini ... asin."

"Sebetulnya...." Anania memutar-mutar pulpen di tangannya. "Papa ingin aku menikah dengan orang Indonesia. Dengan laki-laki yang tinggal di Indonesia."

"Jangan menakut-nakutiku." Haagen mengatur *sandwich* terbuka untuk Anania di piring putih tebal.

"Aku serius. Papa nggak akan menyangka aku akan menikah tahun depan. Papa selalu berpikir aku akan menikah nanti saat usiaku empat puluh tahun."

"You've got to be kidding me. Aku tidak bisa menunggu selama itu." Haagen menutup jurnal berwarna merah marun milik Anania dan menepikannya. "Aku memang tidak pernah bertanya padamu apa kamu siap menikah pada usia semuda ini. Kamu masih 25 tahun. Setelah kamu menikah, kamu akan kehilangan kebebasan. Akan ada batasan-batasan yang berlaku untuk kita berdua. Hidupmu nanti tidak akan sama dengan sekarang."

"Kehilangan kebebasan untuk berbuat apa? Sejak dulu aku anak rumahan. Setiap hari, aku lebih suka langsung pulang daripada pergi *party* bersama Viggo dan yang lain. Hidupku sudah sangat sempurna dengan kuhabiskan bersamamu dan balet. Aku nggak perlu apa-apa lagi." Anania menggigit *sandwich*-nya. "Memang keasinan sih ini *scramble egg*-mu. Kalau anak gadis yang memasak keasinan, orang Indonesia bilang dia sudah waktunya dinikahkan."

"Aku juga sudah waktunya dinikahkan." Haagen menusuk telurnya dengan garpu. "Bagaimana masalah izin dari ayahmu? Ibumu tidak masalah kamu menikah denganku?"

"Ibuku menyerahkan pilihan padaku. Nanti aku akan bicara dengan ayahku. Kata ibuku, ayahku akan setuju dengan pilihanku, selama pilihan itu membuatku bahagia." Anania tersenyum menatap kekasihnya. "Lagi pula, jangan meragukan kekuatan cinta. Cinta akan selalu membukakan jalan agar kita bisa bersama."

"Ini cinta terbaik yang pernah kurasakan, Anania." Haagen meraih tangan Anania dan meremasnya dengan lembut. "Cinta dari dalam jiwa. Sehingga duduk berdua begini saja terasa cukup untuk kita. Kita tidak memerlukan apa-apa lagi. Selain satu sama lain.

"Aku membayangkan setiap pagi duduk di sini bersamamu, berbicara sebelum memulai hari. Lalu aku akan kembali pulang ke sini di akhir hari. Di antara pagi dan sore, aku akan selalu memikirkanmu. Malam sampai pagi, akan kugunakan untuk menunjukkan cintaku.

"Tidak akan pernah ada lagi hari buruk dalam hidupku, karena senyummu akan membuat setiap hari menjadi lebih baik. *You are my life. You are my love. You are all my heart. Please, stay with me for the rest of your life."*

"I will, Haagen. I will." Anania mengangguk dengan yakin.

KAPITEL 22

Og jeg vil elske dig om 1000 år.
Og intet ændres selv om tiden går.[58]

Hari ini ulang tahun kedelapan pernikahan mereka. Setahun sebelumnya, Anania sudah membuat rencana untuk merayakan dengan istimewa. Di sebuah tempat yang hangat dan romantis. Sebab pada tahun ini, Anania berhasil menepati janjinya kepada Haagen untuk mundur dari panggung besar. Tetapi rencana tinggallah rencana. Kenyataannya mereka tidak bisa ke mana-mana. Sebab Anania tengah mengandung. Kehamilan Anania tidak berjalan dengan mudah. Sehingga dokter menyarankan Anania tidak bepergian ke luar negeri.

Meskipun begitu, Anania tidak kecewa. Sebab pada ulang tahun pernikahannya, Anania sedang mendapatkan hadiah terindah dari segala hadiah yang pernah ada di muka bumi ini. Tidak hanya satu anak, Anania dan Haagen akan langsung memiliki dua orang anak sekaligus. Kembar. Apa ada yang lebih membahagiakan daripada ini, untuk mengawali tahun kesembilan pernikahan mereka?

Anania menyiapkan *tissue paper* untuk melapisi *pointe shoes* berwarna merah muda di tangannya. Sepanjang kariernya, tidak terhitung berapa ratus pasang *pointe shoes* sudah dikenakan Anania. Hampir semuanya dibuat secara khusus oleh seorang pengrajin sepatu di London. Yang sangat mengenal konstruksi kaki Anania melebihi Anania sendiri. Sehingga pengrajin itu bisa membuatkan sepatu yang benar-benar bisa menunjang penam-

[58] *"I will love you in 1000 years. And nothing changes even if time goes by." 1000 år,* Ankerstjerne.

pilan Anania. Sampai kapan pun Anania akan selalu ingat seperti apa rasanya membuka kotak sepatu—yang datang langsung dari London—dan mendapati sepasang sepatu indah di dalamnya.

Pita panjang di setiap sepatu dijahit sendiri oleh Anania. Dengan sepatu-sepatu istimewa tersebut, Anania bisa melakukan *pirouette*[59] dan *arabesque*[60] dengan sempurna. Bersama sepatu-sepatu tersebut Anania meraih mimpinya.

Namun kenapa sepasang sepatu di tangannya sekarang adalah yang paling istimewa di antara semua yang istimewa? Jemari Anania meraba tulisan dengan tinta hitam yang tertera di bagian dalam sepatu. *Petite Mort, March 25. Anania I. Tjandrasukmana's final performance.* Sepatu ini adalah sepatu yang dikenakan Anania pada penampilan terakhirnya sebagai seorang *principal dancer*. Setelahnya Anania mengumumkan pensiun.

Anania tersenyum dan mendekap sepatu tersebut di dadanya. Tidak ada sepatu yang lebih berkesan daripada sepatu terakhir dalam karier seorang balerina. *The pair of shoes that mark the end.* Untuk balerina-balerina legendaris, seperti Anna Pavlova, sepasang sepatu terakhirnya sampai dimuseumkan.

Petite Mort adalah salah satu karya yang sangat disukai Anania. Seni koreografi yang diciptakan untuk menandai 200 tahun meninggalnya Wolfgang Amadeus Mozart itu sangat puitis dan sarat dengan pelajaran tentang cinta. Gerakan-gerakan di dalam *Petite Mort* memang erotis, sehingga penampilan terakhir Anania tersebut membuat Haagen terbakar cemburu. Lebih dari sebulan Haagen mempermasalahkan apa yang diperagakan Anania di dalam pementasan tersebut.

Petite Mort mengharuskan Anania mengenakan kostum yang mengikuti lekuk badan dan menempel seperti kulit kedua.

---

[59] Gerakan berputar-putar di tempat dengan bertumpu pada satu kaki. Balerina wanita menggunakan ujung jari sebagai tumpuan, sedangkan balerina laki-laki menggunakan ujung kaki.

[60] Posisi badan di mana seorang balerina berdiri dengan satu kaki dan kaki lainnya diangkat tinggi, lurus tanpa tekukan di lutut.

Pada bagian *pas de deux,* Anania berpelukan, saling mengaitkan tangan dan kaki dengan pasangannya, Jacob Kaars-Larsen. Jacob bertelanjang dada dalam pementasan tersebut.

Frasa yang dipilih Anania untuk menggambarkan *Petite Mort* adalah *sex and death.* Untung Anania sudah menikah. Seandainya belum menikah dan belum pernah tahu bagaimana rasanya jatuh cinta dan bercinta, Anania pasti tidak akan bisa menari dengan baik.

Bohong kalau Anania mengatakan perpisahannya dengan panggung besar berjalan dengan mudah. Berkali-kali Anania goyah, ingin terus menari selagi masih mampu. Haagen tidak pernah menagih kapan Anania akan memenuhi janji untuk pensiun, tapi Anania tahu dirinya memiliki tanggung jawab moral untuk melunasinya. Enam belas tahun Anania berkarier sebagai balerina profesional dan Anania tahu kapan harus berhenti. Tahun ini. Lututnya sering bermasalah dan gerakan Anania tidak lagi maksimal. Jadi sebelum karier Anania benar-benar habis, Anania lebih dulu mengakhirinya.

Setelah pensiun, Anania fokus mengembangkan sekolah balet yang dia dirikan di Indonesia. Meskipun Anania belum bisa langsung mengajar. Beberapa mantan *corps de ballet* kenalannya bersedia tinggal di Indonesia dan menjadi pengajar. Tidak akan ada biaya yang dipungut dari siswa. Semua anak Indonesia yang ingin menari balet boleh mendaftar.

Balet dan dunia dongeng sangat dekat. Melalui balet, anak-anak akan belajar banyak mengenai nilai-nilai kehidupan. Mereka akan terbiasa berimajinasi, menjadi seorang tuan putri atau pangeran, sejenak melupakan kompetisi di sekolah atau masalah hidup lain yang terpaksa mereka hadapi di usia yang teramat muda. Kelak imajinasilah yang mengantar mereka terbang tinggi meraih mimpi-mimpi.

"Mummy!" Pintu depan terbuka, disusul derap langkah kaki

kecil menuju tempat Anania duduk, di teras belakang rumahnya. "Mummy!"

Anania tersenyum mendengar suara anaknya. Tiga bulan yang lalu Anania dan keluarga kecilnya mulai menempati rumah ini. Rumah empat kamar tidur di *Hvidovre,* area suburban berjarak sepuluh kilometer dari pusat kota Copenhagen. Sesuai rencana Haagen, saat program kehamilan mulai berjalan, mereka pindah ke rumah yang lebih luas. Agar nanti anak-anak mereka leluasa bergerak. Bermain dan belajar.

Senyum Anania semakin lebar ketika Isha, anak kesayangannya, berlari ke arahnya dan langsung memeluknya. Gadis kecil berambut hitam ini adalah salah satu sumber kebahagiaan Anania. Tidak akan pernah bosan Anania mendengar kata *mummy* keluar dari bibir mungil Isha.

"Kesayangan Mummy." Anania menaikkan anaknya ke kursi dan menciumi wajahnya. Di rumah, mereka bertiga bercakap menggunakan bahasa Indonesia. "Isha, senang menginap di rumah Mama?" Mama adalah panggilan Isha untuk neneknya dari pihak ayah. Ibu Haagen tidak ingin dipanggil Nenek, sebab tidak ingin merasa tua. *"I missed you so much, Baby."*

"Miss you too, Mummy. Isha tidurnya pagi, makan es krim, cokelat, dan *cake* sama Mama, beli baju baru, beli boneka. *Aunty* Tascha bikin…."

"Aunty Tascha," koreksi Anania.

Selama lima menit Isha merangkum kegiatannya selama menginap di rumah orangtua Haagen. Rambut hitam Isha dikepang dengan rapi dari puncak kepala hingga ujung bawah dan dihias dengan *floral wreath* terbuat dari untaian bunga warna-warni. Hasil karya tantenya.

"Mummy, what's this?" Isha menunjuk sepatu di dalam kotak. "Cantik."

"Sepatu. Sepatu balet."

"Punya siapa?"

"Sekarang punya Mummy. Nanti Mummy hadiahkan kepada Isha."

"Isha mau sekarang!"

"Sekarang Isha masih kecil. Sepatunya masih kebesaran di kaki Isha. Jadi Mummy simpan dulu. Supaya nggak kotor, nggak rusak. Nanti kalau sudah muat di kaki Isha, Mummy hadiahkan buat Isha." Kalau Isha sudah mengerti betapa berserjarahnya sepasang sepatu ini, baru Anania akan mewariskan kepadanya.

"Isha, Sweetheart." Haagen, yang baru kembali dari menjemput Isha, muncul di ambang pintu. Membawa tas punggung berwarna ungu. Seperti biasa, saat masuk rumah, Isha selalu meninggalkan tasnya di lantai di ruang depan. Karena ingin langsung bertemu *mummy.* "Simpan dulu tasnya di kamar. Baju-bajunya dikeluarkan, disimpan dalam lemari."

"'Kay, Daddy." Isha kembali berlari dengan kencang, lalu mengerem, berhenti tepat di depan Haagen. "Isha berenang hari ini, Daddy?"

Haagen berjongkok sehingga wajahnya sejajar dengan wajah anaknya. "Hari ini kita main di rumah dulu, ya, sama Mummy dan Daddy. Mummy dan Daddy kangen sama Isha."

Antusiasme menghilang dari wajah Isha. "Main apa? Kapan berenang?"

"Musim panas masih panjang, Sayang. Kita bisa berenang besok. Hari ini kita main apa saja yang Isha mau. Di rumah. *Okay?"* Haagen menggelitik perut Isha sampai Isha menjerit sambil terkikik. "Sebentar lagi Oma dan Opa datang dari Indonesia. Isha ingat, kan?"

"Ingat. Main boneka dan sepeda? Baca cerita?" tanya Isha.

Haagen mengangguk mengiakan. "Apa saja yang Isha mau."

"Yay!" Isha berteriak girang dan berlari masuk ke rumah.

Usia Isha lima tahun sekarang dan sudah sah menjadi anak Haagen dan Anania sejak Isha berusia tiga bulan. Isha lahir di Indonesia. Setelah proses adopsi—secara hukum dan lain-lain—

lengkap, Haagen dan Anania membawa Isha pulang ke rumah mereka di Copenhagen. Tahun lalu, Anania dan Haagen membawa Isha menjalani operasi di Jerman. Untuk mengoreksi kaki kiri Isha, yang diketahui sudah bermasalah sejak Isha belum bisa berjalan. Sekarang Isha bisa berlari seperti anak-anak pada umumnya.

Seperti yang sudah diramalkan Anania, Haagen adalah ayah terbaik untuk Isha. Kata pertama yang berhasil diucapkan Isha adalah Da-da. Bagaimana tidak, setelah kedatangan Isha, jadwal Anania malah semakin padat. Sehingga Haagenlah yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama bayi mungil yang membuat mereka jatuh cinta. Haagen sangat piawai mengganti popok, menyiapkan susu, hingga meminumkan obat saat Isha sakit.

"Hi, Handsome." Anania tersenyum kepada suaminya.

Hari ini Haagen tampan sekali dengan kaus putih dan celana *jeans* usang. Sama sekali tidak terlihat seperti bapak-bapak yang mau punya anak tiga. Tidak, Anania tidak mengada-ada. Semakin bertambah usia, Haagen bukan semakin tua. Tetapi semakin memesona. Semakin bijaksana dan berkarisma.

Haagen mendekati Anania, menarik kursi, dan duduk di samping Anania. "Kamu baik-baik saja? Tidak ada yang sakit? Perutmu? Punggungmu?"

"Haagen, kamu cuma pergi lima belas menit menjemput Isha." Anania menutup kotak sepatunya dan meletakkan di meja. "Apa yang bisa terjadi selama lima belas menit?"

"Yang bisa terjadi selama lima belas menit adalah ... aku sangat merindukanmu." Haagen mencondongkan tubuh untuk mencium bibir Anania. Tangan Haagen mengelus perut Anania yang semakin membesar. Di mata Haagen, Anania seperti sedang hamil sebelas bulan. Usia kehamilan Anania masih muda, tapi perut Anania begitu menggelembung. Sampai Haagen takut tubuh Anania tidak mampu menahan kedua anaknya tetap berada di rahimnya.

"Nggak terasa kita sudah menikah delapan tahun." Anania menyentuh perutnya dan tangan besar Haagen melingkupi punggung

tangan Anania. "Sudah lima tahun berlalu sejak Isha bersama kita. Sebentar lagi, akan ada dua adik anak laki-laki untuk Isha."

"Delapan tahun tidak terasa?" Haagen menatap Anania sambil tersenyum menggoda. "Terasa menyenangkan sekali bagiku. Sebentar lagi, saat dua bayi kita lahir, hidup kita akan sempurna. Semua keinginan yang dulu kita permasalahkan sebelum menikah, perlahan terwujud. Aku tidak sabar mau mengajari anak-anak kita banyak hal. Terutama mengusir Aksel dan laki-laki lain jauh-jauh dari Isha."

"Siapa Aksel?" Rasanya belum pernah Anania mendengar nama ini.

"Anaknya Liv. Seumuran Isha. Dia menyukai Isha," gerutu Haagen. "Orangtua Liv ... tinggal lagi di sebelah rumah Mama dan Papa. Anak-anak Liv sering datang. Kalau Isha sedang di rumah Mama dan Papa, mereka bermain bersama. Hari ini aku tahu Aksel menyukai Isha."

"Kamu ini ada-ada saja. Biar saja Isha berteman dengannya. Dan berteman dengan anak-anak lain. Bukan berarti karena kamu nggak pernah bersikap dewasa dan ... nggak mau menyambung kembali pertemanan dengan Liv, lalu kamu mengharamkan anak kita berteman dengan anak-anak Liv."

"Masalahnya adalah, aku tidak mau Isha dan Aksel berteman terlalu dekat, lalu Isha mengalami apa yang terjadi padaku dan Liv. Aku tidak mau anakku patah hati sepertiku."

"Jadi kamu akhirnya paham kenapa Papa hampir pingsan saat aku bilang aku harus menikah dengan *secepatnya?*"

"Isha tidak akan menikah saat usianya tiga puluh lima tahun." Haagen memutuskan dengan seenaknya. "Dia akan menikah saat aku sudah rela."

"Kamu nggak akan bisa berkata apa-apa saat Isha bertemu dengan laki-laki yang tepat." Sama seperti ayah Anania, yang tidak bisa mengatakan tidak saat melihat kesungguhan di mata

dan kalimat Haagen. Sungguh mengharukan mengingat upaya Haagen meminta izin kepada ayah Anania.

Mengetahui niat Anania untuk tinggal di Denmark bersama suaminya, membuat ayah Anania mengatakan tidak pada kesempatan pertama. Apalagi ditambah kenyataan Anania baru mengenal Haagen lebih jauh kurang dari setengah tahun saja. Waktu itu Anania sudah pesimis akan mendapat restu ayahnya, walaupun ibu Anania sudah berjuang membujuk suaminya. Namun di luar sepengetahuan Anania, Haagen terbang ke Indonesia dan menemui kedua orangtua Anania. Tanpa Anania. Setelahnya, hubungan Haagen dan ayah Anania membaik. Hingga kini Anania tidak tahu apa yang dikatakan Haagen kepada ayah Anania, yang membuat ayah Anania merestui pernikahan Anania dengan Haagen.

Haagen mencium pelipis Anania dan kembali mengelus perut besar Anania, tempat buah cinta mereka tinggal untuk sementara. "Aku selalu ingat janji yang kukatakan kepada ayahmu. Aku akan berusaha membuktikannya dalam sikapku sehari-hari. Sebab apa maknanya kalimat indah, kalau sikapku menunjukkan sebaliknya?"

"Kamu benar." Anania mencium bibir Haagen—lagi—dengan cepat. Karena Isha sudah kembali menggendong Russel, boneka beruang kesayangannya.

Di samping pintu, Isha meninggalkan bonekanya.

"Kenapa Russel nggak diajak ke sini, Isha?" Anania mengelus kepala anaknya.

"Russel nakal. Dia nangis kangen *daddy*-nya," jawab Isha dengan wajah serius.

"Siapa *daddy*-nya?" Baru kali ini Haagen mendengar boneka beruang itu punya ayah.

"Aksel."

Anania tidak bisa menahan tawa mendengar jawaban Isha. Di samping Anania, telinga Haagen langsung berasap. Sebentar lagi kepala Haagen akan meledak.

"What's so funny, Mummy?"

"Bukan apa-apa, Sayang. Ajak Russel ke sini. Kasihan dia. Nggak boleh ada anak-anak yang dihukum karena kangen ayahnya."

"Tapi Russel nangis terus, Mummy."

Anania tersenyum semakin lebar. "Mummy dan Daddy nggak pernah menghukum Isha kalau Isha nangis. Malah Mummy selalu memeluk Isha, kan? Isha peluk Russel sekarang."

"*Kay.*" Isha turun dari pangkuan Haagen dan mengambil Russel.

"Kurasa sekarang saatnya. Untuk kembali berteman dengan Liv." Anania menyentuh lengan suaminya. "Liv dan Aaga tinggal di Copenhagen sekarang. Mungkin Isha dan Aksel akan sekolah di tempat yang sama. Nggak mungkin kita terus mendiamkan mereka seperti itu. Itu bukan contoh yang baik untuk anak-anak."

Haagen mengangguk perlahan. Hampir sepuluh tahun Haagen dan Liv tidak bicara. Bahkan pada hari pernikahan Haagen dan Anania, Haagen bersikap seolah Liv tidak hadir di sana. Haagen tidak mengundang mereka, tapi orangtua Haagen melakukannya.

"Sepuluh tahun, waktu yang sangat panjang, yang telah terbuang untuk saling membenci." Anania menggenggam tangan Haagen. "Jangan memperlama lagi."

Anania benar. Tidak ada waktu yang tepat untuk melakukan satu kebaikan selain sekarang. Sudah saatnya Haagen benar-benar memafkan masa lalu. Sebab hanya dengan sepenuhnya memaafkan masa lalu, seseorang bisa bahagia menggenggam masa depan.

END

ABOUT THE AUTHOR

IKA VIHARA merupakan lulusan Fakultas Teknologi Elektro dan Komputer Cerdas, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, yang menemukan kebahagiaan dalam menulis cerita. Dalam novel-novelnya, Ika Vihara menggabungkan romansa yang manis, romantis, dan realistis; dengan *STEM—Science, Technology, Engineering, and Mathematics* yang logis, kesehatan mental, dan berbagai tema penting lain.

Pada tahun 2021, Ika Vihara memenangkan kompetisi The Watty's Award kategori Romance. Dua cerita pendek terbaiknya, *Sebaik-baik Pelajaran dan Sebaik-baik Manusia*, masing-masing menjadi juara pertama pada kompetisi menulis tingkat nasional pada tahun 2021 dan 2022. Novel-novel Ika Vihara yang telah terbit di antaranya *My Bittersweet Marriage, When Love is Not Enough, The Game of Love, A Wedding Come True, The Perfect Match, The Promise of Forever,* dan *Right Time to Fall In Love.*

Selamanya Ika Vihara akan selalu percaya bahawa setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan akhir yang bahagia. Ingin kenal lebih jauh dengan Ika Vihara? Atau mendiskusikan apa saja dengannya? Kunjungi, ikuti dan tinggalkan komentar atau pesan di Instagram, Facebook, X, Thread, dan Tiktok **ikavihara**. Koleksi bab ekstra novel-novel Ika Vihara dan cerita-cerita di blog yang ditulisnya bisa dibuka di di linktr.ee/ikavihara.

shope : skuyajalh.id

shope : skuyajalh.id

The Dance of Love

Anania Ingelisa Tjandrasukmana, *principal dancer* di The Royal Ballet of Denmark, tidak menyangka bisa mendapatkan kesempatan kedua untuk cinta pertamanya. Sebuah proyek buku mempertemukan kembali Anania dengan Haagen Verstergaard, *urbanist* dan CEO Projektbyen. Berbeda dengan saat remaja dulu, ketika Anania hanya berani menyukai Haagen dalam diam, kali ini Anania akan memperjuangkan perasaannya.

Setelah calon istrinya mendua, Haagen berjanji tidak akan pernah mencintai lagi. Tetapi kehadiran Anania menggoyahkan tekad Haagen itu. Kekurangan Anania sebagai kandidat kekasih hanya satu. Yaitu pekerjaan Anania, yang mengharuskannya menari dan berpelukan—bahkan berciuman—dengan *dancer* laki-laki yang tampan dan seksi.
Anania mengatakan kemesraan di panggung hanyalah akting dan tidak melibatkan hati. Namun bisakah Haagen percaya bahwa Anania hanya menginginkan Haagen sebagai pasangan hidup sampai akhir hayatnya? Atau justru Haagen akan kehilangan Anania karena tidak segera bisa mengalahkan trauma masa lalunya?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

NOVEL 18+
723030762
Harga P.Jawa Rp120.000,-
9 786230 053481